YB
ELLE
.Love sometime comes like a dream and leaves
likes nightmare.
YUYUN BATALIA

ELLE

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

448 halaman

Cetakan pertama Januari 2021

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata sempurna. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata.

Elle | Prolog

Cinta, mungkin itu terlalu mahal untuk wanita yang kerap dipanggil Alee oleh teman-temannya.

Wanita muda yang baru berusia 20 tahun itu telah mengalami patah hati yang sulit untuk terobati, membuatnya menjadi pribadi yang tidak mudah untuk disentuh. Hingga suatu hari seorang pria berhasil membuatnya jatuh cinta. Dia adalah Ellijah Ingelbert.

Alee pikir masih ada cinta untuknya, tapi lagi-lagi ia harus menerima kenyataan pahit. Bahwa pria yang telah berhasil membuatnya jatuh cinta hanya menganggapnya sebagai bahan taruhan. Selain itu Ell yang sudah menjadi

kekasihnya selama enam bulan itu ternyata memiliki kekasih lain.

Dijadikan bahan taruhan Alee bisa memaafkan Ell. Namun, ketika sebuah kesetiaan tergadaikan, tidak ada kata kembali bersama.

Saralee pergi tanpa mengucapkan apapun, ia membawa luka dan juga sesuatu yang tidak diketahui oleh Ell.

Hingga akhirnya mereka kembali dipertemukan dalam situasi yang berbeda. Alee sebagai ibu tiri dan Ell sebagai anak tiri.

Saat keduanya kembali saling menatap, tidak ada cinta lagi di sana. Yang ada hanya kenangan buruk yang membawa luka.

Tujuan Ell datang kembali ke kediaman ayahnya adalah untuk menghancurkan Alee yang sudah merusak rumah tangga orangtuanya, sedangkan Alee, ia tidak akan pernah kalah lagi dari Ell.

Ell dengan kebencian di hatinya, dan Alee dengan semua rahasia yang ia miliki. Inilah kisah mereka, tentang dua hati yang saling menyakiti. Tentang dua hati yang pernah saling mengisi tapi terkhianati.

Elle | 1

Langkah kaki Alee terhenti saat ia mendengar namanya disebutkan dalam perbincangan dua orang yang berada di dalam toilet.

"Aku sangat ingin melihat apa yang terjadi besok. Wanita angkuh seperti Alee akan tahu bagaimana rasanya dicampakan." Suara itu terdengar penuh kebencian.

Tawa jahat muncul setelahnya. "Ell, pesonanya memang luar biasa. Pria itu jelas bisa memenangkan taruhan untuk mendapatkan Alee. Aku sangat mengasihani Alee, wanita itu pasti sudah berpikir bahwa Ell benar-benar mencintainya."

Ada suara retakan patah yang hanya bisa didengar oleh Alee sendiri. Ada rasa sakit yang hanya bisa Alee rasakan sendirian.

Benarkah semua yang ia dengar ini? Ell menjadikan ia bahan taruhan?

Senyum pahit muncul di bibir Alee. Inikah alasan dari sikap Ell yang memang terkesan tidak begitu peduli terhadapnya?

"Itu salah Alee sendiri yang berpikir terlalu tinggi. Pria seperti Ell mana mungkin menyukainya. Ell sempurna dari bawah hingga atas, sedangkan Alee? Wanita itu hanya mengandalkan kecantikannya. Dia sedang mencoba untuk memasuki pergaulan kelas elit, sayangnya dia hanyalah sesuatu yang dijadikan taruhan."

Nampaknya, Alee telah menyinggung banyak orang dengan sikap tertutupnya selama ini. Alee, tidak tahu jika ada banyak orang yang sangat ingin melihat kehancurannya.

Merasa sudah cukup mendengar percakapan itu, Alee memutar tubuhnya. Niatnya untuk buang air kecil sudah lenyap.

Alee melangkah menuju ke parkiran, ia menekan kunci mobilnya lalu meninggalkan kampus. Alee hanya ingin memastikan kebenarannya. Alee tidak akan memaki atau

menyumpah serapah Ell yang kejam terhadapnya, ia juga tidak ingin tahu kenapa Ell menyetujui taruhan itu.

Ia hanya ingin tahu apakah benar tidak ada cinta yang Ell rasakan untuknya? Mungkin ia terlalu bodoh karena masih ingin mempertanyakan tentang cinta, tapi ia hanya ingin membuat hatinya merasa sedikit lebih baik saja.

Mobil Alee melaju melintasi jalanan kota yang pagi ini tidak terlalu padat. Setiap detik mobilnya melaju, hatinya semakin terasa sakit.

Namun, Alee tidak berhenti atau mundur. Rasa sakit bukan hal asing baginya bahkan sebelum ia menjadi pacar Ell.

Sampai di sebuah kawasan apartemen mewah, Alee menghentikan mobilnya. Ia mengangkat wajahnya ke atas lalu melihat ke lantai apartemen Ell.

Sebuah pemandangan yang luar biasa menyapa penglihatan Alee. Sekarang semuanya sudah jelas, tidak ada cinta untuknya.

Tidak perlu bertanya lagi, Alee memutar balik mobilnya dan melaju dengan kencang. Dadanya begitu sesak, tapi air matanya tidak mengalir. Ia hancur, tapi tak ada satu kata pun yang keluar dari mulutnya.

Alee kesakitan, tapi ia tidak menunjukannya. Ia hanya mencengkram setirnya dengan kuat hingga tangannya memutih.

Tidak apa-apa jika Ell hanya menjadikannya sebagai bahan taruhan, mungkin masih ada sedikit harapan dari sebuah taruhan menjadi benar-benar cinta. Namun, apa yang ia lihat tadi membuat Alee meyakini bahwa tidak akan ada kemungkinan Ell mencintainya.

Ell berciuman dengan wanita lain di tepi jendela apartemen mewah Ell. Wanita itu adalah Estella, primadona kampus. Anak seorang pengusaha yang menguasai pasar dunia.

Ia dikhianati entah sejak kapan. Dan untuk sebuah pengkhianatan, Alee tidak pernah bisa menerimanya. Kehidupan remajanya yang harusnya bahagia hancur karena pengkhianatan yang dilakukan oleh ayahnya.

Orang pertama yang mematahkan hati Alee adalah ayahnya sendiri yang berselingkuh dengan wanita lain, lalu kemudian ibunya yang memilih bunuh diri karena kehilangan. Dan setelah itu Alee sendirian. Hanya seorang wanita paruh baya yang sudah mengasuhnya dari kecil yang menemani dirinya.

Wanita itu selalu menatapnya hangat, tapi Alee tahu bahwa jauh dari kehangatan itu pengasuhnya merasa

sangat kasihan padanya. Hal ini lebih membuat Alee terluka, tapi begitu lebih baik daripada ia ditinggalkan juga oleh pengasuhnya.

Setidaknya masih ada seseorang yang menunggunya pulang saat ia berada di luar rumah.

Ponsel Alee berdering. Ia meraba-raba tempat duduk di sebelahnya lalu menjawab panggilan tanpa melihat ke layar ponselnya.

"*Hey, kau di mana? Sebentar lagi dosen akan segera datang."* Suara seorang wanita terdengar dari ponsel Alee. Dia adalah Leonna, satu-satunya sahabat yang Alee miliki.

"Aku tidak akan ke kampus, Leonna."

"*Kenapa?*" Leonna bertanya penasaran. Alee tidak pernah melewatkan satu kelas pun, jadi pasti terjadi sesuatu hingga Alee tidak masuk hari ini.

"Hanya merasa tidak enak badan."

"*Alee, apa yang terjadi?"*

Alee diam sejenak. Leonna, satu-satunya orang yang pasti akan bertanya tentang apa yang terjadi padanya. Tentang apakah ia baik-baik saja. Dan wanita ini juga yang telah menemaninya selama bertahun-tahun.

"Aku ingin pergi dari kota ini, Leonna."

"*Di mana kau? Aku akan pergi menemuimu."*

"Tidak sekarang."

"*Jangan melakukan sesuatu yang bodoh, Alee. Aku tidak akan memaafkanmu jika kau melakukannya!"*

"Aku akan menghubungimu nanti." Alee menutup panggilan itu sepihak. Ia meletakan kembali ponselnya ke kursi dan kembali menatap jalanan.

Mobilnya melaju tanpa arah tujuan. Alee tidak tahu ia ingin pergi ke mana sekarang. Tidak pernah ada tempat yang menerimanya di dunia ini.

Setelah beberapa menit ia habiskan hanya dengan berputar-putar di jalanan, mobil Alee berhenti di tepi jurang. Alee keluar dari mobilnya. Ia berdiri menghadap ke lautan lepas.

Debur ombak menghantam bebatuan, mungkin jika ia jatuh ke bawah tubuhnya akan terhempas ke dinding bebatuan yang diterjang ombak.

Air matanya mulai jatuh, masih dengan bibirnya yang terkunci rapat. Benarkah cinta terlalu mahal untuknya? Kenapa terlalu sulit baginya untuk mendapatkan sedikit saja kebahagiaan tanpa bayang-bayang luka?

Ia pikir Ell adalah pria yang tepat yang dikirimkan oleh Tuhan untuk mengobati semua luka di hatinya, tapi siapa yang menyangka bahwa Ell akan memberikannya luka yang lebih menyakitkan lagi.

Harapan Alee tentang Ell terlalu tinggi. Saat harapannya dipatahkan, bukan hanya hatinya yang hancur, tapi seluruh hidupnya.

Alee tidak akan bunuh diri karena patah hati, ia tidak lemah seperti ibunya. Hanya saja, kepercayaannya terhadap cinta, angan-angan tentang kebahagiaan, semua itu sudah lenyap.

Semua itu memang lebih buruk dari kematian, tapi Alee tidak ingin menyerah terhadap hidupnya. Ia telah melhat betapa mengerikannya pemandangan saat ibunya ditemukan tewas dengan kepala berlubang yang mengucurkan darah akibat dari tembakan pistol.

Dan Alee tidak ingin memberikan pemandangan yang sama untuk orang-orang. Mungkin ia tidak berarti untuk banyak orang, tapi Leonna dan Bibi Lucia mungkin akan terluka ketika melihatnya mengakhiri hidupnya sendiri.

“ALEE!” teriakan dari belakang Alee tidak masuk ke pendengaran Alee. Wanita yang mengenakan pakaian casual itu hanya terus menangis dengan mata yang menatap ke depan.

Pikirannya melayang jauh, hanya sakit yang bisa ia rasakan.

Hingga akhirnya sebuah sentakan kencang menyadarkan Alee, menariknya kembali pada dunia nyata.

“Apa yang kau lakukan di sini?! Apa kau sudah kehilangan akal!” Kemarahan itu membuat Alee berpaling.

Alee menemukan Leonna yang menatapnya dengan cemas dan marah. Alee menghapus air matanya. “Hatiku patah lagi, Leonna. Kali ini sakitnya sangat tidak tertahankan.”

Perasaan Leonna hancur mendengar ucapan Alee. Satu-satunya orang yang bisa menyakitinya seperti ini hanya Ell. Apa yang sudah pria itu lakukan pada sahabatnya hingga sahabatnya seperti ini.

Terakhir Leonna melihat Alee seperti ini adalah lima tahun lalu, hari itu adalah hari kematian ibu Alee. Ia melihat kehampaan dan kehancuran di mata Alee, siapa pun yang melihatnya pasti akan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Alee.

Kali ini mata Alee menunjukan hal yang lebih menyedihkan lagi. Tidak ada harapan di mata Alee. Tidak ada kehidupan di sana. Alee benar-benar telah patah.

Leonna memasukan Alee ke dalam pelukannya. Air matanya kini mengalir membasahi pipinya. “Semuanya akan baik-baik saja, Alee. Menangislah, jangan menahan rasa sakitmu.”

Ia akan bertanya nanti, saat ini yang perlu ia lakukan adalah membuat Alee agar tidak merasa sendirian.

Elle | 2

Keputusan Alee untuk pergi sudah bulat, bahkan hari itu juga ia meninggalkan kota tempat ia dilahirkan. Sudah terlalu banyak luka yang ia rasakan di tempat itu.

Alee telah menjual mobil dan juga rumah peninggalan ibunya. Dua benda itu memiliki kenangan yang banyak bagi Alee, tapi ia tidak berpikir dua kali untuk menjualnya. Lebih banyak kenangan buruk yang ia rasakan daripada kenangan bahagia dengan dua aset tersebut.

Lagi pula kehadiran ibunya akan tetap ia rasakan meski ia tidak lagi memiliki benda-benda peninggalan ibunya.

Menaiki kapal, Alee meninggalkan kota. Ia tidak hanya pergi ke luar kota, tapi juga luar negeri. Tidak akan ada yang mencarinya, ayahnya sudah memiliki kehidupan baru. Pria itu sudah melupakannya sejak beberapa tahun lalu.

Alee hanya berharap di tempat yang akan ia datangi ini ia bisa memulai hidup barunya. Tidak mungkin untuk melupakan semua kenangan buruk dan rasa sakit yang telah ia rasakan hanya dengan pindah tempat tinggal, tapi setidaknya ia tidak akan terus dibayang-bayangi oleh luka.

Sebelum pergi, Alee juga sudah mengganti nomor ponselnya. Untuk memulai sesuatu yang baru, ia benar-benar telah membuang segalanya tentang hidupnya yang lama. Jika diperlukan ia juga akan mengganti identitasnya.

Ini adalah perjalanan panjang pertama Alee di atas kapal. Ia keluar dari ruangan dalam kapal, melangkah menuju ke tepi geladak kapal. Matanya mengarah ke lautan lepas yang terlihat gelap.

Angin malam memeluk tubuh Alee, tak sedikit pun membuat wanita itu kedinginan. Tanpa sadar Alee mengangkat tangannya, menyentuh perutnya yang datar.

Alee tidak tahu apa yang akan menghadangnya ke depan, tapi ia berjanji pada dirinya sendiri dan untuk janin kecil di perutnya bahwa sekeras apapun nanti hidupnya, ia akan melaluinya.

Ia bersumpah, ia tidak akan pernah menyerah seperti yang ibunya lakukan. Saat ini ada kehidupan lain yang akan bergantung padanya, jika dahulu ia kuat maka sekarang dan ke depannya ia harus lebih kuat lagi.

Dari belakang Alee, pengasuhnya - Lucia, menatap Alee iba. Wanita itu menarik napas dalam lalu menghembuskannya menghilangkan rasa sesak yang mendera dadanya.

Ia telah melihat wanita muda di depannya mengalami banyak penderitaan dan kehilangan, masih ia ingat bagaimana Alee memohon pada ayahnya untuk tetap tinggal, tapi sang ayah mengabaikannya dan memilih pergi dengan wanita lain yang berada di dalam mobil sang ayah.

Sejak hari itu keceriaan Alee lenyap. Wanita periang itu menjadi lebih tertutup, seolah ia benar-benar sangat menderita kesakitan.

Lucia tahu betapa Alee sangat menyayangi ayahnya. Ia pikir ayahnya adalah pria yang paling mencintainya, tapi ia salah. Ayahnya mengkhianatinya. Menghancurkan kepercayaannya dan mematahkan hatinya hingga tidak berbentuk lagi.

Dan setelah itu, belum sampai satu bulan. Alee melihat kematian ibunya yang mengenaskan. Lucia tidak bisa

menilai seberapa hancur Alee. Namun, ia bisa mengatakan bahwa sejak hari kematian ibunya, Alee juga mati hari itu.

Tahun-tahun Lucia lalui dengan melihat Alee tumbuh dengan menutup diri. Sebagai remaja, Alee bisa saja menghabiskan waktunya dengan mendatangi pesta dan hura-hura, tapi yang Alee lakukan setiap harinya tidak seperti itu. Ketika ia kembali dari sekolahnya, Alee akan pulang tepat waktu.

Tidak ada pesta, tidak ada hura-hura. Alee benar-benar tidak pernah bisa menikmati hidupnya lagi setelah pengkhianatan dan kehilangan yang menghantamnya dengan sangat kuat.

Setelah tahun-tahun berat itu berlalu, Lucia akhirnya bisa melihat Alee tersenyum lagi. Dan penyebab dari senyuman itu adalah seorang pria yang Lucia tahu bernama Ellijah. Lucia pernah bertemu beberapa kali dengan Ellijah saat pria muda itu menjemput dan mengantar nonanya kembali dari kampus.

Lucia merasa bahagia untuk Alee karena akhirnya kebahagiaan menghampiri Alee. Namun, ternyata kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Hanya enam bulan saja, dan ia harus melihat nona mudanya kembali mengalami patah hati dan pengkhianatan.

Sebagai seseorang yang sudah menganggap Alee sebagai putrinya sendiri, Lucia marah dan sedih pada Ell yang sudah menghancurkan hati Alee. Namun, ia tidak bisa melakukan apapun.

Ia hanya bisa mengikuti kemauan Alee untuk pergi meninggalkan kota yang sudah ia tinggali selama puluhan tahun. Sebenarnya Alee tidak memaksa ia untuk ikut, tapi Lucia tidak bisa membiarkan Alee sendirian. Lucia juga tidak memiliki keluarga, jadi tidak mungkin untuk membiarkan Alee pergi ke tempat asing sendirian, ditambah ia tahu kondisi Alee saat ini.

Nona mudanya akan segera menjadi ibu sebentar lagi. Lucia merasa Tuhan masih menyayangi Alee, setelah kehilangan Alee mendapatkan sesuatu yang lain. Yang akan menjadi penyemangat hidupnya.

Mata Lucia terarah pada punggung Alee, terlalu banyak beban yang punggung itu tanggung. Namun, tidak sekali pun ia mendengar Alee mengeluh. Tidak sekali pun ia melihat Alee menyerah terhadap hidupnya sendiri.

Lucia sangat bangga pada Alee yang mampu bertahan menghadapi semua badai yang menerjangnya. Jika saja dirinya yang jadi Alee maka mungkin ia juga sudah mengakhiri hidupnya, atau terjerumus pada pergaulan yang salah. Menjadi pecandu obat-obatan terlarang dan

minuman kerasa. Mungkin juga akan menjadi seorang wanita nakal yang merusak hidupnya sendiri karena kecewa pada hidup yang ia jalani.

"Sayangku, udara malam tidak baik untukmu. Ayo kita masuk." Lucia telah berdiri di dekat Alee. Ia menyelimuti bahu Alee dengan selimut tebal.

Alee melihat ke arah Lucia lalu ia tersenyum. "Terima kasih, Bibi."

"Ayo masuk. Kau akan sakit jika terus berada di sini."

"Sebentar lagi, Bi." Alee sangat menyukai suasana yang tenang dan sepi. Ia merasa hidupnya sudah sangat lekat dengan dua hal itu.

"Kalau begitu Bibi akan menemanimu di sini." Lucia tahu Alee suka sendirian, tapi ia lebih tahu bahwa Alee lebih membutuhkan seseorang untuk berdiri di sampingnya.

Alee tersenyum kecil, ia tidak melarang Lucia untuk menemaninya. Setelah itu ia melihat lagi ke depan, menikmati kesunyian malam di atas kapal.

Wajah Ell terlihat kaku sesaat setelah ia mengetahui bahwa rumah yang selama ini ditempati oleh Alee telah

dijual oleh Alee. Kenapa Alee tidak memberitahunya jika rumah itu dijual. Lalu, ke mana Alee pindah sekarang?

Ell mengeluarkan ponsel dari celana jeans nya. Ia menghubungi Alee, tapi nomor ponsel Alee tidak bisa dihubungi.

Tangan Ell meremas ponselnya kuat. Apa yang terjadi pada Alee? Kenapa wanita itu tiba-tiba menjual rumah dan sekarang tidak bisa dihubungi.

Ell masuk ke dalam mobilnya dengan wajah marah. Ia tahu ke mana harus mencari tahu tentang Alee.

Beberapa menit perjalanan, Ell sampai di kampus. Ia segera menemui Leonna. .

“Di mana Alee sekarang?” tanya Ell tanpa basa-basi.

Leonna mendengus. Ia sangat ingin memaki Ell, jika bukan karena Ell maka saat ini Alee masih berada di dekatnya. “Aku tidak tahu.”

“Jangan main-main denganku!” Ell menatap Leonna mengintimidasi.

“Siapa yang berani main-main denganmu, Ell? Aku benar-benar tidak tahu di mana Alee sekarang. Kemarin aku menghubunginya, dan dia mengatakan bahwa dia ingin pergi, dia tidak menyebutkan ke mana tujuannya. Setelah itu aku tidak bisa menghubunginya lagi.” Leonna berbohong pada Ell, ia tahu ke mana Alee pergi, tapi ia

tidak akan pernah memberitahukannya pada Ell atau pada ayah Alee.

Dua sumber patah hati Alee ini tidak perlu bertemu lagi dengan Alee. Mereka hanya akan menambah luka di hati Alee.

Ell mengepalkan tangannya kuat. Jadi, Alee benar-benar pergi darinya tanpa mengatakan apapun. Tanpa bicara lebih banyak lagi, Ell meninggalkan Leonna.

Ekspresi wajahnya saat ini terlihat lebih dingin dari biasanya. Ell sangat benci ditinggalkan begitu saja. Hubungannya dengan Alee memang dibangun hanya berdasarkan sebuah taruhan, tapi tetap saja Alee meninggalkannya tanpa mengatakan alasan kenapa wanita itu pergi.

Ell pergi ke atap kampus untuk mendinginkan kepalanya. Tidak masalah bagi Ell jika ia kalah taruhan karena kepergiaan Alee, tapi ini tentang siapa yang meninggalkan dan siapa yang ditinggalkan. Ell belum pernah ditinggalkan oleh siapapun sebelumnya, dan Alee berani-beraninya melakukan itu terhadapnya.

Tidak ada perasaan spesial yang Ell rasakan terhadap Alee, ia hanya menganggap Alee sebagai sebuah kesenangan sesaat, tapi tetap saja ia merasa terhina karena Alee yang meninggalkannya bukan sebaliknya.

“Sialan!” makinya kesal.

Butuh cukup waktu bagi Ell untuk meredam kemarahannya. Setelah pikirannya kembali dingin ia baru meninggalkan atap kampusnya.

Ia tidak perlu memikirkan wanita tidak penting seperti Alee. Itu terlalu membuang-buang waktu dan tenaganya.

Elle | 3

Enam tahun kemudian…

Seorang wanita di dalam mobil menurunkan kaca matanya, ia melihat ke rumah megah yang saat ini terlihat jelas di matanya.

Mobil yang wanita itu tumpangi memasuki gerbang rumah mewah itu, setelah seratus meter, mobil berhenti tepat di depan teras rumah yang di bagian sisinya terdapat dua pilar besar yang terlihat kokoh.

Kaki jenjang wanita yang mengenakan *stiletto* berwarna merah keluar dari mobil saat pintu mobil telah dibuka oleh sopir.

Pelayan laki-laki paruh baya menyambut kedatangannya. “Nyonya Alee, Tuan sudah menunggu Anda di dalam.” Pelayan itu memberi tahu sang wanita yang berusia jauh lebih muda darinya.

Wanita yang tidak lain adalah Alee itu melangkah masuk melewati dua daun pintu raksasa yang terbuat dari kayu terbaik di dunia itu. Benturan hak sepatu Alee dan lantai marmer mengkilat terdengar di dalam ruangan besar yang dilalui Alee.

Beberapa pelayan yang dilewati oleh Alee menundukan kepala mereka memberi hormat pada Alee. Para pelayan ini belum pernah bertemu Alee sebelumnya, tapi mereka sudah diberitahukan oleh kepala pelayan yang sekarang menunjukan jalan pada Alee bahwa nyonya muda mereka akan segera datang hari ini.

Setelah melewati beberapa ruangan dan koridor yang cukup panjang, Alee sampai ke sebuah ruangan yang tampak hangat. Di dinding ruangan itu terdapat banyak foto yang Alee tidak mungkin tidak kenali. Alee tidak begitu mempedulikan foto-foto itu, ia hanya terus berjalan menuju ke seorang pria dengan pakaian santai yang saat ini tengah berdiri menghadap ke luar jendela.

Pria itu membalik tubuhnya lalu tersenyum pada Alee. “Selamat datang kembali di kota ini, Alee.” Pria itu membuka kedua tangannya.

Alee membalas senyuman itu, ia kemudian masuk ke dalam pelukan pria yang berumur hampir 50 tahun, tapi masih terlihat seperti berada di penghujung 30an tahun. Pria ini masih tampak muda dengan wajahnya yang aristokrat ditambah tubuhnya yang masih terlihat bugar.

“Bagaimana perjalanan panjangmu? Melelahkan?” tanya pria itu setelah pelukannya dan Alee terlepas.

“Aku hanya mengalami sedikit sakit kepala. Rasanya sangat jenuh berada di dalam pesawat selama berjam-jam.” Alee menjawab seadanya.

“Kalau begitu istirahatlah. Pelayan akan membangunkanmu saat makan malam siap.”

“Anda benar-benar pengertian. Kalau begitu saya akan ke kamar.”

“Ya.”

Alee membalik tubuhnya, sapaan singkatnya terhadap pria pemilik rumah sudah cukup untuk saat ini.

“Ah, Alee.” Pria itu bersuara lagi. Ia menatap Alee yang kini membalik tubuh. “Kau tidak akan menyesali keputusanmu ini, bukan?”

Alee menggelengkan kepalanya. “Aku tidak akan ada di sini untuk sebuah penyesalan, Tuan Ingelbert.”

“Aku senang mendengarnya kalau begitu. Silahkan beristirahat.”

“Terima kasih.” Alee kemudian membalik tubuhnya lagi dan pergi. Kepala pelayan melangkah di depannya, menunjukan di mana kamarnya berada.

Untuk sampai ke kamarnya, Alee harus menaiki tangga. Ia melewati beberapa ruangan lainnya lalu sampai di depan sebuah pintu.

“Ini adalah kamar Anda, Nyonya Alee. Jika Anda membutuhkan sesuatu, Anda bisa menghubungi saya. Tekan tombol satu pada intercom untuk terhubung dengan saya.” Marcus, pelayan utama Tuan Ingelbert memberitahu Alee.

“Baiklah, terima kasih.” Alee lalu masuk ke dalam kamarnya.

Saat pintu terbuka, nuansa putih dan cokelat menyapa Alee. Perabotan di dalam kamar itu jelas bukan barang-barang yang murah. Tentu saja, akan memalukan bagi Tuan Ingelbert jika perabotan di dalam rumah mewahnya adalah barang-barang murah.

Terdapat sebuah lampu gantung di tengah ruangan besar itu. Ada ranjang berukuran besar yang sangat nyaman untuk Alee tiduri.

Memeriksa bagian lain kamar itu, Alee masuk ke sebuah ruangan lain yang ada di sana. Ruangan itu berisi semua pakaian dan aksesoris yang Alee butuhkan.

Alee melihat ke deretan pakaian yang ada di beberapa lemari dalam ruangan itu. Mulai dari pakaian santai, pakaian kerja hingga ke pakaian pesta ada di sana.

Tuan Ingelbert telah menyiapkan segalanya dengan baik. Ukuran pakaian itu juga sesuai dengan yang Alee beritahukan pada pria matang itu.

Setelah memeriksa semuanya, Alee memutuskan untuk membersihkan tubuhnya. Perjalanan yang panjang dan melelahkan membuatnya merasa tidak nyaman. Badannya tidak bau, juga tidak lengket, tapi tetap saja ia merasa risih jika ia tidak segera mandi.

Alee berdiri di bawah pancuran air, kedua tangannya menyisiri rambutnya yang menutupi wajah. Wanita ini terlihat semakin menggoda dari sebelumnya.

Enam tahun lalu, Alee masih berusia 20 tahun, penampilannya selalu santai. Alee terkesan tidak begitu peduli pada penampilannya. Namun, setelah ia pindah ke

tempat baru dan bertemu dengan Tuan Ingelbert, ia mengubah penampilannya.

Alee yang jarang mengenakan pakaian ketat kini hampir tiap hari mengenakannya. Ia yang biasanya jarang menyapukan make up ke wajahnya kini mengenakan riasan setiap hari. Alee yang dulunya sering terlihat polos kini tampak lebih memikat.

Wajah yang cantik, riasan yang menonjolkan kecantikannya, serta pakaian yang menyempurnakannya. Pria mana pun tidak akan pernah bisa melewatkan Alee. Meski begitu, Alee masih tetap sama seperti dulu. Ia tidak pernah mudah untuk didekati.

Setelah hatinya dipatahkan oleh Ell, tidak ada lagi pria yang berhasil merekatkannya. Untuk Alee, ia tidak membutuhkan pria lagi dalam hidupnya. Cukup baginya mencintai diri sendiri dan Skylarr saja.

Ketukan dari luar membuat kegiatan Alee terhenti sejenak. "Sayang, Mom akan menghubungimu lagi nanti. Dengarkan apa yang dikatakan oleh Bibi Leonna, dan jadilah anak yang baik. Mom sangat mencintaimu, Sky."

"*Baik, Mom. Aku juga sangat mencintaimu.*"

Alee menutup panggilannya, ia segera turun dari ranjang, kakinya mengenakan sandal santai yang tergeletak di lantai.

"Ya." Alee bersuara sembari membuka pintu kamarnya.

"Nyonya, Tuan sudah menunggu Anda untuk makan malam." Pelayan utama di kediaman itu memberitahu Alee.

"Baik." Alee menutup pintu kamarnya lalu berjalan mengikuti pelayan menuju ke ruang makan yang lagi-lagi harus melewati banyak ruangan.

Sampai di ruangan makan, terdapat sebuah meja panjang di sana dengan kursi yang lebih dari lima baris. Di salah satu kursi sudah ada Tuan Ingelbert yang mengenakan mantel cukup tebal.

"Selamat malam, Alee." Tuan Ingelbert menyapa Alee.

"Selamat malam, Tuan Ingerlbert." Alee membalas sapaan itu disertai dengan senyuman manisnya.

"Duduklah, Alee." Tuan Ingelbert mempersilahkan Alee untuk duduk.

Alee mengambil tempat duduk di sebelah sang pemilik rumah. "Terima kasih."

Di meja terdapat beberapa jenis makanan yang Alee pikir terlalu berlebihan untuk dua orang saja, tapi ini

tentang Tuan besar Ingelbert, tidak ada yang berlebihan untuk pria dengan kekayaan ratusan miliar dolar itu.

Damian Ingelbert adalah pemilik Ingelbert Corporation, sebuah perusahaan perangkat lunak yang mengembangkan dan memasarkan teknologi dan piranti lunak database. Damian juga memiliki banyak saham di beberapa bisnis lainnya.

Pria ini memiliki segalanya, tapi nasibnya tentang cinta sama seperti Alee. Tidak beruntung.

"Aku harap kau menyukai makan malam ini, Alee." Damian merangkum jemarinya di meja sembari menatap Alee dengan tenang.

"Bau makanan di depanku sangat menggoda, Tuan Ingelbert. Aku yakin rasanya tidak akan mengecewakan."

"Kalau begitu selamat makan."

"Ya."

Kemudian keduanya menyantap hidangan di depan mereka dengan tenang. Tidak ada pembicaraan apapun, Damian tipe pria yang tidak suka makan sambil bicara begitu juga dengan Alee.

Beberapa saat kemudian mereka selesai makan. Pelayan telah merapikan meja makan, dan kini yang tersisa di sana hanyalah anggur kualitas terbaik dengan

dua cangkir yang sudah terisi oleh minuman yang disukai oleh kalangan atas itu.

“Kedatanganmu mungkin akan menarik perhatian Ell.” Damian memainkan cangkir di tangannya. Ia kemudian menyesap sedikit wine dari gelas itu. “Saat ini identitasmu sedang dicari-cari oleh media. Kau disebut sebagai penyebab retaknya rumah tanggaku dan Zara. Ell juga tengah mencari siapa wanita yang sudah membuat aku dan Zara bercerai. Putraku itu mungkin akan sedikit kejam padamu.”

Alee tertawa hampa. “Dari dulu dia sudah kejam padaku. Tidak masalah menghadapi sedikit kekejamannya lagi.”

Damian suka ketangguhan yang Alee miliki. Ia telah mengawasi Alee selama bertahun-tahun dan Alee tidak pernah meminta bantuan siapapun untuk membesarkan Sky, cucunya. Alee melakukan banyak pekerjaan demi mencukupi kebutuhan hidupnya dan Sky. Ditambah Alee juga harus membiayai biaya perawatan pengasuh Alee yang saat ini sudah tiada.

Barulah setelah Sky menderita penyakit yang mengharuskan ia mendapatkan donor sumsum tulang belakang, Alee menerima bantuan dari Damian. Saat itu

Alee tidak bisa keras kepala menolak Damian karena yang dipertaruhkan adalah nyawa putranya.

Dan karena hal itu juga Damian bisa membuat Alee terikat padanya dengan perjanjian di atas hukum. Damian mungkin terlihat licik, tapi itu semua ia lakukan demi masa depan Sky. Ia ingin Sky menjadi penerusnya di masa depan, tapi untuk saat ini ia akan menyerahkan kepemimpinannya pada Alee.

Sejak dua tahun lalu Alee sudah sedikit demi sedikit terjun di dunia bisnis, tapi tidak banyak orang yang tahu. Damian memang belum mengenalkan Alee pada orang banyak.

Damian merencanakan akan mengenalkan Alee pada semua orang pada ulang tahun perusahaannya yang akan diadakan dua bulan lagi.

Seharusnya Damian menyerahkan kepemimpinannya pada Ell, tapi Ell tidak tertarik pada bisnisnya. Ell membuat bisnisnya sendiri. Damian bangga pada putranya yang tidak ingin berdiri dengan bantuan orang lain, tapi tetap saja ia harus memiliki pewaris untuk perusahaannya.

Setelah mengamati Alee selama bertahun-tahun, Damian menilai bahwa Alee adalah orang yang pas untuk mengelola bisnisnya.

Sebelumnya Damian juga telah memeriksa latar belakang Alee. Mungkin selama ini tidak banyak orang yang tahu bahwa Alee sendiri bukan orang sembarangan. Nyatanya, Alee merupakan putri dari seorang pengusaha sukses yang juga terdaftar dalam seratus orang terkaya di dunia.

Damian tidak heran jika Alee tidak begitu dikenal orang, karena ada sebagian pengusaha yang memang tidak ingin keluarganya disorot oleh orang banyak. Ditambah Alee juga tidak pernah menyebutkan asal-usulnya.

Hal itu juga menjadi alasan Damian menyukai kepribadian Alee. Lahir dari keluarga kaya raya tidak membuat Alee menjadi manja dan cengeng.

"Itu bagus. Aku mungkin akan merasa bersalah padamu jika kau mengalami kesulitan lagi karena Ell."

Alee menyesap minumannya, ia mengelap bibirnya dan itu terlihat seksi di mata Damian. Entah bagaimana anaknya bisa menyakiti wanita seperti Alee. Damian memang tidak pernah ingin ikut campur dalam kisah cinta Alee dan Ell, jadi ia tidak pernah menanyakan apapun pada Alee tentang kisah wanita itu dengan putranya. Ia hanya berpikir bahwa Ell pasti sudah melakukan sebuah kesalahan besar yang membuat Alee mengambil langkah pergi dari Ell.

"Apapun yang terjadi padaku itu tidak ada kaitannya denganmu, Tuan Ingelbert." Dan itulah jawaban Alee. Ia tidak mungkin menyalahkan orang lain atas semua yang terjadi pada hidupnya, kecuali untuk kematian ibunya dan patah hati pertama yang ia rasakan. Hanya ayahnya yang bertanggung jawab untuk itu.

Alee bahkan tidak menyalahkan wanita yang membuat ayahnya meninggalkan keluarganya. Jika ayahnya memiliki sedikit saja kesetiaan maka godaan sebesar apapun tidak akan membuat ayahnya berpaling.

Elle | 4

Seorang pria tengah berdiri di dekat dinding kaca raksasa yang terbentang dari atas hingga bawah ruangan itu. Mata tajamnya kini melihat ke arah jalanan yang cukup padat hari ini.

Pintu ruangannya terbuka, tapi ia tidak mengubah posisinya.

“Apa yang kau temukan?” tanya pria itu. Ia baru membalik tubuhnya dan melihat ke pria lain yang berdiri di sebelahnya.

“Aku menemukan dua orang yang kau cari, Ell.” Pria itu seharusnya bicara dengan nada senang, tapi ia malah

terlihat tidak bahagia. “Kemarin, wanita yang disebut sebagai wanita baru Paman Damian tiba di kediaman Paman Damian. Dan hari ini aku bisa melihat dengan jelas wajahnya ketika ia keluar dari kediaman itu. Dan wanita itu adalah Alee, wanita yang juga kau cari selama enam tahun ini.” Pria itu bicara dengan hati-hati sembari menyodorkan amplop cokelat pada Ell.

Tangan Ell meraih amplop dari sahabatnya yang ia minta untuk mencari keberadaan Alee. Ia membuka amplop itu dengan wajah tanpa ekspresinya.

Tatapan Ell menjadi semakin dingin saat ia melihat beberapa lembar foto yang ada di tangannya. Di foto itu terlihat seorang wanita dengan dress berwarna hitam yang menonjolkan lekuk tubuhnya terlihat masuk ke dalam sebuah mobil di kediaman ayahnya.

Ell tidak mungkin tidak mengenali wanita di foto meski penampilannya berubah. Wajah wanita yang sudah meninggalkannya itu terekam jelas di benaknya.

Sebuah kejutan yang tidak menyenangkan untuk Ell. Ia mencari Alee selama bertahun-tahun, dan ketika ia menemukan Alee ternyata Alee adalah wanita yang sudah membuat ayah dan ibunya berpisah.

Kemarahan Ell pada Alee semakin bertambah. Setelah Alee meninggalkannya sekarang Alee merebut ayahnya

dari ibunya. Ell mendengus kasar. Apakah Alee meninggalkannya untuk mendapatkan tangkapan yang lebih besar?

Apa bedanya Alee dengan wanita jalang? Merayu pria kaya beristri untuk hidup nyaman tanpa memikirkan kehancuran dari keluarga yang ditinggalkan oleh pria itu.

Tangan Ell meremas foto digenggamannya. Ia tidak akan pernah membiarkan Alee hidup dengan tenang setelah menghancurkan kebahagiaannya dua kali.

Darren, sahabat Ell itu merasa udara di sekitarnya menjadi lebih dingin. Ia memang jarang melihat Ell tersenyum, tapi wajah dingin Ell kali ini terlihat lebih mengerikan dari biasanya. Ia bisa menilai seberapa marah Ell saat ini.

"Apa yang ingin kau lakukan sekarang, Ell?" tanya Darren.

Ell tidak menjawab Darren. Saat ini yang ingin ia lakukan adalah menghancurkan hidup Alee. Selama bertahun-tahun ia pikir Alee meninggalkannya karena kesalahannya, tapi melihat bagaimana Alee merusak rumah tangga orangtuanya, Ell pikir kepergian Alee murni karena wanita itu tidak pernah memiliki perasaan apapun terhadapnya. Cinta yang selama enam bulan Alee tunjukan padanya itu hanyalah kepalsuan semata.

Selama enam tahun ia telah membuang tenaga dan waktunya memikirkan Alee. Pada kenyataannya wanita seperti Alee adalah tipe wanita yang sangat ia benci. Menempel pada pria kaya untuk kehidupan yang lebih baik.

Ell tahu Alee berasal dari keluarga kaya raya, tapi Alee sudah tidak berhubungan lagi dengan ayahnya. Ell benar-benar salah menilai Alee. Sebelumnya ia pikir Alee wanita baik-baik yang tangguh.

Wanita yang bisa melalui kesulitan hidup tanpa memerlukan bantuan orang lain. Alee juga terlihat tidak manja seperti kebanyakan anak orang kaya lainnya. Ia juga tahu Alee melakukan pekerjaan sambilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ell sempat memuji kepribadian Alee. Namun, hari ini setelah mengetahui bahwa Alee adalah wanita simpanan ayahnya, penilaian Ell tentang Alee semuanya hancur. Alee tidak seperti yang ia pikirkan.

Pada akhirnya Alee tetaplah seorang wanita matrealistis yang membutuhkan pria kaya untuk memenuhi semua kebutuhannya.

"Ell, kau mendengarkanku?" Darren bersuara lagi.

"Kau sudah melakukan pekerjaanmu dengan baik, Darren. Kau bisa pergi sekarang."

“Baiklah. Jika kau membutuhkanku kau bisa menghubungiku.” Darren kemudian pergi. Membiarkan Ell sendirian di saat seperti ini lebih baik daripada ia menemani sahabatnya itu.

Ledakan amarah Ell mungkin tidak akan enak dilihat olehnya.

Seperginya Darren, Ell tidak melakukan apapun, ia hanya memendam kemarahannya. Ell bukan tipe orang yang akan meledakan kemarahannya dengan menghancurkan sekitarnya.

Tujuan kemarahannya saat ini hanya Alee, maka yang harus hancur hanya wanita itu.

“Di mana wanita itu?” tanya Ell pada Marcus sembari melangkah memasuki kediaman megah ayahnya.

“Siapa yang Anda cari, Tuan Muda?” tanya Marcus seolah tidak tahu yang dimaksud oleh Ell.

Ell berhenti melangkah. “Alee! Wanita simpanan Daddy.”

“Apakah kau mencariku, Ell?”

Kepala Ell beralih ke arah tangga. Di anak tangga teratas ada Alee yang mengenakan dress hitam tanpa lengan.

Wanita itu menuruni anak tangga, ia tampak sangat tenang. Sebelumnya Alee sudah mempersiapkan dirinya, cepat atau lambat ia pasti akan bertemu dengan Ell.

Tatapan dingin Ell menyapu Alee. Ini adalah pertemuan pertama ia dan Alee setelah enam tahun lamanya. Harus Ell akui Alee telah berubah, wanita itu tampak lebih matang dan kecantikannya semakin menonjol.

Namun, tidak ada tatapan memuja di mata pria itu. Yang ada hanyalah kemarahan dan kebencian.

"Lama tidak bertemu, Ellijah." Alee menyapa Ell disertai dengan senyuman menawannya yang terlihat tanpa dosa di mata Ell.

"Tinggalkan tempat ini!" Ell menekan Alee. Ia menyampaikan maksud kedatangannya dengan baik tanpa basa-basi sedikit pun.

Alee tertawa kecil. "Balasan sapaanku terlalu ramah, Ell."

Suara tawa Alee membuat emosi Ell meningkat. Apakah ucapannya dianggap sebuah lelucon oleh Alee?

“Kau benar-benar menjijikan. Tidak bisakah kau menggoda pria lain saja? Kenapa harus Damian Ingelbert?!” seru Ell dingin.

“Kenapa kau masih bertanya, Ell? Damian Ingelbert, mapan, seksi, gagah dan matang.”

Raut wajah Ell semakin dingin. Matanya seperti ingin membakar Alee hidup-hidup dengan kemarahannya saat ini. Tidakkah Alee memiliki sedikit saja rasa malu? Jawaban Alee sangat menunjukan seberapa murahannya Alee. Ell benar-benar tidak menyangka bahwa ia menyia-nyiakan waktunya untuk memikirkan wanita seperti Alee.

“Tinggalkan Daddyku, Jalang. Atau aku akan membuatmu seperti di neraka!” Ell tidak pernah mengancam orang sebelumnya, karena apa yang ia katakan itulah yang akan ia lakukan.

Alee sudah menghancurkan kebahagiaan keluarganya, merusak keharmonisan yang sudah puluhan tahun terjalin. Ibu Ell juga menjadi pecandu alkohol dan sering mengkonsumi obat penenang.

Pengkhianatan ayahnya jelas menjadi penyebab dari kehancuran sang ibu. Dan Ell menyalahkan wanita ketiga juga ayahnya atas apa yang terjadi pada ibu yang sangat Ell sayangi.

Dahulu Ell sangat mengagumi dan menghormati ayahnya, tapi ketika ia tahu bahwa ayahnya mengkhianati ibunya, semua rasa hormat dan rasa kagum Ell pada pria yang memiliki darah yang sama dengannya itu lenyap.

Alee mengangkat wajahnya, semakin menatap lekat mata Ell yang tampak seperti ia sedang menantang Ell. “Aku tidak akan meninggalkan Daddymu kecuali Daddymu yang menginginkan hal itu. Lakukan apapun karena aku tidak akan mundur.” Nada suara Alee terdengar sangat tenang, tidak ada ketakutan sedikit pun di wajah wanita itu.

Ia tidak tahu definisi sebenarnya hidup seperti di neraka yang Ell maksud, tapi untuk Alee yang telah melewati banyak penderitaan ia yakin yang Ell maksud sama seperti hari-hari terburuknya dahulu. Dan itu bukan sebuah hal mengerikan untuknya.

Akan tetapi, bisa Alee pastikan bahwa tidak akan ada lagi orang yang bisa melukai dirinya. Ia bukan Alee yang hanya akan diam saja ketika ia tersakiti, ia bukan Alee yang dulu. Terlebih saat ini ia memiliki Sky yang harus ia lindungi. Ia jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Alee telah berhasil memprovokasi Ell, dan sekarang mata pisau tajam Ell hanya fokus pada satu tujuan, dan itu adalah Alee.

"Apa yang terjadi di sini?" Suara Damian terdengar dari arah belakang Ell. Pria itu mendekati Alee dan Ell yang tampak berselisih.

Ell mengalihkan pandangannya pada sang ayah, jenis tatapan yang sama yang ia berikan pada Alee tadi. "Daddy, kau benar-benar tidak bermoral. Kau menjalin hubungan dengan wanita yang jelas-jelas sudah kau ketahui pernah berhubungan dengan putramu sendiri."

"Apa yang salah dengan itu, Ell? Alee bukan kekasihmu lagi." Damian menanggapi ucapan putranya dengan tenang.

Ell mendengkus. Apa yang salah? Ayahnya masih berani bertanya tentang hal itu? Jika memang ayahnya sudah sangat bosan pada ibunya, setidaknya ayahnya bisa mencari wanita yang kelasnya jauh di atas ibunya.

Alee memang cantik, tapi tetap tidak bisa dibandingkan dengan kesempurnaan yang dimiliki oleh ibunya. Ketika masih muda ibunya dinobatkan sebagai pemenang kontes kecantikan dunia. Tidak hanya itu, ibunya juga wanita yang cerdas. Ia lulusan terbaik di Harvard University. Ditambah ibunya juga memiliki segudang talenta.

"Wanita ini hanya mengincar kekayaanmu, Dad! Dia meninggalkanku dan merayumu." Ell tidak memiliki

penilaian lain tentang Alee selain wanita matrealistis yang tidak tahu malu.

Alee hanya tersenyum mendengar kata-kata Ell. Ia tidak sakit hati sama sekali, tidak hanya Ell orang-orang lain juga akan berpikir seperti itu tentangnya. Ell hanyalah permulaan saja.

Gold digger, julukan itu sebentar lagi akan disematkan padanya. Apa lagi yang bisa orang lain pikirkan ketika wanita muda bersama dengan pria yang usianya terpaut dua puluh tahun lebih selain wanita pencari kekayaan semata.

"Itu bukan masalah, Ell. Kekayaanku membutuhkan pewaris. Kau jelas tidak mau mengelola bisnis Daddy," balas Damian.

Ell tidak menyangka jika otak ayahnya menjadi sangat tumpul seperti ini hanya karena seorang wanita. Lagi-lagi Ell semakin kehilangan rasa kagum terhadap ayahnya sendiri.

"Sudahlah, tidak perlu membicarakan hal ini lagi. Karena kau sudah ada di sini makan malamlah dengan Daddy." Damian memegang bahu Ell.

Ell menjauhkan tangan ayahnya dari bahunya. Dahulu ia dan ayahnya memang sangat dekat, tapi itu sebelum sang ayah mengkhianati ibunya.

“Aku tidak tertarik makan malam bersama kalian!” Ell lalu berbalik meninggalkan tempat itu dengan suasana hati yang lebih buruk dari ketika ia datang tadi.

Elle | *5*

"Enam tahun berlalu dan dia tidak berubah sama sekali. Benar-benar Ellijah Brengsek Ingelbert." Alee mencibir Ell yang sudah meninggalkan ruangan itu.

Damian terkekeh pelan mendengar nama tengah yang disematkan oleh Alee untuk putranya. "Kau mencintai pria brengsek itu, Alee."

"Benar, dan itu salahku." Alee menghela napas pelan ia mengakui kesalahannya.

"Jadi, apa yang Ell katakan padamu? Dia mungkin akan sangat membencimu."

"Tidak masalah. Dia tidak mencintaiku, dibenci olehnya akan membuat Ell selalu mengingatku dalam setiap tarikan napasnya."

"Ah, kau sedang balas dendam pada Ell."

Alee menggelengkan kepalanya. "Aku tidak memiliki dendam apapun pada Ell. Mencintainya adalah pilihanku sendiri. Jika aku tidak tergoda oleh Ell aku pasti tidak akan mempersulit diriku sendiri."

Damian tahu Alee memang tidak akan pernah menyalahkan Ell karena Ell yang sudah mempermainkan perasaannya. "Sedikit lebih berhati-hati mulai dari sekarang. Aku rasa kau mungkin akan mengalami gangguan dari Ell."

"Tidak perlu khawatir, Tuan Ingelbert. Semuanya akan baik-baik saja."

"Baiklah. Kalau begitu aku akan pergi ke kamarku sekarang. Setengah jam lagi datanglah ke ruang kerjaku. Ada beberapa pekerjaan yang harus aku bahas denganmu."

"Ya."

Setelah Damian pergi, Alee melangkah menuju ke dapur. Tadinya ia ingin membuat secangkir teh hangat untuknya, dan kebetulan ia mendapatkan Ell berada di kediaman itu.

Alee duduk di kursi yang ada di mini bar kediaman itu. Ia menyesap teh hangatnya. Jari telunjuknya bermain di bibir cangkir. Pikirannya melayang terbang, melihat Ell hari ini membuat ia mengingat hari di mana hatinya hancur berantakan.

Rasa sakitnya masih Alee rasakan sampai saat ini. Bertahun-tahun terlewati, tapi perasaan Alee untuk Ell tidak pernah berubah. Alee merasa ia benar-benar bodoh. Ia dikhianati, tapi ia masih mencintai. Mungkin seperti itulah yang dirasakan oleh ibunya.

Terlalu sulit bagi Alee untuk menghapuskan rasa cinta yang ada di hatinya. Ell, pria itu adalah pria pertama yang berhasil membuatnya jatuh cinta. Dan menjadi pria terakhir yang membuka hatinya.

Alee sadar ia menyakiti dirinya sendiri dengan terus menyimpan perasaan terhadap Ell. Saat ini Ell sendiri sudah bertunangan dengan Estella, wanita yang sama dengan enam tahun lalu. Dan dari yang ia dengar, tahun depan Ell akan menikah dengan Estella.

Menghela napas, Alee kembali menyesap minumannya. Ia yakin suatu hari nanti cinta itu akan mati dengan sendirinya.

Sudah setengah jam Alee berada di mini bar, ia akhirnya beranjak dan pergi ke ruang kerja Damian.

Alee mengetuk pintu terlebih dahulu lalu kemudian masuk ke dalam ruangan di depannya. Di belakang meja kerja sudah ada Damian dengan pakaian yang telah berganti.

“Duduklah.” Damian mempersilahkan Alee untuk duduk di depannya. “Jadi, bagaimana dengan perangkat lunak yang sudah kau periksa?”

Seharian ini Alee disibukan dengan memeriksa perangkat lunak yang akan diluncurkan oleh Ingelbert Corporation. Damian merasa perangkat lunak itu belum sempurna, jadi pria itu meminta pendapatnya.

Meskipun Alee baru terjun ke dunia binsis milik Damian dua tahun belakangan ini, tapi Alee sudah mempelajari banyak tentang komputer dan perangkat lunak selama ia kuliah di salah satu universitas terbaik di negara yang ia tinggali.

“Instalasi perangkat ini cukup mudah, cara pengoperasiannya juga mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan, kaya akan fitur dan aplikasi yang akan memenuhi kebutuhan pengguna, mudah diperbaiki dan dikembangkan, mendukung banyak sistem partisi, kinerja yang ringan dan terakhir memiliki keamanan yang sangat baik. Dan kekurangan produk ini adalah ukurannya yang cukup besar sehingga mengharuskan menyediakan RAM

yang cukup besar untuk menggunakannya. Aku rasa jika ukurannya lebih diperkecil maka itu tidak akan memiliki kekurangan. Perangkat lunak ini akan menjadi yang terbaik." Alee menjelaskan secara ringkas hasil pengamatannya.

"Inilah yang aku inginkan. Aku membutuhkan penilaian yang rinci seperti ini." Damian puas dengan kinerja Alee.

"Nah, benar, dua bulan lalu kau mengatakan padaku bahwa kau sedang memikirkan sebuah perangkat lunak yang baru. Jadi, apakah kau sudah memiliki gambarannya?" tanya Damian.

"Aku sedang merancang sebuah perangkat lunak yang bisa digunakan untuk beragam peralatan mulai dari tablet hingga ke komputer," jawab Alee.

"Itu ide yang sangat bagus, Alee. Secepatnya kau harus bergabung di perusahaan dan fokus mengerjakan perangkat lunak itu." Damian tampak bersemangat. Ia tidak salah memilih Alee sebagai pengganti sementaranya sampai nanti Skylarr bisa mengambil alih perusahaannya.

Apa yang ada di dalam otak Alee sulit untuk Damian prediksi. Ia tidak bisa tidak memuji kecerdasan Alee. Seleranya dan Ell memang sama, wanita cantik yang berotak cerdas.

"Aku tidak keberatan bergabung lebih cepat, Tuan Ingelbert."

"Kalau begitu dua hari lagi kau akan ikut ke perusahaan. Aku akan membentuk sebuah tim baru untuk perangkat lunak yang kau kerjakan. Dan tentu saja kau yang bertanggung jawab untuk memimpin mereka."

Alee menyetujui ucapan Damian. Sebagai seseorang yang mulai tenggelam dalam penciptaan perangkat lunak, Alee dengan senang hati memulai sebuah karya pertamanya. Selama ini Alee hanya terus belajar tentang bisnis Damian, ia belum pernah terjun untuk pembuatan perangkat lunak di perusahaan.

Kepercayaan yang Damian berikan padanya ia tidak akan menyia-nyiakannya.

Ell melangkah cepat memasuki kediaman sang ibu. Ia mendapat kabar dari bibinya yang merupakan dokter pribadi sang ibu bahwa ibunya jatuh tidak sadarkan diri.

"Mom." Ell mendekati ibunya yang saat ini duduk dengan bersandar di sandaran tempat tidurnya. "Apa yang terjadi padamu, Mom?"

"Megan, bukankah aku sudah mengatakan padamu untuk tidak memberitahu Ell." Zara, ibu Ell menatap adiknya sedikit kesal.

"Maafkan aku, Kakak. Aku tidak bisa merahasiakannya dari Ell." Megan terlihat menyesal.

"Mom, kenapa aku tidak boleh tahu tentang keadaanmu. Jangan pernah menyembunyikan kondisimu dariku." Ell menggenggam tangan ibunya. Tatapannya menjadi hangat dan lembut.

"Mom hanya tidak ingin membebani pikiranmu. Lagi pula Mom hanya terlalu lelah saja." Zara tersenyum dengan bibirnya yang tampak pucat.

"Mommy mu terlalu banyak pikiran, Ell. Tekanan demi tekanan di kepalanya membuat ia stress." Megan menyela, yang akhirnya dihadiahi sebuah decakan oleh kakaknya.

"Mom, jangan seperti ini lagi. Jika terjadi sesuatu padamu maka aku pasti akan merasa sangat sedih," seru Ell meminta pada Zara.

Zara merasa bersalah pada putranya. Ia menghela napas pelan. "Maafkan Mom. Mom berjanji untuk tidak akan seperti ini lagi."

Ell memeluk Zara, wanita yang paling ia sayangi di dunia ini. "Aku sangat menyayangimu, Mom. Tetaplah sehat."

Zara memegangi wajah Ell gemas. “Mom juga sangat menyayangimu, Ell. Mom akan selalu sehat. Mom masih ingin melihatmu menikah dengan Estella, Mom juga ingin menggendong cucu.”

“Baiklah, kalau begitu Mom istirahatlah. Aku akan tidur di sini malam ini.”

“Ya, Sayang.”

Ell lalu membaringkan tubuh Zara kembali di ranjang. Setelahnya ia keluar bersama Megan. Ell masih ingin mengetahui lebih detail tentang kondisi ibunya.

“Bibi Megan, apakah kondisi Mom baik-baik saja?” tanya Ell pada bibinya yang saat ini duduk di salah satu kursi yang ada di ruang keluarga kediaman itu.

“Kondisinya tidak baik-baik saja, Ell. Tekanan di dalam diri Mommymu sudah terlalu banyak. Saat ini Mommymu sedang mencoba untuk berhenti mengalihkan kesedihannya pada alkohol, tapi hal itu membuat ia makin stress. Beberapa saat lalu Mommymu mengetahui bahwa wanita simpanan Daddymu sudah tinggal di kediaman Daddymu. Bibi rasa itu yang membuat Mommymu jatuh tidak sadarkan diri,” jelas Megan.

Kedua tangan Ell mengepal, tatapan matanya kini menjadi tajam lagi. Jadi, ini gara-gara Alee lagi. Ell tidak bisa membiarkan hal ini terus bertahan lebih lama lagi. Ia

harus segera mengusir Alee dari kehidupan kedua orangtuanya.

"Ell, Bibi sangat khawatir pada kondisi Mommymu. Jika dia terus seperti ini maka jiwanya akan semakin terluka." Megan terlihat sedih. Ia benar-benar prihatin pada keadaan satu-satunya kakak yang ia miliki.

Selama ini Megan selalu menjadikan kakaknya sebagai seorang panutan. Ia melihat kakaknya selalu sempurna, tapi sekarang kakaknya tampak seperti bunga yang layu.

Kehilangan pria yang dicintai benar-benar menjadi pukulan terbesar untuk kakaknya.

"Semuanya akan kembali ke semula. Itu pasti." Ell menjawab seruan bibinya dengan yakin. Bagaimana pun caranya ia akan membuat ayahnya menendang Alee, tidak peduli jika ia harus menggunakan cara kotor sekali pun.

"Semoga saja, Ell." Megan sangat berharap semuanya akan menjadi lebih baik. Ia ingin kakaknya kembali bahagia.

"Bibi, setelah ini aku mungkin akan jarang mengunjungi Mom. Tolong jaga dia untukku."

Megan menatap Ell dengan tatapan aneh. "Apa yang ingin kau lakukan?" tanyanya. Ia yakin Ell pasti akan melakukan sesuatu.

“Seseorang yang sudah menghancurkan kebahagiaan Mom tidak boleh menikmati hidupnya dengan tenang,” jawab Ell yang masih menyisakan tanda tanya di otak Megan.

“Jangan melakukan sesuatu yang bisa membuat Daddymu marah, Ell.” Megan memperingati Ell.

Sayangnya Ell tidak peduli. Yang telah memulai semua ini adalah ayahnya, jika mereka semua harus merasakan patah hati maka tidak ada yang boleh bahagia.

Elle | 6

Dari sekian banyak orang, Alee tidak pernah berharap bertemu dengan mereka yang terlibat dalam penyebab kematian ibunya. Termasuk wanita muda di depannya, wanita yang tidak lain adalah putri dari selingkuhan ayahnya.

"Oh, wow, lihat siapa yang aku temui di sini." Jenifer menatap Alee dengan tatapan sinis. Bibir wanita itu menyunggingkan senyuman, tapi bukan sebuah senyuman tulus melainkan senyuman tidak suka.

Alee tidak ingin meladeni wanita seperti Jenifer karena hal itu hanya membuang-buang waktunya. Ia segera

menyerahkan kartunya pada kasir untuk membayar tagihan makan siangnya hari ini.

Akan tetapi, Jennifer tidak ingin membiarkan Alee pergi begitu saja. Wanita ini begitu membenci Alee padahal seharusnya yang memberikan tatapan penuh kebencian seperti yang Jenni pancarkan adalah Alee.

“Kenapa kau muncul lagi, Alee? Seharusnya kau menghilang dari dunia ini. Mati seperti ibumu.” Jennifer bersuara tajam.

Alee sangat tidak suka jika ibunya dibawa-bawa. Mulut kotor Jennifer bahkan tidak pantas mengatakan apapun tentang ibunya. Segala hal buruk yang terjadi pada ibunya juga berkat ikut campur tangan ibu Jennifer.

Mata cokelat terang Alee menatap Jennifer dingin, jika tatapan itu bisa membekukan maka saat ini Jennifer pasti sudah menjadi bongkahan es. “Jangan pernah menyebutkan tentang ibuku dengan mulut kotormu!”

Jennifer sedikit terkejut. Bukan hanya tatapan dingin yang membuat menggigil, tapi Alee juga sudah berani membalas ucapannya. Dahulu Alee tidak pernah membalas perkataannya, tatapan yang Alee tunjukan padanya hanyalah tatapan datar.

“Kenapa? Apa aku salah? Bukankah ibu lemahmu itu memang telah mati. Mati dengan cara yang menyedihkan.” Jennifer mengejek Alee.

Tangan Alee melayang ke wajah Jennifer, membuat suara pertemuan antara dua kulit yang terdengar nyaring. Orang-orang yang ada di restoran itu kini menghentikan kegiatan mereka dan menjadikan Jennifer dan Alee sebagai tontonan mereka.

Apa sekiranya yang diributkan oleh dua wanita cantik di dekat mereka itu.

Jennifer salah karena telah memancing Alee. Dahulu Alee memang mengabaikan semua ucapan dan tatapan menghina yang diarahkan padanya. Ia tidak ingin membuat keributan yang tidak perlu. Alee merasa hidupnya sudah cukup memuakan, dan ia tidak ingin menambahnya dengan masalah lain.

Namun, sekarang Alee sudah bukan Alee yang dahulu. Tidak ada orang yang berhak menghinanya, apalagi mereka yang jelas-jelas adalah manusia hina. Jika ia sendiri tidak bisa membela harga dirinya, maka Alee tidak akan bisa melindungi Skylarr dengan baik.

“Jalang sialan! Berani sekali kau menamparku!” Jennifer berteriak murka. Matanya kini terlihat merah karena marah.

Alee tidak gentar sama sekali. “Jika kau ingin tahu sejauh mana aku bisa bertindak, maka katakan lagi tentang ibuku, dan kau akan melihat apa akibatnya.”

Seorang wanita mendekati Jennifer dan Alee dengan wajah cemas. Ia memegangi wajah Jennifer. “Jenni, kau baik-baik saja?”

Belum ia mendengarkan jawaban dari Jennifer, wanita itu beralih ke Alee, menatap Alee dengan tajam. “Apa yang sudah Anda lakukan, Nona! Apa Anda tidak tahu siapa wanita yang ada di depan Anda!”

Hampir semua orang di restoran itu mengenali Jennifer, tapi mereka tidak tahu sama sekali tentang Alee. Itu sebuah hal yang wajar mengingat Jennifer adalah seorang supermodel dengan jam terbang tinggi.

Orang-orang mendadak mengangkat ponsel mereka, merekam pertengkaran yang terjadi di sana. Sepertinya kejadian ini akan menjadi sesuatu yang besar jika diterbitkan di media sosial.

Alee mengalihkan pandangannya pada wanita yang tidak lain adalah manajer Jennifer. “Katakan pada penghasil uangmu ini untuk lebih berhati-hati dalam bicara.”

Usai mengatakan itu Alee melangkah pergi, tapi Jennifer lagi-lagi tidak membiarkannya pergi, terlebih

setelah ia dipermalukan di depan banyak orang. Atas dasar apa Alee berani menampar wajahnya. Alee sekarang bukanlah siapa-siapa, wanita itu bukan lagi putri kaya keluarga Demitrio. Alee tidak lebih dari anak terbuang yang tidak memiliki dukungan hebat di belakangnya.

Sedangkan dirinya, ia adalah Jennifer, putri kesayangan Maleec Demitrio. Juga seorang supermodel yang masuk ke dalam sepuluh model dengan bayaran termahal.

Wajah yang baru saja Alee sentuh adalah aset berharganya, jadi mana mungkin ia akan melepaskan Alee. Setidaknya ia harus membalas tamparan Alee, dua kali.

"Kau tidak akan bisa pergi setelah menamparku, Jalang!" Jennifer tidak begitu mempedulikan orang-orang di sekitarnya. Ia mengatakan apa yang ada di otaknya, tidak peduli seburuk apapun dirinya, ia memiliki banyak penggemar yang tergila-gila padanya. Penggemar yang akan membelanya mati-matian.

Alee memiringkan wajahnya, kembali menatap Jennifer. "Panggilanmu mengingatkanku pada ibumu, Jennifer."

Wajah Jennifer menggelap. Ia tidak menyangka jika Alee akan berani menyebutkan tentang hal itu di depan banyak orang. Selama ini ia pikir Alee hanyalah wanita

penakut. Dan hari ini Alee menjadi wanita yang tidak ia kenali.

Alee mendekatkan wajahnya ke telinga Jennifer, lalu ia membisikan kata-kata yang akhirnya membuat tubuh Jennifer bergetar karena marah."Aku tidak berjanji aku bisa menjaga mulutku dengan baik jika kau tidak melepaskanku, Jennifer. Atau kau ingin semua orang di dunia ini tahu seberapa jalang ibumu?"

Meski Jennifer tidak begitu peduli pada omongan orang lain, tapi tetap saja masa lalunya ia tidak ingin orang-orang mengetahuinya. Selama ini asal-usulnya dipalsukan, dan semua orang hanya tahu bahwa ia adalah putri Maleec Demitrio dan Cathleen Demitrio.

"Aku pasti akan membuat perhitungan denganmu, Alee." Jennifer tidak punya pilihan lain selain melepaskan Alee. Namun, bukan berarti ia akan melupakan begitu saja apa yang sudah Alee lakukan padanya hari ini.

Ia bersumpah akan membuat Alee membayar segalanya dengan baik.

Alee tersenyum penuh kemenangan, lalu ia mengalihkan pandangannya ke depan dan mulai melangkah meninggalkan Jennifer yang mengepalkan tangannya menahan kemarahan.

“Pelacur sialan! Aku sangat membencimu, Alee.” Jennifer menggeram pelan, lalu setelah itu ia juga meninggalkan restoran diikuti oleh manajernya.

“Cari tahu semua tentang wanita sialan itu! Lalu buat hidupnya menderita! Atau lenyapkan saja wanita itu!” perintah Jennifer ketika ia sampai di dalam mobilnya.

“Siapa wanita itu?” tanya Maya, manajer Jennifer.

“Dia adalah Saralee Bellvania, putri semata wayang Maleec Demitrio.” Jennifer sangat benci mengatakan bahwa Alee adalah putri dari ayah tirinya. Ia ingin menjadi satu-satunya putri sang ayah.

Jennifer selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang ayah tirinya, tapi ia jelas tahu bahwa ayah tirinya selalu mencari keberadaan Alee. Seharusnya Alee mati saja, dengan begitu kasih sayang dan perhatian ayah tirinya tidak akan pernah terbagi.

Maya sedikit terkejut mendengar jawaban Jennifer. Selama ini yang ia tahu saudari tiri Jennifer tidak diketahui keberadaannya. Dan ternyata saudari tiri Jennifer lebih cantik dari Jennifer. Maleec Demitrio benar-benar beruntung karena memiliki dua putri yang kecantikannya tidak biasa.

Namun, meski mengagumi kecantikan Alee, Maya harus tetap menjalankan perintah dari Jennifer. “Aku akan melakukannya dengan rapi.”

Jennifer tidak membalas ucapan Maya. Ia masih terlalu marah. Alee, seharusnya wanita itu tidak perlu kembali lagi ke negara ini dengan begitu ia tidak akan mengejarnya.

Sementara itu di media sosial, pertengkaran Alee dan Jennifer telah tersebar luas hanya dalam hitungan beberapa detik. Video itu memperlihatkan wajah Jennifer dan Alee dengan jelas, tapi tidak dengan suara keduanya.

Orang-orang pada akhirnya hanya bisa berspekulasi karena suara yang tidak terdengar jelas.

Serangkaian kata-kata buruk diarahkan pada Alee, wanita yang identitasnya tidak diketahui oleh orang-orang itu. Lalu berikutnya ada yang mengenali Alee dan semakin banyak kata-kata buruk yang diarahkan pada Alee.

Orang-orang yang mengenal Alee bahkan mengatakan yang lebih buruk lagi. Mereka bahkan membicarakan tentang keseharian Alee di bangku kuliah. Di mana Alee adalah wanita sombong yang mencoba mengangkap ikan besar.`

Mereka mengatakan bahwa Alee telah menggoda pria terkaya di kampus mereka. Merangkak naik ke atas

ranjang pria itu. Dengan kata lain Alee adalah wanita murahan yang mengincar pria-pria kaya.

Semakin lama waktu berjalan, komentar jahat pengguna media sosial semakin banyak.

"Pak, lihat ini." Ervano -sekertaris Damian, memperlihatkan ponselnya pada Damian. Ia tidak sengaja membaca sebuah artikel mengenai Jennifer. Bukan Jennifer yang membuatnya tertarik pada artikel itu, tapi pada wanita yang menjadi lawan bertengkar Jennifer.

Damian memperhatikan ponsel itu secara seksama. Ia terlihat tidak senang. "Tutup semua artikel mengenai Alee. Jika Cucuku melihatnya itu pasti akan membuatnya tidak senang," titahnya. Yang Damian pikirkan hanyalah Skylarr. Ia sangat menyayangi cucunya yang cerdas itu. Meski Leonna pasti akan membatasi penggunaan ponsel untuk Skylarr, tapi hal itu tidak menutup kemungkinan Sky tidak akan melihat artikelnya, apalagi pemberitaan ini tentang Jennifer Demitrio.

"Baik, Pak." Ervano segera melakukan tugas dari atasannya.

Damian menggelengkan kepalanya pelan. Jennifer, wanita itu tampaknya lupa pada posisinya. Seharusnya yang memiliki tatapan penuh kebencian itu Alee, bukan

Jennifer. Kenapa Jennifer tampak seolah-olah ialah yang dirugikan di dunia ini bukan sebaliknya.

Damian benar-benar membenci orang-orang jenis ini. Ia ingin sekali menghancurkan Jennifer, tapi ia tidak bisa melakukannya tanpa persetujuan dari Alee. Dan ya, ia cukup mengenal Alee, wanita yang telah melahirkan cucu untuknya itu pasti tidak ingin repot mengurusi makhluk sejenis Jennifer.

Tidak hanya Damian yang melihat pertengkaran antara Alee dan Jennifer, tapi juga Ell. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut Ell. Ia hanya menatap layar ponselnya dingin. Entah apa arti dari tatapan itu.

Semakin banyak ia membaca komentar orang lain tentang Alee, semakin wajahnya menjadi kaku.

“Apakah kau ingin aku menghapus semua artikel tentang Alee?” tanya Darren pada Ell.

“Tidak perlu repot, Darren. Akan ada orang yang menghapus semua artikel itu.” Ell mengembalikan ponsel yang ada di tangannya ke sang pemilik.

Darren berpikir sejenak, dan akhirnya ia menemukan jawabannya. Damian Ingelbert, pria itu pasti yang akan melakukannya untuk Alee.

Lagipula setelah Darren pikir-pikir lagi, Ell pasti tidak akan menghapus artikel itu. Semakin banyak Alee tertimpa masalah, itu akan semakin bagus untuk Ell.

Elle | 7

Alee kembali ke perusahaan Damian setelah ia selesai makan siang. Seharusnya besok ia datang ke perusahaan itu, tapi Damian memintanya untuk datang karena Damian telah menyiapkan enam orang untuk bekerja sama dengan Alee. Dan hari ini adalah hari perkenalan mereka, juga Damian akan memperkenalkan Alee pada seluruh petinggi perusahaan.

Damian telah menyiapkan sebuah rapat penting di mana orang-orang yang akan hadir di sana adalah orang-orang yang akan berhubungan langsung dengan Alee. Dan

ya, Damian juga ingin mereka semua memperlakukan Alee dengan baik.

"Saya Saralee Bellvania, ingin bertemu dengan Bapak Damian Ingelbert." Alee bicara pada resepsionis.

Resepsionis wanita itu menatap Alee menilai, tapi itu tidak berlangsung lama. Ia segera memberitahu di lantai berapa ruang CEO perusahaan raksasa itu. Sebelumnya Ervano telah meninggalkan pesan pada resepsionis itu tentang kedatangan Alee.

Sebelumnya hanya mantan istri CEO yang bisa menemui CEO tanpa melalui sebuah pertemuan resmi. Otak si resepsionis kini bergerak liar, ia berpikir mungkinkah wanita muda itu adalah wanita simpanan sang CEO yang pernah dirumorkan sebelumnya?

Di jaman seperti ini tidak mengherankan wanita muda menjalin hubungan dengan pria yang usianya jauh lebih tua. Yang terpenting adalah hidup yang terjamin.

Si resepsionis berhenti memikirkan tentang Alee. Jika ia seberuntung Alee, ia juga tidak keberatan menjadi simpanan pria tua kaya raya seperti CEO-nya. Meskipun pria itu tua, tapi ia masih terlihat muda, dan jangan lupakan dia adalah pengusaha yang masuk dalam daftar tiga orang terkaya di dunia.

Alee menaiki lift yang hanya bisa digunakan oleh petinggi perusahaan itu. Ia melihat ke luar lift yang terbuat dari kaca itu. Hanya dalam beberapa detik ia sudah berada di ketinggian.

Pemandangan dari atas memang sangat indah, Alee menikmati apa yang ia lihat saat ini.

Saat pintu lift terbuka, Alee segera keluar dari sana. Ia melangkah menuju ke sebuah ruangan yang sudah disebutkan sebelumnya oleh resepsionis.

Ervano melihat kedatangan Alee, ia segera menyambut Alee. "Selamat datang di perusahaan, Bu Alee." Pria itu sedikit membungkuk.

"Terima kasih, Ervano."

"Silahkan masuk, Bu Alee. Bapak Damian sudah menunggu Anda di dalam."

"Baik."

Alee masuk ke dalam ruang kerja Damian yang bergaya modern. Di belakang meja kerja terdapat Damian yang saat ini sedang memeriksa dokumen. Pria itu mengenakan kaca mata baca yang membuatnya tampak seperti penggila kerja.

"Silahkan duduk, Alee. Aku ada sedikit pekerjaan. Kau tidak keberatan menunggu, kan?" Damian mengangkat

kepalanya, menatap Alee yang berdiri di depan meja kerjanya.

“Ah, ya, aku tidak keberatan.” Alee lalu duduk di sofa kulit yang ada di ruangan itu.

Beberapa saat kemudian Ervano masuk ke dalam ruangan dengan membawa secangkir minuman.

“Aku telah melihat pertengkaranmu dengan Jennifer. Kau melakukannya dengan sangat baik.” Damian bicara sembari melihat Alee sekilas.

“Sangat luar biasa. Aku baru sampai di sini, dan berita telah menyebar ke seluruh dunia,” seru Alee.

Damian terkekeh kecil. “Itulah kekuatan media sosial, Alee.”

“Orang-orang lebih suka membicarakan tentang orang lain, daripada memperbaiki diri mereka sendiri,” sahut Alee tenang.

“Ervano tengah menghentikan artikel itu. Paling lama besok pagi semua artikel itu akan lenyap.”

“Terima kasih, Tuan Ingelbert. Anda sangat membantu.” Alee tersenyum tulus.

“Jadi, kau ingin aku melakukan sesuatu terhadap Jennifer?” tanya Damian.

“Terlalu sia-sia. Jangan membuang tenaga dan pikiranmu untuk manusia seperti Jennifer dan sejenisnya.”

Damian tergelak. “Kau dan kepribadianmu memang mengesankan, Alee.”

“Jadi, apakah Anda menyukai saya?” Elle melirik Damian sejenak.

“Hatiku hanya digunakan untuk mencintai satu wanita, Alee.”

Alee sudah tahu jawabannya. Pria di depannya adalah tipe pria yang amat sangat mencintai pasangannya. Hanya satu wanita seumur hidup. Tidak seperti ayahnya dan Ell.

Alee merasa bodoh membandingkan dua pria itu dengan Damian.

“Kenapa Anda tidak bisa membuka hati Anda untuk orang lain? Bukankah Anda dikhianati? Sangat menyedihkan masih mencintai orang yang telah mengkhianati kita.” Alee akhirnya bertanya setelah sekian tahun lamanya ia tidak mempedulikan tentang kisah cinta Damian.

Damian menutup berkas yang sudah ia periksa. Tatapannya tidak beralih dari Alee. “Aku juga ingin menanyakan hal yang sama padamu? Kenapa?”

Alee merasa terjebak pertanyaannya sendiri. “Lupakan saja.”

“Kau harus belajar untuk membuka hatimu, Alee. Hidupmu masih sangat panjang.” Damian sedikit

mengasihani Alee, karena puteranya yang bodoh, Alee tidak bisa membuka hatinya untuk pria lain.

"Skylarr sudah cukup untukku. Aku tidak perlu membagi cintaku pada orang lain."

Damian menghela napas. "Baiklah, kau tahu apa yang terbaik untuk hidupmu. Nah, sekarang ayo pergi ke ruang pertemuan. Semua orang sudah menunggumu. Bersiaplah untuk reaksi mereka."

Alee bangkit dari tempat duduknya. Ia menatap Damian yakin. "Aku sudah lebih dari siap, Tuan Ingelbert."

Damian tersenyum kecil, lalu kemudian mereka mulai melangkah keluar dari ruangan kerja itu. Ruang pertemuan terletak satu lantai di bawah ruang kerja Damian.

Di sana semua orang sudah mengisi tempat duduk mereka masing-masing. Hari ini mereka semua akan tahu siapa wanita yang dirumorkan menjalin hubungan rahasia dengan Damian. Ada yang menyebutkan bahwa keduanya telah menikah secara diam-diam.

Sangat sulit untuk menembus kehidupan pribadi seorang Damian. Mereka hanya bisa meraba-raba dan menebak saja.

Pintu ruang pertemuan terbuka, Damian masih lebih dahulu baru disusul oleh Alee. Semua mata tertuju ke arah dua orang itu, terutama Alee.

Sunyi, semua orang menutup mulut mereka. Hanya mata yang menatap Alee memuja. Wanita dengan dress berwarna hitam itu tampak sangat memukau.

Tidak heran jika wanita di depan mereka bisa menaklukan hati sang CEO, pada kenyataannya Alee memang lebih cantik dari Zara. Lebih muda dan yang pasti lebih menggairahkan.

Selama ini mereka pikir CEO mereka tidak mungkin tergoda dengan wanita lain karena memiliki istri sesempurna Zara, tapi mereka semua salah ada seorang wanita yang berhasil menggeser posisi Zara sebagai wanita paling beruntung di dunia karena memiliki pria yang kekayaannya tidak terhitung lagi.

Dan wanita itu kini berada di tengah-tengah mereka. Wanita muda dengan tubuh indah dan bentuk wajah yang sempurna. Kulit putih mulus seperti salju. Bola mata cokelat terang seperti rusa betina.

Damian kemudian membuka suaranya, sedikit membuat perhatian orang-orang di dalam sana teralih dari Alee. Pria itu membuka acara rapat lalu memperkenalkan Alee.

"Saralee Bellvania, dia akan bertanggung jawab untuk sebuah perangkat lunak baru yang akan diluncurkan oleh perusahaan. Aku berharap kalian sema bisa bekerja sama dengannya." Damian berkata singkat tapi tegas, ia tampak seperti seorang pria yang tidak ingin wanitanya ditindas oleh orang lain.

"Alee, perkenalkan dirimu pada mereka secara langsung." Damian mempersilahkan Alee untuk berbicara.

Alee berdiri di depan semua orang. Dagunya terangkat, tatapan matanya tenang dan tidak tergoyahkan. Ia tahu apa yang ada di pikiran orang-orang yang berada di depannya, tapi sedikit pun ia tidak peduli.

"Selamat siang semuanya. Saya Saralee Bellvania, saya harap kita bisa bekerja sama dengan baik. Saya akan bekerja keras untuk perusahaan ini, terima kasih." Alee tidak pandai bicara, jadi ia hanya mengatakan beberapa kata singkat sebagai perkenalan.

Penampilan Alee memang bisa memikat siapa saja yang melihatnya, tapi tentu saja hal itu tidak bisa mencegah orang lain membencinya dengan semua yang ia miliki.

Begitu juga dengan beberapa orang yang ada di dalam sana. Mereka merasa lebih mampu dari Alee, tapi mereka tidak mendapatkan jabatan semudah yang Alee dapatkan.

Mereka bekerja selama bertahun-tahun, mendedikasikan diri untuk perusahaan, tapi untuk mendapatkan kenaikan jabatan mereka harus bekerja sangat keras. Sedangkan Alee? Wanita itu baru datang ke perusahaan dan langsung menjadi pemimpin untuk membuat sebuah perangkat lunak baru.

Mungkinkah sekarang CEO mereka sudah menilai sesuatu berdasarkan perasaan?

Rasa iri menusuk dada orang-orang itu. Namun, mereka tidak bisa mengeluh. Keputusan CEO tidak bisa dibantah. Sebagai pekerja mereka hanya bisa menerima keputusan itu.

Rapat itu selesai, Damian dan Alee telah meninggalkan ruangan itu. Beberapa wanita berkumpul di sana. Dan mereka mulai bicara dari belakang.

"Wanita itu benar-benar tahu cara menggunakan kecantikannya dengan baik." Seseorang dari empat wanita di sana membuka mulutnya. Ia tampak tidak begitu senang dengan kehadiran Alee.

Ketiga wanita lainnya sependapat dengan yang dikatakan oleh rekannya.

"Merangkak naik ke ranjang pria kaya adalah cara tercepat untuk mendapatkan yang diinginkan, Sandra. Dan

wanita itu menangkap sebuah tangkapan yang besar." Wanita lainnya menjawab ucapan temannya tadi.

"Gold Digger, aku rasa wanita itu pantas disebut dengan sebutan itu." Dan yang lain menyahut dengan wajah jijik.

Penilaian mereka mewakilkan pemikiran orang-orang lainnya yang sudah meninggalkan ruangan. Menurut mereka Alee adalah seorang wanita matrealistis yang menggoda pria kaya.

"Anak itu benar-benar tidak berbakti. Setelah sekian lama menghilang akhirnya dia kembali menampakan dirinya. Dan dia sama sekali tidak menemuiku." Maleec tampak marah. Di depannya ada sang istri yang memasang wajah lembut.

"Jangan marah, Alee pasti akan menemuimu." Cathleen mengelus punggung tangan suaminya hangat.

"Aku mengenal anak keras kepala itu dengan baik. Dia pasti tidak akan menemuiku," geram Maleec. "Aku akan menyeretnya kembali ke rumah ini."

"Jangan bersikap keras pada Alee. Biarkan aku membujuknya."

Maleec menggelengkan kepalanya. Cathleen tidak akan bisa membujuk Alee. Ia jelas tahu seberapa Alee membenci Cathleen. Satu-satunya cara agar Alee kembali ke kediamannya adalah dengan memaksa putrinya itu.

Maleec hanya memiliki satu putri, meski ia menyayangi putri tirinya tapi itu tidak sama dengan putri kandungnya sendiri. Tetap Alee yang akan menjadi pewarisnya.

Pria itu mengambil ponselnya, lalu ia segera menghubungi tangan kanannya. "Daniel, segera temukan keberadaan Alee, dan seret dia kembali ke kediamanku!"

Sudah bertahun-tahun Maleec mencari keberadaan Alee, dan sekarang setelah ia menemukan putrinya ia tidak akan pernah membiarkan Alee menghilang lagi.

Ia sudah cukup lama mentolerir sikap keras kepala Alee. Putrinya itu tidak bisa terus menerus membangkang darinya.

Di sisi lain, Cathleen tidak menyukai gagasan Maleec. Namun, ia tidak bisa menunjukan pada suaminya itu. Ia harus terus terlihat lemah lembut agar Maleec terus menyayanginya.

Cathleen akan melakukan cara lain untuk memperkeruh hubungan ayah dan anak antara Maleec dan Alee.

Jika Maleec membutuhkan keturunan untuk mewarisi semua hartanya maka Cathleen akan berusaha untuk melahirkan seorang penerus untuk Maleec. Alee tidak diperlukan untuk mewarisi semua harta kekayaan suaminya itu.

Elle | 8
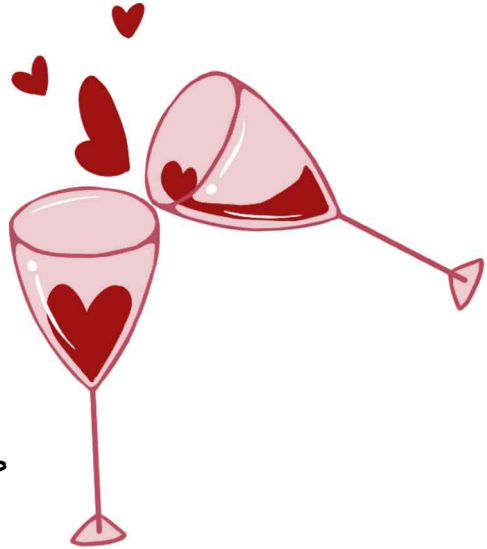
Suasana di ruang makan tampak hening, Damian dan Alee melihat ke arah yang sama, yaitu Ell yang saat ini berdiri dengan koper di sebelahnya.

"Kau datang di waktu yang tepat, Ell. Daddy dan Alee baru saja akan memulai makan malam. Ayo makan malam bersama." Damian memecah keheningan.

"Aku akan mengambil alih perusahaan, jadi buang wanita itu!" Ell bicara tanpa basa-basi terlebih dahulu.

"Kita akan bicarakan setelah makan malam, Ell. Duduklah." Damian membalas ucapan putranya tenang.

Mata Ell melihat ke meja makan lalu beralih ke Alee. Ia tidak akan bergabung makan malam dengan ayahnya jika ada Alee di sana.

"Aku akan menunggu Daddy selesai makan." Ell kemudian berbalik tanpa menunggu jawaban dari Damian. Ia menyeret kopernya menuju ke ruang keluarga.

"Putraku benar-benar sesuatu, kan, Alee?"

Alee menatap ke Ell yang sudah menjauh. "Aku mengenalnya, dia akan melakukan segala cara untuk menang."

"Apa kau akan menyerah begitu saja?"

"Jika Anda tidak menginginkan aku di sini lagi, maka aku akan pergi."

"Ah, jadi semua keputusan ada padaku." Damian tersenyum kecil. Kali ini posisinya akan kembali sulit. "Baiklah, mari kita lupakan sejenak Ell. Habiskan makananmu."

"Ya, terima kasih." Alee kemudian menyantap makanannya.

Keduanya kemudian menghabiskan makan malam mereka. Damian mengelap mulutnya dengan sapu tangan yang ada di meja. "Masakanmu sangat enak, Alee. Aku beruntung bisa menikmatinya."

“Itu adalah sebuah kehormatan bagi Anda, Tuan Ingelbert.” Alee berkata dengan percaya diri.

Damian terkekeh geli. Bicara dengan Alee memang selalu membuat suasana hatinya menjadi baik. Andai saja Ell menikah dengan Alee maka ia pasti akan sangat bahagia. Sayangnya Ell memiliki pilihan sendiri, ralat pilihan ibunya yang disetujui oleh Ell tanpa paksaan.

Alee dan Estella, dua wanita yang sama-sama baik untuk putranya. Berdasarkan dari latar belakang keluarga, Alee dan Estella sama-sama dari keluarga pengusaha yang terpandang. Pendidikan, keduanya setara meski berada di bidang yang berbeda. Kepribadian? Dari yang Damian amati keduanya juga memiliki kepribadian yang baik.

Estella saat ini telah mendirikan yayasan untuk anak-anak yang memiliki kekurangan fisik. Estella juga peduli terhadap kemanusiaan. Untuk menjadi pendamping seorang penerus Ingelbert, Estella tidak memiliki kekurangan.

Dan Alee, Damian telah mengamati Alee secara langsung beberapa tahun terakhir. Menurut Damian, Alee adalah wanita paling tangguh yang pernah ia kenal. Alee selalu mengetahui apa yang ia inginkan dan apa yang tidak ia inginkan. Alee memiliki pendirian yang teguh dan pekerja keras.

Jika bisa memilih Damian tidak akan ragu menunjuk Alee sebagai pendamping Ell. Ia ingin putranya mendapatkan seorang wanita yang kuat, yang bisa mendorongnya untuk bangkit jika suatu hari nanti terjatuh.

Estella mengandalkan kedua orangtuanya untuk hal-hal yang ingin ia bangun, tapi Alee, ia menggunakan kedua tangannya sendiri untuk menggapai impiannya.

"Baiklah, sekarang ayo kita temui Ell." Damian bangkit dari tempat duduknya.

"Ya, baiklah." Alee mengikuti Damian. Ia ingin melihat bagaimana Ell mengusirnya dari kediaman sang ayah.

Damian melangkah menuju sofa, di sana sudah ada Ell yang duduk dengan wajah dingin. Ia sofa *single* yang ada di sebelah Ell, sedangkan Alee ia berdiri di sebelah Damian.

"Sekarang bicaralah." Damian menatap putranya tegas, tapi dalam tatapan itu terlihat betapa sayangnya Damian pada Ell. Kehangatan seorang ayah untuk putranya selalu melekat pada Damian.

"Aku akan mengambil alih perusahaan, tapi aku ingin Daddy meninggalkan wanita itu!"

Damian tampak berpikir sejenak. “Kau mengambil keputusan karena emosi, itu bukan sesuatu yang Daddy harapkan darimu, Ell.”

“Aku sudah berpikir dengan sangat baik. Selama ini Daddy ingin aku mengambil alih perusahaan, bukan? Aku akan melakukannya, tapi harus ada harga untuk itu.”

Alee tertawa kecil. “Khas seorang Ell.” Ia tidak sakit hati sama sekali karena ucapan Ell yang seolah ia hanyalah sesuatu yang tidak berharga yang bisa dibuang kapan saja. Ya, Ell juga dahulu pernah hampir membuangnya, setidaknya ia sudah pergi lebih dahulu sebelum dibuang oleh Ell.

Tatapan Ell beralih pada Alee. Tajam, penuh kemarahan dan penuh kebencian.

“Tidak semudah itu, Ell. Semua memang ada harganya, tapi untuk melakukan yang kau katakan itu semua butuh banyak pertimbangan.” Damian sangat menginginkan Ell menjadi penerusnya, tapi jika ia menyerahkannya pada Ell sekarang dalam kondisi Ell yang hanya menggunakan perusahaannya sebagai sarana mengusir Alee itu tidak akan berujung baik.

Lagipula Damian tidak ingin putranya melakukan sesuatu bukan dari hatinya. Damian tidak pernah ingin menyiksa Ell dengan memaksakan kehendak pada Ell.

Semua terbukti dengan pilihan-pilihan Ell yang tidak ditentang oleh Damian.

Ell tidak percaya bahwa ayahnya akan begitu sulit untuk membuang Alee. Ia bahkan telah mengabulkan keinginan ayahnya agar ia mengambil alih perusahaan. Apa itu saja tidak cukup untuk membuat Alee tersingkir.

Alee, entah racun apa yang sudah diberikan wanita itu pada ayahnya hingga ayahnya begitu mudah diperdaya.

"Daddy baru saja mengangkat Alee sebagai penanggung jawab pembuatan sebuah perangkat lunak yang baru. Dan jika Daddy mengusir Alee sekarang maka Daddy akan kehilangan jutaan dollar," tambah Damian.

"Aku akan memberikan keuntungan berkali lipat." Ell tidak mungkin kalah dari Alee. Ia yakin sepenuhnya, ia bisa menghasilkan lebih banyak keuntungan daripada Alee.

"Kalau begitu tunjukan pada Daddy. Besok, mulailah bekerja di perusahaan. Buat sebuah perangkat lunak, jika keuntunganmu lebih besar dari perangkat lunak Alee, maka Daddy akan melakukan apa yang kau katakan." Damian memberikan tantangan pada Ell. Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan Ell harus melakukan sesuatu terlebih dahulu.

Jika Ell berhasil membuat sebuah perangkat lunak yang sempurna, maka tidak akan ada orang yang bisa

meragukan kemampuan Ell. Damian ingin putranya diakui oleh orang lain dengan kemampuannya sendiri.

"Aku akan masuk ke perusahaan besok." Ell tidak akan ragu untuk melangkah maju jika itu tentang menyingkirkan Alee dari sisi ayahnya.

"Kalau begitu pembicaraan kita selesai. Daddy akan pergi ke ruang kerja karena ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan. Jika kau ingin menemui Daddy datang ke ruang kerja." Damian bangkit dari tempat duduknya. "Beristirahatlah, Alee. Selamat malam." Damian beralih pada Alee.

"Terima kasih, selamat malam kembali." Alee tersenyum manis.

Damian lalu meninggalkan Alee dan Ell di ruangan itu. Alee menatap sejenak ke arah Ell. "Selamat berjuang untuk menyingkirkanku, Ell." Ia kemudian membalik tubuhnya, tapi belum melangkah. "Dan ya, aku tidak akan kalah darimu." Setelah itu barulah ia melangkah.

Ell mengepalkan kedua tangannya. Melihat Alee selalu membuatnya marah. Wanita itu, Ell sangat membencinya. Bagaimana ia bisa terlihat tidak berdosa sama sekali setelah meninggalkannya begitu saja tanpa mengatakan apapun.

Ell mendengus kasar, wanita tidak punya perasaan seperti Alee mana mungkin akan merasa bersalah. Mungkin dahulu ia hanya dianggap mainan oleh Alee. Cinta yang Alee tunjukan padanya dahulu hanyalah kepalsuan semata.

Bangkit dari tempat duduknya, Ell menarik kopernya menuju ke lantai dua lalu ia masuk ke dalam kamar yang ketika ia masih kecil selalu ia tempati.

Tangannya meraih pintu kamar, ketika ia melihat ke dalam, kamar itu tidak berubah sama sekali. Entah kapan terakhir kali ia tidur di kamar ini.

Ketika Ell sudah memasuki waktu kuliah, ia memilih untuk tidak tinggal dengan kedua orangtuanya. Ia ingin menjadi laki-laki mandiri yang mengurus hidupnya sendiri tanpa campur tangan orangtuanya.

Dan sekarang demi keinginannya untuk mengusir Alee dari kehidupan ayahnya, ia harus kembali ke kediaman ini. Meninggalkan apartemen yang sudah menjadi bagian hidupnya selama beberapa tahun belakangan ini.

Ell meletakan kopernya di tengah ruangan, lalu ia melangkah ke arah jendela, membuka tirai putih yang menutupi jendela lalu menatap ke arah taman yang diterangi oleh lampu bercahaya temaram.

Suara dering ponsel memecah keheningan di ruangan itu. Ell merogoh sakunya, ia melihat ke layar ponselnya lalu menjawab panggilan itu.

"Ya, Estella." Panggilan itu berasal dari tunangannya, Estella.

"*Apakah aku mengganggumu?*" tanya Estella dengan suara lembut.

"Tidak, ada apa?"

"Aku di apartemenmu sekarang, tapi kau tidak ada. Di mana kau sekarang?"

"Aku berada di kediaman Daddy sekarang. Dan untuk beberapa saat ke depan aku akan tinggal di sini."

"*Apakah terjadi sesuatu pada Paman Damian?*"

"Tidak ada. Aku hanya memiliki pekerjaan yang harus aku urus di sini."

"*Ah, seperti itu. Baiklah.*" Estella sudah mendengar dari ibu Ell bahwa wanita simpanan ayah Ell sudah tinggal di kediaman ayah Ell. Estella yakin pekerjaan yang Ell urus itu pasti ada hubungannya dengan wanita baru ayahnya. Estella tahu bahwa Ell telah mencari tahu siapa wanita itu selama beberapa tahun terakhir.

"*Bagaimana pekerjaanmu hari ini? Apakah semuanya lancar?*" tanya Estella.

“Semuanya berjalan dengan baik. Bagaimana denganmu?”

“*Sama sepertimu. Semuanya berjalan dengan lancar.*” Estella menjawab senang. Ia senang karena Ell menanyakan tentang harinya. Sangat jarang Ell akan memperhatikannya seperti ini. “*Aku sangat tidak sabar menunggu pernikahan kita, Ell. Rasa lelah bekerja pasti akan hilang saat aku melihatmu di rumah.*”

“Jika kau lelah, sekarang istirahatlah.”

Bukan seperti itu maksud Estella. Ell benar-benar tidak peka terhadap perasaannya. “*Baiklah, aku akan menginap di apartemenmu. Kau juga istirahatlah. Aku mencintaimu, Ell.*”

“Ya.”

Ell memutuskan panggilan itu. Ia memasukan kembali ponselnya ke dalam saku celana, lalu kembali memandangi taman yang ada di bawah sana.

Sementara itu di sebelah kamar Ell, Alee juga memandangi taman yang dipandangi oleh Ell. Ya, letak kamar mereka memang bersebelahan. Hanya saja Ell tidak menyadarinya. Sedangkan Alee, ia jelas tahu bahwa kamar di sebelahnya adalah kamar Ell. Pelayan sudah menunjukan semua ruangan pada Alee.

Elle | 9
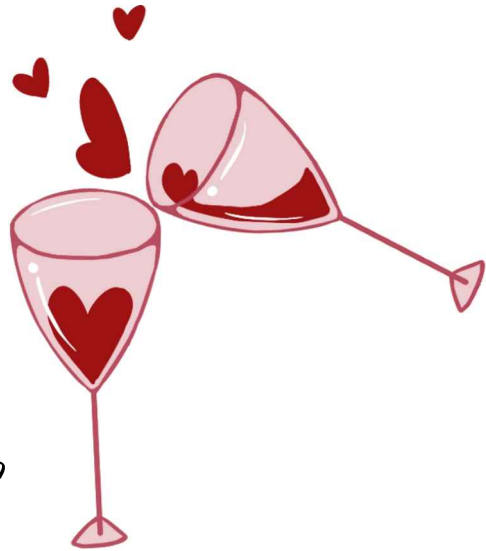
Keringat dingin membasahi tubuh Alee, wajahnya saat ini tampak pucat. Napasnya tidak beraturan. Ia baru saja bermimpi buruk, mimpi yang datang kembali menyapanya sejak enam tahun lalu.

Kedua tangan Alee terangkat, ia mengelap keningnya yang berkeringat. Perlahan, Alee mengatur napasnya agar kembali menjadi tenang.

Sejenak Alee duduk di tepi ranjang sebelum akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari kamarnya dan pergi ke mini bar. Alee menuangkan wine ke gelas di meja bar. Ia

menyesapnya sedikit lalu meletakan kembali gelas itu ke tempatnya.

Alee memegangi dadanya yang masih berdebar tidak enak. Ia memijatnya pelan, berharap rasa itu akan segera memudar dan lenyap.

Sejak kematian ibunya, Alee memang sering bermimpi buruk. Bayangan tubuh ibunya yang tergeletak di kasur dengan darah yang membasahi sprei hampir tiap hari menyapa tidur Alee. Dan ketika ia sudah terjaga, ia pasti tidak akan bisa tidur lagi.

Hari itu, Alee bukan hanya kehilangan ibunya, tapi kehilangan seluruh hidupnya. Ia berpikir bahwa tidak ada satu orang pun yang benar-benar mencintainya. Ayahnya pergi untuk wanita lain, dan ibunya pergi untuk selama-lamanya karena sang ayah.

Alee tidak tahu kesalahan apa yang sudah ia perbuat hingga ayah dan ibunya begitu tega terhadapnya.

Namun, semenjak kedatangan Ell. Ia benar-benar bersyukur karena ia memiliki Ell dalam hidupnya. Ell juga mampu mengusir mimpi buruknya.

Sayangnya itu hanya sekejap saja. Ell juga sama seperti orangtuanya, tidak pernah mencintainya. Sejak perpisahannya dengan Ell, mimpi buruk itu kembali datang lagi.

Alee menghela napas panjang. Ia kembali meraih gelas dan menyesap minumannya hingga tandas. Lalu ia menuang wine lagi dan meminumnya, Alee melakukan itu secara berulang-ulang.

Hampir satu jam Alee berada di mini bar. Suasana sunyi di tempat itu cukup membuat Alee tenang.

Merasa cukup, Alee turun dari kursi yang sejak tadi ia duduki. Ia besok akan masuk kerja, ia tidak boleh datang dalam kondisi yang tidak baik.

Saat Alee hendak meninggalkan mini bar, ia melihat Ell yang melangkah ke arahnya, atau mungkin lebih tepatnya ke arah lemari pendingin yang ada di dekat Alee.

Alee tidak memiliki keinginan untuk bicara dengan Ell, ia hanya melewati pria itu.

“Tinggalkan Daddy sebelum kau benar-benar terluka.” Ell bersuara pelan, tapi peringatan itu jelas tidak main-main.

Alee berhenti melangkah, ia membalik tubuhnya dan menatap Ell sejenak. “Aku tidak keberatan terluka.”

“Kau tidak akan mendapatkan sedikit pun harta Daddy,” seru Ell tajam.

Alee mendekati Ell, membunuh jarak di antara mereka. Ia tampak tidak terganggu sama sekali dengan ucapan Ell. “Jangan terlalu yakin, Ell. Karena rasanya akan

menyakitkan jika sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keyakinanmu."

Rahang Ell mengeras, kemarahan tampak jelas di wajahnya. "Jalang!" Ell ingin mengucapkan banyak kata-kata pada Alee, tapi yang keluar dari mulutnya hanya satu kata itu.

Alee benar-benar tidak tahu malu. Tidak bisakah Alee mencari pria lain, bukan ayah dari mantan kekasihnya sendiri. Mantan? Ell bahkan enggan mengucapkan kata itu. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa ia bisa berhubungan dengan wanita murahan seperti Alee.

Senyum kecil tampak di wajah Alee ketika ia mendengar makian Ell. Jalang? Ia bukan wanita seperti itu, tapi ia enggan menyangkalnya dari Ell. Bagi Ell nilainya tidak akan pernah berubah.

Tangan Alee terangkat, ia mengelus rahang Ell, lalu berpindah ke bibir Ell. "Menjadi jalang tidaklah buruk, Ell. Aku menyukainya."

Kemarahan Ell semakin tampak jelas, ia meraih tangan Alee lalu menghempaskannya. "Jangan pernah menyentuhku dengan tangan kotormu!" geramnya.

Alee terkekeh geli. "Dahulu tangan ini pernah menyentuh seluruh tubuhmu, Ell. Dan ya, aku tidak keberatan jika kau menginginkan sentuhanku lagi."

Tangan Ell terangkat, ia mencengkram dagu Alee kuat. Rasanya Ell benar-benar ingin meledak. “Kau benar-benar menjijikan!” Lalu Ell melepaskan cengkramannya dengan kasar. Kemudian ia meninggalkan Alee. Niatnya untuk minum sudah lenyap, berganti dengan emosi yang meluap-luap.

Alee memegangi dagunya yang sedikit sakit. Senyum di wajahnya lenyap. “Bersikap lebih buruklah, Ell. Aku ingin memiliki banyak alasan untuk membencimu.”

Alee memegang prinsip, satu-satunya hal yang tidak bisa ia maafkan di dunia ini adalah perselingkuhan. Seharusnya alasan dikhianati sudah cukup baginya untuk membenci Ell, tapi hatinya tidak bisa diatur. Ia mencintai Ell lebih banyak dari ia membenci Ell.

Tidak banyak hal manis yang Ell lakukan padanya ketika mereka menjalin hubungan, tapi tetap saja hubungan singkat itu membekas untuk Alee. Mungkin karena Ell adalah cinta pertamanya.

Jauh sebelum Ell mendekatinya, Alee sudah lebih dahulu menyukai Ell. Mungkin hampir tiga tahun Alee mengagumi sosok Ell. Ia sangat tidak tertarik pada pria-pria yang menjadi perhatian wanita, tapi untuk Ell itu pengecualian.

Alee tidak suka menonton basket, tapi ketika Ell yang main basket di kampus, ia akan menghabiskan waktunya untuk menonton Ell dari kelasnya. Ya, Alee hanya bisa mengamati dari kejauhan.

Alee masih ingat bagaimana pertemuan pertama mereka secara langsung. Saat itu ia berada di perpustakaan, mencoba untuk mengambil sebuah buku yang cukup sulit untuk ia jangkau, dan Ell yang mengambilkan buku itu untuknya.

Ell menatapnya dengan mata kelam pria itu, saat itu juga Alee terperangkap dalam jeratan pesona Ell yang memang tidak bisa ia lewatkan.

Hari itu Ell tidak langsung mendekatinya, Ell hanya membantunya sedikit saja tapi ia sudah tidak bisa berpaling lagi dari Ell.

Dan selanjutnya, ketika ia mobilnya rusak, Ell menawarkan tumpangan. Dan ketika itu Alee menawarkan pada Ell untuk mampir ke rumahnya.

Ell tidak menolak, untuk pertama kalinya Alee kedatangan tamu pria setelah belasan tahun ia hidup.

Dari pertemuan pertama dan kedua, ada pertemuan lainnya. Dua bulan kemudian Ell meminta Alee untuk jadi kekasihnya. Dan Alee jelas menerimanya.

Sekarang Alee sudah menyadari bahwa apa yang terjadi dahulu memang telah direncanakan oleh Ell. Ell membuatnya jatuh hati dengan cara yang tidak disengaja agar tidak terlihat bahwa semua itu hanyalah tipu muslihat Ell untuk memenangkan taruhan.

Alee menghela napas pelan. Semua memang salahnya. Ia terlalu dibutakan oleh cinta jadi tidak bisa menyadari bahwa Ell tidak pernah mencintainya.

Menyudahi pemikirannya, Alee segera kembali ke tempatnya. Tidak ada guna baginya mengingat hal-hal di masa lalu tentang hubungannya dengan Ell, karena yang sudah terjadi tidak akan bisa diperbaiki lagi.

Dan juga ia tidak menyesali pertemuannya dengan Ell karena berkat pertemuan itu ia kini memiliki Skylarr, penerang dalam gelap hidupnya. Penyemangat jiwanya yang patah.

Ell melangkah menuruni tangga, ia sudah mengenakan setelan berwarna hitam yang tampak sangat serasi untuk ia gunakan. Pria tampan itu tampak gagah dan memesona dengan pakaiannya.

Hari ini ia akan masuk ke Ingelbert Corporation, sesuatu yang tidak pernah ia ingin lakukan sebelumnya. Namun, seperti yang ia katakan, selalu ada harga untuk apa yang diinginkan. Dan ini adalah harganya untuk mengusir Alee dari hidup ayahnya.

Wajah Ell tiba-tiba menjadi kaku ketika ia melihat Alee dan ayahnya berdiri tidak jauh di depannya dalam kondisi yang terlihat intim. Tubuh Alee tampak menempel dengan tubuh sang ayah.

Ell mengepalkan tangannya, apakah Alee dan ayahnya tidak bisa melakukan hal-hal menjijikan itu di dalam kamar saja.

Hari masih pagi tapi suasana hati Ell sudah rusak. Jika saja tatapannya bisa membakar orang maka saat ini Alee dan ayahnya pasti sudah jadi abu.

Namun, saat ini yang terbakar bukan Alee dan Damian, melainkan diri Ell sendiri. Ia membakar dirinya sendiri dengan kemarahan.

“Sudah selesai,” seru Alee yang tidak menyadari betapa tajamnya tatapan Ell padanya.

“Terima kasih, Alee.”

“Itu bukan apa-apa.”

“Baiklah, sekarang ayo kita sarapan.”

“Baik.”

Saat tatapan Damian beralih dari Alee, ia melihat Ell yang berdiri tidak jauh di belakang Alee. Dari tatapan Ell, Damian tahu betapa marahnya sang putra.

“Pagi, Ell.” Damian menyapa putranya.

Ell tidak menanggapi sang ayah yang mendekat ke arahnya.

“Ayo sarapan bersama,” ajak Damian.

“Tidak ada makanan yang bisa aku makan di rumah ini.” Ell menjawab dengan dingin. Setelah itu ia melangkah pergi, melewati Damian dan Alee.

“Anak itu benar-benar keras.” Damian menghela napas pelan.

“Aku rasa itu keturunan.” Alee menyahut dari sebelah Damian.

Damian terkekeh kecil. “Benar, itu salahku yang menurunkan semuanya pada Ell.”

“Aku melihat Anda bukan menyesal tapi bangga dengan hal itu.”

Damian semakin tergelak. “Ell memang kebanggaanku, Alee.”

“Baiklah, sebelum bertambah panjang sebaiknya kita segera sarapan.”

“Benar, ayo.”

Keduanya kembali melangkah menuju ke ruang makan. Sementara itu Ell yang kini sudah masuk ke dalam mobil mencengkram setirnya dengan kuat.

“Alee! Aku sangat membencimu.” Mata Ell memerah karena marah.

Ell menyalakan mesin mobilnya lalu melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Hati Ell terasa sangat panas. Ia tidak pernah berharap bahwa ia akan bertemu lagi dalam kondisi yang seperti ini. Setelah bertahun-tahun ia menyalahkan dirinya sendiri atas kepergiaan Alee, ia berharap ia bisa bertanya pada Alee kenapa Alee meninggalkannya begitu saja.

Jika itu karena ia terlalu cuek pada Alee, maka ia akan menjadi lebih sedikit perhatian. Jika ia tampak tidak peduli pada Alee, maka ia akan mencurahkan semua kepeduliannya hanya untuk Alee seorang.

Namun, setelah ia tahu Alee adalah wanita simpanan ayahnya, semua rasa bersalah yang ia rasakan ternyata hanyalah sia-sia.

Alee meninggalkannya karena memang Alee tidak pernah mencintainya. Tatapan Alee yang dahulu penuh kasih sayang dan kelembutan hanyalah kepalsuan semata.

Tampaknya ia tidak terlalu kaya bagi Alee untuk menggantungkan hidupnya sehingga Alee lebih memilih ayahnya untuk dijadikan sandaran hidup.

Ell benci mengakui bahwa ia benar-benar mencintai Alee. Bahkan semalam, sentuhan Alee dan tatapan Alee terasa sangat membekas padanya. Tidak bisa ia pungkiri bahwa setiap sentuhan Alee pada tubuhnya selalu memberikan sensasi lebih.

"ARGGGHHH!" Ell memukul setir mobilnya kuat. Ia segera menepi.

"Kenapa harus Daddy, Alee! Kenapa harus Daddy!" geram Ell.

Jika itu bukan ayahnya maka ia pasti akan merebut Alee kembali ke sisinya, tidak peduli Alee telah meninggalkannya dan menghancurkan hatinya. Ell siap bersaing dengan siapapun orangnya. Ia juga tidak keberatan memberikan seluruh hartanya untuk Alee.

Namun, sayangnya yang Alee pilih adalah ayahnya. Membayangkan Alee bercinta dengan ayahnya membuat Ell merasa jijik.

Ell sangat membenci Alee sebanyak ia mencintai Alee. Ia ingin menghancurkan Alee sebagai bentuk pembalasan atas semua rasa sakit yang telah Alee torehkan terhadap dirinya.

Ia ingin Alee merasakan badai yang dahulu pernah Alee datangkan padanya.

Kepergian Alee dahulu adalah kehilangan terbesar yang pernah ia rasakan dalam hidupnya. Ia memang pernah berkata bahwa terlalu sia-sia ia memikirkan Alee yang telah meninggalkannya, tapi yang terjadi adalah sebaliknya.

Ia selalu memikirkan Alee. Ia merindukan semua hal tentang Alee. Ell berkali-kali mencoba mencari Alee, tapi ia tidak menemukan wanita yang ternyata telah mempengaruhi kehidupannya.

Benar, Ell memang terlambat menyadari arti Alee dalam hidupnya.

Elle | *10*

"*Love you*, Sky." Alee tengah menerima panggilan dari putra kesayangannya. Rutinitas seperti ini terjadi beberapa jam dalam setiap harinya. Alee pasti akan menghubungi putranya.

Meski Sky tidak mengeluh karena jauh darinya, tapi ia yakin ini tidak mudah untuk Sky lewati. Ini adalah pertama kalinya ia meninggalkan Sky sendirian. Hanya dengan melakukan panggilan atau video *call* pasti tidak cukup untuk melepaskan kerinduan, tapi semuanya demi masa depan Sky.

Alee harus bekerja, cepat atau lambat ia pasti akan mengambil pekerjaan ini. Terlebih dalam surat perjanjiannya dan Damian tertulis bahwa ia harus terjun ke perusahaan agar bisa mengambil alih kepemimpinan Damian untuk sementara hingga Sky siap menjadi penerus.

Sejujurnya Alee tidak ingin meletakan beban berat pada punggung putranya. Ia ingin Sky melakukan hal-hal yang ia inginkan, bukan sesuatu yang sudah ditentukan sejak kecil. Namun, sekali lagi surat perjanjiannya dengan Damian tidak mengizinkan Sky untuk memilih. Sky akan menjadi penerus Ingelbert Corporation.

Alee menutup panggilannya yang sudah berlangsung sekitar lima belas menit. Ia menggunakan waktu makan siangnya untuk menghubungi sang putra, dan sekarang sudah waktunya untuk kembali bekerja. Ia masih harus berkutat dengan berbagai macam peralatan canggih di dalam ruang kerjanya.

Ketika Alee membalik tubuhnya, ia terkejut saat melihat Ell berada tidak jauh di belakangnya. Wajah Alee tiba-tiba saja menjadi kaku. Sejak kapan Ell berada di sana? Apakah Ell mendengarkan percakapannya dengan Sky?

Perasaan takut tiba-tiba menyergap Alee. Selama ini ia menyembunyikan Sky dari Ell karena ia tidak ingin Ell mengambil Sky darinya. Mungkin itu ketakutannya sendiri,

tapi Alee hanya mencoba untuk melindungi apa yang ia miliki agar tidak diambil oleh orang lain meski itu ayah Sky sendiri.

Di dunia ini ia hanya punya Sky, jika Sky juga diambil darinya maka tak akan ada lagi kesempatan baginya untuk berdamai dengan dunia yang kejam.

"Kau benar-benar jalang, Alee." Ell menatap Alee dengan tatapan jijik. "Kau berhubungan dengan pria lain di belakang Daddy!"

Alee merasa sedikit tenang, sepertinya Ell tidak mendengar banyak percakapannya dengan Sky. Alee menenangkan dirinya, perlahan ia melangkah menuju ke Ell. "Ini bukan urusanmu, Ell. Jangan terlalu banyak mencampuri kehidupan pribadiku." Alee tidak berniat menjelaskan, karena jika ia memberi penjelasan maka rahasianya pasti akan terbongkar.

Ya, setiap kesalahpahaman yang terjadi di antara ia dan Ell memang tidak pernah bisa dijelaskan. Akan selalu ada rahasia yang terbuka jika ia bicara tentang yang sebenarnya.

Orang-orang membicarakan ia sebagai simpanan Damian Ingelbert, dan ia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya karena ada sesuatu yang tersembunyi di sana.

Alee sudah siap dengan semuanya, sejak awal Damian juga sudah menjelaskan pada Alee bahwa akan ada banyak kesalahpahaman yang terjadi. Dan Alee tidak begitu peduli dengan hal itu.

Ia sudah terbiasa menghadapi berbagai macam ucapan tidak baik di belakang atau di depannya. Kehamilannya yang tanpa suami, mungkin sebagian orang mengerti gaya hidup bebas, tapi sebagian lagi menghardiknya dan menghakiminya.

Beberapa pria hidung belang juga menggodanya, berpikir bahwa ia wanita murahan yang bisa dirayu dan diajak ke ranjang dengan mudah.

"Suatu hari nanti aku pasti akan membuat Daddy melihat siapa kau sebenarnya," desis Ell.

"Berusahalah untuk itu, Ell. Aku menunggu hasil dari usahamu itu." Setelah mengatakan kalimat itu, Alee melangkah meninggalkan Ell.

Ell benar-benar benci ketika Alee melangkah meninggalkannya. Hal itu terus mengingatkannya pada kejadian enam tahun silam, di mana Alee juga melangkah kejam pergi darinya.

Tangan Ell meraih lengan Alee tepat ketika Alee berada di sebelahnya. Ia mencengkramnya sedikit kuat hingga lengan Alee memerah. Wajah Ell bergerak ke

samping, ia menatap Alee yang saat ini melihat lurus ke depan. "Aku sangat membencimu, Alee." Setelah mengatakan itu, Ell berbalik dan pergi meninggalkan Alee yang mematung dengan wajah kakunya.

Ada sedikit rasa sakit yang menusuk hati Alee, tapi hal itu tidak diperlihatkan oleh Alee. Ia menarik napas dalam lalu menghembuskannya pelan dan kemudian berjalan menuju ke ruangannya.

Begitu juga dengan Ell yang saat ini kembali ke ruang kerjanya. Wajah dingin Ell membuat pekerja yang berada di bawah komandonya tidak berani menatap ke arahnya. Tidak bisa diragukan lagi, Ell memang seperti replika CEO mereka. Ketika dua pria itu memasang wajah dingin, maka suasana di sekitar akan menjadi mengerikan.

Ell mencoba mengalihkan kemarahannya pada pekerjaan, tapi otaknya tidak bisa berhenti memikirkan Alee. Sudah berapa banyak laki-laki yang dipermainkan oleh Alee?

Ell tidak menyangka bahwa Alee lebih rendah dari yang kemarin ia pikirkan. Ia kira Alee hanya menjalin hubungan dengan ayahnya saja, tapi ternyata ia salah. Alee memiliki pria lain di belakang ayahnya.

Kepalan tangan Ell meninju meja kerjanya. Menemukan Alee adalah keinginannya selama beberapa

tahun lalu, tapi sekarang setelah ia bertemu dengan Alee dan melihat betapa rendahnya Alee, ia berharap sekarang ia masih dalam pencarian terhadap Alee, lalu kemudian menyerah karena pencarian yang tidak menemukan hasil.

Setidaknya ia tidak akan tahu betapa buruknya Alee. Tidak apa-apa jika ia terbelenggu dalam rasa bersalah. Tidak apa-apa jika pertanyaannya tentang kenapa Alee meninggalkannya tidak menemukan jawabnya.

Sekarang setiap melihat Alee, Ell hanya akan merasakan kemarahan. Marah karena Alee berubah terlalu jauh. Marah karena Alee yang begitu murahan.

Dan Ell lebih marah pada dirinya sendiri yang bisa-bisanya mencintai wanita seperti Alee. Dari semua yang sudah ia lihat, Alee tidak pantas untuk dicintainya sama sekali.

Kini tidak ada lagi yang tersisa. Ell membenci Alee, dan hanya itu yang ia ketahui. Tidak ada cinta lagi yang tersisa untuk Alee. Sekarang yang perlu Ell lakukan adalah mengembalikan Alee kembali ke tempatnya.

Menjadi wanita Ingelbert, baik itu untuk ayahnya atau untuk dirinya, Alee tidak pantas sama sekali.

Ell membuang semua perasaannya pada Alee. Ia kembali fokus pada pekerjaannya. Satu-satunya cara yang

bisa ia lakukan agar ayahnya membuang Alee adalah dengan keberhasilannya dalam bekerja.

Ell melangkah tergesa memasuki kediaman ayahnya. Hari ini ia memutuskan untuk lembur di kantor, tapi setelah ia menerima panggilan dari Estella ia segera meninggalkan pekerjaannya.

"Jadi, kau menceraikanku karena jalang ini!" Suara marah itu sangat dikenali oleh Ell. Suara itu milik ibunya.

Ell semakin mempercepat langkahnya, dan setelah ia sampai di ruang tengah kediaman ayahnya ia melihat empat orang di sana. Ibunya, Estella, ayahnya dan juga Alee.

Kondisi ibunya masih belum baik, Ell tidak ingin penyakit ibunya semakin parah jika terus dibiarkan beradu argumen dengan ayahnya.

"Mom." Ell mendekati ibunya. Tatapan Ell tampak khawatir.

Zara mengalihkan pandangannya, wajahnya yang marah kini melihat ke arah Ell. "Ell." Ia tampak sedikit terkejut melihat putranya.

“Kenapa Mom di sini? Kondisi Mom belum terlalu baik. Ayo aku antar Mom pulang.” Suara Ell menjadi lembut ketika ia bicara dengan ibunya.

Mata Zara beralih ke Alee dan Damian. “Mom hanya ingin melihat wanita yang sudah membuat Daddymu mencampakan Mom. Dan siapa yang menyangka jika wanita murahan itu adalah bekas pacarmu.” Zara memberikan tatapan merendahkan pada Alee.

“Tidak perlu membuat keributan di sini, Zara. Keluarlah jika kau sudah selesai.” Damian membalas ucapan mantan istrinya tenang.

Zara terlihat semakin marah. “Apa kau tidak punya otak, Damian! Wanita ini adalah bekas pacar putramu sendiri, dan kau menjadikan wanita ini sebagai ibu tiri anakmu. Kau benar-benar sakit jiwa!”

“Mom, sudah cukup. Ayo aku antar kembali ke rumah.” Ell mencoba membujuk ibunya. Tekanan darah ibunya pasti meninggi sekarang, ia tidak ingin hal lebih buruk menimpa ibunya.

“Mom, dengarkan Ell. Ayo pergi dari sini.” Estella ikut membujuk Zara.

Awalnya ia hanya mengikuti kemauan Zara untuk menemaninya pergi, tapi ia tidak menyangka jika Zara akan membawanya ke kediaman ayah Ell. Dan yang lebih

mengejutkan lagi, ternyata wanita simpanan ayah Ell adalah Alee.

Dahulu Estella sangat membenci Alee karena Alee menjalin hubungan dengan Ell. Namun, setelah ia tahu bahwa Alee hanyalah bahan taruhan, rasa bencinya menjadi tidak terlalu peduli dengan Alee.

Baginya Alee hanyalah wanita yang tidak akan pernah bisa menyainginya. Meski Alee dikenal sebagai wanita paling cantik di kampus, tapi latar belakang Alee tidak bisa dibandingkan dengannya. Orang-orang bahkan lebih menyukainya daripada Alee yang angkuh.

Ia juga tidak merasa terancam akan keberadaan Alee di sekitar Ell karena ia sudah memiliki dukungan dari ibu Ell. Wanita di sebelahnya itu menjanjikan padanya bahwa ialah yang akan menjadi istri Ell kelak.

Setelah sekian tahun tidak bertemu dengan Alee, Estella berharap tidak akan melihat Alee lagi. Namun, ternyata ia salah Alee kini kembali ke dalam hidup Ell, bukan sebagai kekasih taruhan Ell tapi sebagai ibu tiri Ell.

Dahulu Alee memang tidak menjadi ancaman baginya, tapi sekarang? Setelah Estella melihat bagaimana perubahan Ell sejak ditinggalkan oleh Alee, ia tahu bahwa perasaan Ell terhadap Alee adalah nyata. Dan Estella

masih berpikir bahwa perasaan itu masih ada hingga saat ini.

Meski saat ini Alee menjadi ibu tiri Ell, itu tidak menjamin jika Alee tidak akan menggoda Ell. Estella kini merasa posisinya terancam. Ia tidak bisa diam saja, ia harus segera menikah dengan Ell, dengan begitu tidak akan ada yang bisa mengambil Ell darinya.

Dan jalan satu-satunya untuk mencapai tujuannya adalah dengan menghasut Zara. Estella tahu Ell sangat menuruti semua perkataan ibunya.

“Tidak, Mom belum selesai bicara dengan dua manusia tidak tahu malu ini.” Zara menolak untuk meninggalkan kediaman Damian.

“Apa lagi yang mau kau katakan, Zara? Kau tidak berhak mencampuri urusanku. Ingat, kau sudah bukan istriku lagi.” Damian sudah lelah berurusan dengan Zara. Jika saat ini tidak ada Ell di sana mungkin ia sudah mengingatkan apa saja yang sudah Zara lakukan hingga ia memutuskan menceraikan Zara.

Damian tidak ingin menghancurkan hati Ell tentang kebenarannya. Bagi Ell, Zara adalah malaikatnya, dan Damian tidak ingin mengubah itu. Biarkan ia yang disalahkan, biarkan ia yang dibenci oleh Ell.

Hal-hal manis yang berharga bagi Ell, Damian akan menjaganya. Meski itu harus mengorbankan dirinya sendiri. Ia merasa cukup kuat untuk menanggung semuanya. Sedangkan Ell? Ia selalu menganggap Ell sebagai anak kecilnya.

Semua kesalahan yang Zara perbuat, Ell tidak perlu mengetahuinya. Biarlah itu menjadi rahasia sampai Damian tidak sanggup lagi menutupinya.

Mendengar ucapan Damian, Zara semakin berang. Namun, kini kemarahannya ia arahkan pada Alee yang sejak tadi diam dengan wajahnya yang tampak angkuh, ekspresi yang sudah Alee miliki sejak kematian ibunya.

"Kau wanita jalang! Setelah menggoda putraku, kau menggoda ayahnya. Apa kau tidak punya malu sedikit saja?! Kau sangat menjijikan! Kau menggunakan tubuhmu untuk menghancurkan rumah tangga orang lain!" maki Zara tanpa perasaan.

"Cukup, Zara!" Suara Damian meninggi.

"Jangan membentak Mom!" Ell menatap Damian tidak suka. Ia marah karena perlakuan Damian pada ibunya. Ell tidak mengizinkan siapapun bersikap kasar pada ibunya, meski itu ayahnya sendiri.

"Kenapa, Damian? Apa aku salah? Wanita di sebelahmu adalah wanita jalang yang tidak tahu malu!"

Zara mengarahkan semua kebenciannya pada Alee. Ia berpikir bahwa Alee lah yang membuat Damian meninggalkannya.

Jika Damian tidak menemukan wanita lain, mana mungkin Damian akan menceraikannya. Ia tahu seberapa Damian mencintainya, jika tidak digoda maka Damian tidak akan mencampakannya.

“Nyonya Zara, aku rasa Anda sudah terlalu banyak bicara.” Alee akhirnya buka suara. Disebut jalang berkali-kali membuat telinganya terasa sakit. “Terima saja kenyataan bahwa Tuan Ingelbert bukan lagi suami Anda. Dan berhenti menyalahkan orang lain atas kegagalan Anda menjaga rumah tangga Anda sendiri.”

“Alee!” Suara Ell penuh peringatan.

“Ada apa, Ell? Apa aku salah bicara?” tanya Alee tenang. “Jika Nyonya Zara tidak gagal menjaga suaminya, saat ini pasti ia masih berstatus istri Tuan Ingelbert.”

Plak! Tangan Zara melayang dengan cepat ke wajah Alee. Alee yang tidak menyangka akan serangan itu sedikit terkejut. Namun, bukannya marah ia malah tersenyum kecil. Sebuah senyuman yang membuat Zara semakin berang.

"Pelacur! Kau menggoda suamiku dan kau menyalahkanku. Kau, aku akan merobek mulutmu!" murka Zara.

Saat Zara hendak menyerang Alee lagi, Damian segera menahan kedua tangan Zara. "Jangan menguji kesabaranku, Zara! Pergi dari sini sebelum aku bersikap kasar padamu!" seru Damian serius.

"Aku tidak akan pergi! Aku akan membunuh pelacur itu!" Zara mencoba meraih tubuh Alee lagi, tapi berakhir dengan tubuhnya yang terduduk di lantai karena dorongan Damian.

"Mom!" Ell segera menghampiri ibunya. Dan memeriksa apakah ibunya terluka atau tidak. Tatapan Damian kini beralih ke Damian. "Hanya karena jalang sialan itu Daddy memperlakukan Mom seperti sampah. Daddy pasti akan menyesal karena sudah mencampakan Mom." Ell menatap Damian tajam.

"Mom, ayo pergi dari sini." Ell beralih pada ibunya. Ia membantu ibunya berdiri dan segera melangkah meninggalkan tempat itu.

Estella melihat ke arah Alee sejenak. Dengan masalah seperti ini, ia yakin Ell pasti menyesal pernah mencintai Alee. Ia melihat kebencian yang sangat besar di mata Ell,

yang artinya tidak akan ada jalan bagi Alee untuk merayu Ell.

Ini cukup menenangkan Estella. Alee tidak akan bisa merebut Ell darinya.

Elle | 11

Ell menyalakan mesin mobil milik ibunya lalu mulai melajukan mobil itu menuju ke kediaman sang ibu. Di kursi belakang ibu Ell duduk bersama dengan Estella.

“Wanita jalang itu! Aku pasti akan menghancurkannya. Dia telah merusak pernikahanku dan Damian.” Zara masih terlihat kesal. Ia tampak benar-benar tidak terima bahwa wanita yang menjadi simpanan suaminya adalah Alee. Seorang wanita muda yang menurutnya tidak lebih baik darinya.

“Mom, tenangkan dirimu.” Ell melihat ibunya dari kaca spion.

Zara menggelengkan kepalanya. “Mana mungkin Mom bisa tenang, Ell. Wanita itu bahkan menyalahkan Mom yang tidak bisa menjaga suami dengan baik. Ckck, dia yang menggoda Damian, tapi dia yang menyalahkan Mom. Jika dia tidak merangkak naik ke ranjang Damian, mana mungkin aku dan Damian berpisah,” geram Zara.

“Mom, jangan terlalu kesal. Kesehatan Mom masih belum membaik.” Estella membujuk Zara lembut.

“Estella, kau melihat sendiri bagaimana wajah tidak berdosa pelacur kecil itu. Dia sangat tidak tahu malu, bisa-bisanya dia memilih ayah mantan kekasihnya sendiri untuk dijadikan mesin uang.”

Semakin banyak Ell mendengar makian Zara, ia semakin merasa tidak senang. Semua masalah ini tidak akan terjadi jika Alee sedikit saja memiliki otak. Di dunia ini banyak pria kaya lain, kenapa harus memilih ayahnya hingga menimbulkan situasi yang rumit seperti ini.

Ell bukan hanya kehilangan sosok seorang ayah, tapi juga sekaligus wanita yang ia cintai. Jika Alee memilih pria lain, maka ia hanya kehilangan wanita yang ia cintai. Ibunya juga tidak akan kehilangan suami.

“Apa mungkin sejak awal wanita itu memang mengincar Damian, tapi dia menggunakan Ell sebagai batu loncatan.” Zara penuh dengan kecurigaan, pikirannya

bergerak liar. Menghubungkan satu hal dengan hal lainnya. "Dan mungkin dia juga sudah berhubungan dengan Damian saat masih berpacaran dengan Ell. Wanita jalang ini, dia sengaja mendekati anak dan suamiku untuk menghancurkan kebahagiaanku."

"Mom, Daddy tidak mungkin seperti itu." Ell membela ayahnya. Ia masih memiliki sedikit keyakinan bahwa ayahnya tidak akan melakukan hal menjijikan seperti itu. Berhubungan dengan kekasih anak sendiri, ia yakin ayahnya masih memiliki moral.

"Apa yang tidak mungkin, Ell?" Zara menyela. "Sekarang Mom bertanya, apa penyebab kau dan wanita itu putus? Bukankah wanita itu meninggalkanmu begitu saja?"

Zara cukup banyak mendengar hubungan Ell dan Alee dari Estella. Ia juga tahu bahwa Alee hanyalah bahan taruhan saja. Namun, ia mengenal putranya dengan baik. Putranya tidak pernah dekat dengan wanita selain Estella yang merupakan temannya dari kecil.

Kedekatan itupun karena Zara yang memaksa Ell agar tidak mengabaikan Estella. Sedangkan Alee, meskipun Ell hanya menjadikannya kekasih karena taruhan, tapi tetap saja itu atas kemauan Ell sendiri. Yang artinya ada kemungkinan bahwa Ell memang tertarik pada Alee.

Zara tidak menyukai Alee yang bukan siapa-siapa. Sejak Ell masih kecil ia sudah berpikir untuk menjodohkan Ell dengan Estella. Ia hanya menyukai Estella karena latar belakang keluarga Estella yang berasal dari keluarga terpandang.

Zara senang mendengar Alee menghilang. Ia tidak perlu bersusah payah untuk menyingkirkan wanita itu dari hidup putranya.

Dan sekarang, wanita itu kembali lagi. Bukan untuk Ell, tapi untuk Damian, mantan suaminya. Zara semakin tidak menyukai Alee. Bisa-bisanya Alee merayu Damian setelah pergi meninggalkan Ell.

Zara mendengus kasar. Damian menceraikannya hanya karena pelacur kecil seperti Alee.

"Daddymu tidak mungkin menceraikan Mom jika dia tidak memiliki wanita lain. Dan bukankah selama ini wanita itu dirahasiakan oleh Daddymu. Jika bukan karena wanita itu adalah Alee, mana mungkin Daddymu akan merahasiakannya selama bertahun-tahun." Zara ingin Ell membenci Alee sebanyak ia membenci wanita itu.

Kepala Ell seperti ingin meledak. Ia yakin ayahnya tidak mungkin seperti itu. Namun, apa yang ibunya katakan terasa masuk akal. Kenapa ayahnya harus menyembunyikan wanita simpanannya selama bertahun-

tahun jika bukan karena tidak ingin sikap tidak bermoralnya ketahuan?

Tidak ada balasan dari bibir Ell. Pria itu sedang bertarung dengan pemikirannya sendiri. Semakin ia berpikir, ia semakin sakit kepala.

Tangan Ell mencengkram setir mobilnya dengan kuat tanpa pria itu sadari. Benarkah ayahnya dan Alee telah mengkhianatinya sejak dahulu?

Saat Ell masih terjebak dalam pemikirannya, di belakangnya Zara terus mengoceh yang tidak Ell dengar sedikit pun.

Di sebelah Zara, Estella melihat emosi yang ditunjukan di wajah Ell. Estella merasa senang karena Ell pasti semakin membenci Alee setelah mendengarkan apa yang Zara katakan.

Mobil yang Ell kemudikan sampai di kediaman Zara. Ell mematikan mesin mobil itu lalu keluar dari sana. Begitu juga dengan ibu dan tunangannya.

"Mom istirahatlah, aku akan kembali bekerja," seru Ell pada Zara.

"Ini sudah malam, Ell. Sebaiknya kau istirahat," sahut Estella.

Ell mana mungkin bisa beristirahat dalam keadaan seperti ini. "Aku pergi."

Estella ingin mencegah Ell pergi, tapi sayangnya ia tidak bisa melakukan itu, Ell selalu melakukan apapun yang ia inginkan.

"Kau juga sebaiknya pulang, Estella. Mom ingin istirahat," seru Zara pada Estella.

"Baik, Mom. Kalau begitu aku pulang." Estella kemudian masuk ke dalam mobilnya dan pergi.

Zara masuk ke dalam rumahnya dengan wajah yang masih terlihat tidak bersahabat sama sekali.

"Ayah." Zara sedikit terkejut saat ia melihat ada ayahnya di dalam ruang tengah kediamannya. Di sana juga ada Megan yang menemani sang ayah.

"Kekacauan apa lagi yang kau buat di kediaman Damian, Zara?" Ayah Zara terlihat marah.

"Ayah, tenanglah." Megan membujuk ayahnya. Kesehatan ayahnya jauh lebih mengkhawatirkan dari kesehatan kakaknya saat ini. Megan tidak ingin tekanan darah ayahnya naik dan berakibat fatal bagi sang ayah.

Zara sedikit bingung, bagaimana ayahnya bisa tahu ia datang ke kediaman Damian. Megan juga tidak tahu tentang hal itu.

"Aku hanya ingin melihat wanita simpanan Damian," jawab Zara acuh tak acuh.

Wajah ayah Zara semakin menggelap. "Itu bukan urusanmu lagi, Zara. Damian membawa wanita mana pun kau tidak berhak mengacau hidupnya lagi!"

"Aku tidak bisa terima, Ayah! Wanita jalang itu telah menggoda Damian hingga menyebabkan Damian menceraikanku."

Plak! Tamparan keras mendarat di wajah Zara. Wanita itu tidak menyangka jika ayahnya akan menamparnya seperti barusan.

"Tidak usah menyalahkan orang lain atas kesalahanmu sendiri, Zara! Jika kau tidak bermain api maka Damian tidak akan pernah menceraikanmu!" bengis pria tua di depan Zara.

Megan memegangi tangan ayahnya. Ia semakin takut jika ayahnya akan mengalami serangan jantung karena ulah kakaknya.

"Jika Damian tidak memiliki wanita lain, dia pasti akan memaafkanku," seru Zara tidak mau disalahkan.

Ayah Zara tidak habis pikir. Ia telah gagal mendidik anaknya dengan benar. Bukan hanya menjadi wanita tidak bermoral, putrinya juga tidak memiliki rasa bersalah sedikit pun.

"Damian sudah memaafkanmu dua kali, Zara. Dan kau melakukannya lagi. Kau pikir Damian tidak punya harga

diri?! Jika aku jadi Damian aku pasti akan menceraikanmu dari pertama kau berselingkuh!" Ayah Zara menatap putrinya tajam. "Berhenti mengusik kehidupan Damian! Dia berhak mendapatkan wanita yang bisa mencintainya tanpa membagi hati!"

"Aku tidak bisa membiarkannya! Damian milikku!" Zara melakukan kesalahan, tapi ia berpikir ia masih berhak mendapatkan kesempatan.

"Kau sangat tidak tahu malu, Zara. Setelah semuanya kau masih ingin memiliki Damian. Aku bersyukur Damian menceraikanmu. Pria sebaik Damian memang tidak pantas untuk wanita yang senang mencari kesenangan di pria lain sepertimu."

Ayah Zara sudah terlalu kecewa. Ia menyayangi Zara, tapi ia tidak berharap Zara akan menghancurkan kepercayaannya berkali-kali. Ia juga malu di depan Damian yang selalu menutupi kebusukan Zara.

Jika saja itu pria lain maka pria itu pasti akan mengungkapkan yang sebenarnya bukan malah menutupinya. Damian masih menjaga nama baik dirinya. Dan itu yang membuat ayah Zara merasa bersalah pada Damian.

"Berhenti mengusik kehidupan pribadi Damian sebelum kebenarannya terbongkar. Putra yang kau sayangi

pasti akan berbalik membencimu ketika dia tahu bahwa kau yang sudah menghancurkan segalanya. Kau seharusnya berterima kasih pada Damian karena Damian bersedia menanggung segala ulahmu. Dan berhentilah mempermalukanku, karena aku tidak sesabar Damian!" tegas ayah Zara.

Pria itu sudah merasa dadanya sesak, jika ia terus berhadapan dengan putrinya yang mengecewakan maka ia pasti akan berakhir di rumah sakit. Ia harus pergi sesegera mungkin.

"Ingat ini baik-baik, Zara. Kaulah yang sudah menghancurkan kebahagiaan keluargamu. Dan kaulah yang sudah membuat Ell membenci ayahnya sendiri. Semua bencana yang terjadi dalam hidupmu adalah ulahmu sendiri!" Setelah mengatakan kalimat tajam itu ayah Zara segera pergi meninggalkan kediaman Zara.

Jika saja ia tadi tidak menghubungi kediaman Damian maka ia tidak akan tahu bahwa putrinya mengacau di kediaman itu lagi. Dan dari semua yang sudah Zara lakukan, Ell menjadi korbannya.

Zara mematung setelah ayahnya pergi. Kata-kata ayahnya menyakitinya, tapi ia enggan menerima segalanya. Semua bukan salahnya, ini semua karena Damian sudah memiliki wanita lain jadi Damian meninggalkannya.

Megan menatap kakaknya sembari menghela napas. “Istirahatlah, Kak. Aku akan mengantar Ayah.” Ia juga meninggalkan Zara.

Di tempat lain, Ell tidak kembali ke perusahaan melainkan pergi ke bar. Di sana ada Darren yang sudah menunggunya.

“Apa yang terjadi?” Darren menatap Ell yang duduk di sebelahnya dengan wajah seperti gunung es. Darren menebak jika masalah yang Ell hadapi pasti ada kaitannya dengan Alee.

Darren mengenal Ell sejak mereka masih di sekolah menengah pertama. Ell bukan tipe pria yang menyukai alkohol, hanya di acara-acara tertentu pria itu akan mengkonsumsi minuman itu.

Namun, sejak kepergian Alee, Darren melihat Ell sering menghabiskan malamnya ditemani dengan minuman yang bisa menghilangkan kesadaran untuk sejenak itu.

Kebiasaan baru Ell itu berlangsung hampir lima tahun sebelum akhirnya perlahan-lahan Ell bisa menghentikannya, tapi Ell menjadi lebih banyak waktunya untuk bekerja. Ell seperti robot yang tidak memiliki lelah.

Dan hari ini Darren melihat Ell minum lagi, masalahnya pasti sama beratnya seperti dahulu. Mungkin

lebih berat lagi. Darren sendiri tidak tahu apa yang akan ia lakukan jika ia menemukan wanita yang ia cari selama bertahun-tahun ternyata tidak lain adalah wanita simpanan ayahnya. Itu tentu saja akan sangat menyakitkan.

"Tidak terjadi apa-apa. Aku hanya ingin minum." Ell tidak ingin menceritakan tentang pertengkaran orangtuanya kali ini pada siapapun termasuk Darren.

Ini terlalu sulit untuk ia katakan pada orang lain karena hatinya pasti akan mati berkali-kali. Ayah, ibu, dan wanita yang ia cintai, tiga orang ini membuatnya merasa sangat tersiksa.

Hatinya benar-benar terasa mati sekarang. Terlalu banyak rasa sakit dan kecewa yang ia derita.

Elle | 12

Alee mengompres wajahnya yang tadi ditampar oleh Zara. Rasanya sakitnya mulai menghilang sekarang. Wanita dan kecemburuannya memang benar-benar mengerikan, Alee melihat itu dengan jelas ketika Zara menatapnya dengan tatapan ingin membunuhnya.

Damian yang duduk di depan Alee merasa bersalah karena sudah menyeret Alee ke dalam permasalah rumah tangganya. Alee yang tidak tahu apapun menjadi kambing hitam atas kesalahan yang tidak ia perbuat.

Cinta buta, Damian memang mencintai Zara dengan cara yang salah itu. Sebelum pernikahannya dengan Zara

ia telah menemukan Zara menjalin hubungan dengan pria lain, tapi saat itu ia memilih memaafkan Zara karena ia sangat mencintai Zara.

Damian pikir Zara benar-benar menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulanginya lagi, tapi sepuluh tahun kemudian Zara kembali melakukan hal yang sama. Zara menjalin hubungan dengan seorang bintang film yang merupakan teman Zara ketika kuliah.

Saat itu Damian juga memilih memaafkan Zara, atas nama cinta dan juga demi putra kecilnya yang belum berusia sepuluh tahun.

Setiap melihat air mata dan penyesalan Zara, Damian selalu merasa tidak tega untuk bersikap keras pada Zara. Ia benar-benar mencintai wanita itu, tapi ia dikecewakan dua kali oleh Zara.

Hubungan Damian dan Zara membaik setelahnya, tapi ketika ulang tahun pernikahannya yang ke 23, Damian mendapatkan sebuah kiriman yang berisi foto-foto Zara bersama seorang pria tanpa mengenakan busana.

Untuk yang ketiga kalinya Damian dikhianati dan ia tidak bisa memberikan kesempatan bagi Zara untuk memperbaikinya lagi karena Damian tahu Zara tidak akan mungkin berubah, sekali berkhianat maka Zara akan terus berkhianat.

Cinta? Damian masih mencintai Zara, tapi ia memiliki harga diri. Bagaimana mungkin ia masih bersama Zara setelah semua yang sudah Zara lakukan padanya. Ia sudah berusaha semampunya untuk menjaga keutuhan rumah tangganya. Mungkin semua salahnya yang tidak bisa memperhatikan Zara lebih baik.

Damian memilih mundur, ia membiarkan Zara menjalani kehidupan yang bebas. Dengan bercerai, Zara bisa tidur dengan pria mana pun yang ia mau tanpa harus menodai ikatan suci pernikahan mereka yang memang sudah ternoda sejak awal.

Di tambah saat itu Ell juga sudah berusia 22 tahun, ia cukup yakin Ell akan bisa menerima keputusannya. Damian merasa bersalah pada Ell, tapi ia akan merasa lebih bersalah lagi jika terus menipu Ell dengan sandiwara bahwa rumah tangganya baik-baik saja dengan Zara.

Namun, ternyata keputusan yang ia ambil tidak bisa diterima oleh Ell membuat Ell membencinya karena harus menempatkan Ell dalam posisi yang sulit.

Damian meminta maaf pada Ell, tapi ia tidak mengubah keputusannya. Ia berbohong pada Ell dan mengatakan bahwa ia sudah tidak mencintai Zara lagi, itulah alasan kenapa ia menceraikan Zara.

“Kenapa Anda melihatku seperti itu, Tuan Ingelbert?” tanya Alee yang membuat Damian tersadar dari lamunannya.

“Aku minta maaf karena sudah menyulitkanmu, Alee.” Damian tulus dengan permintaan maafnya.

Alee tertawa kecil. “Tidak apa-apa. Ini bukan masalah besar.” Alee meletakan alat kompresan kembali ke dalam wadah di meja. “Aku rasa yang perlu Anda khawatirkan adalah Ell. Dari semua orang, aku rasa dia yang paling terluka.”

“Ell akan lebih hancur jika dia tahu yang sebenarnya,” balas Damian.

“Mengetahui kebenarannya lebih baik daripada membiarkan Ell terus berprasangka buruk pada Anda. Bangkai pasti akan tercium meski Anda sudah menutupnya serapat mungkin.” Alee bicara berdasarkan pengalamannya sendiri.

Memang menyakitkan ketika mengetahui orang yang paling dipercaya mengkhianatinya. Alee sendiri dahulu berpikir bahwa ayahnya adalah malaikat pelindungnya, tapi sang ayah malah berbalik dan meninggalkannya.

Patah hati, benar ia sangat patah hati. Hancur? Itu tidak bisa ia katakan lagi. Namun, ia harus bisa menerima kenyataan dengan begitu ia tidak akan terlalu tersiksa. Ia

harus menerima bahwa ayah yang sangat ia cintai adalah orang yang sudah menghancurkan kebahagiaannya.

"Jika aku melakukannya dua hati yang akan hancur, Alee. Zara dan Ell."

Alee menggelengkan kepalanya, berpikir bahwa Damian terlalu baik hati. Damian masih saja memikirkan wanita yang sudah menyakitinya berkali-kali. "Anda sangat luar biasa, Tuan Ingelbert."

"Kau mengejekku?" Damian menyipitkan matanya.

Alee terkekeh kecil. "Aku hanya berpikir Anda terlalu baik hati. Anda masih memikirkan wanita yang sudah menghancurkan hati Anda."

"Aku rasa kau juga seperti itu pada Ell."

"Tidak. Aku tidak sekonyol itu. Kenapa aku harus memikirkan perasaan Ell setelah dia mengkhianatiku." Alee menjawab seadanya. Suatu hari nanti Sky juga akan berada di posisi Ell, dan ia akan menjelaskan pada Sky semuanya. Ia tidak akan melindungi keburukan Ell dan mengorbankan dirinya sendiri untuk disalahkan. Alee tidak sebaik itu.

"Andai aku bisa sepertimu itu akan sangat bagus." Damian bersuara pelan.

Alee merasa iba pada Damian, tapi ia tidak bisa melakukan apapun untuk membantu pria itu. Bukankah

Damian yang mempersulit diri sendiri, maka pria itu juga yang harus menyeretnya dirinya keluar dari permasalahan yang ada sekarang.

Maleec sedikit terkejut saat ia mendengarkan laporan dari Daniel mengenai Alee yang saat ini tinggal di kediaman Damian Ingelbert, pemilik Ingelbert Corporation. Dan juga bekerja di perusahaan milik pria itu.

“Apa yang ada di pikiran Alee. Bagaimana mungkin dia berhubungan dengan ayah mantan pacarnya sendiri yang usianya jauh lebih tua darinya.” Jennifer memprovokasi kemarahan Maleec. Wanita licik ini tahu bagaimana cara membuat ayah tirinya geram.

“Jenni, apa yang kau katakan.” Cathleen menegur Jennifer. Bersikap seolah ia tidak suka mendengar Jennifer membicarakan keburukan Alee.

“Aku hanya mengatakan kebenaran, Mom. Alee akan merusak nama baik Daddy. Orang-orang pasti akan berpikir bahwa Alee adalah wanita yang hanya mengincar harta. Sebagai saudaranya aku tidak ingin Alee mendapatkan hinaan semacam itu.” Jennifer memainkan perannya sebagai saudari tiri yang penuh perhatian.

“Seret Alee kembali ke rumah ini. Bagaimana mungkin dia menjalin hubungan dengan pria yang pantas menjadi ayahnya sendiri! Aku lebih dari mampu untuk memberikan Alee segalanya!” Maleec memberi perintah pada Daniel.

Sang tangan kanan yang sebelumnya ragu untuk mengambil tindakan karena tidak ingin bermasalah dengan keluarga Ingelbert kini sudah mendapatkan perintah dari atasannya.

“Baik, Tuan. Kalau begitu saya permisi.” Daniel segera meninggalkan ruang keluarga kediaman Maleec.

“Apa yang anak keras kepala itu pikirkan. Ia lebih rela merayu pria tua daripada kembali ke ayahnya sendiri.” Maleec tidak habis pikir dengan tindakan Alee. Sampai kapan Alee akan bersikap seolah tidak membutuhkan bantuannya sama sekali.

“Suamiku, Alee hanya belum berpikir jernih. Dia tidak memiliki niat untuk mencoreng nama baikmu.” Maksud dari ucapan Cathleen jelas bukan itu. Ia ingin mengatakan pada suaminya bahwa Alee sengaja ingin mempermalukannya.

“Alee ingin membalas dendam padaku dengan cara seperti ini. Dia ingin semua orang melihat kegagalanku

sebagai seorang ayah. Dan aku tidak akan membiarkan Alee melakukannya," tegas Maleec.

Cathleen dan Jennifer saling melirik sejenak, mereka senang melihat Maleec yang kesal karena Alee.

"Ah, benar, beberapa waktu lalu aku mendengar gosip tentang wanita simpanan Damian Ingelbert yang sudah membuat rumah tangga Damian Ingelbert dan Zara Holland hancur, itu pasti bukan Alee, kan." Jennifer mencoba menggiring opini. Ia ingin ayah tirinya semakin kecewa pada Alee.

"Jenni, berhenti mengatakan yang tidak-tidak!" Cathleen memarahi putri kesayangannya.

"Aku tidak bermaksud seperti itu, Mom. Aku berharap wanita yang disebutkan itu bukan Alee." Jennifer bersuara lembut.

"Sudahlah, tidak perlu memikirkan Alee. Setelah dia kembali ke rumah ini, aku akan mendidiknya dengan benar." Maleec sudah merasa cukup membahas Alee pagi ini.

Ia harus pergi ke kantor segera karena ia memiliki pertemuan penting yang harus ia hadiri. Pria itu berdiri dari sofa lalu meninggalkan Cathleen dan Jennifer.

Cathleen segera menyusul suaminya, sedangkan Jennifer ia masih duduk di sofa. Senyum licik muncul di wajah Jennifer.

"Alee, Alee, kau menggali kuburanmu sendiri." Jennifer tidak berpikir bahwa Alee akan rela merangkak naik ke ranjang pria tua hanya karena egonya.

Sepertinya Alee sudah bosan hidup susah dan menginginkan kehidupan yang penuh kemewahan lagi. Dan cara satu-satunya yang mudah bagi Alee adalah merayu pria tua kaya raya. Ckck, menjijikan. Alee menyebut ibunya jalang, tapi ternyata Alee lebih jalang dari ibunya.

Jika Alee kembali ke kediaman yang sekarang ditinggali oleh Jennifer, ia pasti akan mengejek Alee yang lebih tidak bermoral dari ibunya.

Jennifer tahu Damian Ingelbert memang masih memesona meski sudah berusia 50-an tahun, tapi tetap saja itu memalukan untuk Alee menargetkan Damian yang tidak lain adalah ayah Ellijah, mantan pacarnya. Atau mungkin Alee sudah tidak punya malu lagi.

Apapun itu Jennifer senang atas pilihan Alee, karena ia memiliki senjata untuk memaki Alee jika ia bertemu dengan wanita itu lagi.

Mobil Alee tiba-tiba berhenti saat sebuah sedan hitam menghentikannya. Alee mengerutkan keningnya, apa yang salah dengan pengemudi mobil itu, kenapa menghentikannya tiba-tiba seperti ini.

Untung saja ia tidak menabrak mobil itu. Ia bukan takut merusak mobil orang lain atau mobil yang ia kendarai saat ini. Ia hanya tidak ingin terluka karena benturan itu.

Seorang pria keluar dari mobil sedan hitam itu, dan Alee mengenali siapa pria itu. Tangan kanan ayahnya. Alee mendengus pelan, apa yang pria itu inginkan darinya.

Kaca mobil Alee diketuk, Alee menurunkan kaca mobilnya. "Apa yang Anda inginkan?" tanyanya tanpa basa-basi. Ia tidak ingin berhubungan dengan siapapun yang berada di sisi ayahnya. Menjauhi mereka akan membuat hati Alee sedikit lebih sehat.

"Tuan ingin Anda kembali ke rumah," balas Daniel dengan wajahnya yang selalu tampak keras.

"Menyingkir dari jalanku. Aku memiliki banyak pekerjaan." Alee tak menanggapi ucapan Daniel. Menginginkan ia kembali? Hah, lelucon macam apa itu.

Jangan pernah berharap ia akan kembali ke kediaman itu setelah ayahnya bersikap tidak peduli padanya.

"Sebaiknya Anda ikut saya sekarang juga!"

"Aku tidak mau."

"Kalau begitu jangan salahkan saya jika saya membawa Anda dengan paksa." Daniel memberikan arahan pada dua anak buahnya untuk memecahkan kaca mobil Alee.

Alee langsung membungkukan tubuhnya ke arah samping dengan cepat, menghindari serpihan kaca mobil yang menyerbu tubuhnya. Tangan Alee terkena goresan kaca, darah mengalir dari sana.

Daniel segera membuka pintu mobil Alee, kemudian menarik paksa Alee keluar dari sana.

"Lepaskan aku!" Alee memberontak. Ia mencoba membebaskan dirinya dari Daniel, tapi hal itu bukan sesuatu yang mudah baginya yang hanya seorang wanita.

Daniel tidak mendengarkan Alee, ia terus menyeret Alee menuju ke mobilnya.

"Berhenti!" Suara yang berasal dari arah belakang membuat Daniel berhenti melangkah.

"Lepaskan dia!"

"Tidak usah ikut campur! Ini adalah urusan keluarga Demitrio!" Daniel memperingati pria yang menghentikannya. Pria yang tidak lain adalah Ellijah Ingelbert.

“Apa seperti ini cara orang-orang Demitrio bersikap?!” Ell menatap Daniel tajam. Ia melihat ke kaca mobil Alee yang rusak.

“Sekali lagi aku katakan, ini bukan urusanmu,” seru Daniel yang sudah hendak melangkah lagi.

Ell mencoba untuk menghentikan Daniel lagi, tapi dua orang pria segera menghadangnya. Perkelahian pun terjadi di antara tiga orang itu.

Mobil Daniel telah pergi sebelum Ell berhasil memenangkan perkelahian. Ell meninggalkan dua orang yang sudah tergeletak di aspal, ia segera masuk ke mobilnya dan menyusul Alee yang dibawa pergi oleh Daniel.

Ell ingin sekali mengabaikan Alee, tapi melihat Alee diseret seperti tadi membuatnya marah. Hanya dirinya yang boleh bersikap kasar pada Alee, tidak orang lain.

Elle | 13

Mobil Ell memblokir laju mobil Daniel. Ia keluar dari mobilnya dengan kondisi setelan jas nya yang sudah berantakan. Ell mencoba membuka pintu mobil Daniel, tapi dikunci oleh Daniel.

Daniel jengah melihat tingkah sok pahlawan Ell. Ia harus memberi pelajaran pada pria muda itu karena sudah tidak mendengarkan ucapannya.

Ell membuka pintu mobil Alee, ia meraih tangan Alee membawa wanita itu keluar dari sana.

"Apa yang kau lakukan? Pergilah, aku tidak membutuhkan bantuanmu!" seru Alee dingin.

Ell mendengus pelan. “Aku ingin pergi, tapi aku tidak bisa.” Ia menjawab seadanya.

Daniel berdiri di depan Alee dan Ell. Lalu menyerang Ell tanpa aba-aba.

Ell melepaskan Alee dari genggamannya. Kemudian ia meladeni serangan Daniel. Menjatuhkan Daniel tidak semudah menjatuhkan dua pria tadi. Ell mengeluarkan lebih banyak tenaga, ia juga terkena beberapa pukulan keras dari Daniel.

Daniel adalah seorang mantan tentara terlatih, jadi kemampuan beladirinya bukan sesuatu yang bisa diremehkan oleh orang lain.

Setelah mengeluarkan kemampuan masing-masing, Ell berhasil mengalahkan Daniel. Ia mengakhiri perkelahian itu dengan tendangan di perut Daniel yang menyebabkan Daniel memuntahkan darah.

Ell kembali meraih tangan Alee dan membawa Alee menuju ke mobilnya.

“Masuk!” titah Ell pada Alee.

Alee melihat ke bibir Ell yang terluka. Inilah kenapa ia tidak ingin menyeret orang lain dalam permasalahannya karena itu akan merepotkannya. Ia memang tidak meminta bantuan Ell, tapi tetap saja Ell terluka karenanya.

Mengenyahkan egonya, Alee masuk ke dalam mobil Ell. Kemudian Ell juga masuk ke dalam mobilnya dan melajukannya segera.

"Kau ingin membawaku ke mana?" Alee tidak tahu ke mana tujuan Ell karena jalan yang Ell lewati bukan jalan menuju ke perusahaan.

"Rumah sakit."

"Kalau begitu turunkan aku di sini. Kau bisa pergi ke rumah sakit sendiri," seru Alee.

Ell tidak menanggapi ucapan Alee dan terus mengemudikan mobilnya.

Sampai di parkiran rumah sakit, Ell keluar dari mobilnya dan mengajak Alee untuk turun.

"Aku akan menunggu di sini. Kau bisa masuk sendiri," seru Alee yang tidak ingin menemani Ell.

"Kau terluka. Kau harus segera diobati."

Alee mengerutkan keningnya. Terluka? Di mana? Ia melihat ke bagian tubuhnya. Ah, ternyata ia memang terluka. Ia bahkan tidak menyadari itu.

"Jadi kau membawaku ke sini untuk mengobati luka di lenganku?" tanya Alee tidak percaya.

"Cepat turun!"

"Aku tidak perlu pengobatan di rumah sakit." Alee merasa terlalu berlebihan baginya jika luka gores di

lengannya harus mendapatkan perawatan di rumah sakit. Ia hanya perlu pergi ke apotek untuk membeli obat dan perban.

“Jangan keras kepala, cepat turun!” Ell bersuara lagi, kali ini lebih memaksa.

“Bawa aku ke apotek, aku hanya memerlukan beberapa obat untuk membersihkan lukaku.”

Ell menutup kembali pintu mobil dengan kuat. Ternyata ia masih tidak akan menang jika berdebat dengan Alee.

Ell membawa mobilnya keluar dari rumah sakit, lalu berhenti di sebuah apotek.

Alee turun lalu membeli beberapa obat dan kembali lagi ke mobil Ell.

“Berikan obat itu padaku,” pinta Ell.

“Aku bisa mengobati diriku sendiri.” Alee pikir Ell ingin mengobatinya jadi ia memberikan jawaban seperti itu.

Ell tidak membalas ucapan Alee, ia merebut kantung yang ada di tangan Alee.

“Lepaskan blazer mu!”

Alee mengikuti ucapan Ell. Kini yang ia kenakan hanya tank top berwarna hitam yang kontras dengan kulitnya yang seputih salju.

Ell meraih tangan Alee kemudian membersihkan luka di lengan Alee sembari meniupi luka itu. Setelahnya Ell mengolesi obat luka ke sana.

Mata Alee memperhatikan wajah Ell yang tampak serius. Selama ia berpacaran dengan Ell beberapa tahun lalu, Ell tidak pernah seperti ini terhadapnya.

Pria itu selalu membiarkan ia mengatasi masalahnya sendiri. Dahulu Alee juga pernah terluka karena kecerobohannya sendiri, dan Ell hanya menunjukan di mana letak obat di apartemen pria itu, tidak ada niat sama sekali untuk mengobati lukanya.

Dan sekarang Ell melakukan sedikit tindakan kemanusiaan terhadapnya bahkan setelah pertengkaran yang terjadi semalam. Apa yang salah dengan Ell? Apakah pria itu mencoba untuk menggunakan cara lain untuk menyingkirkannya?

Saat Alee berperang dengan pemikirannya sendiri, Ell sudah selesai mengobati luka Alee. Pria itu mengembalikan obat-obatan milik Alee pada pemiliknya.

"Miringkan kepalamu!" Alee bicara pada Ell yang sejak tadi melihat ke depan. "Kau tidak tuli, kan?" Alee bersuara lagi.

Ell memiringkan wajahnya. Tangan halus Alee langsung memegangi dagunya. Ell sedikit terkejut dengan

apa yang Alee lakukan. Sejenak ia diam memperhatikan wajah Alee yang hanya berjarak beberapa senti saja dari wajahnya, tapi kemudian ia mengalihkan wajahnya sebelum Alee selesai mengolesi obat di sudut bibirnya yang pecah.

Dada Ell berdebar tidak karuan hanya karena sedikit tindakan dari Alee. Benar, begitulah cara Alee masuk ke dalam hatinya. Memberikannya sedikit perhatian, membuat ia merasa begitu dicintai. Dan begitu juga Alee mematahkan hatinya.

Alee meninggalkannya setelah semua tindakan kecil dan perhatian yang sudah wanita itu berikan padanya. Memikirkan itu membuat hati Ell berdenyut sakit. Mungkin dahulu ia yang terlalu mudah jatuh hati pada Alee, cinta pertamanya.

"Ah, benar, aku lupa kau tidak suka disentuh olehku." Alee menarik kembali tangannya. Ia berhenti mengobati luka Ell. Ia sudah mencoba untuk membalas perbuatan Ell dengan baik, tapi Ell menolaknya jadi itu bukan salahnya.

Tidak ada sahutan dari Ell, pria itu kembali melajukan mobilnya lalu menurunkan Alee di tepi jalan.

"Turun!" serunya dingin.

"Kenapa kau menurunkanku di sini? Kita satu arah, kan?"

“Aku tidak suka diperbincangkan oleh orang lain. Turun!”

Alee tidak bicara lagi. Ia segera turun dari mobil Ell seperti yang Ell katakan. Dan Ell benar-benar meninggalkannya begitu saja. Ckck, dasar pria tidak berperasaan.

Tangan Alee menghentikan taksi, ia pergi ke kantornya menggunakan kendaraan itu.

Di dalam mobilnya, Ell memegangi sudut bibirnya. Senyum menyedihkan tampak di wajah Ell. “Berhenti menyalah artikan tindakannya, Ell. Mungkin dia seperti itu ke seluruh pria yang ditemuinya,” seru Ell bicara pada dirinya sendiri.

Berhenti menyakiti dirinya sendiri, Ell mengenyahkan Alee dalam pikirannya. Bagaimana bisa ia masih saja peduli pada wanita yang sudah menjadi penyebab semua kebahagiaannya lenyap.

Ell kembali menyadarkan dirinya bahwa ia harus segera menyingkirkan Alee dari sisi ayahnya. Semalam adalah pertama kalinya ia melihat ayahnya memperlakukan ibunya dengan begitu kasar. Dan itu adalah karena ayahnya yang ingin melindungi Alee.

Ruang kerja Ell dan Alee terletak saling berhadapan, dinding kaca yang menyekat ruang kerja mereka membuat keduanya bisa saling memperhatikan.

Saat ini Ell melihat ke arah Alee, Alee baru saja masuk ke dalam ruang kerjanya dengan setelan yang berbeda. Tampaknya Alee tadi mengganti pakaiannya dahulu sebelum pergi ke perusahaan.

Dari ruangannya, Alee menangkap Ell yang memperhatikannya. Sekarang mereka saling menatap sebelum akhirnya Ell membuang muka.

Ell kembali bekerja, pria itu fokus pada layar komputernya yang kini menampilkan banyak program yang hanya dimengerti oleh orang-orang yang memahami bidang pemrograman. Kemarin ia telah menyelesaikan alur pembuatan perangkat lunak yang akan ia buat bersama dengan teamnya.

Setelah beberapa menit kemudian, Ell keluar dari ruangannya dan pergi ke ruang *meeting* untuk membahas hal-hal yang sudah ia atur semalam.

Ide yang Ell miliki cukup briliant, jika Alee berfokus pada perangkat lunak sistem, maka Ell berfokus pada perangkat lunak aplikasi. Ia membuat sebuah mesin pencarian yang diyakini oleh Ell akan sangat banyak digunakan oleh pengguna internet.

Saat Alee dan Ell sedang beradu kepintaran dengan ide mereka masing-masing. Damian mengamati dua orang yang saling bersaing itu.

Damian tidak akan meragukan kemampuan Ell. Ia tahu putranya itu memiliki kecerdasan yang luar biasa, itulah kenapa putranya lebih memilih mendirikan usaha sendiri dari pada bergabung di perusahannya.

Namun, ia juga tidak berpikir Alee akan kalah dari Ell. Karena Damian sendiri sudah melihat hasil kerja Alee.

Jika ia harus memilih salah satu maka Damian sulit untuk memutuskan siapa yang akan menjadi pemenangnya. Untunglah ia menggunakan keuntungan dari dua perangkat lunak itu sebagai cara memilih pemenangnya, jika tidak ia mungkin akan sedikit sakit kepala untuk menentukannya.

Melihat Ell dan Alee membuat Damian menyayangkan hubungan keduanya sudah berakhir. Jika sampai saat ini mereka masih bersama, ia pasti akan merasa sangat senang.

Ell dan Alee akan bertukar pemikiran, menciptakan ide-ide yang luar biasa lalu bekerja bersama. Bukankah akan sangat menyenangkan jika bisa bekerja dengan orang yang dicintai.

Damian menghela napas pelan, karena hal seperti itu mungkin tidak akan pernah bisa terjadi. Ell sangat

membenci Alee karena kesalahpahaman yang sudah terjadi.

Elle | 14

Setelah tadi pagi Daniel gagal membawa Alee kembali ke kediaman Maleec, malam ini Maleec mendatangi kediaman Damian. Pria itu turun tangan sendiri untuk menjemput paksa Alee.

Alee yang diberitahu oleh Marcus tentang kedatangan Maleec dan Cathleen tidak meminta Marcus untuk mengusir dua orang itu. Ia yakin Maleec pasti akan membuat keributan yang tidak perlu jika ia tidak menemui pria itu.

Sebenarnya Alee sangat enggan menemui Maleec, tapi cepat atau lambat ia pasti akan bertemu dengan pria itu. Tidak ada gunanya menghindar lagi.

“Apa yang kau lakukan di sini, Alee! Cepat kembali ke rumah!” Maleec memberi perintah tegas pada Alee yang baru saja tiba di ruang tamu.

Alee hanya memasang wajah tenang. Ia tidak menampakan kebencian ataupun kemarahan sama sekali, berbeda sekali dengan Alee yang dahulu ketika baru kehilangan ibunya. Alee selalu memperlihatkan kebencian dan kemarahannya pada Maleec.

“Rumah mana yang Anda sebutkan, Tuan Maleec?”

“Berhenti membuatku muak, Alee. Sudah cukup aku membiarkan kau bertindak sesuka hatimu,” bengis Maleec.

“Suamiku, tenanglah. Jangan memarahi Alee.” Cathleen mencoba untuk menenangkan suaminya dengan suara lembutnya. Setelah itu ia beralih pada Alee. “Alee kembalilah ke rumah. Kami semua merindukanmu.”

Alee memang tidak menyalahkan Cathleen atas pengkhianatan yang dilakukan oleh Maleec, tapi tetap saja ia tidak menyukai rubah licik di depannya itu. Alee jelas tahu bagaimana wajah asli Cathleen.

Wanita itu tidak pernah menginginkan ia kembali ke kediaman ayahnya. Malah sebaliknya, Cathleen ingin menyingkirkannya dari kehidupan sang ayah.

“Jika kalian sudah selesai, kalian bisa pergi dari sini. Kalian mengganggu waktu istirahatku.” Alee tidak ingin

terlibat lebih lama dan melihat lebih banyak sandiwara menggelikan Cathleen. Sungguh, ia merasa perutnya benar-benar mual sekarang.

“Anak kurang ajar!” Suara Maleec meninggi, matanya menatap Alee tajam. “Pulang sekarang atau aku akan menyeretmu!”

“Apa yang salah denganmu, Tuan Demitrio? Dahulu kau membalikan badanmu terhadapku, dan sekarang kau ingin aku kembali ke rumahmu. Anda benar-benar konyol!” Alee mengungkit luka lama. Ia hanya ingin menampar Maleec dengan semua perbuatan pria itu di masa lalu, pria itu tidak berhak sama sekali atas dirinya setelah semua yang pria itu lakukan.

“Berhenti mengucapkan omong kosong! Kau putriku, seberapa pun kau membenciku kau tidak akan bisa memutus hubungan darah denganku. Jadi, sebagai ayahmu aku ingin kau kembali ke rumah dan berhenti membuat masalah!”

Alee tersenyum kecil. “Masalah apa yang aku timbulkan untukmu? Bukankah aku tidak mengusik sedikitpun kehidupan pribadimu, Tuan Demitrio?”

“Kau menjadi simpanan pria tua yang seumuran dengan ayahmu, Alee! Kau mencoreng nama baikku!” geram Maleec.

“Dan katakan, sebanyak apa orang yang tahu aku adalah putrimu? Dengar, apapun yang terjadi pada hidupku itu adalah tanggung jawabku sendiri, dan aku tidak akan pernah membawa sedikit saja namamu dalam hidupku karena bagiku Anda tidak pantas menjadi ayahku lagi! Sekarang pergi dari sini. Melihat Anda hanya membuatku mengingat semua nasib buruk yang menimpaku dan Ibu! Pergi! Pergilah seperti dahulu!”

“Alee, kenapa kau bicara seperti itu pada Ayahmu? Ayahmu tidak salah apa-apa, Alee. Yang terjadi di masa lalu adalah kesalahanku. Jika kau ingin aku meninggalkan ayahmu agar kau mau kembali ke rumah, aku akan melakukannya.” Mata Cathleen tampak berkaca-kaca. Ia terlihat menyesali perbuatannya di masa lalu dan ingin menebusnya. Sayangnya, Alee bukan wanita bodoh yang akan percaya pada omong kosong Cathleen.

“Aktingmu terlihat kurang nyata, Nyonya Cathleen. Berhenti bersandiwara di depanku karena aku tahu kau wanita seperti apa. Dan ya, aku ingin menasehatimu sedikit. Suatu hari nanti kau pasti akan merasakan berada di posisi Ibuku, karena sekali seseorang berkhianat, dia akan melakukannya lagi dan lagi.”

Plak! Tangan Maleec melayang ke wajah Alee. Rasanya sangat menyakitkan untuk Alee.

“Aku benar-benar gagal mendidikmu! Kau bahkan tidak tahu cara menghormati orangtua!” murka Maleec.

Alee memegangi wajahnya yang terasa seperti terbakar. Ia kembali menatap ke arah Maleec dengan tatapan kelam. “Kalian berdua tidak pantas untuk dihormati. Pria pengkhianat, dan wanita jalang, apa yang harus aku hormati dari kalian? Katakan!” Alee bicara dengan semua rasa kecewa di dalam dirinya.

Hari ini ia akan melepaskan segalanya, semua kata yang dahulu ia tahan dalam dirinya. Dahulu ia tidak ingin orang lain melihat betapa hancurnya ia, dan sekarang ia akan menunjukannya, bukan sebuah kehancuran tapi sebuah kemarahan.

“Anda adalah seorang pria yang tidak tahu berterima kasih! Keberhasilan Anda adalah karena bantuan Ibu, tapi setelah Anda berhasil, Anda mengkhianati Ibu, meninggalkan Ibu seperti sampah yang tidak berguna. Apa yang harus aku hormati dari semua keburukan yang Anda miliki? Sebagai seorang kepala keluarga Anda telah gagal! Sebagai seorang laki-laki Anda adalah contoh laki-laki tidak setia.

Dan wanita jalang ini! Wanita ini tahu Anda memiliki istri tapi dia masih menggoda Anda. Bukannya mundur dia terus maju. Merusak rumah tangga yang sudah

dibangun selama bertahun-tahun tanpa rasa bersalah sedikit pun. Jalang ini menikmati harta kekayaan yang dihasilkan dari kerja keras Ibu! Jalang sialan ini telah merusak kebahagiaanku sebagai seorang anak yang menginginkan kasih sayang kedua orangtuanya!

Sekarang katakan dengan jelas, bagian mana yang harus aku hormati dari kalian berdua! Pasangan tidak tahu malu yang menari di atas rasa sakitku dan Ibu!" Mata Alee memerah karena marah.

Bertahun-tahun ia diam, tapi orang-orang ini malah datang padanya tanpa malu. Alee tidak tahu apa yang ada di otak ayahnya dan juga jalang di sebelah ayahnya. Meminta ia untuk kembali ke rumah? Ckck, lelucon apa itu.

Cathleen yang mendengarkan kata-kata tajam Alee merasa sangat geram. Ia benar-benar ingin membunuh Alee dengan tangannya sendiri, tapi ia menahan amarahnya, menyembunyikannya dengan baik.

"Aku sudah tidak mencintai Ibumu lagi, Alee. Rumah tangga itu tidak bisa dilanjutkan lagi karena aku tidak merasakan kebahagiaan lagi. Sebagai seorang anak kau harusnya menghargai keputusan ayahmu!"

Wajah Alee tampak masam. "Dan penyebab cinta itu tidak ada lagi adalah karena Anda tergoda oleh seorang

jalang! Dan Anda mengatakan aku harus menghargai keputusan Anda?” Alee tertawa mengejek. “Untuk kebahagiaan Anda sendiri, Anda menghancurkan hati istri dan anak Anda. Anda adalah manusia yang tidak pantas untuk aku hargai sama sekali. Sekarang Anda sudah bahagia, bukan? Jangan pernah mencariku lagi, karena aku benar-benar muak dengan Anda dan jalang Anda!”

Alee sudah selesai dengan Maleec dan Cathleen, dua manusia di depannya tidak akan pernah merasa bersalah atas apa yang terjadi pada ia dan ibunya.

“Mau pergi ke mana kau?!” Maleec segera meraih tangan Alee.

“Tidak ada lagi yang bisa aku bicarakan dengan manusia menjijikan seperti kalian!” Alee mencoba melepaskan dirinya dari sang ayah, tapi Maleec menggenggam tangannya dengan erat.

“Kau harus pulang bersamaku!” Maleec menarik paksa tangan Alee.

“Lepaskan aku!” seru Alee sembari memberontak dari Maleec.

“Tuan Demitrio, lepaskan Nyonya Alee.” Marcus menghentikan jalan Maleec. Pria itu menatap Maleec tidak suka. Di mana sopan-santun Maleec, membuat keributan di kediaman orang lain.

“Ini bukan urusanmu!” Maleec memarahi Marcus. Ia kembali menyeret Alee.

“Tuan Damian tidak akan melepaskan Anda jika Anda berani membawa paksa Nyonya Alee dari kediaman ini!” Marcus mengancam Maleec. Saat ini Damian sedang pergi ke luar kota karena ususan bisnis jadi Damian tidak bisa menghentikan Maleec. Marcus juga sudah menghubungi Damian, tapi tidak diangkat. Sepertinya Damian sedang dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk menjawab panggilannya.

“Aku tidak takut pada Damian Ingelbert. Alee adalah putriku, membawanya kembali ke rumah adalah kewajibanku!” jawab Maleec sembari mendorong tubuh Marcus.

Pria itu terus melangkah mengabaikan Alee yang sangat enggan ikut bersamanya.

“Tuan Maleec, lepaskan Alee!” Kali ini Ell yang menghentikan Alee. Pria itu sudah sejak awal melihat pertengkaran antara Alee dan ayahnya tapi ia enggan ikut campur.

Pria itu mencoba untuk mengabaikan Alee, tapi pada titik terakhir ia gagal lagi. Pada kenyataannya mengabaikan Alee adalah sesuatu yang sangat sulit untuk ia lakukan.

Maleec memiringkan tubuhnya. Menatap Ell tajam. "Tidak usah ikut campur dalam urusan keluarga Demitrio."

Ell melangkah dan berhenti tepat di depan Maleec. "Sayangnya Anda membuat keributan di sini. Dan saya sangat terganggu akan hal itu. Sekarang keluar dari sini tanpa membuat keributan sebelum orang-orang saya menyeret Anda pergi dari sini!"

Wajah Maleec mengeras. Ia sangat benci sikap kurang ajar Ell. "Kalau begitu menyingkir dari jalanku!"

"Anda boleh pergi, tapi tidak dengan membawa Alee." Ell meraih tangan Maleec dan melepaskannya dari pergelangan tangan Alee. Sebaliknya Ell yang memegang tangan Alee, seolah ia tidak akan pernah melepaskan siapa pun membawa Alee pergi darinya.

"Bajingan sialan!" Kepalan tangan Maleec menyapa rahang Ell.

"Ell!" Alee memekik terkejut.

Ell meletakan Alee di belakang tubuhnya. Pria itu memegangi rahangnya yang berdenyut nyeri dengan matanya yang memandang ke arah Maleec tanpa rasa takut. "Marcus, perintahkan penjaga di depan untuk melemparkan Maleec Demitrio dan istrinya ke luar dari rumah ini!"

"Baik, Tuan Muda!" Marcus segera menghubungi para penjaga di depan rumah menggunakan telepon.

"Suamiku, ayo pergi dari sini." Cathleen bersuara setelah cukup lama diam. Ia tidak ingin diseret keluar dengan tidak hormat. Hal itu akan menjatuhkan harga dirinya.

Gigi Maleec saling menekan karena amarah yang mendera dirinya. "Aku tidak akan pergi tanpa membawa Alee dari sini!"

"Jangan melewati batasan Anda, Tuan! Keluarga Ingelbert bukan keluarga yang bisa Anda singgung dengan mudah!" Ell memperingati Maleec. Dari segi pengaruh keluarga Ingelbert jelas lebih berpengaruh dari keluarga Demitrio.

"Suamiku, ayo pergi." Cathleen mengajak Maleec untuk pergi sekali lagi. Ia tidak ingin Maleec mengalami masalah hanya karena seorang Alee.

Murka keluarga Ingelbert mungkin bisa membuat perusahaan Maleec hancur mengingat betapa berkuasanya seorang Damian Ingelbert di dunia bisnis.

Maleec masih enggan pergi, tapi tidak bertahan lama karena penjaga segera menyeret Maleec dari kediaman Damian.

Alee yang berdiri di belakang Ell hanya menatap punggung pria itu tanpa bisa berkata-kata. Lagi dan lagi Ell bersikap seperti ini, untuk apa pria ini ikut campur dalam kehidupan pribadinya.

Ell membalik tubuhnya, pria itu kembali meraih tangan Alee. Tidak ada yang serius di pergelangan tangan Alee, Ell kembali melepaskannya dan hendak melangkah pergi tanpa mengatakan apapun.

"Tunggu!" Alee menghentikan Ell. Ia segera melangkah dan berdiri di depan Ell.

Alee memeriksa sudut bibir Ell yang lagi-lagi terluka karena dirinya.

Ell segera menepis tangan Alee lalu kembali melangkah meninggalkan Alee. Kali ini Ell membenci dirinya sendiri karena tidak bisa menutup matanya. Seharusnya ia biarkan Alee dibawa pergi, dengan begitu ia tidak harus repot-repot mengusir Alee dari hidup ayahnya.

Langkah Ell lagi-lagi terhenti saat Alee menghadangnya lagi. "Biarkan aku mengobati lukamu."

Ell menatap Alee tajam. "Aku bisa mengatasinya sendiri." Benar, Ell telah mengatasi lukanya sendiri selama ini. Jika ia membiarkan Alee mengobatinya ia bukan akan sembuh melainkan akan semakin terluka.

"Aku tidak ingin berhutang pada siapapun, Ell."

“Aku tidak menganggap itu hutang. Aku melakukannya karena ketenanganku di rumah ini terganggu.”

“Kalau begitu setelah ini berhenti ikut campur dalam masalahku. Jika terjadi sesuatu padaku abaikan saja.”

“Aku akan melakukannya.” Ell bergerak ke samping dan melewati Alee.

Alee masih berdiri di tempatnya, dengan dada yang terasa tidak menyenangkan. “Jangan salah paham, Alee. Dia tidak peduli padamu, dia tidak pernah peduli padamu.” Alee menekankan pada dirinya sendiri.

Elle | 15

“Aku ingin kau membunuh Alee bagaimana pun caranya.” Zara memberi perintah pada seseorang kenalannya.

“Ada harga tinggi untuk itu, Nyonya Zara.”

“Aku akan memberikan berapapun yang kau mau. Setelah itu kau harus menghilang dari tempat ini!”

Pria itu tersenyum dari dalam mobilnya. Ia mengulurkan tangannya pada Zara yang berada di mobil lainnya. “Sepakat.” Pria ini akan melakukan apapun demi uang, termasuk membunuh orang.

Zara menyerahkan sebuah kotak makanan dari restoran bintang lima. “Ini adalah uang mukanya.”

Pria itu meraih apa yang Zara berikan padanya. Ia membuka kotak itu dan senyumnya makin lebar ketika ia melihat tumpukan dolar di dalam kotak makanan itu. Ia menghirup aroma uang yang memabukan. “Senang bekerja sama dengan Anda, Nyonya Zara.”

Zara memakai kembali kacamata hitamnya, lalu menaikan kaca mobilnya dan segera meninggalkan tepi sungai yang menjadi tempat rahasianya bertemu dengan si pembunuh bayaran.

“Kau tidak bisa mengambil milikku, Alee. Tidak bisa.” Zara mencengkram setir mobilnya kuat.

Perusahaan sudah gelap ketika Alee meninggalkan kantornya. Hari ini Alee terlalu hanyut dalam bekerjanya hingga ia tidak menyadari bahwa sudah cukup lama ia berada di kantor.

Alee masuk ke dalam mobilnya. Ia melajukannya dengan kecepatan sedang. Saat Alee memasuki jalanan yang cukup sepi sebuah mobil tampak mengikutinya. Alee merasa tidak enak, ia menginjak pedal gasnya lebih kuat.

Melaju cukup kencang untuk menghindari siapapun yang mengejarnya.

Dari arah lain, ada mobil Ell yang ingin melaju ke perusahaan. Beberapa saat lalu ia mendengar Marcus mencoba menghubungi Alee karena belum pulang juga, tapi Marcus tidak mendapatkan jawaban.

Ell merasa cemas pada Alee. Ia takut terjadi sesuatu pada Alee. Siapa yang tahu jika Maleec Demitrio kembali mencoba untuk membawa Alee ke kediaman pria itu dengan cara yang lebih keras.

Mata Ell menangkap mobil Alee yang melaju cukup kencang. Ia juga melihat ada mobil lain yang mengikut Alee. Ell segera memutar kendali mobilnya. Ia mengejar mobil yang berada di belakang mobil Alee.

Namun, di persimpangan mobil yang mengikuti Alee berbelok. Hanya tersisa mobil Alee yang masih melaju dengan kencang. Ell menginjak pedal gasnya. Jika Alee masih mengemudi dengan kecepatan seperti itu ia takut Alee akan mengalami kecelakaan.

Ell menurunkan kaca mobilnya saat ia sudah sejajar dengan mobil Alee. Ia memanggil-manggil Alee hingga Alee menyadari keberadaannya.

“Turunkan kecepatanmu dan menepi!” seru Ell dengan suara keras.

Alee mencoba untuk menghentikan mobilnya, tapi rem mobilnya tidak berfungsi. “Ada yang salah dengan mobil ini. Aku tidak bisa menghentikannya.”

“Tenangkan dirimu, Alee. Dengarkan aku baik-baik,” seru Ell yang juga mencoba untuk tenang. Ia benar-benar takut jika sesuatu terjadi pada Alee.

“Pertama oper gigi mobilmu secara bertahap.” Ell memberi arahan.

Alee mengatur napasnya, ia mencoba untuk menenangkan dirinya yang mulai panik. Yang ia pikirkan saat ini adalah nasib Sky. Jika sesuatu yang buruk terjadi padanya, Sky pasti akan sangat sedih. Jika ia tewas maka siapa yang akan menemani Sky.

Perlahan Alee mengikuti ucapan Ell. Kecepatan mobilnya menurun secara bertahap.

“Sekarang pindah ke kursi di sebelahmu dan lompat!” Ell memberikan arahan lain. Ell harus segera menghentikan laju mobil Alee karena akan ada lampu merah tidak jauh dari posisi mereka saat ini.

Mobil Alee akan menyebabkan kecelakaan jika tidak segera dihentikan.

“Apa?”

“Lompat, Alee! Sekarang!”

Alee tidak memiliki pilihan lain. Ia mengikuti ucapan Ell lagi. Alee pindah ke kursi sebelahnya dan melompat keluar dari mobil.

Saat Alee sudah keluar, Ell menaikan kecepatan mobilnya lalu memblokir laju mobil Ell dengan menggunakan mobilnya. Suara benturan yang keras membuat Alee yang terguling di bahu jalan terentak.

Ia segera melihat ke sumber suara. Beberapa puluh meter dari posisinya sekarang, mobil Ell dan mobilnya bertabrakan.

"ELL!" Alee menjerit kencang, mengabaikan kepalanya yang saat ini terasa sangat pusing.

Alee mencoba untuk bangkit, tapi beberapa kali ia terjatuh karena kondisi tubuhnya yang baru saja bergulingan di jalan.

Alee berjalan tertatih menuju Ell. Perasaannya sekarang tidak karuan. Jika sesuatu yang buruk menimpa Ell maka itu semua salahnya.

Ell keluar dari mobilnya, terdapat luka di bagian keningnya yang saat ini mengucurkan darah. Selain itu Ell juga mengalami luka lain di beberapa tempat lain karena benturan yang cukup keras.

"Alee, kau baik-baik saja?" tanya Ell pada Alee yang kini sudah berada di depan matanya.

“Apa kau sudah gila! Kenapa kau melakukan hal berbahaya seperti ini!” kesal Alee. Air matanya jatuh begitu saja tanpa bisa ia cegah. Ia benar-benar ketakutan. Ia takut jika ia akan kehilangan Ell untuk selama-lamanya.

“Kau terluka. Aku akan segera menghubungi ambulance.” Ell mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Pria itu bahkan mengabaikan luka yang ia alami.

Namun, sebelum Ell sempat menghubungi ambulance, ia kehilangan kesadarannya.

“Ell! Ell!” Alee menggerakan tubuh Ell yang berada di dalam dekapannya saat ini.

Sebuah mobil yang melintas di jalan itu berhenti, pemiliknya turun dan mendekati Alee. Ia menghubungi ambulance dengan segera.

Pria itu tidak berani membawa Ell dengan mobilnya karena ia takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Beberapa menit kemudian mobil ambulance datang. Alee dan Ell segera dibawa ke rumah sakit.

Alee menghubungi Damian menggunakan ponsel Ell. Sepanjang jalan ke rumah sakit, Alee menggenggam tangan Ell.

Melihat darah Ell mengingatkan Alee pada ibunya yang tewas belasan tahun lalu. Alee menggelengkan

kepalanya. Jangan, jangan lagi. Ia tidak bisa kehilangan orang yang ia sayangi lagi.

Sampai di rumah sakit, Alee mengantar Ell hingga ke ruang emergency, ia ingin masuk ke dalam sana, tapi perawat tidak memperbolehkannya masuk. Alee berdiri bersandar di sebelah pintu ruangan itu. Menunggu dengan air mata yang terus saja mengalir.

Setiap detik yang berlalu terasa begitu menyiksa untuk Alee. Ia berharap dokter cepat keluar dari ruangan itu dan mengatakan bahwa Ell baik-baik saja.

Derap langkah kaki tergesa mendekati Alee. Di sana ada Zara, ayah Zara dan juga Megan. Wajah ketiganya tampak cemas. Tentu saja, tiga orang ini sangat menyayangi Ell. Ini pertama kalinya Ell sampai masuk rumah sakit seperti ini.

Melihat ada Alee di sana, Zara menjadi sangat emosi. Ia yakin ini ada sangkut pautnya dengan Alee.

"Apa yang terjadi pada Ell?" tanya Ayah Zara pada Alee.

Belum Alee menjawab pertanyaan kakek Ell, Zara telah lebih dahulu menampar wajah Alee. "Ini semua pasti karena ulahmu! Kau benar-benar jalang! Setelah merebut Damian dariku, kau juga mencelakai Ell! Aku akan membunuhmu!" maki Zara tajam. Ayah Zara dan

Megan kini tahu bahwa wanita di depan mereka adalah wanita yang dibawa oleh Damian ke rumahnya.

"Tutup mulutmu, Zara! Ini rumah sakit, jangan membuat keributan!" Ayah Zara memarahi putri sulungnya yang tidak bisa menempatkan diri dengan benar.

"Kau! Aku tidak akan pernah melepaskanmu jika sampai terjadi sesuatu pada Ell! Aku pasti akan membunuhmu!" geram Zara.

"Kakak, cukup." Megan memegangi lengan Zara.

Zara merasa sangat kesal. Ia ingin memaki Alee lebih banyak lagi, tapi ayah dan adiknya melarangnya. Apakah mereka lebih berpihak pada Alee daripada dirinya?

"Apa yang terjadi? Kenapa Ell bisa terlibat kecelakaan?" tanya kakek Ell.

"Ini semua salahku," seru Alee menyalahkan dirinya sendiri.

"Kalian dengar, kan? Jalang ini yang sudah membuat Ell kecelakaan!" Zara kembali menjadi.

"Jaga kata-katamu, Zara. Atau kau tidak perlu menunggu Ell di sini." Ayah Zara memperingati Zara dengan tegas. Kali ini jika Zara kembali bicara dengan kasar maka ia tidak akan berpikir dua kali untuk mengusir Zara dari sana.

"Megan bawa wanita muda ini untuk diobati. Kondisinya tidak baik." Kakek Ell beralih pada Megan.

"Baik, Ayah." Megan menjawab ayahnya dengan patuh. Ia beralih ke Alee. "Ayo, kau perlu diobati."

Alee ingin menunggu Ell, tapi ia tidak bisa berkeras untuk ada di sana. Akhirnya Alee pergi bersama dengan Megan. Kebetulan Megan adalah dokter di rumah sakit itu, jadi ia meminta pada juniornya untuk memeriksa kondisi Alee.

Setelah itu Megan mengobati luka-luka luar Alee. Tak ada perbincangan di antara keduanya, sesekali Megan menatap wajah Alee. Jadi, wanita ini yang bisa membuat Damian berpaling dari kakaknya?

Ada rasa sakit di dalam hati Megan. Bagaimana wanita mudah ini bisa dengan mudahnya masuk ke dalam kehidupan seorang Damian Ingelbert?

"Sudah selesai." Megan selesai mengobati luka terakhir Alee.

"Terima kasih, Dokter." Alee turun dari kursinya.

"Kau sebaiknya dirawat di rumah sakit ini untuk beberapa hari. Kondisimu tidak terlalu baik," seru Megan sembari melihat Alee yang sudah berdiri. Tadi juniornya sudah mengatakan hal yang sama pada Alee, tapi Alee tidak ingin dirawat.

“Saya baik-baik saja.” Alee mengatakan hal yang sama dengan jawabannya beberapa saat lalu.

Megan tidak bisa memaksa Alee. Namun, ia menghenatikan langkah Alee lagi. “Kembalilah ke rumah dan beristirahatlah. Ibu Ell tidak menyukai keberadaanmu di sekitarnya.”

“Saya tidak bisa pergi sebelum memastikan kondisi Ell baik-baik saja.” Alee menolak. Mana mungkin ia bisa pulang dan beristirahat ketika ia tidak tahu bagaimana kondisi Ell.

“Ell akan baik-baik saja. Keberadaanmu tidak diharapkan oleh Ell. Baik dalam hidup orangtuanya atau di rumah sakit ini.” Megan mengatakan sesuatu yang membuat perasaan Alee menjadi tidak enak. “Jadi, menjauhlah dari hidup Ell atau pun keluarganya,” tambah Megan.

Alee tidak menjawab lagi, ia hanya melangkah keluar dari ruangan itu. Biasanya Alee tiadk begitu peduli dengan apa yang orang lain katakan padanya, tapi kali ini Megan mengatakan hal seperti itu di situasi yang pas.

Tekanan di dada Alee membuatnya sulit untuk bernapas. Kerongkongannya terasa seperti tercekik.

Keberadaannya memang tidak diharapkan oleh Ell, jadi sebaiknya ia tahu diri dan tidak memaksa untuk melihat Ell.

Dengan rasa sakit di dadanya, Alee memutuskan untuk meninggalkan rumah sakit. Namun, langkahnya terhenti. Ia tidak bisa pergi seperti ini. Ia akan memastikan bahwa Ell selamat, setelah itu ia baru akan meninggalkan rumah sakit.

Elle | 16

Dokter sudah selesai menangani Ell. Tulang tangan Ell mengalami retak yang tidak membutuhkan pembedahan, sebagai gantinya tangan Ell dipasang gips. Kepala Ell juga mengalami benturan, tapi untungnya tidak serius.

Sekarang Ell sudah dipindahkan ke ruang pemulihan. Pria itu sedang terlelap karena pengaruh obat yang diberikan oleh dokter.

Zara dan ayahnya sekarang sedang berbincang dengan seorang polisi yang sudah memiliki pangkat tinggi. Pria

itu menunjukan rekaman kamera pengintai di jalan yang Ell lalui.

Ell murni mengalami kecelakaan karena kesadaran Ell sendiri. Tidak ada orang yang berniat mencelakai Ell, tapi tidak untuk Alee.

Petugas polisi itu menyebutkan jika ada kemungkinan mobil yang mengejar mobil Alee terlibat dalam insiden yang terjadi.

Kedua tangan Zara mengepal. Pembunuh bayaran yang ia sewa benar-benar idiot. Bukan hanya gagal membunuh Alee, pria itu juga hampir saja membuat Ell tewas.

"Selidiki lebih banyak tentang mobil yang mengejar Nyonya Alee."

"Ayah, untuk apa menyelidiki itu. Hidup wanita itu tidak ada hubungannya dengan kita." Zara menyela tak suka.

"Tidak usah ikut campur, Zara!" jawab ayah Zara tegas. Ayah Zara pikir Damian akan membutuhkan hal ini, jadi ia ingin sedikit membantu.

Zara bangkit dari sofa, ia meninggalkan ayahnya dan duduk di sebelah ranjang Ell. Ia mencibir ayahnya, tidak akan ada yang bisa didapat oleh petugas polisi itu karena pembunuh bayaran yang ia sewa bukan orang bodoh.

Mata Zara beralih pada Ell. Ia tidak mengerti kenapa putranya menyelamatkan Alee. Bukankah putranya sangat membenci Alee dan ingin menyingkirkan Alee dari hidup ayahnya.

Pemikiran lain muncul di benak Zara. Apakah mungkin Ell masih mencintai Alee? Zara menggelengkan kepalanya, tidak, tidak mungkin seperti itu.

Namun, semakin Zara menyangkal semakin ia yakin bahwa Ell masih memiliki perasaan itu untuk Alee. Apa sebenarnya yang ada di otak Ell, bagaimana mungkin Ell tidak jijik dengan Alee yang menjadi simpanan ayahnya sendiri.

Zara tidak bisa membiarkan ini terus berlanjut. Ell harus segera disadarkan bahwa Alee itu tidak lebih dari wanita jalang yang sudah menghancurkan keluarga mereka.

Damian kembali dari urusan bisnisnya secara mendadak karena Ell yang mengalami kecelakaan.

“Kakak Damian, kau sudah tiba.” Megan menyapa Damian. Wanita ini melihat kedatangan Damian jadi ia segera melangkah menuju ke pria itu.

“Bagaimana keadaan Ell?” tanya Damian.

“Ell tidak mengalami cedera serius.”

Mendengar hal itu Damian merasa sedikit tenang. Ia benar-benar mengkhawatirkan kondisi putranya.

“Ayo aku antar ke ruang rawat Ell.” Megan menawarkan dirinya.

“Baik, terima kasih.”

Megan tersenyum kecil. Kemudian ia melangkah menunjukan di mana ruangan rawat Ell.

Di dalam ruang rawat, Ell sudah sadar. Pria itu kini tengah duduk bersandar di sandaran ranjang. Ia ditemani oleh Estella yang baru mengetahui kabar tentang Ell yang kecelakaan. Sementara Zara, wanita itu keluar sebentar untuk mengganti pakaian begitu juga dengan kakek Ell.

Pintu terbuka. Pandangan Ell tertuju pada pintu ruangan. Ia berharap yang datang adalah Alee. Ia ingin memastikan bahwa kondisi Alee saat ini baik-baik saja.

“Selamat pagi, Paman. Selamat pagi, Bibi Megan.” Estella menyapa Damian dan Megan bergantian. Wanita itu segera berdiri dari tempat duduknya.

“Pagi, Estella.” Damian membalas sapaan Estella begitu juga dengan Megan.

Damian beralih ke Ell. Ia melihat ke kening dan tangan Ell yang diperban. Ell tidak mengalami luka serius, tapi kondisi Ell saat ini juga dibilang tidak bagus oleh Damian.

"Apa yang kau rasakan sekarang, Ell?" tanya Damian.

"Aku baik-baik saja." Ell menjawab acuh tak acuh.

"Tidak perlu cemas, Kakak. Semua luka Ell sudah ditangani." Megan meyakinkan Damian.

"Bagaimana kau bisa berakhir seperti ini?" tanya Damian. Ia tidak mendengar banyak dari Alee semalam karena Alee hanya mengatakan bahwa Ell mengalami kecelakaan.

"Itu semua terjadi karena wanita simpananmu!" Entah kapan Zara datang, tidak ada yang menyadari bahwa wanita itu telah masuk ke dalam ruangan itu.

Damian melihat ke arah Zara. Tatapan tajam Zara menyerbunya.

"Pelacur itu telah mencelakai Ell."

"Mom, bukan seperti itu." Ell menyela. Ia merasa tidak terima jika Alee disebutkan mencelakai dirinya. Ialah yang ingin menyelamatkan Alee tanpa paksaan dari siapapun. Ditambah Alee juga tidak memintanya untuk berbuat apa-apa.

Ell akan diam saja jika Alee disebutkan wanita simpanan atau apapun yang sesuai dengan faktanya.

Namun, untuk kali ini ia tahu kebenarannya dan ia tidak akan menyesatkan orang untuk menyalahkan Alee.

Zara menatap Ell tidak percaya, bahkan putranya itu membela Alee. “Wanita sialan itu yang sudah menyebabkan kau kecelakaan.”

“Aku melakukannya atas kesadaranku sendiri. Apa yang terjadi padaku saat ini adalah tanggung jawabku sendiri,” balas Ell. “Aku baik-baik saja sekarang. Jangan membesarkan masalah ini.”

Zara terlihat tidak terima, tapi jika ia bersikap keras pada Ell maka Ell akan berbalik menyerangnya. Ia tidak akan bisa mengendalikan Ell lagi.

Damian tidak begitu puas sebelum ia mendengar semuanya, tapi ia tahu Ell tidak akan bercerita banyak padanya. Ia harus bertanya pada Alee.

“Di mana Alee sekarang? Bagaimana keadaannya?” tanya Damian pada siapa saja yang mungkin tahu.

“Mungkin dia sudah kembali ke rumahmu, Kak. Semalam setelah diobati aku memintanya untuk beristirahat.” Megan menjawab ucapan Damian. “Dan kondisinya, tidak ada yang serius. Dia hanya mengalami luka-luka kecil. Namun, kemarin aku meminta dia untuk dirawat di rumah sakit, tapi dia tidak mau.”

Tatapan Zara beralih pada Megan. Kenapa Megan harus menjawab pertanyaan Damian.

Damian sudah melihat kondisi Ell. Putranya baik-baik saja, jadi tidak ada yang perlu ia cemaskan. Sekarang ia harus memeriksa kondisi Alee. Ia cukup tahu wanita seperti Alee selalu ingin terlihat kuat di depan orang lain.

“Daddy akan menjengukmu lagi nanti. Istirahatlah lebih banyak, dan jangan memikirkan tentang pekerjaan dahulu.”

“Kau mau pergi ke mana?” Zara menyela lagi.

“Ke mana aku pergi tidak ada sangkut paut nya denganmu, Zara.” Damian merasa tidak perlu melaporkan apapun pada Zara karena Zara bukan siapa-siapa nya lagi.

“Kau baru berada di sini belum sampai setengah jam dan sekarang kau sudah ingin pergi. Apa kau sudah tidak tahan untuk menemui simpananmu itu?!” sinis Zara.

Damian tidak ingin berdebat. Ia mengabaikan Zara dan kembali beralih pada Ell. “Daddy pergi dulu. Sampai jumpa lagi nanti.”

Ell tidak memberikan jawaban. Ia hanya membiarkan Damian pergi.

“Wanita jalang itu benar-benar telah meracuni otak Daddymu, Ell. Wanita itu pasti menghasut Daddymu

untuk tidak peduli lagi terhadapmu." Zara mencoba mencuci otak Ell.

"Kakak, apa yang kau katakan?" Megan tidak suka mendengar ucapan Zara. "Jika Kak Damian tidak peduli terhadap Ell, mana mungkin ia datang menemui Ell. Ia bahkan tidak tahu kondisi Alee sekarang. Kak Damian masih mendahulukan Ell dari wanitanya itu."

"Apa yang kau tahu, Megan?! Damian tidak mungkin pergi sangat cepat jika ia peduli terhadap Ell," seru Zara bengis.

Megan malas berdebat dengan kakaknya. Ia hanya berharap Ell tidak termakan ucapan kakaknya. Memang benar Damian sudah memiliki wanita lain, tapi Megan yakin Ell lebih penting dalam hidup Damian daripada Alee.

"Aku masih memiliki pekerjaan. Aku pamit." Megan kemudian keluar.

"Apa yang salah dengan Megan? Apa dia juga sudah dicuci otaknya oleh Alee kemarin," cibir Zara.

"Sudah cukup, Mom." Ell tidak ingin mendengar ibunya marah lagi.

Zara menghela napas pelan. "Maafkan Mom, Ell. Mom sangat kesal."

Suara ponsel Estella terdengar di dalam ruangan itu, ia segera permisi keluar untuk menjawab panggilan itu. Setelah beberapa saat kemudian Estella masuk lagi.

"Ell, aku memiliki pertemuan penting pagi ini, aku janji akan segera ke sini lagi setelah pekerjaanku selesai." Estella sangat ingin berada di samping Ell, tapi ia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Ia benar-benar menyesal untuk itu.

"Ya." Ell menjawab singkat seperti biasanya.

Estella beralih pada Zara. "Mom, aku pergi dulu."

Zara tersenyum manis. Wajahnya tampak hangat, tidak diragukan lagi bahwa Zara begitu menyukai Estella. "Terima kasih karena sudah menjaga Ell, Estella. Hati-hati di jalan."

"Ya, Mom." Estella kemudian pergi dari ruangan itu. Meninggalkan Zara dan Ell berdua saja.

Zara meletakan tasnya di meja. Lalu ia kembali mendekat ke ranjang Ell. "Estella benar-benar sangat perhatian padamu, Ell."

Tak ada sahutan dari Ell. Ia sudah terlalu sering mendengarkan ibunya membanggakan Estella.

"Kau sangat beruntung karena memiliki calon istri sepertinya." Zara menatap putranya dengan lembut. Wajah bengisnya tadi sudah benar-benar lenyap. Wanita itu tidak

ingin menggunakan sikap kerasnya untuk membuat Ell menuruti semua ucapannya.

"Mom sudah mengatakan itu berkali-kali," sahut Ell.

"Benarkah? Itu mungkin karena Mom sangat menyukai Estella," balas Zara. "Ah ya, bagaimana perasaanmu sekarang? Apakah kau merasa sakit? Apakah dokter harus memeriksa tubuhmu lagi?"

"Aku baik-baik saja, Mom," jawab Ell yang tidak ingin ibunya mencemaskannya.

Wajah Zara kini tampak sedih. "Kenapa kau melakukan hal berbahaya seperti ini, Ell? Mom benar-benar takut jika terjadi sesuatu padamu. Mom tidak akan bisa hidup lagi jika Mom kehilanganmu."

"Aku hanya sedikit terluka, Mom. Aku tidak mungkin meninggalkan Mom."

"Kenapa kau menyelamatkan wanita itu? Apakah kau masih memiliki perasaan terhadap wanita yang sudah menjadi simpanan Daddymu itu."

"Mom, tidak seperti itu." Ell mana mungkin mengakui bahwa ia masih mencintai Alee pada ibunya.

"Jangan berbohong pada Mom, Ell. Mom sangat membenci wanita jalang itu. Jika sampai kau kembali bersama dengan wanita itu, Mom akan mengakhiri hidup

Mom." Zara menggunakan ancaman untuk menghentikan perasaan Ell. Ia tahu seberapa Ell menyayanginya.

"Apa yang Mom katakan. Aku tidak mungkin kembali dengan Alee." Ell menjawab cepat.

"Kalau begitu berjanjilah pada Mom. Jika kau tidak menepati janjimu Mom pasti akan mengakhiri hidup Mom di depanmu."

Ell menatap lekat ibunya."Aku janji, Mom." Ell menjawab dengan perasaan tidak bahagia.

Ia tahu tidak akan ada jalan baginya untuk memiliki Alee lagi. Terlalu banyak hal yang sudah terjadi di antara mereka. Benar, ia memang mencintai Alee, tapi untuk menjalin hubungan kembali dengan Alee, ia rasa itu tidak mungkin lagi.

"Sekarang Mom bisa tenang. Kau memang putra Mom." Zara mengecup puncak kepala Ell. Wanita itu benar-benar tahu cara bermain dengan kasih sayang Ell.

Elle | 17

Satu minggu sudah Ell dirawat di rumah sakit, dan hari ini Ell diperbolehkan pulang. Zara meminta Ell untuk tinggal di rumahnya agar ia bisa merawat Ell, tapi Ell menolak. Ell memutuskan untuk kembali ke apartemannya.

Ell juga tidak ingin kembali ke kediaman Damian karena ia harus menghindar dari Alee. Ia tidak bisa benar-benar membenci Alee meski Alee sudah menyakiti hatinya. Pada kenyataannya ia sangat mencintai Alee. Jika ia teruskan berada di dekat Alee, maka mungkin ia akan kehilangan kewarasannya dan membawa Alee pergi dari ayahnya. Mencintai Alee sangat menyiksa Ell, tapi ia tidak bisa melakukan apapun untuk menghentikan itu.

“Aku akan tinggal di sini sampai tanganmu benar-benar sembuh.” Estella yang mengantar Ell ke apartemennya bicara pada Ell yang sejak tadi hanya diam.

Ell memiringkan tubuhnya menatap Estella. “Kau tidak perlu melakukannya.”

“Tanganmu belum sembuh, Ell. Aku tidak bisa membiarkanmu melakukan banyak pekerjaan sendirian sementara kau seperti ini.”

“Aku bisa melakukannya sendiri,” balas Ell.

“Aku mengkhawatirkanmu, Ell. Aku tidak akan bisa tenang jika tidak ada di sampingmu.” Estella menunjukan ketulusannya. Wanita itu selalu mencoba untuk memasuki kehidupan Ell, tapi sampai sejauh ini ia masih belum bisa memasukinya.

Statusnya adalah tunangan Ell, tapi Ell membangun benteng tinggi di antara mereka. Ell memperlakukannya seperti orang asing.

“Aku bukan anak kecil yang tidak bisa merawat diri sendiri, Estella,” sahut Ell.

“Kenapa kau selalu seperti ini, Ell?” Perasaan Estella selama beberapa hari ini sangat tidak baik. Hal itu karena Ell yang menyelamatkan Alee. Ia sangat iri pada Alee yang memiliki tempat di hati Ell bahkan setelah Alee menjadi simpanan ayah Ell.

Estella sudah berusaha selama bertahun-tahun untuk sedikit saja dicintai oleh Ell, tapi meski ia berusaha sampai berdarah-darah, Ell tidak akan pernah mencintainya.

“Aku sudah mengatakannya sejak awal, Estella. Jangan berharap terlalu banyak padaku karena kau hanya akan kecewa. Pertunangan antara kau dan aku terjadi karena aku ingin membahagiakan Mom,” jawab Ell. “Jadi, berhenti sekarang. Berhenti melakukan hal-hal yang sia-sia.”

Mata Estella sudah berkaca-kaca. Mendengarkan ucapan Ell masih sama sakitnya sejak awal perjodohan mereka.

“Kenapa kau bisa mencintai Alee, tapi kau tidak bisa mencintaiku?”

“Karena perasaan tidak bisa diatur sesuai kemauan.” Ell menjawab hampa. “Aku tidak memiliki perasaan apapun terhadapmu. Jika kau lelah kau bisa mundur. Hanya kau sendiri yang bisa mengatasi perasaanmu.”

“Aku tidak akan mundur.”

“Kalau begitu aku tidak bertanggung jawab atas lukamu. Kau sendiri yang memilihnya.” Ell kemudian meninggalkan Estella.

Ia berkata tanpa perasaan. Ia tidak ingin merasa bersalah pada Estella atas rasa yang tak berbalas. Sejak awal ia sudah mengatakan bahwa ia tidak memiliki perasaan terhadap wanita itu. Namun, Estella terlalu keras kepala.

Ell bisa memberikan Estella status sebagai tunangannya atau istrinya, tapi untuk hati, Ell tidak bisa memberikan itu pada Estella.

Cinta tidak bisa diajak kompromi apalagi dipaksakan. Dan Ell juga tidak ingin memberikan harapan palsu pada Estella mengenai kemungkinan ia bisa mencintai wanita itu.

Tubuh Estella bergetar halus karena sedih dan marah. Ell sangat tidak berperasaan. Harusnya Ell bisa melihat ketulusannya. Harusnya Ell membalas perasaannya. Ia jelas-jelas lebih baik dari Alee.

Air mata Estella jatuh, tapi ia dengan cepat menghapusnya. Jika ia menginginkan Ell maka ia harus kuat. Ia tidak boleh menyerah. Pada akhirnya Ell akan tetap menjadi miliknya.

“Aku sudah menyelidiki tentang mobil itu, Ell. Namun, tidak ada yang bisa ditemukan. Dan tentang mobil Alee,

memang benar mobil itu telah disabotase, kecelakaan yang terjadi memang sudah direncanakan. Orang itu berniat membunuh Alee." Darren menjelaskan pada Ell tentang pekerjaan yang sudah ia lakukan selama satu minggu ini.

Ell secara tidak sadar mengepalkan tangannya. Jika ia mengingat bagaimana Alee malam itu ia merasa sangat marah. Siapa orang yang ingin melenyapkan Alee?

"Terus selidiki, mungkin saja ada sesuatu yang bisa kau temukan," seru Ell. Sebelum ini petugas kepolisian kenalan kakek Ell juga sudah mengatakan bahwa tidak bisa menemukan pelaku dibalik kecelakaan itu karena semuanya dilakukan dengan sangat rapi.

Namun, Ell tidak ingin menyerah. Ia harus menemukan pelaku itu dan mencari tahu siapa dalangnya. Melihat dari pekerjaan yang begitu rapi, sudah jelas itu pasti orang bayaran.

Ell mencurigai orang-orang Demitrio, tapi kecurigaannya tidak bisa dibuktikan jika ia tidak bisa menemukan pelakunya.

Maleec Demitrio mungkin tidak bisa membunuh putrinya sendiri, tapi istri dan anak tirinya bisa saja melakukan itu. Mereka mungkin ingin menyingkirkan Alee.

"Baiklah, aku akan terus menyelidikinya." Darren mengikuti perintah dari sahabatnya.

Wajah Darren tampak ragu-ragu ia memiliki sesuatu yang ingin ia tanyakan, tapi ia tidak berani.

"Ada apa?" tanya Ell yang mengerti raut wajah Darren.

"Aku ingin menanyakan sesuatu padamu," seru Darren. "Apa kau sangat mencintai Alee?"

Ell diam. Dan Darren mengerti arti dari diam Ell itu. Jawabannya adalah Ell sangat mencintai Alee.

Darren menghela napas pelan. Kisah cinta Ell memang rumit. "Aku rasa kau harus segera berhenti, Ell. Kau menyakiti dirimu sendiri."

Ell tersenyum kecut. "Kau belum pernah jatuh cinta, Darren. Jadi kau bisa mengatakannya dengan mudah."

Lagi-lagi Darren menghela napas. Apa yang Ell katakan memang benar. Sampai detik ini ia belum pernah jatuh cinta pada wanita mana pun. Dan ia berharap kelak jika ia jatuh cinta ia tidak akan mengalami hal seperti Ell.

"Baiklah, lupakan kata-kataku tadi. Kau yang paling mengerti perasaanmu sendiri." Darren tidak bisa menasehati Ell tentang kehidupan percintaan Ell. Ia yakin Ell pasti bisa mengatasi semuanya. "Aku akan pergi sekarang. Istirahatlah."

"Hm." Ell hanya membalas dengan dehaman.

Ell membuka pintu apartemennya sesaat setelah ia memeriksa siapa yang mengetuk pintunya tengah malam seperti ini.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Ell menatap Alee yang berdiri di depannya masih dengan setelan lengkap. Tampaknya Alee baru saja kembali dari kantor.

“Aku ingin berterima kasih padamu karena kau sudah menyelamatkan nyawaku.” Alee mengatakan hal yang ingin ia katakan selama beberapa hari ini tapi ia tahan karena menunggu waktu yang tepat.

Selama Ell dirawat, Alee tidak mengunjungi pria itu karena ia tidak ingin membuat keributan. Setiap kali Zara melihatnya wanita itu pasti akan berubah menjadi singa. Jadi Alee memilih untuk menunggu.

Dan hari ini ia tahu dari Damian bahwa Ell telah keluar dari rumah sakit. Ia memutuskan untuk menemui Ell sepulang bekerja, dan di sinilah ia berada sekarang. Apartemen Ell, tempat di mana ia melihat Ell berciuman dengan Estella enam tahun silam.

“Kau sudah mengatakannya, sekarang pergilah dari sini.” Ell mengusir Alee dari kediamannya. Ia menutup pintunya, tapi Alee menahan pintu itu dengan tangannya.

"Aku belum selesai bicara." Alee menatap Ell lurus. "Kenapa kau menyelamatkanku? Bukankah sudah aku katakan jika terjadi sesuatu padaku abaikan saja."

"Jangan berpikir terlalu banyak. Aku hanya melakukannya karena tidak bisa melihat orang lain mati di depanku, jika itu orang lain maka aku juga akan melakukan hal yang sama," jawab Ell acuh tak acuh.

Alee sudah mendapatkan jawaban dari pertanyaannya. Ell melakukan itu semua bukan karena peduli terhadapnya, tapi karena Ell tidak ingin melihat orang lain mati di depannya.

Selama satu minggu ini Alee memikirkan alasan kenapa Ell menyelamatkannya. Ell melindunginya berkali-kali, dan ia tidak ingin berpikir terlalu jauh. Ia sudah pernah patah hati satu kali karena menyalah artikan tindakan Ell. Dan ia tidak ingin ada yang kedua kalinya.

"Kemarin adalah yang terakhir kalinya kau menolongku. Terlepas dari sisi kemanusianmu yang tinggi, jika kau melihatku mengalami masalah maka bersikaplah seolah tidak mengenalku. Aku tidak ingin merasa bersalah pada siapapun," tegas Alee.

Setelahnya Alee melepaskan pintu apartemen Ell dan berbalik melangkah pergi. Ia bukan tidak tahu cara berterima kasih dengan baik, tapi ia hanya ingin

mengatakan semuanya dengan jelas agar ia tidak terbawa perasaan lagi.

Saat Alee hendak mencapai lift, suara menggelegar di langit terdengar. Tubuh Alee langsung menegang. Kedua tangannya mengepal kuat. Alee mencoba untuk menenangkan dirinya, tapi ketika suara itu terdengar lagi, ia langsung bersandar di dinding. Tubuhnya hampir saja merosot ke lantai.

Di dalam apartemennya, Ell mendengarkan sesuatu yang sama. Ia segera keluar dari apartemennya. Dan benar saja, ia menemukan Alee bersandar di dinding sebelah lift.

Ell bertindak tanpa berpikir. Ia menghampiri Alee yang terlihat gemetaran.

"Ikut aku." Ell meraih tangan Alee. Ia tahu dalam kondisi seperti ini Alee tidak akan bisa menyetir.

Alee mengangkat kepalanya mencoba untuk tidak terlihat lemah di depan Ell seperti yang selalu ia lakukan saat masih berhubungan dengan pria itu.

"Lepaskan tanganku," seru Alee.

"Kau tidak bisa menyetir sekarang, Alee. Di luar hujan deras. Lebih baik sekarang kau ikut aku dan pulang setelah hujan reda."

Alee menghempaskan tangan Ell darinya. "Bukankah sudah aku katakan untuk mengabaikanku! Berhenti

bermain-main dengan perasaanku, Ell!" geramnya dengan tatapan marah. Jika Ell terus seperti ini, ia benar-benar akan berharap pria itu memiliki perasaan terhadapnya.

Tidak ingin berada di dekat Ell lebih lama lagi, Alee mencoba kembali melangkah.

"Kau mau pergi ke mana, Alee?" Ell menghadang Alee. Ia tidak akan mengizinkan Alee pergi sekarang. Ell memang tidak pernah menunjukan banyak perhatian pada Alee ketika mereka berpacaran, tapi Ell cukup tahu banyak hal tentang Alee.

Termasuk tentang bagaimana hujan dan suara guruh yang menjadi momok menakutkan bagi Alee.

Hal itu terjadi karena pada saat kematian ibunya, malam itu hujan lebat. Guruh terus terdengar dari langit, menyembunyikan suara ledakan pistol yang digunakan oleh ibu Alee untuk bunuh diri.

Pada saat yang sama, Alee berdiri memandangi ibunya yang tergeletak di ranjang dengan darah yang membasahi sprei ditemani oleh hujan, kilat dan guruh.

Ell mengetahui hal ini dari pelayan yang bekerja di kediaman ibu Alee. Dan ia mengingat itu sampai sekarang.

"Menyingkir dari jalanku!"

"Jika kau ingin kembali ke rumah, biar aku yang mengantarmu."

"Aku tidak butuh bantuanmu."

"Jangan keras kepala, Alee."

"Berhenti bersikap seperti ini, Ell! Apa sangat menyenangkan membuatku terbang ke atas lalu menjatuhkanku?!" marah Alee dengan mata yang berair.

Ell tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Alee. Kapan ia melakukan hal seperti itu pada Alee? Harusnya ia yang bicara seperti itu karena dahulu Alee membuatnya terbang dengan cinta lalu menjatuhkannya ke dasar jurang dengan meninggalkannya pergi.

Alee menahan air matanya yang hendak jatuh, setelah itu ia bergerak ke arah samping, melewati Ell yang tidak mau bergeser dari tempatnya.

Alee menekan tombol lift, lalu ia masuk ke dalam ketika pintu lift terbuka.

"Wanita keras kepala itu." Ell menggeram pelan. Ia bergegas masuk ke dalam apartemennya, mengambil kunci mobil lalu segera menyusul Alee.

Ia tidak bisa mengabaikan Alee, tidak akan pernah bisa. Jika ia biarkan Alee pergi sendirian maka ia pasti akan memikirkan Alee.

Pada akhirnya Ell hanya mengikuti Alee yang kini sudah melajukan mobilnya di tengah hujan deras. Kilat masih terus memancarkan cahayanya di langit.

Jantung Ell berdebar, bukan karena kilat yang terlihat menyeramkan, tapi karena Alee yang menyetir dalam kondisi seperti ini. Demi Tuhan, Ell sangat mengkhawatirkan Alee.

Elle | 18

Guruh mengeluarkan suaranya sekali lagi bersama dengan kilat yang tampak berada di depan Alee. Tangan Alee gemetar, tapi ia terus melajukan mobilnya. Jika ia tidak bisa menghadapi rasa takutnya sendiri maka tidak akan pernah ada yang bisa membantunya keluar dari trauma yang terjadi padanya.

Mobil Alee terus menerjang hujan meski si pengemudi terus merasa tekanan di dadanya semakin membuatnya sesak.

Ell yang berada di belakang Alee tidak bisa lepas dari rasa gelisah. Dadanya terus saja berdebar tidak

menyenangkan. Alee, kenapa wanita itu tidak berubah sama sekali. Selalu ingin terlihat kuat padahal rapuh.

Langit benar-benar gelap saat Alee tiba di depan gerbang kediaman Damian. Alee menekan remote pembuka gerbang yang dimiliki olehnya, lalu gerbang raksasa yang melindungi kediaman mewah Damian terbula.

Alee segera masuk ke dalam lalu kembali menutup gerbang itu.

Saat Alee sudah masuk, Ell masih di depan gerbang selama beberapa saat sebelum akhirnya ia meninggalkan tempat itu.

Di dalam kediaman Damian, Alee melangkah dengan wajahnya yang pucat.

"Kau sudah pulang, Alee." Damian yang baru keluar dari ruang kerjanya bicara pada Alee yang tampak tidak menyadari keberadaannya.

"Alee?" seruan Damian sekali lagi baru membuat Alee menyadari keberadaan pria itu.

"Apakah Anda bicara padaku, Tuan Ingelbert?" suara Alee terdengar bergetar.

"Ada apa? Apakah sesuatu terjadi padamu?" tanya Damian cemas. Tidak biasanya Alee seperti ini.

Alee menggelengkan kepalanya. “Tidak. Mungkin aku hanya terlalu lelah.”

“Kalau begitu istirahatlah. Selamat malam, Alee.”

“Selamat malam, Tuan Ingelbert.” Alee kemudian meneruskan langkahnya.

Ia menaiki anak tangga dengan kakinya yang lemah. Alee menguatkan dirinya, dan ia berhasil sampai ke atas. Ia masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu.

Alee terduduk di belakang pintu. Ia memeluk kedua lututnya sendiri. Kedua tangannya menekan kepalanya yang seperti ingin meledak. Ia ingin berteriak, mengusir kenangan buruk yang berputar di kepalanya.

Wajah ibunya yang tidak damai, darah yang membasahi sprei. Alee tidak ingin mengingat itu semua lagi.

Air mata Alee jatuh. Napasnya terengah-engah. Ia seperti dihimpit oleh batu. Begitu menyesakan hingga ia kesulitan bernapas.

Tubuh Alee bergetar hebat. Selama beberapa menit ia habiskan dengan menangis pilu. Hingga akhirnya hujan berhenti dan ketakutan Alee juga berhenti sampai di sana.

Alee berdiri susah payah, ia melangkah menuju ke ranjang dan duduk di sana. Tangannya menghapus air mata yang membasahi wajahnya.

Kini Alee termenung. Matanya yang sayu menunjukan seberapa menderita ia saat ini. Dan Alee telah bertahan selama lebih dari sepuluh tahun menghadapi segala mimpi buruk yang menghampirinya entah itu saat ia menutup mata atau membuka matanya.

Menarik napas, Alee menenangkan dirinya. Napasnya yang tadi cepat berangsur kembali normal. Dadanya yang sesak kini sudah tidak seperti terhimpit batu lagi.

“Kau kuat, Alee. Kau kuat.” Alee melapalkan mantra yang sudah ia lapalkan sejak kematian ibunya. Ia tahu tidak ada yang bisa menguatkan dirinya kecuali ia sendiri. Alee tidak pernah ingin bergantung pada orang lain, karena jika ia kehilangan orang itu maka ia pasti akan berakhir seperti ibunya.

Setelah cukup lama, Alee sudah kembali ke semula. Wanita itu memutuskan untuk berendam di air hangat. Ia menenggelamkan tubuhnya dari ujung kaki hingga ke ujung kepala.

Beberapa detik bertahan di dalam genangan air, Alee mengeluarkan kepalanya dari permukaan.

Pikiran Alee melayang ke kejadian di apartemen Ell. Alee sungguh tidak bisa mengerti Ell. Apa sebenarnya yang pria itu rasakan terhadapnya. Terkadang pria itu

terlihat begitu membencinya, tapi terkadang pria itu begitu mempedulikannya.

Apa yang terjadi saat ini diluar prediksi Alee, ia kira Ell akan bersikap kasar padanya hingga akhir. Akan mudah baginya berada di samping Ell jika Ell terus memperlihatkan menerus memberinya alasan untuk berhenti mencintai pria itu.

Namun, yang terjadi sebaliknya. Ell melindunginya. Ell memberinya perhatian yang tidak ia dapatkan ketika mereka masih berhubungan. Ell tampak seperti seorang lelaki sejati yang tidak ingin wanitanya terluka.

Alee tidak tahu trik apa yang Ell mainkan padanya saat ini, tapi ia tidak akan membiarkan hal seperti ini terus berlanjut. Jika Ell ingin mempermainkannya seperti dahulu, maka ia tidak akan jatuh pada kebodohan yang sama lagi. Akan tetapi, jika Ell melakukannya karena Ell benar-benar ingin melindunginya maka ia akan membuat Ell membencinya bagaimana pun caranya.

Sepanjang perjalanan Ell tidak berhenti memikirkan Alee. Ia harus mengembalikan semuanya tanpa menyakiti Alee. Terlepas dari bagaimana Alee menorehkan luka di

dalam hidupnya, Ell tidak bisa membantah bahwa ia masih sangat mencintai wanita itu.

Ia tidak bisa terus menerus bersikap kasar pada Alee karena pada akhirnya ia sendiri yang akan menyesalinya. Sekarang yang harus ia lakukan adalah memenangkan kompetisi dengan Alee, itu adalah satu-satunya cara ia bisa memisahkan ayahnya dengan Alee tanpa harus menyakiti Alee.

Ell menarik napas dalam lalu menghembuskannya. Ia tidak menyangka jika ia mencintai Alee lebih dari yang ia bayangkan. Padahal ia sudah melihat sendiri bagaimana tingkah Alee. Bukan hanya menjadi perusak rumah tangga orangtuanya, Alee juga berhubungan dengan laki-laki lain di belakang ayahnya.

Akan tetapi, semua itu masih tidak cukup untuk membuatnya membenci Alee. Mungkin ini karma baginya yang dahulu pernah menyetujui taruhan dengan Ansell yang menjadikan Alee sebagai bahan taruhannya.

Sebelumnya Ell tidak pernah tertarik dengan taruhan. Namun, ketika Ansell, rival abadi Ell dari sekolah menengah atas hingga kuliah ingin mendekati Alee dan menjadikan Alee bahan mainannya, Ell memperingati Ansell untuk tidak menyentuh Alee.

Entah dari mana datangnya pikiran Ansell, pria itu mengajak Ell untuk taruhan. Jika Ell berhasil menjadikan Alee kekasihnya, Ansell tidak akan menyentuh Alee. Ansell juga akan menyerahkan mobil kesayangannya pada Ell. Namun, jika Ell gagal, Ell harus menyerahkan mobilnya pada Ansell.

Dan Ell menyetujui taruhan itu. Ia tahu bagaimana brengseknya Ansell. Pria itu akan mencampakan seorang wanita seperti sampah. Ia juga tahu bagaimana kehidupan malam Ansell yang tidak lepas dari selangkangan wanita.

Ell tidak rela saja jika wanita seperti Alee harus berurusan dengan Ansell.

Ell pernah melihat Alee sebelumnya. Wanita yang suka menyendiri di taman belakang kampus. Ell memperhatikan Alee dari tempat yang tidak terlihat. Ia pikir Alee benar-benar menikmati kesendiriannya, Alee tampak tidak peduli pada sekitar. Ia mendengarkan musik dari *headset*nya sembari membaca buku.

Beberapa kali Alee menjadi objek lukisan Ell. Wajah indah Alee terlukis di kertas-kertas putih kesukaan Ell, yang sampai detik ini masih tersimpan rapi di apartemen Ell.

Namun, selama Ell mengamati Alee, ia tidak pernah mencoba untuk mendekati Alee. Bukan karena takut

ditolak, tapi ia tidak ingin kehilangan pemandangan indah yang sering ia lihat.

Dan pada akhirnya ia tetap mendekati Alee karena taruhannya dengan Ansell. Siapa yang menyangka jika ternyata ia bisa mendapatkan hati Alee.

Ia kira akan butuh banyak perjuangan mengingat betapa Alee menjaga jarak dari orang lain. Ia juga mendengar bahwa Alee adalah wanita angkuh. Sudah banyak laki-laki yang Alee tolak.

Ell tidak begitu serius dengan hubungannya dengan Alee karena niatnya hanya ingin menyelamatkan Alee dari Ansell. Benar, ia tidak pernah memberikan perhatian pada Alee. Ia tidak ingin Alee benar-benar mencintainya. Karena pada akhirnya ia dan Alee akan tetap berakhir.

Namun, setelah beberapa bulan, Ell merasa sangat nyaman dengan Alee. Ia menyukai keberadaan Alee di sekitarnya. Ia menyukai perhatian Alee. Dan juga ia menyukai malam-malam hangat yang ia lalui bersama Alee.

Dahulu ketika ia ditinggalkan oleh Alee, Ell menyebutkan Alee hanyalah kesenangan sesaat, tapi ia salah, benar-benar salah. Ketika Alee pergi, semua kesenangannya juga menghilang.

Hidupnya merasa sangat hampa. Ia merindukan kehadiran Alee di sekitarnya. Merindukan perhatian dan kasih sayang Alee. Ia juga merindukan kehangatan tubuh Alee.

Ell bukan bajingan yang akan tidur dengan banyak wanita. Hingga saat ini hanya Alee satu-satunya wanita yang ia tiduri. Hanya Alee wanita yang pernah memiliki hubungan dengannya.

Ell penganut cinta hanya untuk satu wanita, ia mempelajari itu dari ayahnya. Dan sampai saat ini ia masih mencintai satu wanita, dan wanita itu adalah Alee.

Namun, saat ini cintanya sudah tidak begitu penting lagi. Ia tidak mungkin bisa bersama Alee karena ia sudah berjanji pada ibunya.

Elle | *19*

Satu minggu sudah berlalu. Baik Ell maupun Alee sama-sama saling mengabaikan. Bahkan saat mereka berpapasan, mereka tampak seperti dua orang yang tidak saling mengenal.

Ell sedang mencoba mengatasi perasaannya yang berada di luar kendali, meskipun sejujurnya itu tidak berpengaruh sama sekalu. Ell tidak bisa berhenti memikirkan Alee. Sesekali ia akan mencuri pandang ke arah Alee yang sedang bekerja.

Sedangkan Alee, ia ingin menghindari Ell sebisa mungkin. Semakin asing mereka, maka itu semakin bagus.

Alee tidak perlu terbawa perasaan atau menyalah artikan tindakan Ell lagi.

Siang ini Alee makan siang di restoran yang ada di depan perusahaannya. Biasanya ia akan makan di kantin kantor, tapi siang ini ia sangat ingin pergi ke luar untuk mencari udara segar.

Alee memesan makanan pada pelayan yang mendatangi mejanya, setelah itu ia sibuk melihat ponselnya. Di layar benda pintar itu tertera sebuah pesan dari Leonna yang mengingatkan agar Alee tidak melewatkan makan siangnya.

Alee menggelengkan kepalanya. Bisa-bisanya Leonna mengirim pesan seperti itu padahal di sana sudah larut malam. Leonna benar-benar cerewet.

Alee membalas pesan itu, kemudian menyuruh Leonna untuk tidur, karena besok Leonna masih harus mengajar. Ah, benar, Leonna bekerja di sekolah Sky, jadi setiap saat Leonna bisa memperhatikan Sky.

“Nona, boleh aku duduk di sini?”

Alee mendongakan wajahnya ketika ia mendengar suara seorang pria. Alee tidak suka ditemani oleh orang asing, tapi ketika ia menyadari Ell baru saja masuk ke dalam restoran itu dan melihat ke arahnya, Alee

mempersilahkan pria itu untuk duduk. “Ya, tentu silahkan.” Alee menebar senyuman manis yang memikat.

Pria bersetelan warna abu-abu itu segera duduk. “Terima kasih,” serunya diakhiri dengan senyuman menawan.

“Justin.” Pria itu mengulurkan tangannya.

“Alee.” Alee membalas uluran itu.

Tatapan Justin menunjukan bahwa pria itu tertarik pada Alee. Tidak, sebenarnya tidak hanya Justin, tapi beberapa pria di sana juga melirik Alee sejak kedatangan wanita itu. Hanya saja mereka tidak seberani Justin yang mendekati Alee.

Alee benar-benar pemandangan yang sulit untuk dilewatkan oleh pria-pria di sana yang di antaranya berasal dari perusahaan yang sama dengan Alee. Mereka jelas tahu siapa Alee, jadi tidak mungkin bagi mereka untuk mendekat.

Mereka sedikit meringis saat seorang pria dengan beraninya mendekati Alee. Pria itu akan berhadapan dengan Damian Ingelbert karena berani menggoda wanita CEO mereka itu.

Ell duduk di lantai dua restoran itu, dari posisinya ia bisa melihat Alee dengan jelas. Ell sengaja memilih lantai atas karena ia tidak ingin menjadi perhatian pengunjung.

Keberadaannya dan Alee di satu tempat akan menjadi bahan pembicaraan orang lain.

Seorang pria lain datang mendekati Ell, pria itu adalah wakil direktur yang menggantikan posisinya sementara di perusahan yang ia bangun sendiri.

"Selamat siang, Pak Ellijah." Pria itu menyapa Ell, tapi Ell tidak menjawab. Ia masih fokus pada Alee yang tengah berbincang dengan pria yang tidak begitu Ell kenali.

Sejak kapan Alee begitu mudah diajak bicara oleh orang yang baru ia kenali seperti sekarang? Ell meringis pelan. Waktu mungkin telah mengubah Alee menjadi seperti ini.

"Pak Ellijah?" Wakil direktur Ell bersuara lagi. Ia tampak hati-hati memanggil Ell.

"Ya." Ell akhirnya menyadari keberadaan pekerjanya. "Ah, kau sudah tiba. Silahkan duduk, Stevano."

"Terima kasih, Pak." Stevano duduk di depan Ell.

Selanjutnya mereka membahas mengenai pekerjaan yang tidak bisa dibahas melalui telepon.

Selama pembahasan itu, Ell terlihat tidak fokus. Ia terus melihat ke arah Alee. Tangannya mengepal saat ia melihat pria yang bersama Alee menyentuh bibir Alee.

Wajah Ell tampak marah, ia ingin sekali bangkit dari tempat duduknya dan menghajar pria yang berani

menyentuh Alee itu. Namun, ia masih cukup waras untuk tidak membuat keributan.

Stevano melihat ke arah pandang Ell, ie mengernyitkan keningnya. Pria itu jelas menyadari bahwa saat ini Ell tengah marah.

Namun, Stevano tidak berani bicara apa-apa, karena ia tahu itu bukan urusannya.

"Ini berkas yang harus Bapak tanda tangani." Stevano menyodorkan berkas yang tadi ia bawa. Berkas itu tidak bisa ditanda tangani oleh Stevano karena mengharuskan CEO perusahaan yang menanda tanganinya.

"Pak?" Stevano lagi-lagi memanggil Ell yang tidak fokus.

"Ah, maaf aku tidak mendengarkanmu. Apa yang kau katakan tadi." Ell merasa tidak enak pada Stevano. Ia mencoba untuk fokus sejenak.

Stevano mengulangi ucapannya, lalu Ell menanda tangani berkas yang diberikan oleh wakil direkturnya.

Pandangan Ell kembali pada Alee. Tampaknya Alee sedang membagikan nomor ponselnya pada pria yang baru saja ia kenali.

Dada Ell bergemuruh. Apa Alee tidak memiliki harga diri, semudah itu memberikan nomor ponsel. Ditambah saat ini Alee berada di restoran yang didatangi oleh

banyak karyawan yang mengenalnya, apakah Alee tidak malu bersikap begitu mudah di depan mereka yang tahu bahwa Alee berhubungan dengan ayahnya.

Ell benar-benar tidak tahan melihat sikap Alee yang seperti ini. Apa sebenarnya yang Alee inginkan, jika ia membutuhkan kekayaan maka harta ayahnya saja sudah cukup. Tidak perlu bagi Alee untuk mendekati pria lain lagi.

Saat Alee bangkit dari tempat duduknya, Ell juga berdiri. “Stevano, nikmati makan siangmu. Aku pergi dulu.” Ia bicara pada Stevano lalu pergi.

Ell menyusul Alee yang pergi ke toilet restoran itu. Ia masuk ke dalam ruangan yang kebetulan tidak ada orang selain Alee.

Alee sedikit terkejut saat ia melihat dari kaca Ell berada di belakangnya.

“Berhenti bersikap seperti wanita murahan, Alee.” Ell melihat ke arah Alee dengan tatapan tajam.

Alee mengangkat wajahnya ia melihat pantulan Ell di cermin, lalu ia berbalik, bersikap acuh tak acuh pada Ell. “Apa yang kau bicarakan?” serunya pura-pura tidak tahu.

“Berhenti menjadi wanita yang menjijikan, Alee. Kau sudah memiliki hubungan dengan Daddy, dan kau membiarkan pria lain mendekatimu.”

Alee tertawa kecil. “Ayolah, Ell. Jangan terlalu naif. Aku masih muda, dan aku ingin bersenang-senang. Daddymu saja tidak cukup untukku.”

Darah Ell mendidih mendengar ucapan yang keluar dari mulut Alee. Ia sungguh tidak menyangka jika Alee memiliki kehidupan yang sangat bebas seperti itu.

“Ah, satu lagi. Saat ini posisiku sedang dalam bahaya. Sebelum aku kehilangan Daddymu aku harus mencari pria kaya lainnya yang bisa menjamin kehidupanku,” tambah Alee.

Tangan Ell bergerak mencengkram lengan Alee kuat. Ia tampak sangat marah, rahangnya mengeras, wajahnya semakin terlihat kaku. “Haruskah kau menjadi seperti ini, Alee? Kau tidak seperti Alee yang aku kenal dulu.”

Alee lagi-lagi tertawa kecil. “Memangnya apa yang kau tahu tentangku, Ell? Bukankah dahulu kau tidak begitu mempedulikanku. Dan ya, dahulu aku hanyalah wanita naif yang berpikir kau cukup kaya untuk menjadi mesin uangku, tapi setelah mataku terbuka lebar, aku menemukan pria yang jauh lebih kaya darimu. Dan pria itu adalah Damian Ingelbert.”

Hati Ell terasa begitu menyakitkan. “Jadi, itulah alasan kau pergi meninggalkanku tanpa kata? Karena kau mengincar Daddyku.” Ell tidak ingin mempercayai ucapan

ibunya beberapa waktu lalu, tapi perkataan Alee membuat semua itu terlihat benar. Ia tidak menyangka jika sejak awal Alee memang wanita seperti itu.

Ell ternyata telah salah menilai Alee sejak awal. Ia hanya melihat Alee sebagai wanita tertutup yang tidak menggilai harta.

“Aku rasa kau tahu jawabannya,” jawab Alee santai. “Sekarang lepaskan aku!”

Ell bergeming sejenak. Masih pantaskah Alee ia cintai sampai saat ini setelah yang ia dengar hari ini? Ell merasa ia benar-benar bodoh. Ia telah menyia-nyiakan semua waktunya dengan mencintai Alee.

“Apakah kau tidak pernah mencintaiku sedikit saja ketika kita menjalin hubungan?” tanya Ell dengan rasa sakit di dadanya.

“Cinta? Apa menurutmu aku masih bisa mencintai orang lain setelah melihat bagaimana cinta orangtuaku berakhir?” Alee mendengus geli. “Itu terlalu konyol, Ell.”

Mendengar jawaban Alee, Ell melepaskan cengkramannya di tangan Alee. Jadi, hanya ia yang mencintai.

Tanpa mengatakan apapun lagi ia berbalik, membuka pintu lalu pergi dengan hati yang semakin patah.

Di dalam toilet, Alee juga merasakan hal yang sama. Ternyata semenyakitkan itu berbohong tentang perasaannya sendiri. Namun, Alee tidak menyesal sedikit pun. Ia ingin Ell benar-benar mengabaikannya. Jika pria itu terus ikut campur dalam hidupnya maka bukan tidak mungkin Ell akan terluka.

Alee tidak ingin Ell melakukan hal yang berbahaya lagi untukny, karena kejadian seperti kemarin mungkin akan terulang lagi sebab pelaku yang mencoba untuk membunuhnya masih belum ditemukan.

Menarik napas dalam, Alee keluar dari toilet itu. Di depan toilet ada beberapa wanita yang melihat Alee dengan tatapan aneh.

Wanita-wanita itu adalah pekerja di perusahaan Damian. Melihat Ell dan Alee keluar dari toilet hanya selang beberapa detik membuat mereka banyak berspekulasi.

Apa yang terjadi di kamar mandi? Mereka benar-benar penasaran. Apa mungkin keduanya kembali berhubungan di belakang Damian Ingelbert.

Hubungan Alee dan Ell di masa lalu sudah tersebar di seluruh penjuru perusahaan karena salah satu pekerja yang bekerja di sana merupakan teman kampus Alee dan Ell.

Sejak saat itu Alee semakin menjadi topik hangat perbincangan di perusahaan itu. Mereka semua berkata bahwa Alee menggunakan kecantikannya dengan sangat baik.

Alee bisa mendekati anak dan ayah yang menjadi idola kaum wanita itu. Sebagian dari mereka merasa sangat iri pada Alee, dan sebagiannya lagi menghardik Alee yang bermuka tebal. Namun, dari sekian banyak mulut yang membicarakan Alee, ketika mereka semua berpapasan dengan Alee, mereka tidak bisa mengatakan apapun. Melihat bagaimana sepak terjang Alee, mereka takut jika mereka menyinggung Alee maka mereka akan kehilangan pekerjaan yang diidamkan oleh banyak orang itu.

Dan sekarang, setelah keduanya berada di dalam satu toilet yang sama, tentu saja mereka akan jadi bahan perbincangan yang panas untuk hari ini.

Elle | 20

Cinta? Apa menurutmu aku masih bisa mencintai orang lain setelah melihat bagaimana cinta orangtuaku berakhir? Itu terlalu konyol, Ell.

Kata-kata Alee terus berputar di kepala Ell tidak mau berhenti. Menyiksa Ell tanpa ampun. Dahulu ia pikir tatapan lembut Alee, adalah tatapan yang mengisyaratkan cinta untuknya. Ell mengejek dirinya sendiri yang terlalu naif. Pada kenyataannya Alee tidak pernah mencintainya sedikit pun.

Sekarang alasan apa lagi yang ia butuhkan untuk berhenti menjadi pria yang menyedihkan. Terus mencintai Alee hanya akan menyakiti dirinya sendiri.

Ell bisa saja terus mencintai Alee meski Alee tidak membalas perasaannya, tapi bagaimana mungkin ia bisa tahan jika melihat Alee terus bermain-main dengan pria. Hati Ell bukan terbuat dari batu, mungkin suatu hari ia akan gila karena kecemburuan yang ia rasakan.

Dan sebelum hal seperti itu terjadi, Ell harus mengatasi perasaannya sendiri. Tidak ada yang tidak mungkin jika terus berusaha, dan Ell akan mencoba sekali lagi untuk berhenti mencintai Alee.

Ponsel Ell berdering, menghentikan otaknya dari memikirkan Alee.

"Ya, Mom." Ell menjawab panggilan dari ibunya.

"*Bisakah malam ini kau makan malam bersama Mom?*" tanya Zara di seberang sana.

"Aku akan datang, Mom."

"*Baiklah. Mom akan memasak makanan kesukaanmu.*"

"Ya, Mom."

"*Sampai jumpa nanti malam, Sayang.*"

"Sampai jumpa, Mom." Ell memutuskan sambungan telepon itu,

Ell memasuki ruang makan di kediaman ibunya. Ternyata ibunya tidak sendiri, melainkan ditemani oleh Estella.

"Kau sudah tiba, Ell." Zara melangkah menuju putranya, mengecup pipi Ell dengan lembut.

"Ayo duduklah. Mom sudah menyiapkan makanan lezat untukmu." Zara membawa putranya menuju ke meja makan.

"Sayang." Estella bangkit dari tempat duduknya lalu memeluk Ell.

Di depan Zara, Ell tidak bisa menolak pelukan Estella. Jadi ia membiarkan Estella memeluknya. Begitu juga dengan membiarkan Estella mencium pipinya.

Zara tersenyum melihat adegan manis di depannya, meskipun sebenarnya ia tahu bahwa putranya tidak mencintai Estella sedikit pun.

"Kalian benar-benar manis." Zara tersenyum sumringah.

Melihat senyuman bahagia Zara membuat Ell merasa lebih baik. Setidaknya ia masih memiliki Zara yang tidak pernah berhenti mencintainya.

"Nah, sekarang ayo duduk. Makanannya akan segera dingin. Kalian bisa lanjutkan kegiatan kalian nanti." Zara mengedipkan sebelah matanya pada Estella, menggoda calon menantu pilihannya itu.

Estella tersipu. Ia tampak malu-malu. "Mommy sangat suka menggodaku."

Zara tertawa geli. "Lihatlah pipi meronamu itu, Estella. Kau benar-benar lucu."

Estella memegangi pipinya sembari duduk di kursi. Sedang Ell, ia tidak begitu memperhatikan Estella. Pipi Estella yang merah saja ia tidak melihatnya.

Ketiga orang yang ada di ruang makan itu menyantap makan malam mereka dalam diam.

Ell tidak begitu berselera makan, jadi ia hanya makan sedikit saja. Hal itu membuat Zara membuka mulutnya.

"Apa kau sedang tidak enak badan, Ell?" tanya Zara.

"Tidak, Mom. Aku hanya tidak berselera saja." Ell berkata jujur. Ia tidak bisa memaksakan dirinya untuk makan lebih banyak dari yang ia makan tadi.

"Apakah pekerjaan di kantor Daddymu sangat menyakitkan kepala?" tanya Zara lagi.

"Tidak, Mom."

Zara mengerti, ini pasti ada kaitannya dengan Alee. Apa lagi yang sudah wanita itu lakukan pada putranya

hingga putranya jadi seperti ini. Zara benar-benar geram, ia ingin Alee cepat lenyap dari muka bumi ini.

Ini semua salah pembunuh bayaran yang ia sewa, jika pria itu tidak gagal maka saat ini Alee pasti sudah mati. Dan sekarang untuk menyentuh Alee lagi, harus melewati penjagaan dari Damian.

Sejak percobaan pembunuhan beberapa waktu lalu, Alee dijaga oleh dua *bodyguard* yang mengikuti Alee ke mana pun wanita itu pergi.

Pembunuh yang Zara sewa tengah mencari celah agar bisa melenyapkan Alee, tapi penjagaan yang begitu ketat membuat pria itu tidak bisa mendekati Alee.

Pria itu juga tidak bisa membunuh Alee di tempat yang ramai, karena itu sama saja dengan bunuh diri. Sekarang Zara hanya bisa menunggu, pria itu berjanji padanya dalam waktu kurang dari dua bulan pria itu pasti akan menjalankan tugasnya tanpa kegagalan lagi.

Dua bulan bukan waktu yang sebentar bagi Zara. Ia sangat tidak sabar untuk menyingkirkan Alee, tapi demi keinginannya itu ia akan mencoba bersabar.

“Jangan biasakan seperti ini, Ell. Kau harus makan yang cukup agar tidak sakit.” Zara menasehati putranya.

“Aku mengerti, Mom.”

Kemudian makan malam itu berlanjut. Zara dan Estella telah selesai.

"Ell, ada yang ingin Mom katakan padamu." Zara memiliki maksud lain dengan permintaannya agar Ell makan malam bersamanya.

"Apa itu, Mom?"

"Mom sangat kesepian di rumah ini. Mom ingin kau menikah segera dengan Estella. Dengan begitu Estella akan terus menemani Mom," seru Zara dengan tatapan meminta pada Ell.

Sebelum makan malam, Zara dan Estella sempat pergi bersama. Dan Estella bercerita pada Zara tentang yang ia takutkan. Estella meminta bantuan pada Zara untuk mempercepat pernikahannya dengan Ell.

Tentu saja Zara akan melakukan permintaan Estella. Ia juga tidak ingin putranya kembali berhubungan dengan Alee. Siapa yang tahu ke depannya akan seperti apa? Bisa saja jalang Alee kembali menggoda putranya setelah bosan dengan Damian.

"Saat ini aku sedang fokus bekerja, Mom." Ell mencoba mencari alasan. Ia belum ingin menikah dengan Estella. Berbagi kehidupan pribadi dengan Estella, itu belum terpikirkan olehnya hingga saat ini meski mereka sudah bertunangan selama tiga tahun.

"Ell, kau dan Estella sudah lama bertunangan. Jika terus memikirkan pekerjaan, mungkin sepuluh tahun lagi kau baru akan menikahi Estella," balas Zara. "Kau tidak ingin melihat Mom sedih lagi, bukan? Menikahlah dengan Estella. Mom akan sangat bahagia jika itu terjadi."

Suasana di ruang makan itu kemudian hening. Hari ini benar-benar buruk untuk Ell. Takdir benar-benar tahu cara bercanda dengannya.

"Beri aku waktu dua bulan lagi." Pada akhirnya Ell tetap mengikuti kemauan ibunya. Namun, ia tidak bisa menikah jika lebih cepat dari itu.

Zara tidak puas karena ia ingin Ell menikah lebih cepat, tapi ia tahu ia tidak bisa memaksa Ell lebih jauh. Senyum tampak di wajah wanita itu. "Baiklah. Dua bulan lagi."

Begitu juga dengan Estella, ia harus puas dengan waktu yang diminta oleh Ell. Dua bulan lebih baik dari pada harus menunggu bertahun-tahun.

Estella tersenyum dalam hatinya. Ia tahu Ell pasti akan mengikuti ucapan Zara. Sangat menguntungkan baginya memiliki Zara di sisinya.

Setelah makan malam usai, Ell ditinggal berdua saja dengan Estella oleh Zara. Tujuan Zara sangat jelas, wanita itu ingin memberikan waktu lebih banyak untuk Stella berdua saja dengan Ell.

"Aku benar-benar senang. Akhirnya kita akan segera menikah." Estella tersenyum bahagia. Matanya tampak berbinar sekarang.

Sementara Ell, pria itu hanya memasang wajah dingin. "Kau benar-benar tahu cara memanfaatkan Mommy, Estella." Ia bersuara pelan tapi menusuk.

Senyum di wajah Estella lenyap, berganti raut tidak sedap. "Aku tidak memanfaatkan Mommy, Ell. Aku hanya ingin membahagiakannya. Akan lebih baik jika aku bisa menemaninya setiap waktu. Dengan begitu Mommy tidak akan kesepian." Estella beralasan.

Ell tidak tersentuh sama sekali dengan alasan Estella. Bagaimana pun ia tahu Estella menggunakan ibunya untuk mendapatkan apa yang wanita itu inginkan.

"Kau dapatkan apa yang kau mau, Estella. Namun, ingat ini baik-baik. Ketika kau menjadi istriku, jangan pernah berpikir kau bisa mengatur hidupku, karena bagiku kau hanya orang asing!"

Wajah Estella menjadi kaku ketika ia mendengar ucapan Ell. Haruskah Ell berkata seperti itu padanya? Ell benar-benar tidak berperasaan.

Estella membisu, ia terlalu marah karena kata-kata Ell tadi. Hanya matanya yang terus mengikuti tubuh Ell yang kini sudah meninggalkannya.

“Suatu hari nanti kau pasti akan menyesali sikapmu, Ell.” Estella mengepalkan kedua tangannya kuat.

Suatu hari nanti ia pasti akan membalas sikap Ell yang selalu merendahkannya. Apa kekurangan yang ia miliki hingga Ell tidak pernah melirik ke arahnya? Itu benar-benar sebuah penghinaan untuk dirinya.

Benar, ia memang mencintai Ell, tapi ia tidak terima hinaan yang selalu Ell arahkan padanya.

Elle | 21

Alee mendatangi sebuah butik yang direkomendasikan oleh Damian. Sebentar lagi ulang tahun perusahaan akan dilaksanakan, sebagai wanita yang akan menemani Damian di acara itu Alee harus memperhatikan penampilannya.

Ia dibawa ke ruangan berbeda oleh manager butik. Di dalam sana terdapat koleksi gaun yang dirancang secara khusus dan hanya dijual untuk anggota VIP butik ternama itu.

“Nyonya, ini adalah gaun terbaru kami. Silahkan dilihat-lihat.” Manager itu bicara dengan ramah.

"Ya, terima kasih." Alee lalu melihat gaun yang terpajang rapi di ruangan itu.

Matanya tertuju pada gaun *v-neck* berwarna lavender. Pada bagian dada gaun tersebut terdapat taburan kristal yang membuatnya tampak glamour. Bagian bawah gaun itu mengembang. Jika digunakan mungkin Alee akan tampak seperti putri-putri yang ada di film Disney.

"Aku ingin mencoba yang ini." Alee bicara pada manager yang terus menemaninya.

"Baik, Nyonya." Manager itu kemudian meminta pegawai wanita yang ada di ruangan itu untuk membawa gaun tersebut ke ruang ganti.

Alee dibantu dengan manager dan pelayan butik mencoba gaun yang menarik perhatiannya itu.

Pilihan Alee tidak salah. Ia tampak luar biasa dengan gaun mewah itu.

Manager dan pelayan yang membantu Alee mengenakan pakaian itu berdecak kagum. Sepertinya gaun itu memang dirancang untuk wanita cantik di depan mereka.

"Aku mau yang ini."

"Baik, Nyonya."

Alee tidak menghabiskan waktu lebih dari 30 menit untuk memilih pakaian mana yang ia inginkan karena Alee tahu dengan jelas yang ia inginkan.

Setelah selesai membeli pakaian, Alee keluar dari butik yang terletak di salah satu pusat perbelanjaan terbesar di kota itu.

"Alee?" Seorang pria memanggil Alee.

Alee menghentikan langkahnya, ia memiringkan tubuhnya melihat pria yang memanggilnya.

"Ternyata benar itu kau." Pria yang memanggil Alee tersenyum senang, tampak sekali jika bertemu dengan Alee adalah sesuatu yang ia sukai. Berbanding terbalik dengan Alee yang tidak berharap bertemu dengan pria yang kini sudah berada di depannya.

"Kau masih ingat padaku, kan?" tanyanya.

"Tentu saja aku ingat. Kau Justin." Alee tidak ingin bermain drama dengan berpura-pura tidak mengenali pria yang ia jadikan bahan untuk membuat Ell benci padanya.

Alee kira ia tidak akan bertemu lagi dengan Justin, tapi siapa yang sangka ia akan bertemu lagi dengan pria yang kerap mengiriminya pesan singkat.

"Ah, syukurlah jika kau masih mengingatku." Justin semakin senang. "Apa kau memiliki waktu luang? Aku

ingin mengajakmu makan siang bersama." Pria ini tidak berbasa-basi. Ia segera mengutarakan keinginannya.

"Aku memiliki pekerjaan penting siang ini. Mungkin lain kali saja," tolak Alee dengan halus.

Pria itu sedikit kecewa, tapi ia tidak putus asa. "Bagaimana dengan makan malam?"

"Itu juga tidak bisa, Justin." Alee meletakan kedua tangannya ke belakang, lalu ia memindahkan cincin di jari tengahnya ke jari manisnya, lalu ia menunjukannya pada Justin. "Aku sudah menikah. Malam hari adalah milik suamiku." Ia berbohong.

Justin sudah mencari tahu tentang Alee beberapa hari lalu, dan ia melihat beberapa artikel tentang Alee. Ia mengetahui bahwa Alee adalah milik Damian Ingelbert. Seharusnya setelah mengetahui itu, Justin berhenti mengirimi Alee pesan, tapi ia tidak melakukannya karena ia pikir mungkin saja Alee akan membalas pesannya.

Damian sudah terlalu tua untuk wanita muda seperti Alee, jadi ia pikir mungkin saja Alee tidak puas pada Damian. Mungkin saja Alee ingin bersenang-senang dengannya. Justin tidak keberatan sedikit pun jika ia berhubungan diam-diam dengan Alee.

Ya, pria itu telah berkhayal terlalu banyak. Sangat sulit melewatkan pesona seorang Alee.

“Baiklah. Aku akan menunggu lain waktu. Jika nanti malam kau merasa bosan, kau bisa menghubungiku. Aku akan menemanimu.” Justin menawarkan dirinya. Terlalu percaya diri karena berpikir Alee akan tertarik padanya.

“Baiklah.”

“Sekarang kau mau pergi ke mana? Biar aku mengantarmu.”

“Aku akan kembali ke kantor segera. Dan aku membawa mobil.”

“Ah, seperti itu.”

“Kalau begitu, selamat tinggal, Justin.”

Justin ingin menahan Alee, tapi sayangnya Alee sudah lebih dahulu membalik tubuh dan kemudian pergi tanpa ragu sedikit pun.

Setelah Alee pergi, Justin membalik tubuhnya. Ia harus segera pergi ke restoran di lantai atas untuk bertemu dengan rekan kerjanya.

Wajah Justin berubah tidak menyenangkan saat ia melihat seorang wanita dengan dress ketat berwarna hitam mendekatinya.

“Jadi, karena jalang itu kau meninggalkanku?” Wanita itu menatap Justin dingin.

Justin mendengus jijik. Ia tidak menjawab ucapan wanita itu, ia hanya melewatkannya. Namun, wanita itu menghadangnya lagi.

"Kau benar-benar menyedihkan, Justin. Kau meninggalkanku hanya karena wanita jalang seperti dia."

Justin tidak tahan lagi. Kenapa ia bisa berhubungan dengan wanita di depannya selama dua tahun lebih? Wanita di depannya menyebut orang lain jalang padahal ia sendiri seorang jalang.

"Berhenti mengurusi urusanku, Jennifer. Aku benar-benar muak padamu!" sinis Justin.

Jennifer menatap Justin tidak terima. "Aku memiliki foto kau dan wanita itu. Jika aku mengirimkannya pada Damian Ingelbert, mungkin perusahaanmu akan mengalami masalah."

"Kau mencoba mengancamku, hah!" Justin menatap Jennifer marah.

"Kembali padaku, maka aku tidak akan melakukannya."

"Kau benar-benar jalang!" Justin menggeram marah. "Lakukan apapun yang kau inginkan, aku tidak akan pernah kembali pada jalang sepertimu!" Justin kemudian meninggalkan Jennifer.

Justin mana mungkin akan kembali pada wanita yang sudah tidur dengan adiknya itu. Mungkin jika itu pria lain, Justin tidak akan begitu mempedulikannya karena ia berhubungan dengan Jennifer juga hanya sebatas kesenangan belaka.

Ia juga sering tidur dengan wanita lain selama berhubungan dengan Jennifer, dan ia juga tahu Jennifer melakukan hal yang sama ketika mereka sama-sama bosan. Namun, hubungan mereka masih tetap berlanjut meski ada hal yang tidak wajar itu.

Akan tetapi, saat Jennifer memilih adiknya sebagai teman tidur, Justin tidak bisa terima. Ia tidak harus berbagi wanita dengan adiknya sendiri. Itu benar-benar menggelikan.

Sayangnya, keputusan yang Justin ambil tidak disetujui oleh Jennifer. Wanita itu enggan berpisah dengan Justin, setidaknya sampai ia benar-benar bosan pada Justin.

Selama ia berhubungan dengan banyak pria, hanya Justin yang tidak membuatnya bosan. Ia selalu kembali pada pria itu setiap kali petualangannya terasa tidak menyenangkan.

Siapa yang sangka, jika wanita penyebab Justin memutuskannya adalah Alee, saudara tirinya.

Jennifer geram bukan main. Apakah Alee sedang ingin balas dendam atas apa yang menimpa wanita itu dengan merebut pria miliknya?

Jennifer mendengus kasar. Alee tidak akan pernah bisa memiliki Justin. Lihat apa yang akan ia lakukan pada Alee setelah ini. Ia pasti akan membuat Alee membayar apa yang sudah terjadi padanya.

Sebuah artikel terbit dan membuat heboh pengguna media sosial. Lagi dan lagi Alee menjadi wanita yang diberitakan. Kali ini bukan tentang Alee dan Damian, tapi tentang Alee dan Justin.

Di artikel itu terdapat foto Justin dan Alee yang berada di mall. Judul yang memancing, isi artikel yang tidak sesuai dengan kenyataannya membuat orang-orang lagi-lagi menilai Alee buruk.

Ia disebut sebagai wanita yang sudah membuat hubungan Justin dan Jennifer hancur. Justin adalah seorang pemilik agensi model nomor satu di benua Amerika. Dan Jennifer adalah super model yang berada di bawah naungan agensi Justin.

Pasangan itu sebelumnya disebut sebagai pasangan paling serasi selama dua tahun terakhir. Orang-orang mengidolakan mereka, dan tidak berharap hubungan keduanya akan kandas.

Namun, satu minggu lalu hubungan keduanya dinyatakan berakhir. Sudah tidak ada kecocokan yang menjadi alasan bubarnya hubungan dua orang terkenal di dunia hiburan itu.

Justin mana mungkin menyebut Jennifer berselingkuh dengan adiknya, karena itu sama saja merusak nama baik adiknya. Jadi ia membuat alasan seperti itu.

Dan Jennifer tidak menolak alasan itu, karena skandal akan membuat karirnya redup. Orang-orang akan mengkritiknya tidak bermoral karena tidur dengan adik kekasih sendiri.

Namun, orang-orang tidak tahu akan hal itu, jadi mereka semua menyerang Alee. Menyalahkan Alee atas perpisahan Justin dan Jennifer.

Jari-jari kejam pengguna media sosial menyebut Alee sebagai jalang, wanita tidak bermoral, wanita penggoda dan sebutan mengerikan lainnya.

Lalu beberapa pengguna lainnya mengingat Alee yang pernah bersiteru dengan Jennifer. Kemudian mereka mengatakan bahwa Alee benar-benar tidak tahu malu.

Setelah menganiaya Jennifer, Alee juga merebut kekasih Jennifer. Semakin banyak cacian yang diarahkan pada Alee.

Artikel ini sampai pada Damian. Ia lagi-lagi diberitahu oleh Ervan. Damian membaca dari atas hingga bawah. Alee lagi-lagi menjadi *tranding topic* di media sosial.

"Cari tahu siapa yang sudah menyebarkannya?" Damian menyerahkan kembali ponsel Ervan pada pemiliknya.

"Baik, Pak."

Ervan kemudian menghubungi anak buahnya. Memberi perintah sesuai arahan Damian.

Sementara itu Damian menghubungi Alee. "Kau sudah melihat artikel tentang dirimu baru-baru ini, Alee?"

"*Artikel?*" Alee tidak tahu mengenai artikel. Ia sibuk bekerja, jadi tidak begitu mempedulikan apa yang diberitakan di media sosial.

"Periksalah."

"*Baik.*" Alee kemudian memutuskan panggilan itu lalu ia memeriksa artikel. Alee tertawa geli. Ia tidak tahu jika pengguna sosial sekarang benar-benar kreatif dalam membuat cerita.

Beberapa saat kemudian Damian menghubungi Alee lagi. "Sudah melihatnya?"

"*Mereka benar-benar konyol.*" Alee merasa geli. "*Aku baru bertemu Justin dua kali. Satu di restoran depan perusahaan, dan satu lagi di mall. Aku tidak memiliki hubungan dengan pria itu.*"

"Ah, itu mengecewakan, Alee. Aku berharap kau memiliki hubungan dengan pria."

"*Ayolah, Tuan Ingelbert. Seleraku tidak seperti Justin. Pria itu jelas pria yang tidak tahan melihat wanita cantik. Dia pasti tahu aku memiliki hubungan denganmu, tapi dia tetap mengajakku makan malam. Dia jelas pria yang hanya menjadikan wanita sebagai alat bersenang-senang. Dan lagi, dia kekasih Jennifer. Sangat menggelikan jika aku merayu pria milik Jennifer.*"

"Kalau memang seperti itu, aku akan membereskan artikel itu. Menurutmu siapa yang membuat kehebohan itu?"

Alee tidak ingin menyulitkan otaknya dengan berpikir siapa yang terlalu peduli pada hidupnya. "*Aku malas menebak, Tuan Ingelbert.*"

Damian terkekeh geli. Khas Alee sekali. Tidak ingin terlalu pusing. "Aku akan memberitahumu setelah menemukan pelakunya."

"*Aku mengucapkan terima kasih atas niat baikmu, Tuan Ingelbert.*"

“Baiklah, lanjutkan pekerjaanmu.” Damian menyudahi panggilannya.

Elle | 22

Seperti sebelumnya, Alee tidak meminta Damian untuk membalas Jennifer, tapi jangan pikir kali ini Alee akan diam saja. Jennifer sudah mengusiknya terlalu jauh. Satu kali ia biarkan, tapi kali ini ia pasti akan membuat Jenni membayar perbuatan wanita itu.

Ponsel Alee berdering. Lagi-lagi panggilan dari Justin. Entah sudah berapa kali Alee menerima panggilan dari pria itu, tapi ia tidak menjawabnya sama sekali.

Namun, kali ini Alee menjawab panggilan itu. Ia benci terus diganggu seperti ini.

“*Akhirnya kau menjawab panggilanku, Alee.*” Justin bersuara lega. “*Aku benar-benar minta maaf atas pemberitaan yang terjadi di luar sana.*”

“Wanitamu membuat kekacauan yang tidak perlu, Justin. Itu membuatku sangat muak. Sekarang, berhenti menghubungiku karena aku benci terlibat dalam permasalahan seperti ini.” Alee tidak begitu peduli tentang apa yang orang sebutkan mengenai dirinya, tapi terus terlibat dalam masalah seperti ini tidak menyenangkan untuknya.

Apa lagi Justin adalah mantan kekasih Jennifer. Sedikit pun ia tidak tertarik pada bekas Jennifer. Apa lagi berniat untuk merusak hubungan Justin dan Jennifer, itu lelucon paling tidak lucu yang pernah ada di hidupnya.

Alee jelas bukan ibu Jennifer yang akan merusak hubungan orang lain. Ia tidak serendah itu.

“*Aku benar-benar minta maaf, Alee. Aku tidak menyangka Jennifer akan melakukan ini. Aku pasti akan menyelesaikan masalah ini.*”

“Tidak perlu, Justin. Aku bisa menyelesaikannya sendiri. Yang perlu kau lakukan saat ini adalah berhenti menghubungiku. Dengar, aku tidak tertarik padamu sama sekali.” Alee tidak menyangka jika menggunakan Justin

untuk membuat Ell jijik padanya malah menimbulkan masalah baru.

Dahulu Alee sangat ingin menghindar dari masalah, tapi setelah ia kembali lagi ke kota ini ia telah terlibat banyak masalah. Benar-benar luar biasa.

Belum Justin menjawab ucapan Alee, Alee telah lebih dahulu memutuskan sambungan telepon itu. Setelahnya Alee memblokir nomor Justin.

Jari Alee bergerak di atas layar ponselnya, ia menghubungi seseorang yang merupakan kenalannya saat kuliah dahulu. Alee tidak begitu mengenal banyak orang, tapi untuk mereka yang sering berada di perpustakaan, Alee mengenal hampir seluruhnya.

"Samuel Gregory?" Alee memastikan nomor yang ia hubungi adalah benar orang yang ia tuju.

"*Ya, siapa kau?*" Samuel bertanya tidak bersahabat. Sangat sedikit orang yang memiliki nomor ponselnya, dan nomor yang menghubunginya sekarang tidak terdaftar di kontak teleponnya.

"Ini aku, Saralee Bellvania." Alee memperkenalkan dirinya.

"*Alee?*"

"Benar." Alee tahu Samuel pasti masih mengenalinya. "Ada hal yang ingin aku bicarakan padamu. Bisa kita bertemu?"

"*Tentu saja bisa, Alee. Aku akan mengirimkan pesan padamu di mana kita bisa bertemu.*"

"Baik. Kalau begitu sampai jumpa, Sam."

"*Sampai jumpa, Alee.*"

Alee memutuskan panggilan itu, lalu beberapa detik selanjutnya pesan masuk di ponselnya. Ia segera meraih kunci mobilnya dan pergi.

Sebuah rumah teh tradisional. Samuel memang tidak pernah berubah. Pria itu mengajaknya bertemu di tempat yang tidak didatangi oleh banyak orang.

Alee masuk, lalu ia bicara pada penjaga rumah teh itu. Penjaga itu kemudian membawa Alee ke sebuah ruangan. Alee pikir di tempat itulah Alee akan bicara pada Samuel, tapi ternyata ia salah. Ada ruangan rahasia di dalam sana. Pintu masuknya adalah lemari yang berisi cangkir-cangkir porselen dan teko yang dijadikan hiasan di setiap ruangan pribadi yang ada di rumah teh tua itu.

Alee terkejut saat ia mendapati isi ruangan itu. Puluhan layar komputer dan peralatan canggih lainnya berada di sana. Ruangan itu cukup besar, ada sofa tempat bersantai juga di sana.

Sepertinya tempat ini adalah tempat persembunyian Samuel.

“Selamat datang di tempatku, Alee.” Samuel memutar kursinya, menyapa Alee yang sedikit terkejut. Alee tidak menyadari keberadaan Samuel di kursi.

Samuel berdiri, ia melangkah mendekati Alee. “Kau terlihat semakin cantik, Alee.”

Alee tertawa kecil. “Ternyata kau bisa mengucapkan kata-kata seperti itu juga.”

Kali ini Samuel yang terkekeh geli. “Ayolah, Alee. Aku juga laki-laki.”

“Ah, benar. Aku melupakan itu.” Alee lalu mengulurkan tangannya pada Samuel. “Senang bertemu denganmu lagi, Sam.”

“Senang bertemu denganmu juga, Alee.” Sam membalas uluran tangan Alee. “Silahkan duduk.”

“Terima kasih.” Alee kemudian duduk di sofa yang ada di tepi ruangan itu.

“Kau mau minum apa?” tanya Sam.

“Apa saja,” jawab Alee.

Sam kemudian menggerakan ponselnya, ia meminta orangnya untuk membawakan minuman.

“Jadi, apa yang ingin kau katakan?” tanya Samuel.

“Aku ingin kau menemukan sesuatu yang bisa menghancurkan Jennifer.” Alee tidak berbelas kasih lagi kali ini. Jennifer sudah menciptakan rumor tidak menyenangkan tentangnya, maka ia harus membalasnya berkali lipat.

Ia jelas tidak akan hancur hanya karena Jennifer, tapi Jennifer, ia bisa menghancurkan wanita itu tidak peduli bagaimana pun Maleec akan membantu Jennifer.

“Itu sesuatu yang mudah,” sahut Samuel percaya diri.

“Dan satu lagi. Aku ingin meminta bantuanmu untuk sesuatu yang lebih berbahaya.”

“Apa itu?”

Alee masih belum mengetahui siapa yang mencoba untuk membunuhnya, dan itu membuatnya merasa tidak puas. Siapa pun yang mencoba bermain-main dengan nyawanya harus ditemukan. Ia tidak begitu murah hati untuk membiarkan orang itu terus berkeliaran bebas setelah hampir membuatnya tewas.

Alee lalu menceritakan kejadian yang menimpanya beberapa minggu lalu pada Samuel. “Aku ingin kau membantuku menemukan pria itu.”

“Kau ingin aku melacaknya?”

“Tidak.” Alee memiliki rencana lain. Ia kemudian menjelaskan rencananya pada Samuel.

“Itu terlalu berbahaya, Alee. Bagaimana jika orang itu membunuhmu sebelum aku menemukan keberadaanmu.” Samuel menolak gagasan Alee. Ia tidak bisa melakukan hal yang terlalu beresiko itu.

“Saat ini hidupku sudah dalam bahaya, Samuel. Aku harus menemukan orang itu sebelum dia berhasil membunuhku. Aku yakin orang itu pasti akan mencelakaiku lagi.” Alee sangat yakin akan hal itu. Niat orang itu adalah membunuhnya, maka orang itu tidak akan berhenti sebelum ia mati.

Samuel berpikir sejenak. Apa yang Alee katakan memang benar, tapi tetap saja itu sangat berbahaya.

“Baiklah, mari kita lakukan sesuai keinginanmu. Tapi, kau harus membawa alat untuk melindungi dirimu,” seru Samuel yang pada akhirnya setuju untuk membantu Alee.

“Baiklah, itu lebih bagus lagi.” Alee bukan datang untuk mengantarkan nyawanya pada si pembunuh, ia ingin menangkap orang itu, jadi ia memang membutuhkan sesuatu yang bisa melindungi dirinya.

Apa yang ingin Alee bicarakan sudah selesai, jadi Alee pergi dari rumah teh itu setelah ia mengobrol dengan Samuel.

Sesaat setelah Alee pergi, Samuel kedatangan tamu lain. Ia terkejut melihat siapa yang datang.

"Apa yang Alee lakukan di sini?" tanya tamu yang tidak lain adalah Ellijah itu. Pria itu melihat mobil Alee keluar dari parkiran ketika ia datang, ia yakin Alee pasti membicarakan sesuatu pada Samuel.

"Alee ingin aku mencari sesuatu yang bisa menghancurkan Jennifer." Samuel tidak bisa berbohong pada Ell. Pria di depannya adalah pemilik dari tempatnya bekerja. Dengan kata lain, Ell adalah bos nya.

Ell duduk di sofa, ia baru saja ingin memerintahkan Samuel untuk melakukan hal yang sama, siapa yang menyangka jika Alee telah lebih dahulu melakukannya.

"Apa yang membawamu datang kemari?" tanya Samuel penasaran. Biasanya jika ada sesuatu yang harus ia kerjakan, Darren yang akan memberi perintah padanya, mengingat Darren yang mengurusi banyak masalah untuk Ell.

Dan kedatangan langsung Ell ini pasti karena sesuatu yang penting. Begitulah yang ada di pikiran Samuel.

"Aku hanya melewati tempat ini, dan kebetulan aku melihat mobil Alee, jadi aku mampir untuk tahu apa yang membawanya ke sini," jawab Ell tidak sepenuhnya berbohong.

Samuel ingin mengatakan sesuatu yang lain pada Ell, tapi ia mengurungkannya. Jika ia bicara pada Ell tentang

permintaan Alee yang lain, ia pikir Ell akan murka padanya.

Bagaimana mungkin ia bisa menyetujui ide gila Alee yang jelas-jelas membahayakan nyawa Alee.

Samuel tidak begitu tahu perasaan Ell untuk Alee, tapi setelah ia memperhatikan lebih jauh, ia yakin Ell mencintai Alee.

Tidak mungkin Ell tidak memiliki perasaan itu setelah pria itu mencari Alee selama bertahun-tahun.

"Lakukan sesuai dengan keinginannya. Aku akan memberimu bonus setelah kau berhasil."

Mendengar bonus, Samuel tersenyum bersemangat. Siapa yang tidak menyukai uang.

"Baik, Ell."

Ell bangkit dari sofa. "Aku pergi." Ell lalu meninggalkan Samuel. Ia masuk ke dalam mobilnya kemudian melaju.

Pada akhirnya Ell masih saja memikirkan Alee. Melihat ribuan komentar jahat menyerang Alee, Ell merasa marah. Ell tahu sebagian komentar itu benar, tapi tetap saja ia tidak bisa menerima itu.

Ditambah artikel yang dibuat oleh orang suruhan Jennifer tidak sesuai dengan faktanya. Benar, Alee memang kenal dengan Justin, tapi itu sesudah Justin dan

Jennifer putus. Jadi tidak benar jika Alee disebut sebagai perusak hubungan Jennifer dan Justin.

Jennifer sudah melangkah terlalu jauh, dan Ell pikir itu sudah cukup. Jika Alee tidak mengambil tindakan, maka pasti dirinya yang akan melakukannya.

Elle | 23

Malam ini Alee mengunjungi sebuah club malam tanpa penjagaan dari bodyguard yang sudah mengawalnya selama beberapa hari terakhir. Ia mengirim satu orang itu untuk mengambilkan data pekerjaannya di kantor, dan ia mengirim yang lainnya ke sebuah restoran untuk membelikannya makan.

Keduanya tidak mencurigai Alee, mengingat selama beberapa hari ini Alee tidak terlihat tidak nyaman dengan penjagaan mereka.

Sayangnya, mereka terlalu mempercayai Alee. Saat mereka kembali ke rumah, mereka sudah tidak menemukan Alee lagi.

Alee duduk di depan bartender, ia memesan segelas tequilla pada pria yang berdiri di seberangnya. Menunggu sejenak, minumannya siap.

"Silahkan dinikmati, Nona." Bartender pria itu menebar senyuman ramah.

"Terima kasih." Alee kemudian meraih gelas itu, menyesapnya sedikit lalu meletakannya lagi. Alee turun dari tempatnya, ia meninggalkan tasnya di meja pergi ke lantai dansa lalu menari sejenak.

Keberadaan Alee yang sendirian di sana menarik perhatian lawan jenisnya. Dua pria bergantian mendekati Alee, tapi Alee menolak mereka.

Mata Alee terarah pada jam yang melekat di pergelangan tangannya yang terangkar. Alee melihat ke arah minumannya berada, seorang pria duduk di sebelah tempat duduknya.

Alee mendengus, tangan pria itu begitu cepat. Minumannya sekarang sudah dimasukan sesuatu.

Kurang dari lima belas menit, Alee kembali ke tempat duduknya. Ia meraih gelasnya lagi, lalu menyesap minumannya hingga habis.

Tangan Alee meraih tas nya, lalu ia melangkah menuju ke toilet. Sampai di sana, Alee mengeluarkan minuman yang masih berada di dalam mulutnya. Lalu Alee mencuci mulutnya.

Sandiwara Alee berlanjut. Ia keluar dari toilet, sesekali Alee memegangi kepalanya, seolah ia merasa pusing. Selanjutnya ia berpegangan pada dinding.

“Nona, Apakah Anda butuh bantuan?” Seorang pelayan bertanya pada Alee.

“Tidak, terima kasih.” Alee kemudian melangkah lagi.

“Nona, Anda baik-baik saja?” Seorang pria bertanya pada Alee. Pria yang sama yang sudah memasukan sesuatu ke dalam minumannya.

“Kepalaku terasa sangat pusing.” Alee menjawab pelan.

“Biarkan saya membantu Anda. Di mana Anda tinggal?” tanya pria itu.

“Tidak, aku bisa pulang sendiri.” Alee menolak pria itu, tapi ketika ia hendak melangkah lagi, ia menjatuhkan tubuhnya.

Pria itu langsung menangkap tubuh Alee. Ia membawa Alee seolah ia adalah pria baik hati yang akan membantu Alee. Tidak ada yang tahu bahwa pria itu berniat buruk terhadap wanita yang ia bawa.

Sampai di parkiran, pria itu memasukan Alee di kursi belakang. Lalu mobil melaju. Pria itu membuang tas Alee di jalanan yang sepi. Menghilangkan jejak agar tidak ada orang yang bisa melacak keberadaan Alee.

Pria itu pikir dengan membuang tas, tidak akan ada yang tahu jejaknya. Namun, alat pelacak yang dibuat oleh Samuel menunjukan ke mana pria itu membawa Alee.

Samuel mengikuti dengan hati-hati. Ia tidak boleh melakukan sedikit saja kesalahan karena nyawa Alee yang akan jadi taruhannya.

Mobil yang membawa Alee masuk ke dalam sebuah peternakan. Deru mobil berhenti, Alee dikeluarkan dari sana dan di bawa masuk ke dalam bangunan utama yang ada di peternakan itu.

Tubuh Alee diletakan di atas sofa. Tangan kasar pria itu menyentuh wajah Alee. “Sayang sekali, wanita secantik ini harus mati.”

Wajah menyeramkan pria itu menjadi makin menyeramkan karena pikiran kotor yang terlintas di benaknya. Melihat kulit mulus Alee, membuat celananya terasa sesak.

Sebelum dibunuh, ia harus mencicipi tubuh Alee terlebih dahulu. Sangat sia-sia jika ia membunuh Alee tanpa menikmati tubuh indah Alee.

Pria itu akan melakukannya nanti setelah Alee sadar, mungkin dalam beberapa jam lagi. Tidak akan menyenangkan jika ia bersetubuh dengan orang tidak sadarkan diri.

Pria itu kemudian melangkah meninggalkan Alee. Ia berdiri di tepi jendela, melihat ke luar sekilas. Tangannya merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel dari sana lalu menghubungi seseorang.

"Nyonya Zara, wanita itu sudah ada di tangan saya. Kirimkan sisa uangnya segera." Ia meminta sisa bayarannya.

"*Berikan aku buktinya, setelah itu aku akan mengirimkan sisa bayarannya padamu.*" Zara jelas bukan wanita bodoh. Ia tidak akan membayar sisanya jika belum melihat dengan pasti Alee tewas.

"Aku akan mengirimkannya pada Anda besok pagi. Malam ini aku ingin bersenang-senang dulu dengan wanita itu."

"*Kau memang licik.*"

Pria itu terkekeh menanggapi ucapan yang ia anggap pujian itu. "Kalau begitu saya akhiri panggilan ini. Selamat malam, Nyonya." Pria itu menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku.

Di sofa, Alee mendengarkan apa yang pria itu katakan dengan sangat jelas. Jadi, orang yang ingin melenyapkannya adalah Zara. Kecemburuan seorang wanita memang sangat mengerikan, bahkan lebih mengerikan dari yang Alee bayangkan.

Karena Zara sangat ingin membuatnya mati, maka ia harus membalas wanita itu dengan baik. Persetan dengan apa yang akan Ell rasakan setelah melihat kebusukan Zara. Semua orang harus tahu bahwa Zara adalah seorang penyihir, bukan malaikat.

Alee masih terus bersandiwara. Ia merasakan langkah kaki yang mendekat padanya. Semakin lama semakin dekat, dan terakhir berhenti.

Alee bisa merasakan deru napas yang berada di depan wajahnya. Pria menjijikan itu pasti sedang memperhatikan wajahnya hanya dalam jarak beberapa senti saja.

Napas hangat pria itu menerpa kulit leher Alee yang terekspos dengan sempurna. Pria itu menempelkan hidungnya ke sana. Saat otaknya sudah dipenuhi dengan hasrat, ia tidak sadar sama sekali jika tangan Alee sudah bergerak.

Tanpa pria itu sempat menghindar, alat setrum yang sebesar lipstik telah menempel di leher pria itu. Hanya dalam hitungan detik pria itu ambruk tidak sadarkan diri.

Kesalahan terbesar pria itu adalah tidak begitu waspada terhadap Alee. Sejak awal pria itu berpikir bahwa Alee hanya wanita lemah.

Alee mendorong tubuh pria itu hingga terjatuh di lantai. Butuh cukup kekuatan baginya untuk melakukan itu mengingat tubuh pria itu lebih besar darinya.

Alee menekan pin yang ada di dressnya. “Sam, kau mendengarku?”

“*Hey, kenapa kau tidak menyalakan alat ini sejak tadi. Kau membuatku cemas, Alee!”* Samuel memarahi Alee. Ia sangat kesal pada Alee yang tidak mendengar arahannya dengan baik. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada Alee maka ia ikut andil dalam hal ini.

“Aku baik-baik saja, Sam. Masuklah.”

Hanya beberapa detik, Samuel sudah menemukan keberadaan Alee. Ia melihat ke lantai, seorang pria tergeletak di sana.

“Apa yang harus dilakukan pada pria ini?” tanya Sam.

“Apa kau mengenal seseorang yang bisa membunuh pria ini?”

Samuel merasa ia salah dengar. “Kau ingin pria ini mati?” tanyanya memastikan.

“Dia mencoba membunuhku. Jadi bukankah balasan yang setimpal adalah kematian pria ini?” Alee tidak akan

menggunakan pria itu untuk membongkar kejahatan Zara. Ia tahu Zara licik, wanita itu bisa saja mengelak dan menghindar.

"Seseorang akan melakukannya untukmu."

"Aku ingin melihat secara langsung."

"Aku akan menghubungi orang itu. Kau bisa melihatnya dari tempat lain."

"Baik."

Alee keluar dari peternakan. Ia masuk ke dalam mobil Samuel. Beberapa menit kemudian sebuah mobil sampai di peternakan itu. Pria berpakaian hitam keluar dari sana.

Ponsel Alee berdering. Sebuah panggilan video dari Sam. Alee kemudian melihat bagaimana proses kematian orang bayaran Zara. Pria kenalan Samuel menyuntikan sesuatu ke dada orang itu. Dan begitulah cara nyawa pria itu berakhir.

Mobil Ell melesat cepat menuju ke kediaman ayahnya. Ia baru saja menerima kabaar dari Marcus bahwa saat ini Alee menghilang dan tidak bisa dihubungi.

Lagi-lagi Ell dibuat khawatir oleh Alee. Bagaimana mungkin Alee pergi keluar tanpa penjagaan setelah percobaan pembunuhan terhadapnya.

Bagaimana jika kejadian yang sama terulang lagi? Ell tidak bisa membayangkannya. Dada Ell mulai terasa sesak. Alee, wanita itu selalu tahu cara membuatnya berada dalam posisi tidak menyenangkan seperti ini.

Ell meraih ponselnya. Ia menghubungi Sam untuk melacak keberadaan Alee.

Samuel baru saja selesai mengantar Alee kembali ke club, pria itu memberitahu keberadaan Alee saat ini. Ponsel Alee yang dibuang oleh si pembunuh bayaran Zara sudah kembali pada Alee karena Samuel yang memungut tas Alee.

Dengan marah, Ell pergi ke club malam yang dimaksud oleh Samuel. Bisa-bisanya Alee menipu para penjaganya hanya untuk pergi ke sebuah club malam.

Sampai di club, Ell masuk. Ia melihat ke sekelilingnya mencari keberadaan Alee. Matanya menangkap sosok Alee yang tengah minum.

Ell mendatangi Alee. Ia meraih gelas Alee. “Apa yang kau lakukan di sini, Alee?!” geram Ell. Wajah pria itu terlihat merah.

“Dunia benar-benar sempit. Kenapa aku harus terus bertemu denganmu.” Alee menjawab acuh tak acuh.

Ell meletakan cangkir Alee ke meja. Ia kemudian mencengkram pergelangan tangan Alee. “Cepat kembali ke rumah. Orang-orang mencarimu.”

Alee turun dari kursi. Ia berdiri berhadapan dengan Ell. Tanpa aba-aba, Alee mencium bibir Ell, lalu melumatnya.

Ell membeku, ia tidak menyangka jika Alee akan menciumnya seperti ini.

Alee melepaskan ciumannya. “Kau sangat cerewet.” Setelah itu Alee melewati Ell. Ia sadar seratus persen atas apa yang ia lakukan barusan. Jadi, seperti itu cara membuat Ell diam.

Benar-benar mudah, pikir Alee. Ia yakin setelah ini Ell pasti akan semakin berpikir bahwa ia murahan dan lainnya.

Elle | 24

Ell meraih tangan Alee lagi kemudian menyentaknya hingga dada Alee menabrak dadanya, bagaimana bisa ia membiarkan wanita itu pergi begitu saja setelah menciumnya.

Tangannya yang lain meraih tengkuk Alee, setelah itu ia melumat bibir Alee, kali ini dengan keadaan yang siap.

Alee mencoba mendorong tubuh Ell darinya, tapi ia tidak bisa menang dari pria yang saat ini menghisap lidahnya.

Pada akhirnya Alee menyerah pada kekuatan Ell. Ia benar-benar telah salah mengambil tindakan barusan. Ell melumat bibirnya seperti tidak ada hari esok.

Manis, lembut dan memabukan. Ell benar-benar merindukan rasa bibir Alee yang membuatnya ketagihan. Jika bisa, Ell ingin dunia berhenti saat ini juga. Hanya ada ia dan Alee. Hanya berdua saja.

Ciuman itu terputus saat Alee memukul dada Ell. Wanita itu terengah-engah. Ia nyaris kehabisan napas.

Ell melangkah dengan tangannya menggenggam pergelangan tangan Alee.

"Lepaskan aku! Aku bisa berjalan sendiri." Alee mencoba melepaskan diri.

Ell memiringkan wajahnya menatap Alee. "Aku tidak yakin kau ingat jalan keluar dari sini."

"Aku tidak mabuk. Lepaskan aku."

"Berhenti minta dilepaskan." Ell terus melangkah.

Alee menyesuaikan langkahnya dengan langkah pria di depannya. Melewati kerumunan manusia yang semakin malam semakin memadati tempat itu.

"Masuk!" Ell memberi perintah pada Alee.

"Aku membawa mobil sendiri."

"Lihat di sekelilingmu, apakah kau melihat keberadaan mobilmu?" seru Ell.

Pandangan Alee menyapu tempat parkir di mana ia memarkirkan mobilnya. “Apa yang kau lakukan pada mobilku?” tuduh Alee.

“Kau tidak perlu tahu. Masuk sekarang!”

“Aku bisa naik taksi.”

“Apa kau akan mati jika naik mobil ini?!” Ell bersuara tak sabar. “Masuk sekarang!”

Alee menyerah. Ia masuk ke dalam mobil Ell. Alee tidak mengerti kenapa Ell masih saja bersikap seperti ini padanya. Ia pikir ia telah berhasil membuat Ell enggan lagi melihat wajahnya, tapi pria itu malah menjemputnya sekarang.

Apa sebenarnya yang dirasakan Ell untuknya? Apakah mungkin pria ini benar-benar mencintainya seperti yang ia pikirkan selama beberapa hari terakhir?

Alee mengusir pertanyaan-pertanyaan itu dari benaknya. Jika semuanya benar pun tidak akan mengubah keadaan. Ia tidak akan memberikan kesempatan kedua untuk pria yang sudah mengkhianatinya.

Mobil Ell melaju, sepanjang perjalanan tidak ada pembicaraan di antara keduanya. Sesekali Ell melihat ke arah Alee yang membuang pandangannya ke luar jendela.

Ia sedikit menyesal bersikap kasar pada Alee. Mungkin Alee pergi ke club malam karena permasalahan yang terjadi baru-baru ini.

Sebagai manusia normal, mungkin saja Alee sakit hati melihat komentar-komentar orang lain tentang dirinya.

Ell menghela napas dalam. Ia berharap ini menjadi pelajaran untuk Alee agar tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi.

Beberapa menit kemudian mobil Ell sampai di kediaman ayahnya. Ia masuk ke dalam kediaman itu bersama dengan Alee.

Tanpa mengatakan apapun Alee melenggang naik ke lantai dua, tempat di mana kamarnya berada. Sedangkan Ell, pria itu kini sedang berdiri di depan dua penjaga Alee.

"Jangan melakukan kesalahan yang sama lagi!" tegas Ell pada dua pria itu.

"Baik, Tuan Muda." Keduanya menjawab serempak.

Sudah terlalu larut bagi Ell untuk kembali ke apartemennya, jadi ia memutuskan untuk tidur di kamarnya.

Ell melihat pintu kamar di sebelah kamarnya terbuka. Selama ini kamar itu selalu kosong, tidak pernah ada yang menempatinya.

Kaki Ell melangkah menuju ke kamar itu. Dari ambang pintu ia bisa melihat Alee tengah melepaskan dress yang ia kenakan. Yang tersisa hanyalah bra dan celana dalam renda berwarna hitam.

Ell segera meninggalkan tempat itu, jika ia melihat lebih lama maka mungkin ia akan menerjang masuk dan menindih Alee di kasur. Menyetubuhi wanita itu hingga pagi.

Pria itu masuk tidak jadi masuk ke dalam kamarnya, melainkan pergi ke mini bar. Ia menuangkan wine ke gelas lalu menyesapnya hingga tandas. Tidak cukup sekali, Ell menuangkannya lagi untuk kedua, ketiga dan keempat.

Bayangan tubuh Alee masih enggan pergi dari benaknya. Keputusannya untuk tidur di sana malam ini tampaknya menjadi sebuah kesalahan yang besar. Setelah ini ia pasti akan sulit untuk mengenyahkan bayangan itu.

"SIAL!" geram Ell. Ia benar-benar ingin menyentuh tubuh Alee. Menciumi sekujur tubuh Alee dengan bibirnya. Meninggalkan jejak kepemilikan di atas kulit mulus Alee.

Tubuh Alee memang tidak pernah berubah, selalu membuatnya bergairah.

Fantasi Ell semakin liar. Ia menuangkan lagi wine ke gelasnya yang kosong.

“Tuan muda.” Dari arah belakangnya suara Marcus terdengar.

Ell bergerak melihat ke arah Marcus. “Ada apa?” tanyanya.

“Apakah Anda baik-baik saja?” Marcus bertanya khawatir. Ia telah memperhatikan Ell yang minum cukup banyak malam ini.

“Aku baik-baik saja,” jawab Ell.

“Baiklah, kalau begitu saya akan pergi,” seru Marcus.

“Tunggu.” Ell menghentikan Marcus yang hendak membalik tubuhnya.

“Apakah Nyonya Alee tinggal di kamar atas?” tanya Ell.

“Ya, Nyonya Alee menempati kamar yang ada di sebelah kamar Tuan muda,” jawab Marcus jujur. Ia pikir tuan mudanya sudah tahu tentang ini, ternyata ia salah.

“Sejak kapan?”

“Sejak Nyonya Alee tinggal di rumah ini.”

Ell mengerutkan keningnya. Kenapa Alee berada di kamar terpisah dengan ayahnya? Bukankah mereka seharusnya tidur di kamar yang sama?

“Kau bisa pergi, Paman Marcus.” Ell tidak bertanya lebih lanjut. Terlalu aneh jika ia menanyakan tentang

kenapa Alee dan ayahnya tidak tidur di kamar yang sama pada Marcus. Jelas itu bukan urusan Marcus.

"Kalau begitu saya permisi, Tuan Muda. Selamat malam."

Ell membalas dengan dehaman, lalu ia kembali menghadap meja mini bar. Hubungan macam apa yang terjadi di antara Alee dan ayahnya? Apakah Alee hanya menaiki ranjang ayahnya ketika ayahnya menginginkan Alee saja? Atau ada sesuatu yang lain yang tidak ia ketahui?

Memikirkan hal itu membuat kepala Ell berdenyut nyeri. Pria itu meraih botol wine, ia tidak lagi menuang minuman ke cangkirnya, tapi langsung meminum dari botolnya.

Apapun yang berhubungan dengan Alee pasti membuat kepalanya sakit. Tidak, tidak hanya kepalanya, tapi juga hatinya.

Ia seharusnya tidak mencintai Alee sampai seperti ini, tapi sayangnya tidak ada ruang tersisa lagi di hatinya, semua dipenuhi oleh Alee.

Ia seharusnya membenci Alee, tapi yang ia lakukan adalah ia selalu berlari ke arah Alee ketika wanita itu berada dalam bahaya. Ia menyayangi Alee lebih dari menyayangi nyawanya sendiri.

Seharusnya ia bisa berhenti, tapi setiap usaha yang ia lakukan semuanya gagal. Percuma menghindar dari Alee saat pikirannya selalu tertuju pada wanita itu. Saat hatinya terus menjerit menginginkan wanita itu.

Ell menyadari bahwa ia begitu menggilai Alee. Enam bulan bersama Alee nyatanya tidak bisa dilupakan olehnya selama enam tahun ini. Lalu, bagaimana ia bisa melupakan Alee setelah enam tahun saja ia tidak mampu?

Ia memiliki ribuan alasan untuk bangkit dari Alee, tapi kenangan enam bulan bersama Alee mematahkan segalanya. Hatinya hanya menginginkan Alee.

"Jalang!" Alee mendengus jijik setelah ia melihat puluhan video yang dikirim oleh Samuel padanya.

Video-video itu berisi tentang rekaman percintaan Jennifer dan pria-pria berbeda. Alee tidak menyangka jika Jennifer sangat bangga dengan kehidupan sex nya hingga wanita itu menyimpan setiap video ketika ia bencinta dengan seorang pria.

"Lihat apa yang akan terjadi padamu setelah ini, Jenni. Kau menyebutku jalang, maka kau akan merasakan

bagaimana disebut jalang oleh ribuan orang!" Alee benar-benar puas dengan hasil kerja Samuel.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Alee. Itu dari Samuel. Pria itu memberitahunya bahwa video terakhir yang Jennifer ambil adalah video sex bersama dengan adik Justin. Dan itu ketika Jennifer masih menjadi kekasih Justin.

Decakan keluar dari bibir Alee. Bahkan Jennifer juga melakukan hubungan sex dengan adik kekasihnya sendiri. Sangat luar biasa. Buah memang tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Seperti ibu, seperti itulah juga anaknya.

Alee menghubungi Samuel. Ia memiliki rencana di otaknya. Rencana yang muncul dengan tiba-tiba.

"Samuel, aku ingin video Jennifer ditampilkan di acara reuni kampus besok malam." Alee tidak berniat untuk hadir di acara itu. Namun, karena ia ingin memberikan sebuah pertunjukan untuk Jenni, maka ia akan hadir.

Tidak masalah jika kehadirannya akan ditatap aneh oleh orang lain. Ia ingin melihat secara langsung bagaimana wajah buruk Jennnifer saat video kebanggaannya terungkap.

"*Itu sesuatu yang mudah, Alee.*"

"Terima kasih, Sam. Kau benar-benar membantu."

“*Sama-sama, Alee. Aku melakukannya sesuai dengan bayaranku.*”

“Baiklah, kalau begitu aku tutup panggilannya. Sampai jumpa lagi.”

“*Ya, sampai jumpa, Alee.*”

Senyum jahat muncul di wajah Alee. “Sekarang giliranku yang bermain, Jennifer. Aku harap kau menyukai caraku bermain.”

Elle | 25

Alee tiba tepat waktu di pertemuan reuni yang dilaksanakan di sebuah resort mewah di kota itu. Tempat itu sudah ramai, sepertinya mereka yang mengkonfirmasi kedatangannya sudah hampir datang sepenuhnya.

Alee tidak begitu mengenali orang-orang yang ada di sana, tapi beberapa wajah sudah tidak asing lagi di matanya.

Ketika ia berjalan di atas red carpet menuju ke kolam renang tempat titik reuni di adakan, hampir semua mata melihat ke arahnya.

Mereka tahu Alee mengkonfirmasi kedatangannya, tapi mereka tidak menyangka jika wanita itu benar-benar akan datang setelah banyak skandal yang menjeratnya.

Alee benar-benar berwajah tebal. Seharusnya jika itu orang yang tahu malu maka mereka akan menghindari pertemuan-pertemuan seperti ini karena pada akhirnya hanya akan menjadi bahan perbincangan.

Dan begitulah yang terjadi sekarang. Orang-orang berbisik membicarakan Alee. Sebagian dari mereka adalah wanita yang merasa iri dengan kesempurnaan Alee. Di bawah cahaya lampu, Alee terlihat seperti seorang dewi yang turun dari langit.

Kecantikan Alee tidak berkurang dari yang mereka lihat sebelumnya malah semakin meningkat.

Alee cantik seperti bunga dan tenang seperti salju. Pada saat ini ia bersinar mempesona. Keanggunan dan keindahan yang ia miliki sulit untuk membuatnya tidak menjadi pusat perhatian.

Tidak bisa dibohong, orang-orang memang bersemangat untuk datang ke acara reuni ini karena Alee. Entah itu karena skandalnya atau karena ingin melihat bagaimana wanita itu sekarang.

Sebagian pria yang ada di sana melupakan beberapa saat pasangan yang datang bersama mereka. Menyebabkan

rasa tidak suka diarahkan pada Alee oleh pasangan pria-pria itu.

Alee masih sama seperti dahulu, ia tidak begitu ramah. Jadi ia hanya melewati orang-orang dan pergi ke tempat yang sepi.

Seorang pelayan mendekati Alee, menawarkan minuman padanya. Alee tidak mengambil minuman apapun. Ia sedang menjaga dirinya dari kejahatan-kejahatan yang mungkin akan ditujukan padanya.

Lagipula ia tidak akan lama di sana, setelah video Jennifer muncul di layar lebar yang dipasang tidak jauh dari kolam renang, Alee akan pergi.

Beberapa saat kemudian pasangan yang ditunggu-tunggu tiba. Selain Alee, kehadiran Ell dan Estella menjadi salah satu yang ditunggu oleh orang-orang di acara itu.

Seorang wanita mendekati Alee. Wanita itu salah satu dari pengunjung perpustakaan yang mengenal Alee.

“Alee?” Dia berdiri di sebelah Alee.

“Hai, Nadine.” Alee tersenyum pada Nadine. Sebuah senyuman menawan yang bisa membuat mereka yang melihatnya mencair begitu saja.

“Ternyata memang kau.” Nadine tersenyum senang. “Kau tampak luar biasa, Alee.”

"Terima kasih, Nadine." Alee menerima pujian itu.

"Kau tidak mengambil minuman?" tanya Nadine.

"Aku akan mengambil nanti jika aku haus."

Nadine mengerti. Ia menganggukan kepalanya pelan. Setelah itu perhatian Nadine terarah pada Ell dan Estella, pasangan paling diidolakan di kampus mereka dahulu.

Setelah itu Nadine melihat reaksi Alee. Wanita di sebelahnya tampak acuh tak acuh. Sepertinya Alee sudah benar-benar tidak memiliki perasaan terhadap Ell. Benar, sudah enam tahun berlalu.

Sejujurnya hati Ale sakit ketika ia harus melihat Ell dan Estella secara langsung seperti ini. Namun, ia tidak memperlihatkannya di permukaan. Ia hanya memendamnya.

"Di mana kau bekerja sekarang Alee?" tanya Nadine, wanita ini kurang mengikuti gosip jadi ia tidak begitu tahu tentang apa yang terjadi pada Alee.

"Ingelbert Corporation."

"Apa?" Nadine merasa salah dengar.

"Kau tidak berubah samah sekali, Nadine."

Nadine mengernyitkan keningnya, tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Alee.

"Kau harus melihat gosip akhir-akhir ini, Nadine. Aku lebih terkenal dari artis top negara ini." Alee tidak

bermaksud membanggakan dirinya, tapi untuk tahu tentang dirinya sekarang benar-benar mudah. Kecuali tentang latar belakang keluarganya.

“Benarkah?” Nadine merasa sedikit menyesal. Ia memang terlalu sibuk bekerja hingga tidak begitu peduli pada gosip. “Ah, benar, kau datang sendirian? Di mana pasanganmu?” tanya Nadine.

“Jawabannya masih sama dengan yang aku katakan tadi, Nadine.”

Nadine kini benar-benar merasa penasaran. Apa gosip yang sudah ia lewatkan. Pada akhirnya ia membuka ponselnya. Ia melihat ke percakapan di grup alumni kampusnya.

Wajah Nadine terlihat terkejut. Dunia benar-benar berjalan melebihi perkiraannya. Dahulu Alee adalah kekasih Ell, dan sekarang Alee adalah seseorang yang disebut wanita simpanan ayah Ell.

Apa yang terjadi di masa depan memang sesuatu yang benar-benar tidak bisa diprediksi.

“Apakah semua ini benar, Alee?” Nadine sedikit tidak percaya.

“Menurutmu bagaimana?” Alee balik bertanya.

Nadine tidak membuka mulutnya lagi, ia beranggapan bahwa semuanya adalah benar. Nadine tidak bisa berkomentar lebih banyak.

Suasana menjadi canggung di acara reuni itu. Setelah melihat Ell dan Estella, orang-orang berpindah melihat ke arah Alee. Mereka memandang Alee seperti sebuah lelucon.

Cinderella di kampus mereka dahulu telah kembali menjadi upik abu. Namun, ini hanya dalam konteks Alee, Ell dan Estella. Pada kenyataannya semua orang tahu, bahwa Alee tetap menjadi Cinderella, tapi dengan pangeran yang lain, bukan Ell.

Pandangan Ell jatuh pada Alee. Wanita yang ia cintai itu tampak luar biasa dengan gaun satin berwarna hitam yang ia kenakan. Meskipun warna hitam dikaitkan dengan kegelapan dan suram, tapi itu tidak terlihat dengan Alee. Warna hitam membuat Alee tampak bercahaya.

Menyadari arah pandangan Ell, Estella yang bergelayut manja di lengan Ell, menarik sedikit kemeja Ell lalul ia meletakan kepalanya di pundak Ell.

Setelah itu Estella membawa Ell untuk menyapa beberapa teman lamanya.

Dari arah lain, Jennifer mendekati Alee. Wanita ini tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menghina Alee di

setiap mereka bertemu. Entah dosa apa yang sudah Alee lakukan padanya di kehidupan ini hingga wanita itu begitu tidak suka memberikan ketenangan pada Alee.

"Berhenti melihat pria lain dengan tatapan mengerikanmu itu, Alee. Apa kau tidak cukup puas dengan tangkapanmu baru-baru ini!" Itu adalah sapaan Jenni. Sungguh sebuah keramahan yang baik.

Suara Jenni yang cukup besar membuat orang-orang melihat ke arah mereka. Tertarik pada keributan yang mungkin akan terjadi mengingat konflik antara dua orang itu baru-baru ini.

Alee terkekeh kecil. "Siapa yang sedang kau bicarakan, Jenni? Justin?" Ia menaikan sebelah alisnya. "Benar-benar lelucon. Aku tidak tertarik pada pria bekas dirimu itu. Dengar, kelasku jauh di atasmu."

Nadine sedikit terkejut mendengarkan jawaban dari Jennifer. Ia mengenal Alee cukup baik. Di masa lalu Alee tidak pernah meladeni orang-orang seperti Jennifer yang tidak begitu menyukainya.

Jennifer mendengus jijik. "Kau masih bisa mengelak padahal semua bukti sudah terlihat."

"Kenapa aku harus mengelak saat aku memang tidak melakukan apapun." Alee membalas acuh tidak acuh.

"Alee, Alee, kau tidak perlu bersikap suci. Semua orang di sini tahu siapa dirimu. Kau wanita jalang yang sudah merusak hubungan orang lain."

"Ah, itu mengingatkanku pada ibumu, Jenni." Alee menyebutkan tentang Cathleen di sana. Bagaimana ia bisa melewatkan kesempatan ini untuk membuat semua orang tahu siapa Jennifer dan Cathleen sesungguhnya.

Wajah Jenni menghitam, berani-beraninya Alee menyebutkan tentang ibunya di sini.

Orang-orang kini mulai memikirkan tentang ibu Jennifer. Mereka hanya tahu ibu Jennifer adalah istri dari seorang pengusaha kaya raya, Maleec Demitrio. Dan hampir semua orang di sana masih tidak tahu bahwa Jennifer dan Alee adalah saudara tiri.

"Jangan pernah menyebutkan tentang ibuku!" geram Jenni.

Bibir Alee membentuk senyuman licik. "Kenapa? Kau tidak ingin orang-orang di sini tahu bahwa Ibumu adalah perusak rumah tangga orang lain? Bahwa ibumu adalah wanita yang menggoda pria beristri yang sudah memiliki satu anak? Bahwa ibumu adalah seorang ja-."

"TUTUP MULUTMU, ALEE!" Jennifer meraung. Ia menatap Alee tajam. Seperti pedang yang siap membelah Alee menjadi irisan kecil.

Alee terkekeh geli. “Kenapa aku harus diam sedangkan kau boleh bicara?”

Apa yang Alee katakan membuat semua orang semakin penasaran. Apa yang tidak mereka ketahui yang diketahui oleh Alee? Mencari tahu tentang hidup orang lain memang menyenangkan bagi mereka yang membutuhkan bahan pembicaraan.

“Apa yang Alee katakan semua tidak benar. Wanita tidak tahu malu ini masih ingin menyakitiku padahal dia sudah merusak hubunganku dengan Justin. Aku benar-benar tidak tahu apa kesalahanku hingga dia sangat membenciku.” Jennifer memutar balik fakta. Menggunakan simpati orang lain agar menyalahkan Alee.

Dan Jennifer memang berhasil menghasut beberapa di antaranya. Mereka berpikir bahwa Alee merupakan seorang penyihir.

Alee terkekeh geli. “Kau benar-benar konyol, Jenni.” Apa yang sudah Jenni katakan jelas memprovokasi Alee yang saat ini tidak akan membiarkan orang lain menginjak dirinya.

Di posisinya, Ell hanya memperhatikan Alee. Seharusnya sejak dahulu Alee melakukan hal seperti ini, jadi orang-orang akan berhenti menghinanya. Sedangkan Estella di sebelahnya menikmati apa yang ada di depannya.

Jennifer merasa geram karena Alee yang begitu tenang. Ia berharap wanita itu akan menyerangnya hingga orang-orang semakin membenci Alee. “Kau wanita yang sangat mengerikan, Alee. Kau bahkan tidak merasa bersalah sedikit pun atas apa yang kau lakukan padaku, dan sekarang kau masih ingin menyakitiku. Itu sudah terlalu banyak, Alee.”

Sandiwara Jenni membuat Alee merasa sangat muak. Sangat disayangkan Jenni tidak terjun ke dunia akting, menyia-nyiakan bakatnya sendiri.

“Kenapa aku harus merasa bersalah, Jenni? Ibumu yang merebut ayahku dari ibuku, ibumu yang sudah menghancurkan kebahagiaanku, dan kau juga yang sudah menikmati status yang seharusnya menjadi milikku. Bukankah kau yang berhutang maaf padaku?” seru Alee sinis. “Aku adalah putri sah Maleec Demitrio. Namun, karena ibu jalangmu, ayahku meninggalkan aku dan ibuku. Dengar, Jennifer. Jangan berpikir statusmu tinggi, karena sedikit pun kau tidak memiliki darah Demitrio. Dan seberapa besar ayahku menyayangimu, kau hanya putri tirinya. Berhenti bersikap seolah-olah kau yang terluka padahal kau yang sudah merebut tempatku, kau yang sudah mengambil ayahku, dan kau yang sudah merusak kebahagiaanku. Jika kau menyebutku jalang, lantas harus

disebut apa ibumu? Dan ya, bukankah kau juga putri seorang jalang!"

Dan semua orang tercengang dengan apa yang dikatakan oleh Alee. Apakah yang mereka dengar semuanya adalah benar?

Wajah Jennifer semakin mengeras. Alee benar-benar menyebutkan tentang hal itu dengan lantang.

"Kau terlalu menikmati tempatmu saat ini sampai kau lupa dari mana kau berasal. Jika ibumu tidak menggoda ayahku, maka saat ini kau pasti tidak akan bisa menikmati kehidupan yang mewah."

Tangan Jennifer bergerak ke wajah Alee, ia sangat ingin menghancurkan wajah angkuh itu. Namun, wanita itu tidak berhasil. Alee telah lebih dahulu menangkap tangannya.

"Aku tidak mengerti kenapa kau terus mencari masalah denganku saat akulah orang yang telah menderita karenamu. Aku tidak tahu kenapa kau sangat membenciku ketika akulah yang harusnya membencimu. Kau sudah bertindak terlalu banyak, Jennifer. Jangan melewati batasanmu karena aku tidak akan membiarkanmu lagi!" Alee menghempaskan tangan Jennifer kuat hingga Jennifer sedikit terhuyung.

Seseorang datang untuk menghentikan keributan yang terjadi sebelum semuanya menjadi lebih kacau.

Jennifer dibawa pergi oleh teman wanitanya. Jika diteruskan maka Jennifer akan mempermalukan dirinya sendiri.

Kemarahan terlihat jelas di wajah Jennifer. Berani sekali Alee mempermalukan dirinya. Ia tidak akan pernah melepaskan Alee.

Elle | 26

Acara reuni itu dimulai. Sebuah video diputar di layar lebar, video itu dimulai dengan gambar gedung kampus, lalu foto-foto kenangan para mahasiswa saat kuliah ditampilkan di sana.

Meski mata orang-orang tertuju ke sana, tapi otak mereka masih memikirkan tentang apa yang dikatakan oleh Alee. Kedatangan kembali wanita itu membuat banyak kejutan.

Siapa yang menyangka jika mahasiswi yang mereka anggap dari kalangan bawah ternyata putri Maleec Demitrio. Jelas mereka yakin Alee tidak akan berbohong,

karena berbohong di depan keramaian seperti saat ini sama saja dengan bunuh diri.

Mereka kini mempertanyakan moral Jennifer. Di kampus dahulu, Jennifer menjadi salah seorang yang sering menghina Alee. Bagaimana bisa Jennifer tidak tahu malu seperti itu, setelah merebut semua milik Alee wanita itu masih menyakiti Alee.

Jika mereka pikirkan lagi, mungkin yang terjadi baru-baru ini karena Alee ingin membalas dendam atas apa yang terjadi di masa lalu. Alee merebut kekasih Jenni, seperti ibu Jenni merebut ayah Alee.

Selanjutnya sebuah video menjadi fokus semua orang. Tidak ada hubungannya dengan kenangan di kampus, tapi masih ada hubungannya dengan salah satu alumni kampus yang ada di acara itu.

Jennifer yang tidak melihat video itu, tidak menyadari bahwa video sex nya telah ditonton oleh teman-temannya. Di sana tubuh Jennifer terlihat tanpa ditutupi sehelai benang pun. Wanita itu menekuk lututnya di lantai, lalu bermain-main dengan kejantanan seorang pria yang merupakan adik Justin.

Semua orang terkejut, tidak menyangka sama sekali bahwa mereka akan mendapatkan tontonan seperti ini.

“Jenni, lihat ke monitor!” Teman wanita Jenni menyadarkan Jenni dari dendam dan kebencian yang membuatnya tidak menyadari di sekelilingnya.

“Ada apa?” tanya Jenni tidak suka. Ia sedang dalam perasaan yang tidak baik, jadi sedikit saja sesuatu mengganggunya ia akan merasa kesal..

“Lihat ke monitor!”

Jenni melihat ke monitor, apa yang membuat temannya begitu mengharuskan ia melihat ke monitor. Mata Jenni terbuka lebar, ia nyaris saja terkena serangan jantung melihat video yang diputar. Wanita itu linglung sejenak sebelum akhirnya ia tersadar.

“Jangan dilihat! Jangan dilihat!” Jennifer melarang orang-orang untuk melihat. Ia melangkah tergesa menuju ke arah monitor.

“Matikan! Matikan video itu!” teriaknya marah.

Seseorang segera data dan kemudian layar monitor menjadi gelap. Namun, hal itu tidak membantu sama sekali. Semua orang sudah melihat hal memalukan yang dilakukan oleh Jennifer.

Saat ini kehidupan memang tidak sekuno dahulu, tapi tetap saja, saat sebuah video seperti itu dilihat oleh banyak orang itu tetap sebuah aib.

Jennifer kehilangan wajah. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Wanita ini seperti ingin meledak, tapi tidak tahu harus meledakannya di mana.

Sesaat kemudian, ponsel semua orang mendapatkan notifikasi pesan masuk. Beberapa di antara mereka melihat ponsel mereka langsung. Dan puluhan video seks Jennifer masuk ke dalam sana.

Tatapan mencemooh dan jijik menyerbu Jennifer. Mereka tidak menyangka jika Jennifer adalah seorang wanita yang bisa bercinta dengan banyak pria.

"Kenapa kalian melihatku seperti itu! Bukan aku yang ada di video itu. Itu hanya orang yang mirip denganku." Jennifer melakukan pembelaan. Sayangnya puluhan video yang masuk ke ponsel teman-teman Jennifer membuktikan segalanya.

Tidak mungkin seseorang akan dengan sengaja mengedit puluhan video seks Jennifer. Itu benar-benar terlalu berniat.

Melihat bagaimana wajah jelek Jennifer saat ini membuat Alee merasa senang. Ini hadiah kecil darinya, karena yang sesungguhnya adalah saat ini video Jennifer telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Siapa saja yang menggunakan internet mereka pasti bisa menemukan video Jennifer.

Dan sebentar lagi karir Jennifer akan hancur. Tidak akan ada brand terkenal yang mau memakai Jennifer sebagai modelnya karena citra Jennifer yang buruk.

"Bagaimana bisa dia menyebut orang lain jalang padahal dia sendiri jalang." Nadine menatap jijik Jennifer.

"Nadine, aku akan pergi sekarang. Sampai jumpa." Pertunjukan usai. Tidak ada alasan bagi Alee untuk terus di sana, kecuali jika ia ingin melukai dirinya sendiri dengan melihat Ell bersama Estella.

Sebelum meninggalkan tempat itu, Alee mendekati Jennifer terlebih dahulu. Ia tersenyum penuh kemenangan atas apa yang menimpa Jennifer saat ini.

Alee mendekatkan wajahnya ke telinga Jennifer. "Aku harap kau menyukai hadiah dariku, Jennifer."

"Jalang sialan!" Jennifer berteriak seperti orang gila. "Aku akan membunuhku, Sialan!" Ia mencekik Alee. Menyebabkan Alee melangkah mundur, dan berakhir terjatuh di kolam.

Ell melepaskan tangan Estella dari lengannya. Lalu ia melangkah cepat menuju kolam dan melompat ke sana. Ia meraih tubuh Alee yang tenggelam. Detik selanjutnya kepala Ell dan Alee muncul di permukaan.

"Kau baik-baik saja?" tanya Ell.

Alee merasa linglung. Sejenak kemudian ia tersadar. “Aku baik-baik saja.” Lagi dan lagi Ell menolongnya, bahkan kali ini di depan semua orang. Kenapa Ell harus melakukan hal ini? Tidak bisakah Ell mengabaikannya saja?

Wajah Estella kini yang berubah jelek. Wanita itu mengepalkan kedua tangannya karena marah. Hatinya begitu sakit, tapi harga dirinya lebih sakit lagi. Bagaimana bisa Ell melompat masuk ke kolam tanpa memikirkan dirinya sama sekali? Orang-orang kini pasti akan mengejeknya.

Ell membawa Alee keluar dari kolam. Tubuh keduanya kini basah kuyup. Ell menggenggam tangan Alee, pria itu melewati orang-orang dan meninggalkan tempat reuni tanpa peduli apa yang orang lain pikirkan tentangnya. Ia bahkan tidak mengatakan apapun pada Estella.

Tidak bisa menahan malu, Estella menyusul Alee. “Ell, kau mau pergi ke mana?” Wanita itu menghentikan Ell.

“Menyingkir!” Ell tidak memberi Estella muka.

“Kau tidak bisa pergi seperti ini, Ell. Mommy pasti tidak akan senang jika ia tahu apa yang kau lakukan hari ini.” Estella mengancam Ell dengan menggunakan Zara.

Ell tidak memikirkan tentang hal itu sekarang. Ia mengabaikan Estella lalu kembali melangkah membawa Alee pergi.

"Masuk!" Ell memerintah Alee untuk masuk. "Kenapa kau suka sekali membuatku mengulang kata-kataku, Alee? Masuk!" seru Ell tidak sabar.

Alee akhirnya masuk ke dalam mobil Ell. Tubuhnya saat ini menggigil karena angin malam yang dingin.

Ell masuk ke dalam mobilnya, lalu melajukan mobilnya membelah jalanan kota itu.

"Kau ingin membawaku ke mana?" tanya Alee. Jalan kembali ke kediaman Damian bukan ke arah yang dilewati Ell.

"Kau akan tahu nanti," jawab Ell.

Setelah itu tidak ada percakapan di antara mereka. Hal itu hanya berlangsung sejenak karena Ell kembali membuka mulutnya setelah melihat Alee menggigil.

"Ambil jasku di kursi belakang. Itu akan membuatmu sedikit hangat," seru Ell.

Alee melihat ke belakang, ia meraih jas yang Ell maksud lalu memakainya. Ia merasa sedikit hangat sekarang.

Saat Ell membawa Alee menjauh dari kota, di depan resort tempat acara reuni para pencari berita telah

menunggu Jennifer. Saat mereka melihat Jennfier keluar dari sana, mereka langsung mengerubungi Jennifer seperti lebah untuk madu.

Jennifer mencoba menyembunyikan wajahnya dengan kedua tangannya sambil berteriak. “Berhenti! Berhenti! Jangan mengambil foto!” Namun, tidak satu pun yang berhenti.

Suara klik kamera terus terdengar. Besok para wartawan akan menampikan foto terbaik yang mereka tangkap.

“Nona Jennifer, apakah benar Anda yang berada di video yang saat ini tersebar di internet?” tanya seorang wartawan.

“Nona Jennifer, artikel mengenai perselingkuhan mengenai ayah tiri dan ibu Anda saat ini sedang menjadi topik pembicaraan, benarkah semua itu?” Wartawan lain bertanya pada Jennifer.

“Nona Jennifer, di sebuah video terdapat video Anda sedang melakukan seks dengan adik mantan pacar Anda, apakah itu setelah Anda putus hubungan dengan Justin atau sebelumnya?”

“Nona Jennifer, tolong katakan sesuatu.” Wartawan terus mendesak Jennifer untuk berbicara, sementara Jennifer ia terus mencoba untuk keluar dari kerubungan

wartawan, tapi sayangnya ia tidak bisa melakukannya dalam waktu cepat.

Hingga akhirnya kesabaran Jennifer habis. Ia menyerang beberapa wartawan hingga menyebabkan luka ringan. Tidak hanya itu Jennifer juga menghancurkan kamera seorang wartawan yang terus memotretnya.

Manager Jennifer tiba, dan menyelamatkan Jennifer dari wartawan, tapi tidak bisa menyelamatkan Jennifer dari kritikan dan makian pengguna internet.

Kali ini Jennifer merasakan bagaimana jadi Alee. Disebut sebagai jalang, penggila seks dan masih banyak lainnya.

"Alee, aku pasti akan membunuh jalang sialan itu." Jennifer menggeram seperti iblis yang turun dari neraka. Ia penuh dendam dan kebencian.

Wajah wanita itu terlihat mengerikan, riasannya kini tidak membuat ia terlihat cantik melainkan terlihat seperti setan wanita.

Hari ini ia ingin mempermalukan Alee di depan semua alumni kampusnya, tapi malah ia yang berakhir dipermalukan. Alee benar-benar membuatnya murka. Wanita itu mencari mati.

Elle | 27

“Sudah sampai. Turunlah.”

Alee mengikuti ucapan Ell. Ia turun dari mobil. Di depannya ada sebuah bangunan dua lantai berwarna putih. Cahaya lampu menerangi halaman rumah yang cukup luas itu.

Seorang penjaga membuka pintu. Ia segera menghampiri Ell dan Alee. “Selamat datang, Tuan Muda.” Pria paruh baya itu menyapa Ell.

“Paman, aku akan tinggal di sini selama dua hari. Kau bisa kembali ke rumahmu sekarang,” seru Ell.

"Baik, kalau begitu selamat malam, Tuan Muda." Pria itu menunduk lalu meninggalkan Ell dan Alee.

"Di mana ini?" tanya Alee.

"Villa milikku. Masuklah." Ell memerintahkan Alee untuk masuk lebih dahulu darinya.

"Kenapa kau membawaku ke sini? Aku ingin pulang." Alee tidak ingin terjebak di villa itu berdua saja dengan Ell.

"Aku akan membawamu pulang lusa," balas Ell. Ia tidak meminta persetujuan dari Alee karena ia memaksa wanita itu untuk berada di sisinya selama dua hari ke depan.

"Aku tidak mau. Aku ingin pulang."

Ell tahu Alee pasti akan menolak seperti ini. Ia mengangkat tubuh Alee seperti seorang penculik.

"ELL!" Alee memekik karena terkejut. "Turunkan aku!" Ia menggerakan kakinya menendang tubuh Ell.

"Kau tidak punya pilihan lain selain berada di sini bersamaku selama dua hari, Alee." Ell masih menggendong Alee. Ia membawa wanita itu menaiki tangga, lalu ia membuka sebuah kamar dan menurunkan Alee di sana.

“Tunggu di sini, aku akan menyiapkan air hangat untukmu. Berendam air hangat akan membuat tubuhmu lebih baik.” Ell melangkah menuju ke kamar mandi.

Alee tidak punya pilihan lain selain mengikuti ucapan Ell. Saat ini hari sudah larut, ia juga tidak memiliki kendaraan untuk kembali ke kediaman Damian.

Jika ia memaksa berkeliaran di jalan maka pasti ia akan menjadi santapan orang jahat.

Beberapa saat kemudian Ell keluar dari kamar mandi. “Mandilah. Aku sudah menambahkan cairan lavender agar pikiranmu tenang.”

“Terima kasih.” Alee tidak memiliki kata-kata lain selain yang ia ucapkan barusan.

Selagi Alee berendam, Ell menghubungi penjaga villanya untuk membelikan pakaian untuk Alee.

“ELL! ELL!” Suara teriakan itu sampai di telinga Ell.

“Apa yang kau lakukan di sini, Estella!” Ell terlihat tidak suka melilhat Estella berada di sana.

“Aku yang seharusnya bertanya, apa yang kau lakukan di sini dengan simpanan Daddymu!” seru Estella marah. Ia tunangannya, tapi tidak pernah dibawa ke tempat ini oleh Ell. Jika saja ia tidak mengikuti Ell dan Alee maka ia tidak akan tahu keberadaan Ell dan Alee sekarang.

“Itu bukan urusanmu! Sekarang cepat pergi dari sini!” usir Ell tak berperasaan.

“Aku tunanganmu, jadi ini adalah urusanku. Kau milikku, Ell. Ingat itu!”

“Aku bukan milikmu, dan tidak akan pernah jadi milikmu. Jangan berpikir dengan statusmu sebagai tunanganku kau bisa mengaturku, Estella. Kau tidak memiliki hak sama sekali!” tegas Ell.

“Aku akan menghubungi Mommymu, lihat apakah kau bisa menjelaskan padanya atau tidak!” Estella mengancam Ell sekali lagi.

“Kau benar-benar membuatku muak, Estella.” Ell menarik tangan Estella. Membawa wanita itu keluar dari villa nya.

Ell menghempas kasar tubuh Estella, untung saja wanita itu tidak jatuh ke lantai karena tindakan kasar Ell. “Lakukan apapun yang kau mau. Aku tidak peduli!” Ell membalik tubuhnya masuk ke dalam rumah lalu mengunci pintu agar Estella tidak masuk lagi.

“Apa yang terjadi?” Tidak jauh dari Ell ada Alee yang baru saja selesai mandi. Wanita itu mengenakan jubah mandi dengan rambutnya yang masih basah.

“Tidak ada. Keringkan rambutmu. Kau bisa sakit jika membiarkan rambutmu basah seperti itu.” Ell melangkah mendekati Alee.

“ALEE! ALEE! KELUAR KAU!” Dari luar Estella berteriak. Wanita itu benar-benar keras kepala.

“Tunanganmu berada di luar,” seru Alee.

“Abaikan saja.”

“ELL! BUKA PINTUNYA! AKU TUNANGANMU! BIARKAN AKU MASUK!”

“Sebaiknya kau biarkan dia masuk. Ini sudah terlalu larut untuk membiarkannya berkeliaran di luar.”

“Biarkan saja. Itu inisiatif nya sendiri datang ke sini. Kau tidak perlu memikirkan nasibnya,” balas ELL

“ELL! ELL! BUKA!” Estella masih enggan menyerah. Ia tidak akan membiarkan Ell bersama dengan Alee.

“Ayo naik ke atas. Aku akan mengeringkan rambutmu.” Ell meraih tangan Alee. Membawa wanita itu kembali ke kamar tanpa peduli teriakan Estella yang masih terdengar.

Alee duduk si sebuah kursi di depan cermin. Di belakangnya ada Ell yang berdiri sembari mengeringkan rambutnya.

Mata Alee memperhatikan Ell yang tampak serius dengan kegiatannya saat ini. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulutnya.

Dahulu ketika ia masih berhubungan dengan Ell, pria itu tidak pernah melakukan hal-hal manis seperti ini padanya. Dan sekarang, setelah hubungan mereka telah berakhir Ell memperlakukannya dengan cara yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang pria yang telah memiliki tunangan.

Sikap Ell memang selalu membuatnya bingung, tapi kali ini lebih dari sebelumnya. Pria itu bahkan mengabaikan tunangannya sendiri demi dirinya. Alee tidak tahu ia harus melakukan apa sekarang.

"Sudah selesai." Ell mematikan alat pengering rambut di tangannya dan meletakannya kembali ke tempatnya.

Alee berdiri dari kursinya. "Terima kasih."

"Pakaianmu akan tiba sebentar lagi. Aku akan membuatkanmu minuman hangat. Itu akan membantu menghangatkan tubuhmu," seru Ell. Pria itu terlalu memikirkan Alee hingga ia lupa bahwa ia sendiri belum mandi. Ia masih mengenakan pakaian yang sama yang ia pakai saat masuk ke dalam kolam renang tadi.

"Kau sebaiknya mandi dulu," seru Alee. "Biar aku yang membuat minuman hangat."

“Baiklah.” Ell kemudian melangkah ke kamar mandi. Sementara Alee, ia pergi turun ke lantai bawah. Menyusuri villa itu mencari dapur. Syukurlah ia menemukannya dengan cepat, tidak perlu berputar-putar di villa yang cukup besar itu.

Alee membuka lemari penyimpanan bahan makanan. Ia menemukan sesuatu yang ia butuhkan di sana. Alee membuat dua cangkir lemon madu hangat. Minuman ini baik untuk mencegah flu, sangat pas untuk dirinya dan Ell yang sudah kedinginan untuk beberapa waktu.

Alee membawa dua cangkir minuman yang ia buat ke kamar. Saat ia membuka pintu, ia menemukan Ell sudah mengganti pakaiannya dengan pakaian santai. Pria itu terlihat lebih segar dari biasanya.

“Kau sudah selesai.” Ell mendekat ke arah Alee. “Baunya sangat harum.”

“Duduk di sana. Aku akan mengeringkan rambutmu.”

“Ah, baiklah.” Ell segera melangkah menuju ke kursi yang diduduki oleh Alee tadi.

Kini gantian Alee yang mengeringkan rambut Ell. Sepanjang Alee mengeringkan rambut Ell, sepanjang itu juga Ell melihat wajah cantik Alee. Ia benar-benar menginginkan wanita ini menjadi miliknya. Kenapa takdir membuat keinginannya sangat sulit untuk diwujudkan?

"Sudah selesai," seru Alee.

Alih-alih berdiri, Ell malah menarik Alee ke atas pangkuannya. Tanpa memberi kesempatan pada Alee untuk protes, Ell telah membungkam bibir Alee dengan bibirnya.

Awalnya Alee mencoba untuk mendorong Ell, tapi akhirnya lagi-lagi ia menyerah terhadap Ell.

Tangan Ell bergerak, membelai paha Alee. Ell tahu benar titik-titik sensitif Alee. Bahkan jika Alee tidak menginginkannya, Alee pasti masih akan bereaksi.

Alee meracau saat jemari Ell membelai titik sensitifnya. Ia merasa malu karena erangan yang keluar dari mulutnya, tapi meski ia mencoba untuk menahan erangan itu dengan menutup mulutnya ia tetap tidak bisa. Suara erangannya masih terdengar.

Dari sebuah penolakan di awal, akhirnya Alee menyerahkan dirinya. Menikmati kesenangan yang diberikan oleh Ell tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelah ini.

Otaknya menjadi tumpul, yang ia rasakan hanya ledakan gairah. Tubuhnya menjadi basah. Semakin banyak kesenangan mengalir.

Di dalam kamar itu terdapat sebuah tempat tidur yang besar. Ell membaringkan tubuh Alee di sana. Pakaian keduanya sudah berserakan di lantai.

Ell menciumi sekujur tubuh Alee. Ia membangkitkan gairah Alee sepenuhnya. Lidahnya menjilat dan menghisap payudara Alee yang terasa lebih besar dari bertahun-tahun lalu.

Tubuh Alee menegang dengan desahan lembut yang keluar dari mulutnya membuat Ell semakin bernapsu.

Menikmati setiap permainan Ell, Alee membalas setiap gerakan Ell. Tangannya membelasi dada Ell, bermain-main dengan otot perut Ell yang kencang. Setelah itu turun lebih ke bawah, membelai daging segar Ell yang telah berdiri tegak.

Mata Ell menjadi kabur. Ia mengerang nikmat. Alee-nya menjadi lebih pintar sekarang. Dahulu ia ingat Alee adalah seorang yang pemalu. Wanita itu selalu dibimbing olehnya ketika mereka melakukan hubungan badan. Dan sekarang, Alee bisa melakukannya sendiri tanpa diajari.

Ell kembali melumat bibir Alee penuh gairah. Alee selalu membuatnya gila.

Setelah itu kejantanan Ell masuk ke milik Alee. Bermain di sana dengan irama pasti yang lama kelamaan

semakin cepat dan dalam. Erangan memenuhi kamar itu. Tubuh keduanya semakin basah oleh keringat.

Kedua tangan Alee meremas punggung Ell. Rasa sakit terasa setiap kali Ell menghujamnya lebih dalam.

Ell memandangi wajah Alee yang tampak sangat seksi. Alangkah baiknya jika waktu berhenti sekarang. Jika tetap bisa bersama seperti ini selamanya.

Pikiran Ell melayang, detik selanjutnya klimaks menyapu dirinya. Suara geraman kasar keluar dari mulutnya. Kesanangan yang ia rasakan menjalar di sekujur tubuhnya.

Aku mencintaimu… Ell ingin sekali mengucapkan kalimat itu, tapi hanya tertahan di kerongkongannya. Dan pada akhirnya hanya tersimpan di dalam hatinya.

Setelah percintaan panas itu, Ell tidak langsung bangkit dari kasur. Ia menjatuhkan dirinya di sebelah Alee lalu memeluk wanita itu. Ia ingin merasakan kehangatan tubuh Alee lebih lama lagi.

Sedangkan Alee, air mata mengalir di wajah wanita itu. Ia telah bertahan selama bertahun-tahun agar tidak menjatuhkan dirinya lagi ke dalam pelukan Ell. Namun, hari ini ia lagi-lagi dikalahkan oleh Ell.

Ia benar-benar merindukan setiap sentuhan Ell pada tubuhnya hingga ia terhanyut dan lupa bahwa enam tahun ia bertahan tanpa kesenangan semata itu.

Ia membenci wanita yang hadir di tengah-tengah hubungan orang lain, tapi hari ini ia menjadi wanita itu. Bisa-bisanya ia berada di ranjang yang sama dengan tunangan wanita lain.

Alee tidak bisa tidak mengutuk dirinya sendiri karena tidak bisa menggunakan akal sehatnya dengan benar. Sekarang apa bedanya dirinya dengan Cathleen dan Zara?

Untuk beberapa saat mereka berada dalam posisi yang sama, sampai akhirnya Alee mendengarkan dengkuran pelan napas Ell.

Ia segera turun dari ranjang. Memakai kembali jubah mandinya.

Alee pikir ia harus segera pergi dari sana. Namun, tidak mungkin baginya untuk keluar dengan jubah mandi yang ia kenakan saat ini.

Suara ketukan terdengar dari pintu. Alee segera menutupi tubuh Ell dengan selimut, lalu ia berjalan ke arah pintu.

"Nyonya, ini adalah pesanan Tuan Muda." Penjaga villa memberikan sebuah paper bag berwarna biru tua.

"Ah, ya, terima kasih." Alee meraih paper bag itu kemudian ia segera menutup pintu lagi.

Alee pikir isi paper bag itu pasti pakaian untuknya. Ia membukanya dan benar saja, pakaian tidur malam serta dua set pakaian lainnya ada di sana beserta dengan pakaian dalam.

Alee memakai dalaman yang ukurannya sangat pas dengannya. Setelah itu ia mengambil dress berwarna hijau tua. Ell benar-benar tahu ukuran pakaiannya.

Setelah mengenakan pakaian, ia bersiap untuk pergi. Namun, ketika ia hendak meraih pintu, suara serak Ell terdengar.

"Kau mau pergi ke mana, Alee?" Ell turun dari ranjang tanpa mengenakan celana terlebih dahulu. Ia berdiri di belakang Alee.

Alee membalik tubuhnya. "Aku tidak ingin berada di tempat ini lebih lama."

"Aku akan mengantarmu besok pagi. Ini sudah terlalu larut untuk menyetir." Ell masih ingin menahan Alee bersamanya.

"Jika kau tidak ingin mengantarku maka aku akan pergi sendiri. Mungkin akan ada taksi yang melintas." Alee keras kepala, dan Ell tahu itu.

“Kau benar-benar keras kepala.” Ell kalah. “Aku akan mengantarmu.” Ell berbalik, ia meraih pakaiannya dan segera keluar dari kamarnya.

Elle | 28

Saat Alee dan Ell keluar dari villa, mereka bertemu dengan Estella yang ternyata masih berada di sana.

Estella mendekati Alee dengan wajah merah padam. ”Kau benar-benar jalang, Alee! Kau menggoda tunanganku!” makinya marah.

“Jaga ucapanmu, Estella. Apa matamu buta? Akulah yang datang pada Alee, bukan dia yang datang untuk menggodaku!” Ell membalas ucapan Estella dengan tajam.

Mata Estella menangkap bercak kemerahan yang ada di leher Alee. Dadanya memburu karena marah. “Pelacur! Kau bahkan berhubungan seks dengan tunanganku! Aku

akan menghancurkan wajahmu!" Estella mengarahkan kuku-kuku runcingnya pada Alee. Saat ini keanggunannya benar-benar lenyap, berganti dengan wajah asli seorang wanita yang tengah cemburu.

Ell menahan tangan Estella. "Jika kau berani melukai Alee sedikit saja, percayalah aku akan membatalkan pertunangan antara kau dan aku!"

Wajah Estella semakin buruk. "Hanya karena jalang ingin kau ingin membuangku!"

"Jangan melebih-lebihkan, Estella. Kau yang paling tahu sejak awal aku tidak pernah menginginkan pertunangan ini!" sinis Ell.

Estella kehilangan harga dirinya di depan Alee. Ell benar-benar memandang rendah dirinya. "Sampai kapan pun kau akan menjadi milikku, Ell! Kau sudah berjanji pada Mommymu untuk menikahiku!"

"Kau bisa mencobanya jika kau ingin melihat bagaimana aku memutuskan pertunangan antara kau dan aku!"

Nyali Estella menciut. Ia sangat menginginkan Ell. Ia tidak boleh kehilangan Ell. Pria itu harus menjadi miliknya. Tidak akan ia biarkan Alee menang darinya.

"Aku akan pulang sendiri, selesaikan masalahmu." Alee melangkah melewati Ell.

“Siapa yang menngizinkanmu pergi sendiri, Alee?!” Ell bersuara marah. Ia meraih tangan Alee. “Kau akan kembali bersamaku!” tekannya.

Setelah itu mereka masuk ke dalam mobil tanpa mempedulikan Estella.

Tubuh Estella gemetar karena kemarahan. Ell lagi-lagi meninggalkannya dan pergi bersama Alee. Kebenciannya pada Ell kini semakin meningkat. Dendam kini mengakar di hatinya. Tidak peduli betapa sakitnya, ia pasti akan menjadi istri Ell. Dengan begitu ia bisa membalas dendam pada Ell. Memenjarakan pria itu dengan statusnya.

Di dalam mobil yang sudah melaju, Alee hanya diam saja. Pembicaraan antara Ell dan Estella berputar-putar di otaknya.

Jadi pertunangan itu tidak pernah Ell inginkan. Ia pikir Ell juga mencintai Estella, tapi melihat bagaimana Ell bersikap pada Estella, itu jelas bukan cara seorang pria mencintai wanitanya.

Namun, ada kata-kata lain yang membuat dada Alee terasa sesak. Ell telah berjanji pada ibunya untuk menikahi Estella.

Perasaan Alee campur aduk. Ia sudah mempersiapkan hati sejak lama, tapi rasanya masih menyakitkan mendengar langsung Ell akan menikah dengan Estella.

Alee tiba-tiba tidak mengenali dirinya sendiri. Apa yang salah dengannya? Kenapa ia jadi seperti ini lagi? Sejak awal Ell tidak pernah ditakdirkan untuk dirinya, ia sudah menyadari itu. Lalu, kenapa ia masih harus berharap?

Ia juga telah memegang prinsip bahwa pengkhianatan tidak akan pernah ia maafkan. Lalu, kenapa ia masih merasa buruk seperti ini? Ia tidak ingin merusak prinsipnya sendiri.

"Aku minta maaf karena tindakanku kau dimaki oleh Estella." Ell memiringkan wajahnya. Sejak tadi ia memikirkan ini, dan ia perlu meminta maaf pada Alee. Ia lah yang membawa Alee, jadi tidak seharusnya Alee yang dimaki.

Alee memasang wajah tenang. "Aku sudah biasa menghadapinya. Itu bukan sesuatu yang harus dipikirkan."

Mendengar itu, Ell semakin merasa bersalah. Tidak, ia benar-benar tidak menyesal membawa Alee bersamanya. Ia hanya menyesal bahwa ia memiliki tunangan seperti Estella.

Tidak ada lagi yang bisa Ell katakan. Ia hanya terus menyetir dengan sesekali melihat ke arah Alee. Wanita itu kini telah terlelap.

Tangan Ell bergerak membelai rambut Alee. “Aku sangat mencintaimu, Alee. Sangat-sangat mencintaimu.” Ell hanya bisa mengutarakannya ketika Alee terlelap.

Alee belum sepenuhnya terlelap saat Ell mengucapkan itu, tapi ia juga tidak sepenuhnya sadar. Ia merasa itu adalah sebuah mimpi yang indah. Mimpi yang dahulu sangat ia harapkan. Setelahnya Alee tertidur nyenyak.

Mobil Ell sampai di kediaman ayahnya. Ia tidak ingin membangunkan Alee, jadi ia memutuskan untuk menggendong Alee. Namun, sebelum ia menggendong Alee, wanita itu telah terjaga dari tidurnya.

“Sudah sampai.” Ell memberitahu Alee.

Alee melihat ke luar mobil, ternyata memang sudah sampai di kediaman Damian.

Alee keluar dari mobil. Ia tidak melihat ke arah Ell sama sekali.

“Alee, tunggu.” Ell menghentikan Alee.

Alee berbalik melihat Ell yang berdiri di belakangnya.

“Apakah kau benar-benar tidak pernah mencintaiku?” Ell menanyakan sesuatu yang pernah ia tanyakan sebelumnya.

“Jika jawabanku berubah, apakah itu membuatmu lebih baik?” tanya Alee.

“Aku hanya ingin memastikannya lagi, Alee.”

“Sekarang biar aku yang bertanya padamu.” Alee juga memiliki pertanyaan yang sama. “Apa alasanmu dahulu menjadikanku kekasihmu? Apakah saat itu kau memiliki perasaan terhadapku?”

Pertanyaan Alee membuat Ell terdiam. Apa yang harus Ell jawab. Haruskah ia berkata jujur bahwa alasannya menjadikan Alee kekasihnya adalah karena taruhan dengan Ansell.

“Kenapa diam saja, Ell? Apakah terlalu sulit menjawab pertanyaanku?” tanya Alee. “Lupakan saja, tidak penting membahas masa lalu.” Alee membalik tubuhnya lalu melangkah meninggalkan Ell.

Ell hanya membeku di tempatnya. Ia tidak bisa berkata yang sebenarnya pada Alee karena ia takut Alee akan membencinya setelah tahu alasan

Hari ini adalah hari libur, Alee menggunakan hari liburnya untuk berolahraga. Saat ini ia tengah berenang. Setelah setengah jam berenang, Alee keluar dari kolam renang. Ia duduk di kursi berjemur, di meja sebelah kursi itu terdapat secangkir minuman.

Alee meraihnya lalu menyeruput minuman rasa lemon itu. Wanita itu berjemur di bawah hangatnya matahari pagi.

"ALEE! ALEE! DI MANA KAU!" Suara marah itu terdengar sayup di telinga Alee.

Alee tahu siapa pemilik suara itu. Ia sudah menduga pagi ini akan kedatangan tamu. Alee meraih jubah mandinya lalu mengenakannya. Wanita itu tidak berniat menghampiri tamu yang datang. Ia hanya menunggu di tempatnya sembari menyesap minumannya.

"Rupanya di sini kau, Jalang!" Ini masih pagi, tapi Alee sudah mendapatkan makian.

Alee turun dari kursi berjemur, ia lalu menatap wajah wanita yang murka padanya. "Nyonya Zara benar-benar tahu cara menyapa dengan baik. Selamat pagi, Nyonya Zara." Alee tersenyum pada Zara.

Tangan Zara melayang ke wajah Alee, tapi Alee tidak memberi Zara kesempatan untuk menyakitinya lagi. Zara sudah melakukan terlalu banyak hal padanya.

"Untuk alasan apa Anda ingin menamparku?" Alee meremas kuat pergelangan tangan Zara.

"Kau pelacur sialan! Setelah Damian, kau juga merangkak naik di ranjang Ell!" desisnya.

Alee mendengus geli. “Tanyakan pada putramu siapa yang memulainya?! Jika kau ingin memaki orang maka maki saja sendiri putramu!”

Zara melayangkan tangannya yang lain, tapi Alee menangkapnya lagi. “Lepaskan tanganku, Pelacur!”

Alih-alih melepaskan, Alee mencengkramnya lebih kuat. Jika bisa ia akan mematahkan tangan Zara. Wanita sialan di depannya sudah mencoba untuk membunuhnya. Ia benar-benar membenci wanita jenis Zara.

Suara desisan keluar dari mulut Zara, ia merasa sakit pada pergelangan tangannya. “Lepaskan aku!” Zara meronta.

Alee tersenyum kecil, sebuah senyuman iblis yang mengerikan. “Aku ingin sekali mematahkan tanganmu ini, Nyonya Zara.”

Pada saat ini Zara merasa ngeri. Ia tahu apa yang Alee katakan datang dari hatinya. Sekarang wajah asli Alee terlihat, wanita itu tidak lembut sama sekali. Melainkan rubah yang bersembunyi di balik wajah cantiknya.

“Apa yang terjadi di sini?” Suara Damian terdengar dari belakang Zara.

“Wanita sialanmu ingin mematahkan tanganku! Damian, kau harus tahu! Pelacur sialan ini tidur dengan

putramu sendiri!" Zara mengadu pada Damian. Ia yakin setelah ini Damian pasti akan membuang Alee ke jalanan.

Jika Damian saja tidak bisa memaafkan ia karena berselingkuh, apalagi Alee yang jelas-jelas tidur dengan Ell tanpa sepengetahuan Damian.

"Omong kosong apa yang kau katakan!" seru Damian. Ia tahu Zara mengatakan yang sebenarnya, karena semalam Marcus memberitahunya Alee kembali diantar oleh Ell. Namun, itu sesuatu yang bagus untuknya.

Damian yakin Ell sangat mencintai Alee, jadi jika keduanya bisa kembali bersama itu akan lebih baik. Saat ini keduanya hanya memerlukan jalan, sedangkan dirinya tidak berhak ikut campur.

Jika Ell berhasil membuat Alee melanggar prinsipnya sendiri itu benar-benar sebuah keajaiban.

"Berhenti membuat keributan di tempatku, Zara. Pergi dari sini!" Damian mengusir Zara.

Alee melepaskan kedua tangan Zara, warna kemerahan terlihat jelas di bekas cengkraman Alee.

"Bukan aku yang seharusnya diusir dari sini, Damian, tapi pelacur ini!" Zara menunjuk Alee. Mata tajamnya mengantarkan kebencian yang teramat banyak.

"Kau tidak perlu mengajariku! Pergi sebelum kau diseret oleh penjaga!" tegas Damian.

Zara menatap Damian sinis. “Wanita ini sudah mengkhianatimu dengan putramu sendiri, dan kau masih membiarkannya di sisimu, bukankah kau terlalu murah hati, Damian?!”

“Aku melakukan hal yang sama padamu dulu, Zara. Aku benar-benar terlalu murah hati padamu!” desis Damian. “Marcus!” Damian akhirnya memanggil kepala pelayannya.

Marcus datang. “Bawa wanita ini keluar dari sini, dan jangan pernah izinkan dia masuk lagi ke dalam rumah ini. Jika hal itu sampai terjadi lagi maka aku akan memecatmu!”

Marcus mengerti dengan cepat. “Nyonya, silahkan keluar dari sini.”

“Damian, kau pasti akan menyesal telah memperlakukan aku seperti ini!” sinis Zara.

Damian tidak menjawab. Sejujurnya ia lebih menyesal lagi tidak melakukan hal seperti ini sejak awal. Setelah melihat tingkah Zara yang tidak berubah, ia menjadi sangat muak pada Zara. Tidak ada lagi cinta untuk wanita seperti Zara.

Damian akhirnya benar-benar berhenti pada kebodohannya.

Setelah Zara dibawa keluar dari rumah itu, Damian mendekati Alee. Lagi-lagi Alee harus berurusan dengan Zara. Ini semua karena dirinya yang melibatkan Alee dalam hidupnya.

"Kau baik-baik saja, Alee?" tanya Damian khawatir.

Alee tersenyum kecil. "Aku baik-baik saja, Tuan Ingelbert."

"Baguslah kalau begitu."

"Aku akan kembali ke kamar sekarang."

"Ya, silahkan."

Alee lalu meninggalkan Damian. Ia tahu Damian tidak akan terlalu banyak bicara, pria itu tidak terlalu ingin tahu tentang kehidupan pribadinya.

Elle | 29

Hari-hari berlalu, berita tentang Jennifer terus berada di posisi paling atas topik pembicaraan minggu ini. Setelah itu di bawahnya ada kasus perselingkuhan ibu Jennifer dan Maleec.

Apa yang terjadi saat ini merugikan Jennifer dan orangtuanya. Brand-brand terkenal memutus kerja sama dengan Jennifer. Setelah itu Jennifer juga dikeluarkan dari agensi milik Justin.

Di berbagai media, Justin telah membuat klarifikasi bahwa ia memutuskan hubungan dengan Jennifer karena ia mengetahui bahwa Jennifer tidur dengan adiknya

sendiri. Justin tidak bisa menyembunyikan itu lagi, semua sudah terbuka. Ia juga harus menyelamatkan namanya sendiri agar tidak hancur. Karena sebelumnya di beberapa artikel Jennifer yang menuduhnya berselingkuh.

Sementara untuk Maleec, saham perusahaan pria itu terjun bebas. Maleec menderita kerugian yang besar. Artikel-artikel yang telah tersebar membuat ia kehilangan banyak proyek besar.

Wartawan masih terus mengejar Jennifer dan keluarganya. Menjadikan orang-orang itu sebagai sumber utama gosip mereka.

“Kebodohan apa yang sudah kau lakukan ini, Jennifer! Karena dirimu perusahaan ikut mengalami masalah.” Maleec memarahi putri tirinya. Ia sudah tidak tahan lagi, ia mencoba mengatasi masalah yang ditimbullkan oleh Jennifer, tapi tidak ada yang membuahkan hasil.

Satu artikel berhasil dihapus, lalu sepuluh artikel lain timbul. Maleec tidak bisa tidak menyalahkan Jennifer, karena semua bermula dari kesalahan Jennifer hingga aib masa lalu ikut terbuka.

“Ayah, ini bukan salahku. Alee yang telah melakukan semua ini. Dia sangat membenciku hingga melakukan hal seperti ini. Ia juga ingin balas dendam pada ayah yang sudah meninggalkannya.” Jennifer menyalahkan Alee.

Selama beberapa hari ini, Jennifer bersembunyi di luar negeri. Ia baru saja kembali karena semua akses keuangannya dibekukan oleh Maleec.

Ia juga tidak menyimpan banyak uang dari hasil kerjanya karena gaya hidupnya yang mewah.

"Jika kau tidak menyimpan video menjijikan itu, semuanya tidak akan seperti ini! Alee tidak akan memiliki sesuatu yang bisa menjatuhkanmu. Ini semua karena kecerobohanmu dan kau menyeretku ikut serta!" geram Maleec.

"Suamiku, Jennifer adalah korban. Kau seharusnya memarahi Alee yang sudah tega melakukan ini pada kita, keluarganya." Cathleen membela putrinya, ikut menyalahkan Alee atas apa yang terjadi saat ini.

Maleec menatap istrinya tajam. "Kau seharusnya bisa mendidik putrimu dengan baik. Bagaimana bisa seorang wanita tidur dengan begitu banyak pria!"

Wajah Cathleen tertampar, begitu juga dengan Jennifer. Cathleen mengutuk Jennifer dalam hatinya, bisa-bisanya putrinya itu menyimpan begitu banyak video. Untuk apa semua video itu. Jika ia ingin bercinta, lakukan saja tanpa mengabadikannya. Pada akhirnya video kebanggaannya itu menjadi boomerang untuk dirinya sendiri.

"Suami, aku memang salah. Sebagai seorang ibu aku tidak begitu memperhatikan Jennifer." Cathleen tidak ingin membantah Maleec lagi. "Aku terlalu sibuk mengurusmu, maafkan kau."

Maleec mendengus kesal. Ia benar-benar marah sekarang. Perusahaan yang sudah ia bangun mengalami krisis seperti ini karena kebodohan Jennifer. Namun, ia jelas mengerti ini tidak sepenuhnya karena Jennifer. Ada orang lain yang menekan perusahaannya. Dan ia pikir itu pasti Damian.

Alee mungkin meminta Damian untuk melakukan hal itu. Sekarang yang perlu ia lakukan adalah bicara dengan Alee, agar Alee segera berhenti.

"Kau benar-benar mengecewakanku, Jennifer." Maleec berdiri dari tempat duduknya.

Cathleen menatap Jennifer tajam. "Kau sangat bodoh, Jennifer." Setelah itu ia menyusul suaminya.

Jennifer mendengus geram. "Ini semua karena Alee. Jalang sialan itu! Kali ini aku pasti akan membunuhnya. Lihat saja, kau pasti melakukannya!" Ia bersumpah penuh dendam.

Saat ini hidupnya sudah berakhir. Karirnya yang ia bangun selama bertahun-tahun hancur karena Alee.

Orang-orang memakinya tanpa henti. Semua kebanggaannya lenyap.

Alee, hanya satu orang itu yang bertanggung jawab atas semua kehancurannya. Jennifer tidak akan pernah melepaskan Alee. Tidak akan pernah.

Sementara itu di tempat lain, saat ini Alee baru saja kembali dari kantornya. Hari ini ia tidak pulang terlalu larut tidak seperti biasanya.

Setelah kejadian di villa, Alee tidak melihat keberadaan Ell di kantornya. Ia mendengar dari anggota tim Ell, bahwa pria itu telah mengundurkan diri.

Alee tidak tahu kenapa Ell melakukan itu, tapi ia tidak begitu memikirkannya. Bukankah seperti ini lebih baik? Ia tidak perlu bertemu dengan Ell tiap hari.

Beberapa saat setelah Alee sampai, Maleec dan Cathleen juga sampai ke tempat itu. Mereka dibiarkan masuk oleh penjaga rumah Damian berdasarkan persetujuan Alee.

Jika Alee tidak mengizinkan dua orang itu masuk, maka mereka hanya akan berada di depan gerbang tanpa bisa melihat Alee.

"Kenapa kalian ingin bertemu denganku?" Alee bertanya tanpa basa-basi. Ia juga tidak menunjukan wajah ramah.

“Kau benar-benar anak tidak tahu diri, Alee. Bagaimana bisa kau melakukan hal itu pada ayahmu sendiri!” Maleec bersuara marah.

Alee mengerti apa yang Maleec katakan, tapi sayangnya bukan ia yang menyebarkan artikel tentang perselingkuhan Maleec dan Cathleen. Ia benar-benar tidak ada kaitannya dengan artikel itu.

Ia tidak berniat mencari tahu karena itu tidak begitu penting untuknya. Serapat apapun bangkai disembunyikan, baunya pasti akan tercium juga.

“Hentikan semuanya sekarang juga! Perusahaan mengalami banyak masalah karena artikel-artikel sampah itu!” tekan Maleec. Ia telah menjadi lelucon untuk banyak orang. Setiap saat orang-orang membicarakan bagaimana tingkahnya dahulu. Itu sangat membuatnya muak.

“Anda salah datang padaku, Tuan Maleec. Bukan aku orang yang menyebarkan artikel itu.” Alee menjawab seadanya.

“Jangan berbohong, Alee. Aku tahu kau masih menaruh kemarahan padaku karena kejadian di masa lalu!” tuduh Maleec. “Kau pasti meminta Damian Ingelbert untuk menekan perusahaanku!”

Alee tersenyum kecil. “Aku rasa mungkin kau sudah menyinggung orang lain, Tuan Maleec. Aku tidak akan

menghabiskan tenagaku hanya untuk mengenang masa lalu. Dan ingat, perusahaan itu juga dibangun oleh ibuku, bagaimana mungkin aku menghancurkan kerja keras ibuku sendiri!"

"Berhenti membuat ayahmu marah, Alee. Jika kau membenciku dan Jennifer, arahkan saja kemarahanmu pada kami. Jangan membawa ayahmu serta." Cathleen buka suara. Wanita ini sangat benci sikap angkuh Alee saat ini.

Alee mendengus jijik. "Berhenti menggiring opini, Nyonya Cathleen. Aku memang sangat membenci Tuan Maleec dan kau, tapi aku tidak akan membuang tenagaku untuk melakukan hal-hal seperti yang kalian tuduhkan. Bagiku kalian hanya orang asing." Pembalasan yang Alee lakukan pada Maleec bukan berbentuk penghancuran seperti ini, ia membalas pria itu dengan mengabaikan pria itu selamanya. Alee tidak akan pernah menganggap Maleec sebagai ayahnya lagi.

"Lalu bagaimana dengan Jennifer! Kau adalah dalang dari yang terjadi pada Jennifer!" seru Cathleen yang tidak bisa menahan amarahnya lagi.

"Aku hanya membuatnya merasakan rasa dari obatnya sendiri," balas Alee acuh tak acuh.

“Seharusnya kau memaafkannya. Kalian adalah saudara.” Cathleen menyalahkan Alee lagi.

Alee tertawa geli. “Kenapa aku harus memaafkan orang yang sudah menyakitiku? Jika Jennifer menyakitiku satu kali aku akan membalasnya seratus kali. Jangan membuat seolah aku yang bersalah padahal Jennifer yang memulai segalanya. Satu kali bisa aku biarkan, tapi Jennifer melakukannya dua kali. Kau pikir aku adalah ibuku yang akan memilih mati ketika terluka. Ckck, sayang sekali, kami berbeda.” Kebencian nampak jelas di mata Alee sekarang.

Persetan dengan memaafkan dan melupakan. Itu adalah omong kosong yang menggelikan. Saat orang lain terus menyakitinya, Alee akan membalasnya lebih sakit. Dengan begitu orang lain akan takut dan berhenti menyakitinya.

Mendengar ucapan Alee, Maleec menatap Cathleen marah. Ia memang sudah melihat artikel yang berkaitan dengan Alee, tapi ia pikir itu bukan Alee. Saat ia menyelidikinya ia sudah terlambat, artikel tersebut sudah tidak ditemui lagi.

Namun, ia tidak menyangka sama sekali jika itu adalah Jennifer. Ia pikir mungkin saja orang lain tidak menyukai Alee, seperti Zara dan yang lainnya.

“Apapun itu, yang kau lakukan pada Jennifer sudah terlalu jauh. Kau menghancurkan karirnya. Sekarang kau harus memperbaiki semuanya!” Cathleen menekan Alee tanpa tahu malu.

Alee mendengus kasar. “Itu adalah balasan bagi Jennifer yang sudah menabur angin!”

“Jadi kau tahu apa yang Jennifer lakukan pada Alee, tapi kau tidak memberitahuku sama sekali!” Maleec sudah cukup mendengar. Ia mendapatkan kejelasan dari semua ucapan istrinya.

Cathleen terlalu emosi, hingga ia bertindak bodoh. Sekarang bagaimana ia menarik kembali ucapannya? Itu jelas tidak mungkin.

“Suamiku, Jennifer hanya melakukan kesalahan kecil. Dan ia menyesali itu.” Cathleen mencoba beralasan.

Alee tertawa geli. “Kesalahan kecil? Kau memang luar biasa, Cathleen. Saat hidup orang lain dijadikan lelucon oleh semua orang, kau menganggap itu hanya masalah kecil. Tidak heran, jika putrimu menjadi wanita yang tidak tahu malu. Kalian bedua sama-sama menjijikan!”

“TUTUP MULUTMU!” bentak Cathleen. Alee terlalu banyak bicara. Ia ingin sekali membungkam mulut Alee dengan tangannya.

"Kau yang tutup mulutmu!" geram Maleec. "Kau benar-benar mengerikan! Kau dan Jennifer telah menganiaya Alee."

"Suamiku, tidak seperti itu. Ini benar-benar tidak seperti yang kau pikirkan." Cathleen mencoba untuk menjelaskan.

Alee muak pada sandiwara di depannya. Jika dua orang ini mau bertengkar maka lakukan saja, tapi jangan di depannya.

"Jika kalian sudah selesai, silahkan pergi dari tempat ini!" usir Alee dingin.

"Kau! Kau penyihir jahat! Kau pasti merencanakan semua ini agar ayahmu marah padaku dan Jennifer!" Lagi dan lagi Cathleen menyalahkan Alee.

"Berhenti mengarang cerita, dan enyah dari sini!" seru Alee tajam.

Maleec benar-benar tidak habis pikir. Ia ternyata telah memelihara dua ular di kediamannya. Ia pikir Cathleen dan Jennifer adalah wanita lembut. Akan tetapi, ia salah, dua orang ini telah bersekongkol menyakiti putrinya.

Benar, ia memang bukan ayah yang sempurna. Ia juga melakukan kesalahan dengan meninggalkan putrinya demi Cathleen dan Jennifer, tapi tetap saja ia seorang ayah yang tidak mengizinkan orang lain menyakiti putrinya.

“Ikut aku!” Maleec menyeret Cathleen keluar dari kediaman Damian. Hari ini jika ia tidak membuang Cathleen dan Jennifer ke jalanan, maka namanya bukan Maleec Demitrio.

Elle | 30

Damian dan Alee duduk bersebelahan, keduanya saat ini sedang minum teh bersama.

"Tuan Ingelbert, apakah kau melakukan sesuatu terhadap perusahaan Maleec Demitrio?" tanya Alee. Ia hanya ingin memastikan satu hal, bahwa orang itu bukan Damian.

Damian menggelengkan kepalanya. "Aku tidak akan melakukannya tanpa persetujuan darimu, Alee."

Jika bukan Damian lalu siapa? Orang itu jelas orang yang sama dengan yang menyebarkan artikel mengenai perselingkuhan Maleec dan Cathleen.

Apa mungkin Ell? Pikiran Alee sampai pada satu titik ini.

"Apa yang kau pikirkan Alee?" tanya Damian.

"Tidak ada." Alee menggelengkan kepalanya.

"Ell mengundurkan diri dari perusahaan."

Alee meletakan cangkirnya ke meja. "Kenapa Ell mundur?"

"Dia tidak mengatakan alasannya," balas Damian.

Alee mengerutkan keningnya. Apakah keinginan Alee untuk menyingkirkannya dari hidup Damian sudah lenyap? Apa pria itu menyerah?

"Alee, aku rasa kau harus memberi Ell kesempatan kedua." Damian akhirnya ikut campur dalam urusan Ell dan Alee. Ia tahu apa saja yang sudah Ell lakukan untuk Alee, dan itu membuktikan bahwa Ell sangat mempedulikan Alee.

"Ell akan menikah dengan Estella. Dan aku tidak ingin menjadi perusak hubungan orang lain."

"Ell tidak mencintai Estella."

"Dan dia juga tidak mencintaiku."

"Alee, berhenti membohongi diri sendiri. Kau tahu Ell sangat mencintaimu. Aku tidak tahu apa yang Ell lakukan padamu di masa lalu, tapi aku benar-benar yakin Ell tidak akan pernah menyakitimu lagi." Damian tahu Ell

bertunangan dengan Estella hanya karena Zara. Sejak kecil Ell tidak suka Estella berada di sekitarnya.

Alee menarik napas pelan. Apakah ia harus memberi Ell kesempatan kedua? Melawan prinsipnya sendiri tentang sebuah pengkhianatan? Bagaimana jika ia terluka lagi? Bagaimana jika Ell hanya mempermainkannya lagi? Bagaimana jika harapannya dihancurkan lagi?

Berbagai ketakutan menghantui kepala Alee. Ia tidak ingin berangan-angan bahagia lagi. Alee lebih memilih untuk berpikir tentang hal buruk yang akan terjadi nanti.

"Ell tidak pernah meminta kembali denganku."

"Itu karena semua kesalahpahaman yang terjadi. Jika Ell tahu yang sebenarnya dia pasti akan meminta kau kembali padanya. Jika kau mau aku akan menjelaskannya pada Ell." Damian sudah tidak ingin memikirkan tentang perasaan Zara lagi.

Ell mungkin akan terpukul mengetahui kebenaran tentang perselingkuhan Zara, tapi dengan kebenaran yang terungkap Ell bisa bersama dengan Alee. Tidak hanya itu, Ell akan tahu bahwa ia memiliki Sky.

"Tidak. Jangan lakukan itu." Alee bersuara cepat. Ia masih belum ingin Ell tahu tentang Sky. Tidak sebelum ia yakin bahwa Ell memang menginginkannya tanpa motif tersembunyi.

Damian menghela napas. “Bagaimana kalian bisa bersama lagi jika hal ini terus berjalan, Alee? Sky membutuhkan seorang ayah.”

“Sky memiliki aku, ibu sekaligus ayahnya.” Alee menjawab keras kepala.

“Aku tahu kau mampu menyayangi Sky dengan baik, Alee. Hanya saja, sosok seorang ayah penting untuk perkembangan Sky.”

“Selama lima tahun ini, Sky baik-baik saja dengan itu.”

“Itu karena Sky anak yang baik,” balas Damian. “Aku tahu kau mengerti ucapanku, Alee.”

Alee kini tidak menjawab lagi. Apa yang Damian katakan memang benar. Sky tidak pernah membicarakan tentang ayahnya karena Sky tidak ingin membuatnya sedih.

Alee jelas tahu Sky membutuhkan sosok seorang ayah yang bisa menjadi sosok pahlawannya. Sosok yang bisa ia banggakan pada semua orang. Seperti dirinya dahulu.

“Pikirkan ini baik-baik, Alee. Aku tahu kau masih mencintai Ell, dan begitu juga dengan Ell. Kalian hanya perlu saling memperjuangkan. Dengar, Alee, tidak semua hubungan kedua berakhir sama.” Damian menasehati Alee. Ia benar-benar berharap Alee dan Ell bisa bersama lagi.

“Aku akan memikirkannya,” sahut Alee singkat.

“Lusa, aku akan memperkenalkan kau pada semua orang. Setelah perangkat lunakmu selesai, kau akan mengikuti ke mana pun aku pergi untuk pekerjaan,” seru Damian beralih ke hal lain.

“Baik.”

Karena Ell mundur, maka Alee masih tetap menjadi pengganti Damian. Di acara itu nanti tokoh-tokoh terkemuka akan hadir, tidak hanya dari kalangan pengusaha, dari bidang politik, militer, komersial, dan media akan hadir di sana.

Kehadiran Alee di sana mempermudah Damian untuk memperkenalkannya pada orang-orang penting tersebut.

Ell memegang seuntai kalung berbentuk potongan hati di tangannya. Kalung itu diberikan oleh Alee padanya ketika mereka sedang berpacaran. Dahulu Ell tidak pernah memakai kalung itu, ia pikir terlalu konyol mengenakan kalung pasangan. Namun, meski ia tidak memakainya, ia selalu menyimpan rapi kalung itu.

Keputusannya memang tepat menyimpan barang pemberian dari Alee, karena saat ia merindukan wanita itu.

Ia akan mengenang Alee dari seuntai kalung yang ada di tangannya.

Hari ini ia merindukan Alee, tapi ia tidak bisa berlari ke wanita itu untuk sekedar melihat wajahnya. Kali ini Ell tidak memiliki pilihan lain selain berhenti melangkah menuju Alee. Meski tidak bisa ia harus melakukannya. Ini semua Ell lakukan untuk ibunya.

Nyaris saja ia kehilangan ibunya karena tidak bisa menahan diri. Setelah mengetahui ia dan Alee bersama di villa, ibunya mencoba untuk bunuh diri. Jika saja ia tidak datang tepat waktu, mungkin ibunya saat ini sudah tiada.

Ell tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri jika sampai ibunya benar-benar tewas hari itu. Ell mengorbankan kebahagiaannya demi sang ibu.

Tidak ada gunanya bagi ia meneruskan kegilaannya, karena pada akhirnya tidak akan ada yang bisa ia dapatkan selain kehilangan semata.

Ell memang berhasil berhenti melangkah menuju Alee selama beberapa hari ini, tapi pikirannya masih tetap pada wanita itu. Tidak akan ada yang tahu apa isi pikirannya.

Kemarin Ell memilih mundur dari perusahaan, itu adalah langkah awal agar ia tidak bertemu dengan Alee lagi. Niat awalnya datang ke perusahaan adalah untuk

menyingkirkan Alee, tapi yang terjadi ia malah semakin terjerat oleh Alee.

Tidak ada hal yang benar-benar bisa ia lakukan terhadap Alee, selain mencintai wanita itu dengan cara yang salah. Apapun yang sudah Alee lakukan, seberapa murahan Alee, baginya Alee tetap istimewa. Ya, cinta yang ia miliki memang sebuta itu.

Menekan perusahaan Maleec Demitrio merupakan upaya terakhir yang bisa Ell lakukan untuk Alee. Ia pikir jika hanya menghancurkan karir Jennifer saja, dengan bantuan Maleec, Jennifer bisa kembali bangkit. Namun, jika sumber kekuasaan Maleec juga dihancurkan, maka tidak ada yang bisa pria itu lakukan untuk menyelamatkan Jennifer.

Meski Ell hanya seorang pengusaha muda, tapi ia bisa melakukannya, tapi tidak bisa Ell bohongi hal itu juga bisa terjadi karena nama besar keluarga ayahnya.

Tidak akan ada perusahaan yang mau bermasalah dengan Damian Ingelbert, kecuali mereka siap menerima krisis keuangan atau mungkin kebangkrutan.

Jemari tangan Ell, menyentuh liontin berbentuk setengah hati yang terdapat ukiran nama Alee. Seperti liontin itu, begitu juga dengan hatinya. Nama Alee terukir indah di sana, tidak akan bisa terhapuskan atau tergantikan.

"Ell!" Suara halus itu terdengar dari belakang Ell.

Pria itu segera melihat ke belakang, ia menemukan ibunya kini melangkah mendekat ke arahnya. Ell menyembunyikan kalungnya, lalu menghadap sang ibu.

"Ada apa, Mom?" tanya Ell.

Sejak kejadian ibunya mencoba untuk bunuh diri, Ell harus tinggal di rumah ibunya. Ia takut jika ibunya akan melakukan sesuatu yang berbahaya lagi. Di tambah saat ini tidak ada bibinya, yang memperhatikan sang ibu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Zara. "Mom memanggilmu beberapa kali, tapi kau tidak menjawab Mom," tambahnya.

"Aku hanya memikirkan tentang pekerjaan, Mom." Ell berbohong.

"Makan malam sudah siap, ayo makan sekarang." Zara tahu apa yang Ell pikirkan, tapi ia tidak mencerca Ell. Cara terbaik menghadapi Ell adalah dengan menekannya secara halus. Sejauh ini Zara berhasil melakukannya, dan ia yakin Ell tidak akan berani lagi berhubungan dengan Alee setelah kejadian beberapa hari lalu.

"Aku akan turun sebentar lagi, Mom," jawab Ell.

"Baiklah, Mom menunggumu di meja makan."

"Ya, Mom."

Zara pergi. Ell menyimpan kalung pemberian Alee kembali ke tempatnya. Sama seperti kalung itu, ia akan menyimpan perasaannya pada Alee dengan rapat.

Elle | 31

Acara ulang tahun perusahaan Damian diadakan di sebuah aula sebuah hotel yang sering dipakai oleh orang-orang kelas atas untuk sebuah pesta.

Bagian dalam aula itu seperti istana Eropa kuno. Lampu-lampu berkilauan dan beraneka ragam. Lantai aula itu terbuat dari marmer terbaik di dunia. Berkilau di bawah cahaya lampu gantung.

Para pelayan bertebaran di antara pakaian mewah dan wangi.

Tuan-tuan berkumpul bercakap sembari memegang gelas anggur di tangan mereka. Sementara wanita-wanita

tengah bersaing menampilkan gaun indah dan barang-barang mewah yang mereka kenakan.

Seluruh orang yang mendapatkan undangan tidak melewatkan kesempatan ini dengan menghadiri acara tersebut. Mereka jelas tahu bahwa acara Damian Ingelbert selalu akan dipenuhi oleh orang-orang penting dari berbagai bidang.

Di sana juga hadir Ell dan Estella, Kakek Ell dan Megan. Yang tidak hadir di sana hanyalah Zara, karena Damian tidak menginginkan kehadiran Zara di acaranya.

Damian tahu itu akan menjadi perbincangan orang-orang, tapi Damian tidak begitu peduli dengan ucapan orang lain. Ia hanya tidak ingin terjadi keributan di tengah pesta ulang tahun perusahaannya.

Lampu gantung meredup, berganti dengan lampu sorot yang kini fokus pada tangga di aula itu. Di sana, Damian turun bersama dengan Alee.

Damian mengenakan setelan berwarna hitam dengan dasi berwarna senada, sementara Alee di sebelahnya mengenakan gaun berwarna lavender. Di leher wanita itu terdapat kalung dengan liontin batu permata berwarna hitam, begitu juga dengan anting dan cincinnya. Perhiasan yang Alee kenakan saat ini merupakan keluaran terbaru

dari sebuah perusahaan perhiasan dengan harga jutaan dollar.

Tidak bisa dipungkiri malam ini Alee adalah ratunya. Wanita itu menebarkan senyuman, tapi di matanya terlihat dingin dan tajam.

Penampilan Alee menyedot perhatian semua tamu undangan. Wanita itu seperti seorang putri dari negeri dongeng, Begitu anggun dan menawan.

Damian dan Alee sampai di anak tangga terakhir. Mereka kini berada di depan semua orang. Damian melangkah ke podium, lalu ia memberikan sedikit sambutan pada tamu undangan yang datang malam ini.

“Selamat malam para tamu undangan. Terima kasih karena telah datang menghadiri acara ulang tahun Ingelbert Corporation.” Damian mengucapkan kata pembuka. Lalu pria itu sedikit membicarakan tentang perjalanan panjang perusahaannya hingga sampai ke saat ini, pencapaian perusahaan di tahun sebelumnya. Di tutup dengan harapannya untuk perusahaan di tahun ini.

“Dan satu lagi, aku ingin memperkenalkan pada kalian semua seseorang yang ke depannya akan terlibat dengan banyak pengambilan keputusan di perusahaan. Saralee Bellvania, naiklah ke podium.”

Alee melemparkan senyuman menawan. Ia naik ke podium, berdiri di sebelah Damian dengan elegan.

Di tempatnya, Ell hanya memperhatikan Alee. Wanita yang ia cintai begitu memesona malam ini. Ell hanya bisa menganggumi keindahan itu tanpa bisa menyentuhnya.

"Ellijah Ingelbert, lama tidak bertemu denganmu." Seorang pria menyapa Ell. Dia adalah Ansell, pria yang selalu menganggap Ell sebagai saingannya.

Ell tidak membalas sapaan Ansell. Ia tidak memiliki kewajiban untuk itu.

"Selamat malam, Estella." Ansell beralih menyapa Estella dengan senyuman terbaiknya.

"Selamat malam, Ansell." Estella membalas sapaan Ansell. Ia tidak begitu menyukai Ansell, tapi demi menjaga citranya ia harus bersikap ramah pada Ansell.

Ell pikir Ansell akan pergi setelah menyapa, tapi ternyata ia salah. Pria itu masih berdiri di sebelahnya dengan pandangan menatap ke arah Alee.

"Pria-pria Ingelbert memang luar biasa. Mereka bisa menaklukan seorang Saralee Bellvania. Ah, atau mungkin Alee yang hebat karena bisa menaklukan dua pria Ingelbert." Ansell jelas mengejek Ell. Di masa lalu, ia dikalahkan oleh Ell karena bisa menjadikan Alee sebagai kekasihnya, tapi taruhan itu dimenangkan olehnya karena

bukan Ell yang memutuskan Alee, melainkan Alee yang menghilang.

"Aku penasaran, seberapa hebat Alee di atas ranjang hingga dia bisa menaklukan ayah dan anak sekaligus." Ansell tersenyum tanpa rasa bersalah. Pria ini tampak sangat ingin memprovokasi Ell.

Ell melempar tatapan dingin ke arah Ansell. "Tutup mulutmu, dan enyah!"

Ansell terkekeh pelan. "Aku hanya ingin sedikit mengobrol denganmu, Ell. Jangan terlalu kejam."

"Aku tidak tertarik mengobrol denganmu!" Ell tidak ingin terprovokasi oleh Ansell. Ia tahu ia bisa meledak jika Ansell terus membicarakan tentang Alee.

"Kau tidak pernah berubah, Ell." Ansell menampilkan wajah terluka. "Padahal aku sangat ingin menjadi temanmu."

Ell mendengus kasar. Teman? Tidak pernah terpikirkan olehnya berteman dengan manusia seperti Ansell. Pria itu selalu mencari masalah dengannya.

"Ansell, pergilah. Jangan membuat keributan di acara seperti ini. Kau akan merusak citramu sendiri." Estella menengahi Ell dan Ansell.

“Tidak ada yang ingin mencari keributan, Estella. Namun, jika aku menganggu kalian maka aku akan undur diri.” Ansell tersenyum lagi.

Pria itu memiringkan wajahnya menghadap Ell. “Siapa yang menyangka jika pada akhirnya Damian Ingelbert yang memenangkan Alee.”

Ell ingin sekali menghajar Ansell, tapi ia menahan dirinya. Ia tidak akan mempermalukan dirinya sendiri di acara seperti ini.

Setelah itu Ansell pergi meninggalkan Ell dengan senyuman iblis. Pria itu mengambil tempat yang tidak jauh dari podium. Ia memperhatikan Alee yang masih bicara di atas podium.

Alee menjadi semakin cantik dan menggairahkan. Otak mesum Ansell mulai memikirkan hal-hal kotor. Alee akan menjadi fantasi liarnya seperti dahulu. Pria itu masih saja ingin menaklukan Alee.

Perkenalan tentang Alee selesai. Sekarang Alee turun dari podium bersama dengan Damian. Lalu pria itu membawa Alee untuk berkenalan dengan para tamu undangan.

Alee fasih berbagai bahasa, jadi ia tidak kesulitan saat Damian memperkenalkannya pada pengusaha dari luar negeri.

Tamu undangan yang berkenalan dengan Alee memberikan pujian terhadap Alee, hal biasa yang dilakukan oleh seseorang ketika mereka memiliki maksud tertentu.

"Selamat atas pecapaian perusahaanmu." Kakek Ell memberi selamat pada Damian. Di sebelah pria tua itu ada Megan yang menemaninya.

Damian membalas uluran tangan mantan mertuanya. "Terima kasih, Ayah."

Megan juga mengucapkan hal yang sama, dan balasan Damian juga sama.

"Kau terlihat luar biasa hari ini, Alee." Megan memuji Alee. Di dalam diri wanita itu terdapat sebuah kecemburuan.

"Terima kasih, Nyonya Megan. Anda juga terlihat luar biasa." Alee membalas dengan sanjungan yang sama. Alee merasakan sesuatu yang berbeda dari tatapan Megan. Seperti kecemburuan yang mati-matian dicoba untuk dirahasiakan. Namun, Alee seorang wanita, ia bisa melihat itu.

Apa mungkin Megan menyukai mantan kakak iparnya? Alee memikirkan hal ini. Namun, setelahnya ia melenyapkan pikiran itu. Itu bukan urusannya.

Ansell datang menghampiri keempat orang yang tengah saling bercakap itu.

“Selamat malam, Tuan Damian Ingelbert.” Ansell menyapa Damian, lalu ke Alee, Kakek Ell dan juga Megan.

Kakek Ell melihat seorang kenalan lamanya, jadi ia memutuskan untuk meninggalkan orang-orang itu tanpa membawa Megan bersamanya.

Merasa tidak nyaman di sana, Megan memilih untuk pergi.

Damian melihat ke arah Megan yang pergi. Ia tahu wanita itu mencoba untuk menghindarinya. Sudah sejak ia kembali dari perjalanan bisnisnya, Megan tidak bisa dihubungi. Ia juga mencoba untuk bertemu dengan Megan, tapi Megan selalu tidak ada saat ia datangi.

“Alee, mengobrol sebentar dengan Tuan Ansell, aku pergi sebentar.” Damian bicara pada Alee. Ia harus mengejar Megan. Wanita itu tidak bisa terus menghindar darinya.

“Ya, silahkan.”

Kini hanya tinggal Ansell dan Alee bicara berdua. Alee tidak begitu menyukai Ansell, tapi ia tidak mencoba menghindari pria itu.

“Jadi, berapa yang harus kubayar agar bisa tidur denganmu?” Ansell tidak tahu malu seperti dahulu.

Saat ia kuliah, Ansell telah melakukan hal yang sama dengannya. Berpikir bahwa ia bisa dibeli dengan uang. Tampaknya tidak ada yang berubah dari Ansell, yang ada di otak pria itu hanya selangkangan saja.

Alee tersenyum kecil. “Berapa yang bisa kau berikan padaku?”

“Aku bisa memberikan jauh lebih banyak dari yang kau bayangkan. Aku tahu cara menghargai wanita cantik dengan baik, Alee.”

Lagi Alee terkekeh. “Jadi, maksudmu Damian Ingelbert tidak tahu cara menghargai wanita dengan baik.”

“Kau tahu, dia pria tua. Tidak menyenangkan bermain dengan pria seperti itu. Aku bisa memberikanmu kenikmatan yang tidak bisa diberikan oleh Damian Ingelbert.”

Alee masih bersikap tenang menanggapi ucapan Ansell yang merendahkannya. “Sayang sekali, aku tidak tertarik padamu. Kenapa aku harus merendahkan diriku dengan bersenang-senang dengan orang yang berada di bawah Damian Ingelbert. Sebuah kebodohan.”

Wajah Ansell mengeras. “Kau hanya piala bergilir, Alee. Jangan berpikir terlalu tinggi.”

“Dan kau ingin mencicipi piala bergilir ini. Kau tidak memiliki kualifikasi itu, Ansell.”

"Tidak usah jual mahal, Alee. Aku tahu kau seorang jalang."

Alee tertawa geli. Jarinya menyentuh dagu Ansell. "Jika kau sudah sekaya Damian Ingelbert baru temui aku. Aku tidak yakin kau bisa membayarku."

Setelah itu Alee meninggalkan Ansell. Tidak ada guna baginya terus bersama dengan pria itu.

Ansell mengepalkan tangannya. Ia pasti akan mendapatkan Alee bagaimana pun caranya.

Sementara itu, di posisinya, Ell meperhatikan Alee yang menjauh dari Ansell. Hal itu membuatnya lega, ia takut jika Alee akan jatuh pada rayuan Ansell.

Ell tahu niat buruk Ansell pada Alee tidak pernah lenyap.

Elle | 32

Seorang pelayan dengan nampan berisi berbagai jenis minuman di atasnya mendatangi Alee yang saat ini tengah terlibat perbincangan dengan dua orang wanita yang menyapanya..

Alee mengambil gelas berisi anggur, kemudian melanjutkan kembali obrolan yang sempat terhenti.

Di sisi lain, Estella menatap Alee penuh rasa iri dan benci. Kenapa Alee selalu membuat ia terlihat tidak ada apa-apanya dibanding wanita itu.

Alee tidak perlu melakukan banyak hal untuk merebut hati orang lain, tidak seperti dirinya yang harus berusaha keras.

Memikirkan betapa dunia tidak adil padanya, Estella merasa semakin buruk. Kenapa Alee harus menjadi rintangan dalam hidupnya?

Estella telah memikirkan bagaimana cara menyingkirkan Alee agar tidak mengusik Ell lagi, tapi jika sampai ia salah langkah ia takut Ell akan semakin tidak menyukainya. Ditambah Damian Ingelbert juga pasti tidak akan melepaskannya.

Saat ini Estella hanya bisa mengandalkan Zara. Ia harap Zara bisa menyingkirkan Alee lebih cepat.

Tidak hanya Estella yang memperhatikan Alee, tapi juga Ansell. Pria itu tersenyum licik saat Alee menyesap minumannya.

Lihat apa yang akan ia lakukan pada Alee malam ini. Ia bersumpah, ia pasti akan membuat Alee menjadi jalangnya malam ini.

Alee melihat ke arah Damian yang saat ini mendekat ke arahnya. Dua wanita yang tadi berbincang dengan Alee segera undur diri.

"Apakah kau baik-baik saja dengan pesta ini, Alee?" tanya Damian. Ia takut jika Alee merasa tidak nyaman. Ini

mungkin pertama kalinya bagi Alee bertemu dengan orang asing dengan jumlah banyak.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Tuan Ingelbert," jawab Alee.

Damian merasa lega mendengar jawaban Alee. "Baiklah, sekarang ayo aku akan memperkenalkanmu pada lebih banyak lagi."

"Ya, ayo." Alee hendak melangkah, tapi tiba-tiba saja kepalanya berdenyut sakit.

"Ada apa, Alee?" tanya Damian.

Alee pikir itu bukan apa-apa, jadi ia menggelengkan kepalanya. "Tidak ada apa-apa."

Alee kembali melangkah bersama Damian. Namun, di setiap langkah yang ia tapaki, ia merasa tubuhnya semakin tidak baik-baik saja. Ia merasa panas, padahal di dalam sana suhu ruangannya tidak panas sama sekali.

Apa yang salah dengan tubuhnya? Alee merasa semakin tidak nyaman.

"Alee, kau baik-baik saja?" tanya Damian. Pria itu menyadari tangan Alee yang menggandengnya sedikit gemetar. Ketika ia memperhatikan wajah Alee yang pucat, ia semakin yakin Alee tidak baik-baik saja.

“Aku merasa tidak enak badan.” Alee menjawab jujur. Ia tidak ingin berusaha tampak kuat saat tubuhnya menolak mengatakan sebaliknya.

“Aku akan mengantarmu untuk beristirahat,” seru Damian.

“Tidak perlu, aku bisa kembali ke kamar sendiri.” Alee tidak mungkin membuat Damian meninggalkan pesta hanya karena dirinya.

“Baiklah, kalau begitu,” sahut Damian.

Alee kemudian melangkah meninggalkan aula, ia benar-benar tidak mengerti kenapa tubuhnya seperti ini. Tubuhnya berkeringat dingin, Alee menekan tombol lift ia menekan angka tempat kamarnya berada.

Di belakangnya tanpa Alee sadari, Ansell mengikutinya. Ansell menaiki lift berbeda. Namun, ia telah mengetahui di lantai mana kamar Alee berada.

Di aula, Ell yang berbincang dengan beberapa orang tidak melihat keberadaan Alee. Sejak tadi ia menyibukan dirinya agar tidak terlalu terfokus pada Alee.

Sulit menahan kerinduannya, ia ingin sekali membawa Alee ke dalam pelukannya, tapi itu jelas tidak akan ia lakukan meski keinginannya begitu besar.

Saat Ell mencari keberadaan Alee, Estella harus pergi ke toilet karena gaunnya terkena tumpahan anggur.

Di saat yang sama Ell juga tidak melihat keberadaan Ansell. Perasaan Ell menjadi tidak baik. Ia harus memastikan sesuatu.

Ell mendekati ayahnya yang tengah berbincang dengan dua pria seumuran dengan ayahnya. "Di mana Alee?"

"Alee merasa tidak enak badan. Sekarang dia kembali ke kamarnya," jawab Damian.

Ell mengerutkan keningnya. Bukankah tadi Alee terlihat baik-baik saja? Bagaimana bisa merasa tidak enak dalam waktu singkat.

"Di kamar mana Alee berada?" tanyanya lagi. Damian menyebutkan nomor kamar Alee tanpa banyak bertanya.

Tanpa mengatakan apapun, Ell menyusul Alee. Ia naik lift lalu sampai ke lantai kamar Alee berada. Ia menekan bel yang ada di pintu kamar di depannya, tapi tidak kunjung ada jawaban.

Perasaan Ell tidak baik, ia segera pergi untuk meminta kunci cadangan. Setelah mendapatkannya Ell kembali ke kamar Alee. Ia menempelkan kartu, dan pintu terbuka.

"BAJINGAN!" Ell meraung marah saat melihat Ansell menindih tubuh Alee yang tampaknya sedang memberontak.

Ansell terkejut melihat Ell ada di sana. Ia segera turun dari atas tubuh Alee. "Kenapa kau ada di sini, Ell? Kau

mengganggu kesenanganku dan Alee," serunya tidak senang.

Ell melangkah cepat menuju ke Ansell. Ia melayangkan tendangan ke arah dada Ansell, dan mengenai pria itu dengan tepat.

"Kau benar-benar mencari mati, Ansell!" Ell menarik jas Ansell lalu lalu melayangkan tinjunya ke wajah Ansell, tapi Ansell segera mengelak. Perkelahian tidak terhindarkan lagi.

Ell sangat marah karena Ansell mencoba memperkosa Alee. Sedangkan Ansell, ia geram karena Ell mengganggu dirinya dan Alee. Jika pria itu tidak datang dan bersikap sok pahlawan, maka saat ini ia pasti sudah membuat Alee mengerang di bawahnya, meski pada kenyataannya Alee tidak menyerah dengan mudah.

Dengan kemarahan yang besar, Ell mengerahkan segala kekuatannya hingga membuat Ansell babak belur.

Tidak ingin dipukuli lebih banyak, Ansell melarikan diri dari kamar Alee. Ruangan itu kini menjadi kacau, pecahan barang berserakan di lantai.

Ell melangkah menuju ke Alee yang saat ini masih berada di atas ranjang.

"Kau sudah aman, Alee. Tenanglah." Ell pikir Alee pasti merasa sangat ketakutan sekarang. Ansell, pria itu benar-benar iblis.

Kondisi Alee saat ini terlihat menyedihkan. Gaun yang Alee kenakan terkoyak di bagian dadanya. Ia juga melihat pergelangan tangan Alee yang merah, mungkin itu karena cengkraman Ansell.

Rambut Alee tampak sangat berantakan, wanita itu pasti terus memberontak dengan perasaan putus asa.

Memikirkannya membuat Ell merasa semakin marah. Ansell, ia tidak akan pernah melepaskan pria bajingan itu.

Alee tidak menjawab Ell. Bukan karena ia merasa sangat ketakutan. Benar, ia memang takut, tapi itu bukan alasan utama ia diam saja. Ia hanya tidak menyangka jika orang yang akan menyelamatkannya adalah lagi-lagi Ell.

"Aku akan menghubungi Daddy, tunggu sebentar." Ell mengeluarkan ponselnya, Saat ia hendak menelpon ayahnya, Alee meraih tangannya,

"Bantu aku." Alee memelas. Ia tidak tahu berapa dosis yang dimasukan oleh Ansell ke dalam minumannya, tapi rasanya pengaruh obat itu benar-benar kuat.

Ell melihat wajah Alee yang memohon padanya. "Apa yang harus aku lakukan?"

“Tubuhku terasa sangat panas. Aku yakin Ansell memasukan sesuatu ke dalam minumanku.” Alee sudah memikirkan ini saat ia kembali ke kamarnya.

Setelah ia minum anggur ia menjadi seperti ini. Namun, ia tidak bisa menebak siapa yang melakukan itu padanya. Barulah saat Ansell menekan bel dengan berpura-pura menjadi pelayan hotel, Alee akhirnya menyadari bahwa Ansell yang telah memasukan afrodisiak ke dalam minumannya.

“Aku tidak bisa melakukannya.” Ell sudah berjanji pada ibunya. Dan ia tidak ingin melanggar janji itu lagi.

“Aku sangat tersiksa, Ell. Tolong aku.”

“Aku akan memanggil Daddy.”

“Aku tidak membutuhkan Tuan Ingelbert. Aku membutuhkanmu!” geram Alee yang semakin tersiksa. Ia benar-benar putus asa sekarang. Ell sudah membantunya berkali-kali, apakah sangat sulit membantunya sekali lagi? “Jika kau benar-benar tidak bisa membantuku, maka pergilah dari sini,” lanjut Alee kecewa, air matanya jatuh karena semua yang ia rasakan saat ini. Namun, ia tidak benar-benar ingin Ell meninggalkannya.

Jika saat ini Ell membantunya maka ia akan memberikan kesempatan kedua pada pria itu.

Batin Ell berperang sekarang, antara harus menepati janji atau membantu Alee. Ia membalik tubuhnya hendak pergi, tapi kakinya terasa berat untuk melangkah. Mengabaikan Alee adalah hal tersulit baginya.

Maafkan aku, Mom. Pilihan Ell adalah Alee. Pria itu mencintai Alee lebih dari ia mencintai ibunya sendiri.

Ell membalik tubuhnya kembali menghadap Alee. Kemudian ia menghampiri Alee, menghapus air mata wanita itu. "Aku akan membuatmu merasa lebih baik."

"Lakukanlah," seru Alee.

Ell kemudian mencium bibir Alee. Memberikan Alee sentuhan-sentuhan lembut yang membuat Alee semakin terbakar.

Setelahnya hanya suara desahan dan erangan yang memenuhi tempat itu.

Elle | 33

Alee terlelap saat Ell meninggalkan wanita itu. Sebelum pergi Ell memakaikan pakaian di tubuh Alee dengan hati-hati.

Ell sangat ingin tinggal, tapi ia masih harus menyelesaikan masalahnya dengan Ansell. Pria bajingan itu tidak akan bisa pergi begitu saja setelah hampir memperkosa Alee.

Ell kembali ke aula. Yang pertama kali ia temui adalah Estella yang menghampirinya.

"Dari mana saja kau, Ell? Aku mencarimu hampir satu jam," keluh Estella. Ia merasa kesal karena Ell

meninggalkannya begitu saja tanpa mengatakan apapun. Ell juga tidak menjawab panggilannya, membuat ia merasa semakin jengkel.

Estella menduga Ell bersama dengan Alee, sebab Alee juga tidak ada lagi di aula.

Ell mengabaikan Estella. Ia melangkah menuju ke ayahnya. “Ada yang harus aku bicarakan dengan Daddy,” serunya.

Damian meninggalkan kolega bisnisnya, pergi dengan Ell ke tempat yang lebih sepi.

“Ada apa?’ tanya Damian.

“Ansell mencoba memperkosa Alee. Bajingan sialan itu memasukan afrodisiak ke minuman Alee. Dia datang ke kamar Alee dengan pakaian pelayan.”

Damian terkejut mendengar apa yang putranya katakan, tapi ia yakin putranya tidak akan mengatakan sebuah omong kosong. “Bagaimana keadaan Alee sekarang?” tanya Damian.

“Alee sedang tidur sekarang,” jawab Ell. “Dia sangat ketakutan.”

“Daddy akan mengurus Ansell. Pria bajingan itu sudah terlalu berani,” geram Damian. Perbuatan Ansell ini tidak bisa dimaafkan. Pria itu harus tahu dengan siapa dia berurusan.

“Aku sudah meminta manager tempat ini untuk melihat rekaman kamera pengintai. Orang-orang yang terlibat dengan kejadian ini harus membayarnya.”

“Kau sudah melakukannya dengan tepat. Sisanya biar Daddy yang mengurusnya,” seru Damian. Ia merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Alee. Jika ia bisa menjaga Alee lebih baik maka Alee tidak perlu mengalami hal seperti ini. “Terima kasih karena sudah menolong Alee.”

Ell tidak tahu harus menjawab apa. Ia memang membantu Alee, tapi dengan itu ia juga mengkhianati ayahnya.

Pembicaraan Ell dan ayahnya selesai. Damian kembali ke tengah kerumunan orang-orang. Ia tidak bisa meninggalkan pesta karena itu tidak sopan. Jadi, ia akan mengurus Ansell setelah pesta usai.

“Kau belum menjawab pertanyaanku, Ell. Ke mana kau menghilang tadi? Apa kau menemui Alee?” Estella menatap Ell menuduh.

“Aku tidak harus melapor padamu ke mana aku akan pergi.” Ell menjawab acuh tidak acuh.

“Aku calon istrimu, Ell. Kau tidak bisa pergi meninggalkanku begitu saja.”

“Aku bisa, dan aku sudah melakukannya.”

“Kau semakin membuatku yakin bahwa kau menemui Alee. Lihat apa yang akan terjadi jika aku memberitahu Mommy bahwa kau masih menemui jalang itu!” ancam Estella.

Ell mencengkram tangan Estella kuat. Ia benar-benar ingin mengubur Estella di dalam tanah. Wanita di depannya benar-benar memuakan. “Jika kau berani melakukannya, jangan pernah berharap hidupmu bisa tenang!”

Tubuh Estella menggigil karena takut. Ia merasa lemas melihat tatapan marah Ell yang kali ini seperti lingkaran api yang siap memenjarakannya.

Ell melepaskan cengkramannya, lalu ia melangkah keluar dari aula. Pergi menemiui manager hotel yang ia minta untuk mendapatkan rekaman kamera pengintai di beberapa tempat.

“Ini yang Anda minta, Pak.” Pria berpakaian rapi itu menyerahkan apa yang Ell minta. Ia sendiri sudah melihat isi video itu, ia terkejut ketika mendapati seorang pelayan menerima bayaran dari Ansell untuk mengantarkan minuman yang sudah diberi obat pada Alee.

Selain itu ia juga melihat video di lorong menuju ke kamar Alee. Di sana ada seorang pria mengenakan pakaian pelayan hotel berdiri di depan pintu kamar Alee,

kemudian pria itu masuk dengan paksa ketika pintu hendak ditutup oleh pengguna kamar yang berada di dalam. Apa yang terjadi di hotelnya jelas sebuah kejahatan.

“Terima kasih.” Ell mengambil drive penyimpanan yang diberikan oleh manager hotel lalu membawa pergi.

Ia akan memeriksa video itu, lalu baru menyerahkannya pada ayahnya agar bisa digunakan untuk memenjarakan Ansell.

Semua bukti sudah terkumpul, orang-orang yang terlibat dalam kejahatan terhadap Alee sudah ditangkap, tapi hanya Ansell yang belum berhasil ditangkap karena pria itu sudah melarikan diri.

Saat ini Darren dan Samuel sedang mencari di mana Ansell bersembunyi. Sedangkan Damian, pria itu menekan orangtua Ansell untuk menyerahkan Ansell. Namun, orangtua Ansell tidak mengetahui keberadaan putranya.

Pagi ini berita tentang betapa tidak bermoralnya Ansell telah tersebar di artikel dan surat kabar. Apa yang telah Ansell lakukan membuat pria itu dikecam begitu juga dengan orangtuanya yang gagal mendidik Ansell.

Di tempat persembunyiannya, Ansell telah melihat berita tentang dirinya. Wajahnya ketika menjadi seorang pelayan tertangkap jelas di kamera. Ia tidak memperhitungkan hal ini sebelumnya. Ia kira semuanya akan berjalan lancar. Ia juga yakin Alee tidak akan berani membuka mulut tentang apa yang sudah terjadi.

Akan tetapi, sialan Ell telah mengacau. Bukan saja ia gagal meniduri Alee, tapi juga ia kehilangan reputasi. Apa yang sudah ia lakukan mencemari nama baiknya sendiri dan juga nama baik orangtuanya.

"Sial! Sial! Sial!" Ansell meninju meja di depannya.

Ansell berdiri menatap ke luar jendela villa nya yang terletak di tepi kota. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Jika ia kembali orangtuanya pasti akan memakinya habis-habisan. Ia juga akan menghadapi tuntutan hukum dari Damian Ingelbert.

Tidak, Ansell tidak ingin di penjara. Hidupnya akan berakhir jika sampai ia memiliki catatan hitam itu. Orang-orang akan memandangnya dengan tatapan hina.

Namun, jika ia tidak kembali maka Damian pasti akan menekan orangtuanya. Yang artinya bisnis keluarga mereka akan berada di ambang kehancuran. Ansell lebih tidak siap hidup tanpa apa-apa.

Ansell berteriak kesal. Ia benar-benar dalam keadaan sulit sekarang. Ini semua karena Ell. Jika Ell tidak ikut campur dalam masalahnya maka ia tidak akan berakhir seperti ini.

"Aku baik-baik saja, Leonna. Tidak perlu mencemaskanku." Alee meyakinkan sahabatnya. Sepertinya Leonna memiliki mata-mata di dekatnya, wanita itu selalu tahu apa yang terjadi padanya.

"*Terlalu banyak yang terjadi selama kau berada di sana, Alee. Bagaimana mungkin aku tidak mencemaskanmu,*" balas Leonna. Ia tidak habis pikir, kenapa orang-orang masih saja mencari masalah dengan Alee padahal Alee tidak melakuan apapun terhadap mereka. "*Sekarang bagaimana dengan Ansell? Penjahat kelamin itu harus segera ditangkap jika tidak dia mungkin akan melakukan hal yang menjijikan lagi terhadap dirimu.*" Leonna ingin sekali menendang kejantanan Ansell dengan sangat keras. Hidup Ansell pasti akan sangat menderita jika kejantanannya tidak bisa berfungsi dengan baik lagi.

"Tuan Ingelbert masih melakukan pencarian. Aku yakin Ansell pasti akan ditemukan. Pria itu tidak akan bisa hidup tanpa uang. Orangtuanya berjanji akan membekukan rekening Ansell agar pria itu keluar dari persembunyiannya."

"*Itu bagus, setidaknya orangtua Ansell masih memiliki otak dengan tidak melindungi Ansell.*" Leonna bersuara puas.

Apa yang dilakukan orangtua Ansell, semata-mata karena ingin menyelamatkan bisnis mereka. Ansell masih bisa bebas dari penjara, tapi jika perusahaan mereka hancur akan sulit untuk membangunnya lagi hingga seperti saat ini.

Mengorbankan putra demi kebaikan perusahaan jelas menjadi pilihan orangtua Ansell. Lagipula mereka masih memiliki putra bungsu yang bisa mereka jadikan penerus. Ansell memang tidak bisa diharapkan, terlalu banyak masalah yang harus mereka selesaikan karena ulah Ansell.

"*Kau harus lebih berhati-hati, Alee. Jika terjadi sesuatu yang buruk padamu maka aku tidak akan bisa menjelaskannya pada Sky.*"

"Aku mengerti, Leonna. Percayalah, aku akan lebih berhati-hati mulai dari sekarang."

Leonna mendesah pasrah. Ia tidak bisa menemani Alee di sana, ia yakin Alee pasti sangat terpukul karena tindakan Ansell.

"Baiklah, kalau begitu aku tutup panggilannya. Jika terjadi sesuatu kau harus segera memberitahuku!"

"Akan aku lakukan."

"*Selamat malam, Alee.*"

"Malam, Leonna."

Alee meletakan kembali ponselnya ke nakas setelah Leonna memutuskan panggilan.

Kejadian kemarin benar-benar di luar dugaannya. Alee meringis pelan, jika saja Ell datang terlambat maka hal buruk pasti menimpanya.

Alee bersyukur ia selalu memiliki Ell yang entah bagaimana selalu datang menolongnya. Namun, ia merasa kecewa karena ketika ia terjaga, Ell sudah tidak ada lagi di sampingnya. Alee tahu Ell sedang mencoba menjauh dari dirinya.

Mungkin juga Ell sudah menyerah terhadapnya. Kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka memang rumit. Haruskah ia menjelaskan pada Ell tentang segalanya agar mereka bisa kembali bersama? Haruskah saat ini ia yang memperjuangkan Ell?

Alee sudah sangat yakin, ia tidak salah mengartikan sikap Ell. Pria itu mencintainya. Hanya saja terlalu sulit bagi Ell untuk mengucapkannya pada situasi mereka saat ini. Seperti dirinya yang membohongi Ell tentang perasaannya.

Jujur. Itu adalah langkah terbaik untuk saat ini. Namun, sebelum itu Alee harus membuat Ell mengetahui semua kesalahpahaman yang terjadi. Bahwa ia bukan simpanan ayahnya atau ibu tiri Ell .

Elle | 34

"Katakan padaku siapa ayah dari janin yang kau kandung itu, Megan!" Suara Zara terdengar keras dan tajam.

Alee yang kebetulan baru meninggalkan dapur mendengar suara itu. Sepertinya Zara benar-benar membuat keributan di kediaman itu.

"Kakak, aku bisa menjelaskannya padamu. Tenangkan dirimu." Megan mencoba untuk menenangkan Zara.

"Katakan! Katakan siapa ayah janin itu!" bentak Zara. Mata Zara terlihat sangat tajam. Wanita ini pergi ke dokter kandungan untuk memeriksakan rahimnya. Sudah sejak

beberapa hari terakhir Zara mengalami sakit di bagian perutnya. Dan ia menemukan Megan keluar dari ruang pemeriksaan bersama dengan Damian.

Dokter yang di datangi Zara adalah temannya, sekaligus senior Megan di kampus. Jadi, Zara menanyakan kenapa Megan memeriksakan diri. Dan ia terkejut ketika mengetahui bahwa saat ini Megan tengah mengandung.

“Berhenti berteriak pada Megan, Zara!” Damian bersuara marah. “Aku adalah ayah dari janin yang Megan kandung. Apa kau sudah puas dengan jawabanku.”

“Kau benar-benar jalang, Megan! Bagaimana mungkin kau bisa hamil anak Damian!” Suara menggelegar Zara terdengar di telinga Alee. “Gugurkan janin itu!”

Apa yang baru saja Alee dengar? Saat ini Megan tengah mengandung dan ayah dari janin dalam kandungan itu adalah Damian?

Benar-benar sebuah kejutan. Alee tahu jika Megan memiliki perasaan lain terhadap Damian, tapi ia tidak berpikir bahwa sesuatu seperti ini terjadi.

Damian menggenggam pergelangan tangan Megan. Ia melindungi wanitanya dari keganasan mantan istrinya. “Kau tidak berhak menyuruh Megan menggugurkan kandungannyan. Dan tidak ada larangan Megan tidak boleh mengandung anakku!”

“Kau pelacur, Megan! Kau tidur dengan mantan suami kakakmu sendiri! Zara hendak menyerang Megan.

Alee memikirkan sesuatu. Hari ini kesalahpahaman antara ia dan Ell bisa diselesaikan tanpa ia harus menjelaskan segalanya. Zara, Megan dan Damian, tiga orang itu akan memberi penjelasan secara langsung pada Ell.

Dengan cara ini juga Alee ingin membuat Zara merasakan pembalasannya. Bagi Zara, Ell adalah semua kebanggaannya. Lihat bagaimana hidup Zara setelah Ell mengetahui semua kebusukannya. Apakah Zara masih bisa memiliki Ell dalam hidupnya?

Senyum licik muncul di wajah Alee. Zara akan kehilangan satu-satunya harta yang ia jaga dengan baik. Jangan salahkan Alee yang bersikap kejam, Zara telah mencoba membunuhnya, dan masih cukup baginya membiarkan Zara tetap hidup.

Alee segera menghubungi Ell. Satu kali panggilan tidak dijawab oleh Ell. Alee menghubungi Ell lagi.

“*Ada apa?”* tanya Ell tanpa basa-basi.

“Mommymu membuat keributan di kediaman Daddymu. Segera datang ke sini.”

Ell yang sedang bekerja segera meninggalkan pekerjaannya. Sepertinya Estella telah mengatakan sesuatu

lagi pada ibunya hingga ibunya membuat keributan di kediaman sang ayah.

Dengan kecepatan tinggi mobil Ell melaju ke kediaman ayahnya. Ia takut jika kali ini kemarahan ibunya tidak akan terkendali lagi.

Saat Ell sampai, ia segera turun dari mobilnya. Melangkah masuk ke dalam bangunan utama kediaman itu.

“Aku akan menikahi Megan, dan kami tidak membutuhkan restu darimu!”

Langkah kaki Ell berhenti ketika ia mendengar suara ayahnya. Ia menyaksikan tiga orang yang kini saling berhadapan.

Apa yang sedang terjadi sekarang? Kenapa tiba-tiba ayahnya ingin menikahi bibinya, bukankah saat ini ayahnya sudah memiliki Alee.

“Kau tidak bisa menikah dengannya, Megan! Dia mantan suami kakakmu sendiri. Jika kau masih memiliki hati nurani segera akhiri hubungan menjijikan kau dan Damian!” Zara masih berkeras. Ia tidak akan membiarkan Megan menikah dengan Damian.

“Kakak, aku mencintai Kak Damian. Maafkan aku.”

Tangan Zara melayang ke wajah Megan. Akan tetapi, Damian segera menangkap tangan itu. “Lepaskan aku!” geram Zara. Tatapannya terus terarah pada Megan, seolah

ia ingin sekali merusak wajah adiknya itu. “Kau pengkhianat, Megan! Kau tahu bahwa aku masih mencintai, Damian, tapi kau malah menggodanya. Kau pelacur!” Lagi dan lagi Zara memaki Megan.

Hati Megan benar-benar sakit mendengar makian dari kakaknya. “Berhenti menyebutku pelacur, Kak! Kau tahu siapa yang pelacur sebenarnya di sini! Apa yang salah dari berhubungan dengan mantan kakak ipar sendiri? Dia bukan suamimu lagi! Dan berhenti bersikap seolah kau mencintai Kak Damian. Jika kau memang mencintainya, maka kau tidak akan pernah mengkhianatinya ketika Kak Damian masih menjadi suamimu. Berhenti menjadi menjijikan seperti ini!”

Zara semakin marah setelah mendengar ucapan Megan. Berani sekali adiknya itu berbalik memakinya. “Tutup mulutmu, Megan!”

Ell mendengar jelas apa yang Megan katakan. Kenapa bibirnya itu menyebut ibunya yang mengkhianatinya? Ini tidak seperti yang ia ketahui.

“Kenapa aku harus diam? Kau bertingkah seolah kau yang paling terluka. Kau menyalahkan orang lain atas kesalahan yang kau buat sendiri. Jika kau tidak berselingkuh di belakang Kak Damian maka kau tidak akan pernah kehilangannya,” seru Megan jengah. Selama

ini ia hanya diam saja melihat sandiawara Zara. Ia hanya menemani kakaknya tanpa mengatakan apapun, itu semua karena ia tahu Damian yang mengizinkan kesalahpahaman itu terjadi. Namun, siapa yang menyangka jika Zara akan benar-benar tidak tahu diri, terus mengatakan Damian yang berselingkuh. "Kau benar-benar tidak tahu diri. Jika Kak Damian tidak memikirkan Ell, dia pasti akan membuka semua aibmu. Saat suamimu sibuk bekerja, kau menginap di hotel dengan seorang pria."

"Aku akan merobek mulutmu!" Zara kembali bergerak, ia mencoba memberontak dari Damian, hingga akhirnya dengan gerakan Damian tubuh Zara berakhir di lantai.

"Cukup, Zara!" bentak Damian. "Jangan terus menguji kesabaranku. Berhenti bertingkah seperti ini atau kau akan menyesal!"

"Kenapa? Kenapa Damian? Kau seharusnya kembali padaku. Aku masih mencintaimu. Dan aku tahu kau selalu mencintaiku." Zara menatap Damian kecewa.

Damian mendengus geli. "Bagaimana mungkin aku kembali padamu setelah kau mengkhianatiku berkali-kali, Zara. Aku punya harga diri. Saat kau melemparkan tubuhmu ke pria lain, apakah kau memikirkan aku sedikit saja? Dahulu aku memang mencintaimu, tapi itu sebelum

aku menyadari bahwa wanita sepertimu tidak pantas untuk aku cintai sama sekali."

"Seharusnya kau memaafkanku! Seharusnya kau memberiku kesempatan lagi! Aku hanya bermain-main saat bosan, tapi aku tetap mencintaimu."

Ucapan Zara menjelaskan segalanya bahwa wanita itu memang mengkhianati Damian. Ell yang berada tidak jauh dari mereka hanya bisa berdiri mematung. Tidak tahu harus pergi dari sana atau tetap melangkah.

Apa semua ini? Jadi, orang yang telah berkhianat adalah ibunya bukan ayahnya. Ibunya lah yang sudah merusak kebahagiaannya sebagai seorang anak.

Ia telah salah membenci ayahnya. Pahlawannya tidak sebajingan yang ia pikirkan. Namun, ayahnya tidak pernah menjelaskan yang sebenarnya padanya. Membuat ia terus berada di dalam kesalahpahaman.

Ell mundur satu langkah. Tubuhnya yang goyah menyenggol sebuah vas bunga yang ada di dekatnya hingga vas itu menyentuh lantai.

Zara, Damian dan Megan melihat ke satu arah.

"Ell." Ketiganya menyebutkan kata yang sama. Sementara itu, di tempat yang lain, Alee tersenyum melihat wajah pucat Zara.

Sekarang semua kesalahpahaman antara Ell dan Damian sudah jelas. Sisanya ia bisa menjelaskan pada Ell.

"Ell, sejak kapan kau ada di sana?" Zara bersuara cemas. Ia tidak tahu bagaimana putranya bisa ada di sana, seingatnya hari ini Ell bekerja meski ini hari libur.

"Cukup lama untuk mendengarkan percakapan kalian." Ell membalas pertanyaan Zara dengan nada dingin. Ell sangat kecewa pada ibunya.

Tidak pernah ia bayangkan ibunya yang elegan dan penuh cinta akan melakukan hal seperti itu. Ibunya bukan hanya mengkhianati ayahnya, tapi juga ia, putranya. Jika ibunya sedikit saja memikirkan tentang perasaannya, maka tidak akan mungkin ibunya akan tidur dengan pria lain.

"Ell, biar Mommy jelaskan. Semuanya tidak seperti yang kau dengar." Zara masih ingin berkelit. Padahal ucapannya sendiri telah mengakui semua perbuatannya. Ia berdiri hendak menghampiri Ell.

"Sudah cukup, Zara. Tidak usah terus menipu Ell." Damian juga ingin meluruskan kesalahpahaman yang ia buat. Semua memang berawal darinya, jika ia tidak menampik tuduhan Zara tentang ia memiliki wanita lain, maka Ell pasti tidak akan terjebak dalam kesalahpahaman.

"Ell, Mom akan menjelaskannya. Dengarkan Mom terlebih dahulu." Zara mulai merasa takut. Ell adalah

kekuatannya, jika Ell juga meninggalkannya maka ia tidak memiliki apa-apa lagi.

"Aku tidak membutuhkan penjelasan apapun dari kalian. Apa yang aku dengar sudah cukup jelas. Kalian bersandiwara di depanku, membuatku terjebak dalam kebencian yang tidak seharusnya. Kalian telah menyesatkanku dalam kebohongan."

"Maafkan Daddy, Ell." Damian adalah seorang ayah yang bisa mengakui kesalahannya. Ia memang melakukannya karena tidak ingin Ell lebih patah hati, tapi ia tahu bahwa yang ia lakukan adalah salah. Seharusnya ia tidak berbohong pada Ell.

"Ell, Daddymu melakukan itu karena dia tidak ingin kau lebih terluka. Jangan membenci Daddymu." Megan ikut bicara.

Ell kecewa, ia lebih terluka lagi kali ini dari ketika ia tahu ayahnya telah mengkhianati kepercayaannya.

"Tidak usah ikut campur dalam urusan keluarga kami, Megan! Ini semua karena kau!" Zara menyalahkan Megan atas apa yang terjadi sekarang.

Ell tidak bisa bertahan lebih lama lagi di sana. Tidak ada yang bisa ia katakan sekarang. Tiga orang di depannya berdalih melakukan semua itu karenanya, tapi sesungguhnya mereka malah berbalik menyakitinya.

Entah hati siapa yang ingin mereka jaga, yang jelas itu bukan hatinya. Pada akhirnya, hatinya hancur berantakan karena orangtuanya sendiri.

Ell membalik tubuhnya, tidak ingin melihat dan mendengar keributan orangtua dan bibinya lagi.

"Ell, tunggu!" Zara memanggil Ell. Ia mengejar putranya itu, tapi Ell tidak berbalik sedikit pun.

Ell masuk ke dalam mobil, lalu pergi tanpa peduli panggilan dari ibunya.

"Jadi, bagaimana rasanya ditinggalkan oleh anak sendiri?" Alee berdiri di sebelah Zara. Suaranya terdengar mengejek.

Zara memiringkan tubuhnya, ia melihat Alee yang tampak sangat puas. "Jalang sialan, kau pasti yang membuat Ell datang ke sini!"

Alee tersenyum kecil. "Tepat sekali."

"Kau wanita sialan!" geram Zara.

"Hari ini kau ditinggalkan pergi oleh Ell, besok aku akan merebut Ell darimu." Alee tersenyum licik.

Kemarahan Zara kembali memuncak. "Aku akan membunuhmu!" Ia mencekik leher Alee.

Alee bisa saja menghindar dari Zara, tapi ia tahu Damian dan Megan sedang menuju ke arahnya. Zara suka bermain sandiwara, bukan? Ia juga akan melakukannya.

"ALEE!" Damian bergegas menuju ke arah Alee. Ia melepaskan paksa tangan Zara dari leher Alee. Ia mendorong Zara menjauh dari Alee.

"Kau benar-benar gila, Zara!" Damian terlihat mengerikan sekarang.

"Kau baik-baik saja, Alee?" Megan melihat ke leher Alee. Wanita ini sudah tahu bahwa Alee bukan saingan cintanya, tapi ia juga belum tahu sepenuhnya tentang rahasia Alee. Damian masih memegang teguh janjinya pada Alee.

"Aku baik-baik saja, Nyonya Megan," jawab Alee seraya memegang ke lehernya.

Zara merasa semakin marah melihat Megan yang mengkhawatirkan Alee. Ia tertawa dengan nada sumbang. "Kalian semua berkomplot melawanku! Lihat saja, aku pasti akan menghancurkan kalian semua!" Zara menatap tiga orang di depannya penuh kebencian.

Setelah itu ia segera melangkah pergi dengan hati yang mendendam. Zara tidak akan membiarkan tiga orang itu hidup dengan bahagia.

Elle | 35

Suara bising musik beraliran techno menghantam gendang telinga Alee ketika ia memasuki sebuah club malam yang didatangi Ell. Matanya berkeliaran mencari Ell, dan ia menemukan pria itu duduk di depan meja bartender. Menenggak minuman alkohol langsung dari botolnya.

Alee meraih botol vodka dari tangan Ell. “Cukup, Ell.” Alee tidak tahu sudah berapa banyak Ell minum, tapi dari yang ia lihat Ell sudah mabuk.

"Alee?" Ell menatap Alee dengan matanya yang menyiratkan berbagai kesedihan, ia tersenyum kecut berpikir bahwa ia berhalusinasi.

Ia menggelengkan kepalanya, meraih kembali botol minumannya dari Alee. Ia kembali menenggak isi di dalamnya.

Alee kembali meraih botol minuman Ell. "Ayo, pulang. Kau mabuk." Ia meraih tangan Ell, membawa Ell keluar dari club menembus kerumunan orang-orang.

Tubuh Ell nyaris saja terjatuh jika Alee tidak menahannya. Pria itu benar-benar mabuk, berjalan saja sudah tidak benar.

Alee memegang pinggang Ell, ia meletakan satu tangan Ell ke bahunya. Tubuh Ell jelas berat, cukup melelahkan bagi Alee membawa pria itu menuju ke parkiran tempat mobilnya berada.

Tangan Alee membuka kunci mobilnya, lalu ia memasukan Ell ke dalam mobil dengan hati-hati. Wanita itu kemudian ikut masuk. Ia menyetir, membawa Ell menuju ke apartemen Ell.

Sesekali Alee melihat ke arah Ell yang tampak menyedihkan. Alee tahu apa yang terjadi saat ini pasti sangat membuat Ell terpukul, tapi ia tidak merasa bersalah

untuk itu. Ell harus melihat semuanya dengan jelas, kebenaran yang selama ini tertutupi.

Alee tahu Ell pasti bisa melewati ini semua. Ell cukup dewasa untuk menerima kenyataan.

Mobil Alee sampai di apartemen Ell. Ia membawa Ell masuk ke dalam lift. Tak ada racauan yang keluar dari mulut Ell. Pria itu hanya diam dengan sedikit kesadaran yang tersisa.

Setelah membuka pintu apartemen Ell. Alee membaringkan Ell di ranjang. Ia melepaskan sepatu pria itu.

Saat Alee hendak pergi, tangan Ell meraih jemari halus Alee. "Jangan pergi. Temani aku."

Alee memiringkan wajahnya menatap Ell yang menatapnya memohon. "Aku tidak akan pergi. Tidurlah." Alee duduk di tepi ranjang. Menunggu Ell benar-benar terpejam seutuhnya.

Jemari tangan Ell masih terus menggenggam jemarinya, seolah pria itu takut jika ia akan meninggalkannya.

Ponsel Alee berdering. Ia segera menjawab panggilan itu.

"Ya, Tuan Ingelbert," seru Alee.

"*Apakah kau menemukan Ell?"* tanya Damian.

“Saat ini aku sedang bersama Ell. Tidak perlu cemas, Ell baik-baik saja,” jawab Alee.

Damian menghela napas lega. “*Terima kasih, Alee. Tolong jaga Ell.*”

“Aku akan melakukannya.”

“*Kalau begitu aku akan menutup panggilan ini.*”

“Ya. Selamat malam, Tuan Ingelbert.”

“*Malam, Alee.*”

Panggilan selesai. Alee meletakan ponselnya ke nakas yang ada di sebelahnya.

Ell terjaga dari tidurnya dengan rasa sakit yang mendera kepalanya. Ell mengangkat tangannya, memijat pelipisnya yang terasa tidak enak.

Setelah itu Ell menggelengkan kepalanya, mengusir sisa-sisa rasa pusing yang terjadi karena efek minuman yang ia minum.

Kening Ell berkerut. Bagaimana ia bisa ada di apartemennya? Siapa yang membawanya ke sini? Ia ingat dengan betul semalam ia berada di club malam.

Kaki Ell menapak di lantai yang dingin. Ia mencium bau harum. Dari mana asal bau itu? Apakah mungkin dari dapurnya?

Ell mengikuti bau harum itu, yang menuntunnya menuju ruang makan Langkah Ell terhenti saat ia melihat seorang wanita yang ia kenali tengah menata sarapan di meja makan.

Rupanya semalam ia tidak bermimpi, yang datang ke club itu benar-benar Alee. Dan orang yang membawanya kembali ke apartemen adalah Alee.

Alee memiringkan wajahnya. Ia mendapati Ell berdiri mengamatinya. "Kau sudah bangun." Alee meletakan piring berisi sarapan ke meja. "Duduklah, aku sudah menyiapkan sarapan untukmu. Dan teh hijau yang bagus untuk mengatasi mabukmu semalam."

"Peran mana yang kau ambil dalam kebohongan orangtuaku, Alee?" Ell yakin Alee tahu sesuatu tentang kebohongan orangtuanya.

"Selesaikan sarapan dahulu. Aku akan menjawab semua yang ingin kau tanyakan." Alee menarik sebuah kursi lalu duduk di sana.

"Makanlah. Jangan hanya berdiri," seru Alee lagi.

Setelah Alee bicara lagi, Ell akhirnya duduk. Ia melihat ke sarapan di meja. Sudah lama sekali ia tidak merasakan masakan Alee.

"Sup hangat akan baik untuk kesehatanmu. Makanlah!" seru Alee.

Ell memiliki banyak pertanyaan pada Alee, tapi seperti yang Alee katakan tadi, ia akan menahannya sampai setelah sarapan.

“Apa kau sudah merasa lebih baik?” tanya Alee sembari melihat wajah Ell.

“Aku tidak pernah merasa baik, Alee.” Ell menjawab seadanya. Benar, sejak ia kehilangan Alee dan perceraian orangtuanya, hidupnya memang tidak baik-baik saja.

Tak ada kesenangan, ia hanya terus bekerja dan bekerja seperti robot yang tidak memikirkan kesenangan sama sekali.

“Baiklah, lanjutkan makanmu.”

Ell tidak bicara lagi, ia memakan masakan buatan Alee. Ia menghabiskan sup buatan Alee, setelah itu meminum teh hijau yang masih hangat.

Sarapan selesai. Alee merapikan meja makan. Setelah itu ia pergi ke balkon untuk menjawab semua pertanyaan Ell. Di sana Ell sudah menunggunya.

“Tanyakan apa yang ingin kau tanyakan.” Alee sudah siap menjawab segala pertanyaan Ell.

“Kenapa kau tidak memberitahuku tentang yang sebenarnya? Aku yakin kau tahu bahwa bukan Daddy yang berkhianat.”

"Itu adalah rahasia Tuan Ingelbert. Aku tidak berhak memberitahumu," jawab Alee.

Jawaban Alee menyatakan bahwa Alee tahu segalanya, bahwa Alee ikut dalam sandiwara yang menipunya selama ini.

"Apa hubungan kau dan Daddyku? Kenapa Daddyku ingin menikahi Bibi Megan padahal dia memilikimu."

"Aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Daddymu. Dan kenapa Tuan Ingelbert ingin menikahi bibimu, aku rasa karena Tuan Damian mencintai bibimu."

"Jadi, selama ini kau berbohong padaku tentang hubunganmu dan Daddy?"

"Sejak awal aku tidak pernah menyebut diriku sebagai simpanan Tuan Ingelbert. Hanya orang-orang yang sembarang menyimpulkan, termasuk kau. Dan aku hanya meneruskannya."

"Jika kau bukan simpanan Daddy, lalu kenapa kau tinggal di rumah Daddy?"

"Aku memiliki hutang pada Tuan Ingelbert. Dan aku membayarnya dengan tinggal di sana serta ikut bekerja di perusahaan."

Ell masih belum puas dengan jawaban Alee. Apakah hanya sesederhana itu. Alee berhutang dan ayahnya malah

ingin menjadikan Alee sebagai penggantinya di perusahaan. Ell rasa itu tidak cukup masuk akal.

“Jika hanya sesederhana itu, Daddy tidak mungkin mempersiapkanmu sebagai penggantinya.”

“Kau tidak ingin mengambil alih perusahaan. Dan Tuan Ingelbert tidak memiliki anak lain. Jadi pria itu harus mencari orang lain. Dan Tuan Ingelbert memilihku untuk menjadi penggantinya, aku rasa tidak ada yang salah dengan itu. Kau pasti tahu Daddymu tidak akan mengambil keputusan tanpa berpikir terlebih dahulu,” jawab Alee.

Apa yang Alee katakan memang benar. Ayahnya tidak memiliki penerus lagi, tapi kenapa harus Alee? Ada banyak orang lain di dunia ini yang bisa dipercayai oleh ayahnya. Namun, jika benar aya

hnya dan Alee tidak memiliki hubungan apapun itu bagus untuknya.

Selama ini ia telah salah berpikir bahwa Alee adalah simpanan ayahnya, tapi itu semua terjadi karena Alee ataupun ayahnya tidak menyangkal hal itu.

Mereka bersikap seolah mereka memang benar-benar memiliki sebuah hubungan. Tidak sepenuhnya menjadi salahnya jika ia berpikir keduanya memang menjalin kasih.

"Apa lagi yang ingin kau tanyakan sekarang?" tanya Alee.

"Kenapa kau meninggalkanku enam tahun lalu?"

Alee tersenyum kecil. "Karena aku tahu kau tidak benar-benar mencintaiku."

Elle | 36

"Dari mana kau bisa mengetahui bahwa aku tidak benar-benar mencintaimu? Kau tidak pernah bertanya tentang apapun yang aku rasakan padamu. Kau hanya pergi meninggalkanku begitu saja." Berbagai emosi terlihat di mata Ell. Kesedihan dan rasa sakit mendominasi di sana.

"Aku tahu semuanya, Ell."

Ell terdiam dengan pertanyaan berkeliaran di otaknya. Apa yang Alee ketahui? Apakah tentang taruhannya dan Ansell?

“Kau pergi karena kau tahu aku menjadikanmu kekasihku karena sebuah taruhan?” Ell bertanya sekaligus mengakui bahwa ia memang melakukan kesalahan itu.

“Tidak sepenuhnya karena itu.”

“Lalu karena apa?”

“Karena kau mengkhianatiku.”

“Aku tidak pernah melakukan itu, Alee.” Ell menepis cepat.

“Aku melihat dengan mata dan kepalaku sendiri kau berciuman dengan Estella di apartemen ini, Ell.” Alee membuka kenangan lama yang menyakitinya.

Ell ingat tentang ciuman itu, tapi apa yang terjadi tidak seperti yang Alee pikirkan. “Kenapa kau langsung pergi begitu saja? Kenapa kau hanya mengambil kesimpulan dari apa yang kau lihat? Aku tidak pernah berselingkuh dengan Estella? Hari itu Estella datang ke apartemenku karena Mommy meminta Estella mengantar makanan untukku. Kau hanya melihat Estella menciumku, tapi kau tidak melihat bagaimana aku mendorongnya menjauh dariku. Kau hanya mengambil kesimpulan tanpa meminta penjelasan. Kau pergi begitu saja tanpa kata.”

Alee terhenyak, jadi apa yang ia lihat dahulu tidak seperti yang ia pikirkan. Ell tidak pernah mengkhianatinya. Pria itu tidak seperti ayahnya yang tidak setia.

Semua adalah salahnya yang tidak meminta penjelasan dari Ell terlebih dahulu. Ia hanya mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang ia lihat.

"Aku tahu aku memang salah karena menerima taruhan dari Ansell, tapi Alee, aku tidak

pernah berselingkuh dengan siapapun. Pada saat aku menjalin hubungan denganmu, Aku memang tidak menyadari perasaanku sendiri. Akan tetapi, saat ini aku bisa mengatakannya dengan jelas bahwa aku mencintaimu, Alee. Hanya kau." Ell tidak ingin menyimpan perasaanya lagi.

Setelah Alee pergi, ia tidak bisa mengucapkan kata cinta itu. Dan saat Alee kembali, ia berada di kesalahpahaman yang membuat ia juga harus menelan kata-kata itu. Sekarang, semuanya sudah jelas. Ia ingin Alee tahu bahwa ia mencintai Alee.

Alee melihat ketulusan di mata Ell. Kata-kata terakhir Ell terdengar seperti sebuah melodi yang sangat indah. Selama ini ia tidak mengerti apa yang Ell rasakan, dan sekarang ia mengerti dengan baik. Ell mengucapkannya dengan kata-kata hari ini, dan menunjukannya dengan tindakan beberapa waktu lalu.

“Aku minta maaf atas kesalahanku di masa lalu, Alee. Aku ingin kita kembali bersama.” Ell meminta dari dasar hatinya yang paling dalam.

Kesalahpahaman yang terjadi di masa lalu dan semua rasa sakit yang ia rasakan setelah kepergian Alee, Ell tidak akan marah pada Alee karena mengambil keputusan tanpa meminta penjelasan. Ia juga melakukan kesalahan pada Alee, dan ia berharap Alee juga bisa melupakannya seperti yang ia lakukan. Ell ingin memulai lagi, tanpa kepalsuan.

“Aku tidak akan menjadi orang ketiga di antara kau dan Estella, Ell. Aku sangat membenci orang ketiga.” Alee sangat ingin memulai dengan Ell, tapi itu bisa terjadi jika Ell memutuskan pertunangan dengan Estella.

“Aku akan membatalkan perjodohanku dengan Estella.”

Inilah yang Alee inginkan. Ell meninggalkan Estella. Mungkin ini terdengar jahat, tapi itu lebih baik daripada ia harus menjadi simpanan Ell.

“Mommy mu pasti tidak akan menyetujuinya.” Alee harus membuat semuanya jelas. Jika Ell ingin memilihnya maka Ell harus menentang keinginan Zara.

“Aku tidak membutuhkan persetujuan Mommy lagi. Kali ini aku yang akan menentukan wanita pilihanku sendiri.” Ell menjawab pasti.

Hidupnya sudah jadi lelucon selama bertahun-tahun ini. Dan orang yang mempermainkannya tidak lain adalah ibunya sendiri. Ia pikir ibunya adalah orang yang paling mencintainya di dunia, tapi ternyata ia salah. Ibunya hanya mencintai diri sendiri.

"Kau akan menyakiti hati Mommy mu, Ell. Dia pasti akan sangat kecewa padamu." Alee bersikap seolah ia mengkhawatirkan Zara, padahal yang ia inginkan adalah Zara mengalami rasa sakit yang luar biasa.

Wanita itu nyaris saja memisahkan ia dengan Sky, ia akan buat Zara merasakan bagaimana pahitnya terpisah dari anaknya sendiri. Kejam. Alee belajar kejam dari orang-orang tidak berperasaan yang mengelilinginya. Jika ia terlalu lunak, maka orang-orang akan menginjaknya.

"Kenapa aku harus memikirkan perasaan orang lain saat orang-orang itu tidak memikirkan perasaanku." Ell sudah cukup memikirkan perasaan ibunya. Selama ini ia melakukan apapun yang ibunya mau, tapi balasannya adalah ibunya membohonginya.

Ibunya terus bertingkah seperti orang yang paling tersakiti, padahal ibunyalah yang menyakiti. Dan ia juga terjerumus dalam sandiwara ibunya, ia membenci dan menyalahkan ayahnya atas segala rasa sakit sang ibu.

Entah apa yang ibunya pikirkan ketika mempermainkan perasaan anaknya sendiri. Ell semakin merasa kecewa ketika ia memikirkan tentang itu.

Malaikat tanpa sayapnya tidak lebih dari seorang wanita egois yang mementingkan kesenangannya sendiri. Wanita yang tidak bisa mengakui kesalahannya dan terus menyalahkan orang lain atas apa yang menimpanya.

Dan kali ini, ia tidak akan membiarkan ibunya bermain-main lagi dengan hidupnya. Meski ibunya menentang keputusannya untuk membatalkan pertunangan dengan Estella, ia akan tetap melakukannya.

Kebahagiaan hidupnya ditentukan oleh dirinya sendiri. Ia tidak akan menikahi wanita yang tidak ia cintai sama sekali.

"Keputusanku sudah bulat, Alee. Aku ingin kita kembali bersama. Aku hanya membutuhkan jawabanmu, maukah kau memberikanku kesempatan kedua untuk menjadi kekasihmu lagi." Ell membutuhkan jawaban Alee. Dan ia harap Alee akan memberinya kesempatan untuk memulai lagi.

Ia ingin mencintai Alee dengan cara yang benar. Menunjukannya dengan nyata. Ia ingin bahagia, bahagia bersama wanita yang ia cintai.

“Mari kita mulai dari awal lagi, Ell.” Alee memberi Ell kesempatan kedua. Tidak ada alasan baginya untuk tidak memberikan Ell kesempatan kedua, pria itu tidak mengkhianatinyan. Dan yang terpenting pria itu tidak mengkhianatinya.

“Terima kasih, Alee. Aku berjanji aku akan membahagiakanmu. Dan aku tidak akan pernah mengkhianatimu.” Ell membawa Alee ke dalam pelukannya.

Ada kebahagiaan di balik patah hati yang Ell rasakan karena kenyataan pahit yang menghantamnya. Hari ini, setelah semua terbuka, ia bisa kembali bersama dengan Alee.

Rasa sakit di hatinya berkurang drastis, berganti dengan kebahagiaan yang ia impikan.

Dekapan Ell terasa hangat dan menenangkan untuk Alee. Hanya pria ini yang bisa memberikan rasa nyaman seperti ini untuknya.

Alee tidak pernah membayangkan bahwa ia bisa kembali bersama Ell setelah semua kesalahpahaman yang terjadi.

Keputusan yang ia ambil benar-benar tepat. Memang menyakitkan untuk Ell, tapi dibalik rasa sakit itu mereka bisa menemukan kebahagiaan.

Ell dan Alee berpelukan untuk beberapa waktu, diselingi dengan ciuman lembut yang penuh kasih sayang. Seharusnya mereka terbuka sejak awal, maka dengan begitu mereka bisa bahagia lebih cepat.

Namun, terlambat lebih baik daripada tidak sama sekali. Sekarang mereka bisa belajar dari pengalaman, bahwa sebuah penjelasan penting untuk mempertahankan hubungan agar baik-baik saja dan tidak terjadi kesalahpahaman.

Terkadang mata bisa salah menilai jika yang terlihat hanyalah sepenggal dari kejadian yang sebenarnya.

Elle | 37

Damian menghadap ayah Megan, hari ini ia ingin meminta putri bungsu pria itu untuk dinikahkan dengannya.

Ada rasa cemas yang Damian rasakan, ia takut jika mantan mertuanya tidak mengizinkannya. Namun, demi Megan dan calon buah hati mereka. Damian harus memperjuangkan kisah mereka.

“Selamat pagi, Ayah.” Damian menyapa mantan mertuanya yang saat ini sedang membaca surat kabar.

Ayah Megan melipat surat kabarnya dan meletakannya di meja. Ia sedikit terkejut melihat Damian ada di

depannya. “Damian, apa yang membawamu ke sini?” Pria itu pikir mungkin ada hubungannya dengan Zara lagi. Entah apa yang sudah putri sulungnya lakukan kali ini.

“Ayah, ada yang ingin aku bicarakan dengan Ayah.” Damian selalu cara dengan sopan pada mantan mertuanya. Pria ini tahu cara memperlakukan orang yang lebih tua dengan baik.

“Lalu bicaralah.”

“Aku ingin meminta restu dari Ayah untuk menikahi Megan.”

Ayah Megan merasa ia salah dengar. “Ulangi kata-katamu.”

Pada titik ini, Damian semakin merasa khawatir, tapi pria itu menyembunyikannya dengan sikap yang tenang. “Aku meminta restu dari Ayah untuk menikahi Megan.”

Kini ayah Megan mendengar dengan jelas nama yang disebutkan, itu adalah Megan bukan Zara.

Ayah Megan menyukai Damian, tapi merestui Damian dan Megan sama saja membuat keributan tiada akhir di dalam keluarganya. Ia tahu watak putri sulungnya, putrinya itu pasti akan terus berkelahi dengan putri bungsunya.

“Ayah, aku mencintai Megan. Dan Megan juga merasakan hal yang sama. Kami ingin menikah, dan itu

harus dengan restu Ayah." Damian bersuara lagi. Ia tahu sulit bagi mantan ayah mertuanya untuk mengambil keputusan saat ini juga karena ayah mertuanya berada di antara Megan dan Zara yang sama-sama putrinya.

"Apakah Zara sudah mengetahui hal ini?" tanya mantan mertua Damian.

"Dia sudah mengetahuinya. Dan dia tidak mengizinkan aku dan Megan menikah." Damian menjawab sejujurnya.

"Kenapa harus Megan, Damian? Kau membuat situasi menjadi rumit." Ayah Megan menghela napas berat.

"Karena Megan bisa memberikan cinta yang aku inginkan, Ayah."

Pintu ruang kerja ayah Megan terbuka. Sosok Megan muncul dengan membawa nampan berisi teko dan cangkir. Ia meletakannya di atas meja, menuangkan teh hangat untuk Damian.

Ayah Megan melihat ke arah putrinya, tidak ia tidak marah pada Megan yang mencintai mantan kakak iparnya sendiri. Ia hanya tidak berpikir bahwa Damian adalah pria yang bisa meluluhkan hati putri bungsunya.

Dahulu hingga saat ini, ia telah memperkenalkan Megan dengan banyak pria, tapi Megan tidak pernah menanggapi dengan serius. Megan selalu sibuk bekerja dan tidak memperhatikan kisah cintanya.

Pikiran lain muncul di benak ayah Megan. Apakah mungkin alasan putrinya tidak mau menikah karena pria yang ia cintai hanyalah Damian seorang?

"Megan, katakan pada Ayah, apakah Damian adalah penyebab kau tidak pernah tertarik pada pria yang Ayah perkenalkan denganmu?" tanya pria itu.

Megan yang duduk di seberang ayahnya merasa sedikit malu, tapi memang benar itu alasannya. Ia telah mencintai Damian sejak lama. Yang pasti itu sebelum Damian bertemu dengan Zara.

Di masa lalu Damian pernah membantunya, dan saat itu juga ia jatuh cinta pada Damian di pandangan pertama. Siapa yang menyangka ternyata beberapa tahun kemudian Damian menjalin kisah asmara dengan kakaknya, Zara.

Megan hanya bisa menahan perasaannya, menyembunyikannya dengan baik hingga tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

"Ayah benar," jawab Megan.

Damian sudah tahu tentang hal ini. Ia tahu bahwa ia adalah cinta pertama Megan, dan sampai saat ini masih dicintai oleh Megan. Hal ini juga menjadi alasan kenapa Damian ingin menikahi Megan, wanita itu tidak pernah mencintai pria lain selain dirinya.

Damian tahu dengan pergaulan Megan yang luas, serta nama baik mantan mertuanya. Megan bisa mendapatkan laki-laki yang sempurna, tapi Megan memilih untuk tidak menikah jika itu bukan dengan pria yang ia cintai.

"Ayah, restui kami. Aku mencintai Kak Damian. Bukankah Ayah ingin melihat aku menikah?" seru Megan. Ia tahu ini sulit untuk ayahnya, tapi ini semua demi kebahagiaannya. Megan ingin menikah, tapi pernikahan itu harus direstui oleh ayahnya, pahlawan terbaik dalam hidupnya.

"Ayah, aku tidak akan pernah menyakiti Megan. Aku bersumpah akan membahagiakannya. Tolong biarkan kami menikah." Damian mengucapkan sumpah yang ia yakini bisa ia jalankan dengan baik.

Ayah Megan tidak akan meragukan Damian. Ia tahu bagaimana Damian dengan baik. Menghela napas lagi, pria itu harus memberika keputusannya. Ia ingin Megan hidup bahagia, putri bungsunya tidak pernah meminta banyak hal padanya. "Ayah merestui kalian."

Damian dan Megan merasa sangat senang dan lega. Mereka langsung memeluk pria tua di dekat mereka itu. "Terima kasih, Ayah." Keduanya bicara bersamaan.

Senyum tampak di wajah tua Ayah Megan. "Hiduplah dengan bahagia."

“Baik, Ayah. Kami pasti akan hidup dengan bahagia,” jawab Megan. Ia mengecup pipi berkerut ayahnya, betapa ia menyayangi pria tua ini. “Ah, benar, Ayah. Sebentar lagi Ayah akan mendapatkan cucu. Aku sedang mengandung.” Megan bicara dengan binar bahagia.

Sebuah kejutan yang menyenangkan untuk ayah Megan. Ia pikir ia hanya akan memiliki satu cucu seumur hidupnya. Ia tidak menyangka jika ia akan memiliki cucu lain sekarang.

Malam ini Ell datang ke sebuah restoran bintang lima, ia masuk ke dalam ruangan yang sudah dipesan atas nama Estella.

Ia sengaja datang terlambat, mengabaikan panggilan telepon dari ibunya dan juga Estella. Ibunya juga mengiriminya banyak pesan, lagi-lagi menggunakan ancaman agar ia datang ke sana.

Ell lelah dengan ancaman ibunya, tapi ia datang ke sana, bukan untuk ibunya, tapi untuk memutuskan pertunangan di depan orangtua Estella. Ell tidak akan bertanggung jawab atas yang terjadi pada Estella setelah ini. Ia dan Estella tidak memiliki hubungan apapun.

Pintu ruangan terbuka, Ell masuk ke dalam ruangan itu. Estella bangkit dari kursinya dan segera mendatangi Ell.

"Aku tahu kau pasti akan datang." Estella memperlihatkan senyuman manisnya. Ia benar-benar merasa lega karena Ell menghadiri acara makan malam itu.

Ell hanya melewati Estella. Ia berdiri di sebelah kursi ayah Estella, tidak berniat untuk duduk sama sekali.

"Tuan Howarts, Nyonya Howarts, kedatanganku malam ini adalah untuk memutuskan pertunangan dengan Estella. Setelah ini aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Estella." Ell bahkan tidak menyapa terlebih dahulu. Ia hanya memutuskan pertunangan begitu saja.

"Ell, apa yang kau katakan?" Zara tampak terkejut. Ia jelas merasa tidak senang dengan apa yang dikatakan oleh Ell.

"Aku sudah mengatakannya dengan jelas. Tidak akan ada pernikahan antara aku dan Estella. Aku pergi, permisi." Ell tidak melihat ke arah Zara lagi, ia membalik tubuhnya dan pergi, meninggalkan Estella yang mematung di tempatnya.

"Apa yang terjadi ini, Zara? Kenapa tiba-tiba Ell memutuskan pertunangan?" Ibu Estella, yang merupakan teman baik Zara meminta penjelasan pada Zara. Ia tidak terima keputusan Ell yang sepihak.

Pernikahan Ell dan Estella bahkan kurang dari satu bulan lagi. Persiapan juga sudah 60%. Bagaimana bisa tiba-tiba tidak akan ada pernikahan antara putrinya dan Ell. Ini sebuah penghinaan besar. Mereka tidak bisa menerimanya.

"Aku akan bicara pada Ell. Dia pasti sedang dalam kondisi yang tidak baik." Zara berdiri dari tempat duduknya. Ia segera mengejar Ell.

"Ell, tunggu!" Zara memanggil putranya. Akan tetapi, Ell tidak berhenti. Ia mempercepat langkahnya menyusul Ell. Ia meraih lengan Ell dan menghentikan putranya.

"Apa yang tadi kau katakan, Ell? Cepat masuk kembali dan meminta maaf pada orangtua Estella. Pernikahan kalian akan tetap berjalan." Zara menatap Ell tegas.

"Aku tidak akan menarik kembali ucapanku. Aku tidak mencintai Estella, dan aku tidak akan pernah menikai Estella." Ell mengatakannya dengan jelas, berharap bahwa Zara mengerti apa yang ia katakan dengan baik.

"Mom tidak mengizinkan kau membatalkan pernikahan kalian, Ell. Tidak selagi Mom masih hidup!" Zara memaksa Ell.

Ell menatap Zara datar, ia benar-benar kehilangan sosok ibu yang ia anggap malaikat tanpa sayapnya. "Aku tidak butuh izin dari siapapun untuk membatalkan

pernikahan ini. Aku yang menentukan sendiri kebahagiaanku, bukan orang lain."

"Kau sudah berjanji pada Mommy, Ell. Kau tidak bisa melanggarnya."

"Kenapa tidak bisa? Mom juga mengkhianati kepercayaanku."

"Ini semua pasti karena Alee. Wanita jalang itu pasti sudah meracunimu!" tuduh Zara. Ia ingat dengan jelas bahwa Alee akan merebut Ell darinya.

"Berhenti menyalahkan orang lain, Mom. Ini semua karena ambisi Mom sendiri. Aku tidak mencintai Estella, jadi jangan mengorbankan kebahagiaanku demi ambisi dan kesenangan Mom sendiri. Sudah cukup selama ini aku mengikuti kemauan Mom. Jika sedikit saja masih tersisa rasa sayang Mom padaku, maka berhenti menjadi seperti ini." Ell kemudian melewati Zara, tidak mempedulikan panggilan Zara sama sekali.

Melihat Ell tidak mendengarkannya sama sekali, Zara semakin membenci Alee. "Jalang sialan itu, aku pasti akan melenyapkanya!"

Ell adalah putranya yang penurut, tidak pernah membangkang atas keinginannya. Namun, sekarang Ell bukan hanya membangkang tapi juga mengabaikannya.

Dan ini semua karena pengaruh Alee. Wanita jahat itu telah merusak hubungan ibu dan anak antara ia dan Ell. Lihat saja, ia tidak akan pernah membiarkan Alee merebut Ell darinya.

Sementara itu, di apartemen Ell, Alee sedang menyiapkan makan malam untuk Ell dan dirinya. Sembari menunggu Ell, Alee menyesap segelas anggur.

Ia menggoyangkan gelas anggurnya dengan lembut, memainkan cairan merah seperti ruby yang menari di atas kaca.

Perasaan Alee sedang sangat baik. Ia tahu malam ini Ell pergi untuk membatalkan pernikahan dengan Estella. Bukan Estella tujuan utama Alee, tapi Zara. Wanita itu pasti sedang murka sekarang.

Ia sangat yakin Zara pasti semakin ingin melenyapkannya.

Elle | 38

Sebuah kecupan lembut didaratkan oleh Ell pada pipi Alee. Pria itu baru saja kembali ke apartemennya yang kini terasa hidup lagi karena kehadiran Alee di sana.

“Apakah aku membuatmu menunggu terlalu lama?” Ell memeluk pinggang Alee. Ia menghirup aroma rambut Alee yang sama dengan aroma rambutnya. Tentu saja, mereka berbagi shampoo yang sama.

“Tidak. Aku juga baru selesai menghidangkan makan malam ini. Ayo kita makan selagi masih hangat,” ajak Alee.

“Ayo, aku sudah tidak sabar ingin menyantap makan malamku.” Ell berbisik pelan di telinga Alee.

Alee mencubit perut Ell pelan. “Jangan berpikiran macam-macam.”

Ell terkekeh geli. Ia menarik sebuah kursi dan duduk di sana. Melihat ke arah hidangan yang sudah tertata rapi di meja. Di sana juga ada sebotol wine dan dua buah gelas.

Kemampuan Alee dalam memasak sepertinya meningkat pesat. Ell menyukai makanan laut, jadi Alee menghidangkan berbagai hidangan laut di makan malam itu. Dari baunya, Ell tahu rasanya pasti sangat lezat.

Dahulu Alee sering memasak untuknya, dan ia beruntung karena ia bisa merasakan masakan Alee lagi.

“Selamat makan, Alee.” Ell meraih sendok dan garpunya.

“Selamat makan, Ell.”

Ell mulai memakan hidangan lobster yang ada di depannya. Pria itu mengunyahnya perlahan, rasanya seperti yang ia bayangkan. Sangat lezat.

“Bagaimana?” tanya Alee.

“Masakanmu tidak pernah mengecewakan Alee. Kau yang terbaik.”

“Baiklah, kalau begitu habiskan.”

“Tentu saja.” Ell melanjutkan kembali makannya. Selera makannya sedang sangat baik malam ini. Mungkin karena ia kembali memakan masakan Alee dan ditemani oleh Alee.

Alee ikut makan, tapi ia lebih banyak memperhatikan Ell. Pria itu terlihat baik-baik saja saat ini, tapi siapa yang tahu di dalam hati Ell seperti apa. Alee pernah merasakan jadi Ell sebelumnya, berpura-pura baik-baik saja cukup sulit untuk dilakukan saat hati tergores penuh luka.

Namun, Ell melakukannya dengan baik. Pria itu tidak larut dalam kesedihan. Ell menerima kenyataan meski itu pahit.

“Kenapa kau melihatku seperti itu? Apakah aku sangat tampan?” Ell tersenyum manis pada Alee.

“Benar, kau sangat tampan. Entah sudah berapa banyak hati yang kau patahkan dengan ketampananmu itu.”

Ell terkekeh kecil. “Terima kasih untuk pujianmu, Alee.”

“Sama-sama, Ell.” Alee menjawab manis.

Sekali lagi Ell tertawa. Beruntung saat ini ia memiliki Alee, wanita itu membuat suasana hatinya lebih baik. Mengalihkan ia dari memikirkan tentang yang terjadi kemarin, sehingga ia tidak berlarut-larut dalam luka.

Selalu ada pelangi setelah hujan, dan Alee adalah pelanginya. Warna terindah yang pernah ia miliki dalam hidupnya.

Keduanya melanjutkan makan malam mereka dalam suasana romantis yang meskipun tanpa lilin dan bunga mawar di meja.

Usai makan malam, mereka memutuskan untuk menghabiskan waktu di balkon. Memandangi langit malam bertabur bintang.

Ell memeluk Alee dari belakang, menyelimuti Alee dengan kehangatan. Keduanya tak saling bicara, tapi mereka menikmati keintiman mereka saat ini.

Suara bel terdengar, mengusik keheningan apartemen Ell. Tidak hanya satu kali, tapi berkali-kali.

"Tunggu di sini, aku akan melihat siapa yang datang." Ell melepaskan pelukannya dari tubuh Alee. Ia mengecup puncak kepala Alee lalu melangkah pergi.

Alee sedikit penasaran siapa yang datang. Jadi ia memutuskan untuk meninggalkan balkon. Dan benar saja, orang yang datang adalah Estella. Wanita itu terlihat mabuk, di tangannya masih memegang sebotol vodka.

Orang waras mana yang akan menekan bel di jam seperti ini. Sudah cukup larut untuk bertamu.

“Aku tidak terima keputusanmu, Ell. Aku dan kau akan tetap menikah.” Estella memaksa.

“Enyah dari sini, Estella!” Ell tidak ingin berurusan lagi dengan Estella. Tidak mabuk saja Estella sudah menjengkelkan, apa lagi dalam posisi mabuk. Tidak ada yang bisa ia bicarakan dengan orang yang berdiri saja sudah tidak lurus.

Ell menarik tangan Estella, membawa wanita itu menuju ke pintu. Ia akan mengusir Estella, tidak peduli kondisi Estella saat ini.

Mata Estella menangkap keberadan Alee saat ini. Ia ingin sekali menghancurkan wajah cantik Alee. Lihat, apakah Ell masih akan menyukai wanita itu setelah Alee menjadi mengerikan.

“Jalang sialan! Aku akan membunuhmu!” Estella melemparkan dirinya pada Alee, seperti iblis yang ingin menghisap jiwa manusia.

Menyadari Estella hendak menyerang Alee. Ell langsung menarik tangan Estella lagi hingga membuat Estella terhempas ke lantai.

Ell berdiri di depan Alee, menjadi perisai untuk wanitanya. “Pergi dari sini, Estella!” usir Ell tajam.

Estella bangkit dari posisi menyedihkannya. Ia menatap Ell dengan tatapan tajam. “Kau benar-benar

bajingan, Ell. Kau mencampakanku hanya karena pelacur sialan itu!" Tatapan Estella beralih pada Alee. Begitu tajam dan penuh kebencian, seperti sebilah pisau yang sangat ingin menusuk jantung Alee.

"Aku pasti akan membuat kalian membayar semua penghinaan dan rasa sakit ini!" seru Estella penuh janji. "MATILAH KALIAN!" Estella melemparkan botol vodkanya ke arah Ell, tapi Ell langsung membalik tubuhnya hingga hanya punggungnya yang dihantam oleh botol kaca itu.

Melangkah, Estella pergi meninggalkan Alee dan Ell. Wanita itu berjalan terhuyung. Entah berapa banyak ia minum malam ini.

Kaos putih yang Ell kenakan kini berwarna merah dan basah. Alee segera keluar dari perlindungan Ell. Ia meringis saat melihat pecahan botol menancap di punggung Ell. "Punggungmu terluka, Ell. Ayo pergi ke rumah sakit." Alee merasa ngeri ketika ia melihat darah, mengingatkannya pada sesuatu yang tidak ingin ia ingat lagi.

"Hanya luka kecil, Alee. Aku tidak perlu pergi ke rumah sakit." Ell membalik tubuhnya, melihat ke arah Alee yang tampak pucat.

“Hey, aku baik-baik saja. Jangan takut, luka seperti ini tidak akan membuatku tewas.” Ell menenangkan Alee.

“Lukamu harus segera diobati, jika tidak akan terinfeksi. Aku akan membantumu.” Alee trauma melihat darah, tapi bukan berarti ia tidak bisa membantu Ell. Ia hanya perlu mengatasi rasa traumanya saja.

“Baiklah.”

Ell duduk di sofa, sementara Alee, wanita itu mengambil kotak obat-obatan Ell.

“Ini akan sedikit menyakitkan, bertahanlah.” Alee mencabut pecahan botol yang menancap. Darah mengalir dari sana, Alee segera membersihkannya.

Ell tidak meringis, tapi tubuh pria itu sedikit menegang karena rasa sakit yang menghantamnya.

Luka di punggung Ell selesai dibersihkan oleh Alee. Kini Alee mengoleskan obat di sana agar luka Ell bisa lekas sembuh. Ell menegang setiap kali obat itu menyentuh kulitnya yang terluka.

Alee meringis, hatinya merasa sangat tidak nyaman. Ia tidak tega pada Ell, ia yakin rasanya pasti sangat menyiksa.

“Sudah selesai.” Alee bernapas lega. Akhirnya ia berhenti menyakiti Ell. “Jangan bergerak terlalu banyak, luka di punggungmu pasti akan berdarah lagi.”

Ell membalikan tubuhnya menatap Alee, kemudian ia tersenyum. “Aku mengerti, Alee. Terima kasih karena sudah merawatku.”

“Sekarang sudah larut, minum obat pereda nyeri lalu tidurlah.”

“Baik.” Ell menjawab patuh.

Alee mengambilkan segelas air untuk Ell, lalu kembali pada Ell. Setelah memastikan Ell meminum obatnya. Alee menemani Ell kembali ke kamar.

Di apartemen itu hanya ada satu kamar, jadi Alee dan Ell tidur di ranjang yang sama.

Ell memiringkan tubuhnya, ia tidak bisa tidur terlentang karena itu akan berpengaruh pada lukanya. Jadi sekarang ia menghadap Alee yang ada di sebelahnya.

“Tidurlah.” Alee bersuara lembut sembari menatap Ell hangat.

“Jangan pergi ke mana pun tanpa izin dariku,” seru Ell.

Alee mengangguk pelan. “Aku tidak akan pergi ke mana pun.”

Ell hanya takut ketika ia membuka mata ia tidak akan menemukan Alee lagi di sebelahnya seperti sebuah mimpi yang lenyap ketika ia terjaga.

Tangan Ell menyentuh wajah pipi Alee lembut. “Aku sangat mencintaimu, Alee.” Setelah itu ia memberikan kecupan di kening Alee.

“Aku juga mencintaimu, Ell.”

Kata cinta Alee adalah pengantar tidur terbaik untuk Ell. Dengan wajah tersenyum Ell menutup matanya.

Alee belum terlelap ketika Ell sudah mendengkur halus. Ia hanya memperhatikan wajah Ell yang tenang dan damai. Saat ini ia masih menyimpan sebuah rahasia pada Ell, ia harus menemukan waktu yang tepat untuk membicarakannya pada Ell.

Ia tidak tahu apakah Ell akan marah padanya atau tidak karena telah menyembunyikan fakta bahwa ada Sky di antara mereka.

Elle | 39

Zara telah menjadi lelucon di lingkaran pergaulannya. Orang-orang membicarakan tentang perjodohan antara Ell dan Estella yang batal, serta tentang kabar bahwa Damian menjalin hubungan dengan Megan.

Selama ini Zara selalu mengangkat tinggi dagunya, ia terlihat begitu bangga ketika Ell dan Estella bertunangan. Selain itu Zara juga pernah sesumbar bahwa Damian tidak akan pernah menemukan wanita yang lebih baik darinya.

Sekarang orang-orang itu mengasihani Zara, bukan hanya karena tidak bisa menjadikan Estella menantunya,

tapi juga karena mantan suaminya dikabarkan menjalin hubungan dengan adiknya sendiri.

Zara paling benci dikasihani oleh orang lain, tapi kali ini orang-orang menatapnya seperti itu. Dan yang lainnya menyembunyikan kesenangan mereka dengan simpati. Ya, ada beberapa orang yang pasti akan menari di atas lukanya.

Di pertemuan pagi ini dengan teman-teman sosialitanya, Zara merasa tidak senang. Biasanya ia yang paling bersemangat datang ke sana hanya untuk menunjukan perhiasan mahal yang ia beli serta menyombongkan kehidupannya yang mewah.

Sekarang meski wanita itu mengenakan perhiasan jutaan dolar, ia tetap diejek oleh orang lain. Dan ini semua terjadi karena Megan dan Alee.

Zara benar-benar membenci dua wanita itu. Ia tidak memikirkan hubungan darah antara dirinya dan Megan, pada kenyataannya adiknya lah yang lebih dahulu mengabaikan fakta itu.

"Zara, sebuah kabar baru-baru ini menyebar." Seorang wanita bertanya pada Zara. Di tangan wanita itu terdapat segelas anggur.

"Kabar apa?"

"Apakah benar Damian menjalin hubungan dengan Megan?" Wanita itu bertanya dengan hati-hati.

Bagaimanapun ia tidak ingin menyinggung Zara. Ayah Zara termasuk orang yang cukup berpengaruh di kota, akan sedikit menyulitkan jika berurusan dengan ayah Zara.

"Itu benar."

Semua orang kini terfokus melihat ke arah Zara. Tidak menyangka Zara akan membenarkan dengan cepat.

"Lalu, apa tanggapanmu?"

"Mereka saling mencintai, aku merestui hubungan mereka." Zara bersikap seolah ia memiliki hati yang mulia.

Benar saja, sekumpulan orang itu berpikir bahwa Zara terlalu baik. Jika mereka yang jadi Zara, mereka tidak akan pernah merestuinya sampai akhir.

"Aku tidak menyangka jika Megan akan begitu tidak berperasaan padamu. Katakanlah sulit menolak pesona Damian, tapi tetap saja Megan harusnya memikirkan perasaanmu," seru wanita lainnya.

"Benar, Megan seharusnya memiliki sedikit saja rasa malu. Bagaimana mungkin dia menjalin hubungan dengan mantan kakak iparnya sendiri."

"Selama ini Megan tidak pernah terdengar dekat dengan pria mana pun, apa mungkin alasannya itu adalah karena dia tertarik pada suamimu sejak lama?"

Ucapan orang-orang tentang Megan semakin liar. Mereka semua menyalahkan adik Zara yang tidak tahu malu.

Senyum tersembunyi di dalam hati Zara. Megan mengkhianatinya, maka Megan akan menerima balasannya. Setelah ini orang-orang akan memandang Megan rendah.

Memikirkan kembali ucapan teman-temannya, Zara mendengus kasar. Rupanya Megan telah lama mengincar mantan suaminya. Ckck, Megan, ia tidak menyangka dibalik sikap baik adiknya, wanita itu menikamnya dari belakang.

"Jangan berbicara seperti itu tentang Megan. Dia adikku." Zara bersikap seperti seorang malaikat, yang meski sudah dilukai tetap bersikap baik. Dan begitulah yang dilihat oleh teman-temannya. "Megan dan Damian saling mencintai, aku tidak bisa menghentikan perasaan mereka hanya karena aku terluka."

Zara tahu bagaimana bermain peran dengan baik. Orang-orang yang mengejeknya tadi berubah simpati padanya. Zara adalah korban. Zara dikhianati oleh adiknya sendiri.

Hanya dalam beberapa waktu, Megan dikenal sebagai wanita tidak berperasaan. Adik yang kejam. Dan masih banyak lainnya.

Dari satu mulut ke mulut lainnya, dari sebuah lingkaran pergaulan ke lingkaran pergaulan lainnya. Mereka membicarakan tentang Megan dan Damian. Hal itu sampai di rumah sakit tempat Megan bekerja.

Rekan-rekan Megan memandang Megan dengan tatapan aneh. Seperti ada penghinaan di sana. Megan tidak begitu mengerti, tapi ketika salah satu teman baiknya bicara mengenai gosip akhir-akhir ini Megan jadi mengerti.

Tidak sulit bagi Megan untuk tahu kenapa orang-orang membicarakannya. Ia kenal watak kakaknya dengan baik. Zara jelas menjadi dalang dari rumor yang tersebar saat ini.

Megan bukan tipe wanita yang akan ambil pusing dengan rumor tidak baik tentang dirinya. Orang-orang yang bergosip tentangnya tidak mengenal ia dengan baik, jadi ia tidak perlu repot untuk menjelaskan. Yang terpenting baginya adalah ia tidak melakukan hal-hal yang dilanggar.

Kenapa kakaknya melarang ia dan Damian bersama? Itu salah kakaknya sendiri yang tidak bisa menghargai Damian dengan baik.

Megan kembali ke rumahnya setelah ia selesai bekerja di rumah sakit. Di sana ayahnya sudah menunggu dengan wajah geram.

“Apa yang terjadi padamu, Ayah?” Megan mendekati ayahnya. Mengecup pipinya lalu duduk di sebelah pria tua itu.

“Ayah mendengar hal-hal tidak menyenangkan berkeliaran di sekitar ayah. Dan itu tentangmu dan Damian.”

“Jangan terlalu dipikirkan, Ayah. Aku baik-baik saja.” Megan tersenyum lembut pada ayahnya.

“Bagaimana Ayah tidak memikirkannya. Itu semua membuat ayah sangat marah. Mereka bicara tanpa tahu kebenarannya,” kesal Ayah Megan.

Megan meraih tangan ayahnya. Menatap sang ayah dengan hangat. “Kita tidak bisa menutup mulut orang lain, Ayah. Akan tetapi, kita bisa menutup telinga kita. Jangan mendengarkan ucapan yang menyakiti hati. Ayah tahu bahwa semua itu tidak benar, jadi biarkan saja mereka.”

Ayah Megan menghela napas berat. Sebagai seorang ayah yang sangat mencintai putrinya, sulit baginya untuk membiarkannya begitu saja. Sesuatu harus dilakukan agar orang-orang bisa berpikir dua kali untuk membicarakan putrinya.

"Baiklah. Sekarang istirahatlah. Kau pasti sangat lelah setelah bekerja, apalagi ditambah mendengarkan ucapan orang-orang tentangmu," seru ayah Megan.

"Baik, Ayah," jawab Megan. "Berhenti memikirkan hal-hal tidak penting, itu tidak baik untuk kesehatan Ayah."

"Ayah mengerti," balas Ayah Megan.

Megan segera bangkit, ia melangkah menuju ke kamarnya. Sementara itu Ayah Megan menghubungi Damian dan seluruh anggota keluarganya untuk datang ke rumahnya malam ini.

Di ruang keluarga kediaman Kakek Ell, anggota keluarga itu telah berkumpul.

"Damian dan Megan akan segera menikah." Pria tua itu membuat pengumuman. Ia sudah bicara dengan Damian sebelumnya, bahwa Damian harus segera menikahi Megan. Jika tidak pembicaraan akan segera melebar. Orang-orang juga akan lebih berhati-hati menggunakan mulut mereka ketika Megan sudah menjadi istri Damian.

Ell tidak terkejut dengan hal ini. Ia sudah tahu ayahnya pasti akan menikahi bibinya. Ia tidak akan menentang

keputusan itu. Saat ini Ell tidak mau ikut campur dalam urusan orangtuanya.

Lagipula suaranya juga tidak akan didengar. Orang-orang itu akan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

“Aku harap tidak ada yang keberatan dengan keputusan ini,” tambah kakek Ell. Tatapannya terarah pada Zara.

“Aku tidak keberatan, Ayah. Aku sudah menyadari bahwa Damian bukan milikku lagi.” Zara membalas ucapan ayahnya dengan lapang dada.

Damian mengerutkan keningnya, tidak begitu percaya bahwa Zara akan menerima begitu saja. Ia ingat bagaimana marahnya Zara tempo hari. Namun, jika benar Zara sudah menerima kenyataan itu bagus.

“Bagaimana denganmu, Ell?” tanya kakek Ell.

“Keputusanku tidak terlalu penting, Kakek. Lakukan apapun yang ingin kalian lakukan.” Ell menjawab seadanya.

“Tidak ada masalah lagi sekarang. Pernikahan akan diadakan dua minggu lagi.”

Dua minggu lagi? Zara mengepalkan tangannya yang berada di bawah meja. Rupanya dua orang itu sudah begitu tidak sabar untuk menikah.

Zara jelas tidak akan membiarkan mereka bersatu selamanya.

Pengumuman penting dari kakek Ell selesai. Sekarang waktunya untuk makan malam bersama. Jika bukan karena kakeknya, Ell mungkin sudah meninggalkan tempat itu.

Ia masih menghargai kakeknya, tapi ia cukup yakin kakeknya juga mengetahui hal-hal yang dirahasiakan darinya.

Zara dan Megan telah lebih dahulu pergi ke dapur untuk menyajikan menu makan malam di meja.

Megan mengambil lauk di dapur meninggalkan Zara sendirian di meja makan. Zara melihat ke sekelilingnya, setelah memastikan semuanya aman. Ia memasukan sesuatu ke minuman Megan.

Tatapan licik terlihat jelas di wajah Zara. Jika Megan mengambil sesuatu darinya, maka ia juga akan melakukan hal yang sama. Megan tidak akan melahirkan anak Damian.

Meja makan sudah terisi oleh makanan. Sekarang semua anggota keluarga mengambil tempat mereka masing-masing.

Saat Megan hendak meminum air di dalam gelasnya. Tiba-tiba saja Ell menghentikannya. “Bibi, tolong ambilkan cumi-cumi itu untukku?”

Megan meletakan kembali cangkirnya ke meja. Ia baru saja hendak menyendokan cumi-cumi ke piring Ell, tapi lagi-lagi Ell menghentikannya.

“Biar aku saja, Bi.”

Ell bangkit dari tempat duduknya, melangkah menuju ke sebelah Megan dan mengambil piring berisi hidangan cumi-cumi dengan tangannya. Setelahnya bunyi suara benda pecah terdengar.

“Astaga, Bibi maafkan aku.” Ell melihat ke gelas milik Megan yang sudah jatuh ke lantai. Pecah berserakan.

“Tidak apa-apa, Ell. Bibi bisa mengambil air minum lagi.”

Setelah itu Ell kembali ke tempat duduknya, tidak memperhatikan wajah Zara yang menahan kemarahan. Apa yang Ell lakukan, kenapa putranya itu menggagalkan rencananya.

“Ell, tunggu Mommy.” Zara menghentikan Ell yang hendak membuka pintu mobil.

Tidak ada yang ingin Ell bicarakan dengan ibunya, tapi ia tetap berhenti untuk mendengarkan apa yang wanita itu ingin katakan.

"Ell, kita harus bicara." Zara bicara lagi.

Ell membalik tubuhnya, melihat sang ibu yang semakin mengecewakannya. "Aku tidak memiliki hal-hal yang harus dibicarakan denganmu, Mom."

"Setelah kau membatalkan pernikahanmu dengan Estella, orang-orang menjadikan Mommy lelucon. Mereka menatap Mommy dengan tatapan mengejek. Mommy telah kehilangan wajah. Mommy tidak pernah menyangka bahwa kau akan melemparkan kotoran ke wajah Mommy seperti beberapa hari lalu." Zara ingin membuat Ell merasa bersalah karena telah mempermalukannya di depan banyak orang.

"Keputusanku tidak akan berubah."

"Lalu siapa yang ingin kau nikahi? Simpanan Daddymu itu!"

"Alee bukan simpanan Daddy!"

"Jika bukan lalu apa? Dia tinggal di kediaman Daddymu, lalu akan mengambil posisi penting di perusahaan. Apakah masuk akal jika dia bukan simpanan Daddymu!"

“Jika tidak ada hal lain yang ingin Mom bicarakan aku akan pergi.” Ell tidak ingin berdebat dengan Zara. Terlalu membuang-buang energinya.

“Dengarkan Mom baik-baik, Ell. Mom tidak akan pernah merestui hubunganmu dengan pelacur itu!” Zara tidak tahu apa hubungan yang sebenarnya antara Alee dan Damian. Tidak peduli Alee bukan simpanan Damian, ia tetap membenci Alee karena Alee sudah mempengaruhi putranya. Membuat putranya yang selalu memihaknya jadi berbalik melawannya.

“Aku tidak membutuhkan restu dari siapapun untuk menikahi Alee.”

“Jalang itu sudah meracuni otakmu. Kau bahkan menentang Mommymu sendiri. Kau tidak lagi menghormati wanita yang sudah melahirkanmu,” seru Zara marah.

“Berhenti menyalahkan orang lain. Apa yang terjadi saat ini adalah buah dari perbuatan Mom sendiri,” seru Ell. “Dan berhenti bertingkah seolah Mommy adalah korban di sini, karena satu-satunya yang menjadi lelucon di sini adalah aku!”

Wajah Zara seolah tertampar. Ell berubah dalam waktu yang sangat singkat. Bagaimana bisa putranya bicara

begitu kasar dengannya tanpa memikirkan perasaannya sama sekali.

Ell hendak meninggalkan Zara, ia membalik tubuhnya dan membuka pintu mobilnya. Namun, ia memiringkan tubuhnya menghadap Zara. “Jangan pernah melukai orang lain lagi, termasuk janin yang belum lahir.” Setelahnya Ell masuk ke dalam mobil.

Ia melihat apa yang ibunya lakukan. Memasukan sesuatu ke dalam makanan Megan. Ia tidak perlu menebak apa itu isinya, mengingat ibunya sangat ingin bibinya menggugurkan kandungan, maka Ell yakin itu pasti obat penggugur kandungan. Ell tidak berharap ibunya ternyata semengerikan itu.

Zara hanya mematung melihat mobil Ell yang menjauh. Sepertinya Ell mengetahui ada sesuatu di dalam minuman Megan, itulah kenapa Ell sengaja menjatuhkan minuman Megan.

Memikirkan itu membuat Zara kesal. Seharusnya Ell diam saja, dan membiarkan rencananya berjalan dengan lancar.

Dengan perasaan tidak senang, Zara masuk ke dalam mobilnya. Masih ada kesempatan lain, ia akan melakukannya lagi sampai berhasil.

Elle | 40

Hari-hari berlalu, hubungan Ell dan Alee semakin baik. Keduanya menghabiskan lebih banyak waktu bersama. Alee tidak lagi bekerja hingga lembur begitu juga dengan Ell. Ketika waktu pulang bekerja habis maka Ell akan menjemput Alee di perusahaan ayahnya.

Kabar tentang pernikahan Damian dan Megan telah menyebar bersama dengan undangan yang dikirimkan. Pernikahan itu akan diadakan di sebuah aula hotel mewah. Pernikahan kedua Damian akan digelar meriah. Damian ingin memberikan yang terbaik untuk Megan.

Sementara itu orang-orang berpikir tentang hubungan Damian dan Alee yang disebutkan sebelumnya. Mereka tidak mengerti kenapa pada akhirnya Damian bersama Megan, dan Alee bersama Ell.

Tidak dari keempat orang itu ingin menjelaskan, mereka hanya membiarkan orang-orang berpikiran dengan liar.

Kebahagiaan tengah bersama Ell dan Alee, juga Damian dan Megan. Akan tetapi, di balik kebahagiaan itu orang-orang yang tersakiti oleh mereka merasa tidak senang.

Jennifer telah dikirim oleh Maleec ke luar negeri. Itu semua agar suasana menjadi lebih baik. Meski Jennifer seorang supermodel, di luar negeri ia tidak akan begitu dikenal oleh banyak orang.

Karir Jennifer tidak bisa diperbaiki lagi. Video-video seks Jennifer masih berkeliaran bebas di internet. Ketika satu website tertutup, maka akan ada website lain yang membagikan video Jennifer.

Itu seperti sebuah peperangan yang tiada akhir. Maleec sendiri sudah lelah mengurusinya.

Terlalu banyak yang harus Maleec pikirkan. Perusahaannya belum stabil. Reputasinya yang tercemar. Dan putrinya yang enggan kembali padanya.

Sementara itu Cathleen nyaris saja diceraikan oleh Maleec. Beruntung air mata kesedihan wanita itu bisa membuat Maleec iba. Ditambah Maleec tidak ingin reputasinya semakin rusak.

Apa yang orang-orang katakan tentangnya memang benar, ia membuang berlian untuk memungut batu kerikil.

Maleec memperingati Cathleen dan Jennifer dengan tegas, jika mereka berani menyentuh Alee lagi maka Maleec akan menendang mereka berdua ke jalanan.

Cathleen sangat membenci Alee, tapi ia tidak bisa melakukan apa-apa. Jika ia dicampakan oleh suaminya maka ia akan kembali hidup susah. Cathleen tidak ingin kembali ke lumpur yang kotor lagi.

Saat ini ia hanya perlu menahan diri. Selama ia tidak mengusik Alee, maka Alee juga tidak akan mengusiknya.

Di tempat lain, saat ini Ansell masih bersembunyi seperti tikus, ia bersumpah suatu hari nanti ia pasti akan membuat Ell dan Alee membayarnya.

Pria itu tidak bisa lagi pergi ke banyak pesta untuk bersenang-senang dan menunjukan kekuasaannya. Namun, meski begitu ia masih bisa memanggil beberapa wanita untuk datang ke tempatnya.

Ansell tidak mungkin bisa hidup tanpa selangkangan wanita. Mungkin jika dia menjadi seorang pengkolektor celana dalam wanita, itu pasti akan memenuhi satu lemari.

Seperti malam ini, Ansell memanggil dua orang wanita untuk bersenang-senang dengannya. Ia puas dengan penampilan dua wanita itu. Mereka terlihat sangat sexy dan cantik.

Ansell bercinta dengan dua wanita itu, tapi yang ada di otaknya adalah Alee. Ia membayangkan Alee yang ada di bawahnya. Mengerangkan namanya dengan kuat.

Sedangkan Estella, wanita itu saat ini tengah melarikan diri untuk sementara waktu. Ell telah mempermalukannya dengan membatalkan pernikahan mereka. Orang-orang mengejeknya dan itu sangat menyakitinya.

Dahulu banyak orang yang iri padanya karena menjadi tunangan Ell. Dan sekarang orang-orang yang iri itu mentertawakannya. Sekuat apapun ia menjaga Ell, pada akhirnya ia tetap kehilangan Ell.

Patah hati, benci dan marah, dirasakan oleh Estella di saat bersamaan. Akan sangat bagus jika ia bisa membunuh Alee. Wanita itu telah merusak segala rencananya.

Tidak berbeda jauh dengan Estella, saat ini Zara juga merasakan hal yang sama. Entah itu tentang Damian atau Ell.

Wanita itu mengalihkan semua yang ia rasakan ke alkohol dan obat-obatan penenang. Semakin ia memikirkan Megan dan Alee, ia semakin tercekik. Dua wanita itu telah merebut miliknya yang berharga. Anak dan mantan suaminya.

Rencana-rencana yang telah ia susun selalu gagal. Entah itu melenyapkan Alee atau melenyapkan janin dalam kandungan Megan.

Ia bahkan tidak bisa menghubungi pembunuh bayaran yang ia sewa. Pria itu menghilang begitu saja setelah mengatakan telah berhasil menangkap Alee. Dasar pria bermulut besar. Apanya yang berhasil menangkap Alee, hingga saat ini Alee masih bebas berkeliaran di sekitar Ell.

Zara merasa frustasi. Dalam beberapa hari terakhir ia mengkonsumi alkohol lebih banyak dari sebelumnya. Selain itu ia minum obat penenang melebihi dosis. Biasanya Megan yang akan mengatur dosis obat untuknya, tapi setela ia membenci Megan. Ia tidak lagi berbicara dengan Megan.

Zara sudah mencoba untuk bermain cantik, tapi ketika ia melihat Megan dan Damian bersama, maka ia akan terbakar. Yang bisa ia tunjukan adalah punggung yang dingin pada Megan.

Seperti hari ini, ia bertemu dengan Megan dan Damian di sebuah pusat perbelanjaan. Dua orang itu mencoba gaun pengantin dan jas yang akan dipakai di hari pernikahan yang akan terjadi beberapa hari lagi.

Niat Zara ingin memperbaiki suasana hatinya dengan belanja malah mengantarkannya pada rasa sakit yang luar biasa. Mengingat hal itu membuat emosi Zara melonjak naik. Ia melemparkan botol minumannya ke dinding. Kedua tangannya memegangi kepalanya, air mata jatuh di wajahnya.

Kenapa Damian dan Megan begitu kejam padanya. Dua orang itu menari di atas lukanya saat ini. Harusnya Damian kembali padanya, bukan malah akan menikah dengan Megan.

Zara sudah kehilangan akal. Ia meraih laci nakasnya, ia mengambil botol obat penenangnya, menumpahkan obat itu ke tangannya dan menelannya. Entah berapa pil yang ia telan. Zara hanya ingin melupakan segalanya. Ia sangat tersiksa saat ini.

“Kau melakukannya dengan baik, Sam,” seru Alee pada pria yang saat ini bicara dengannya melalui sambungan telepon.

Alee sangat puas dengan pekerjaan Sam. Pria itu telah menemukan keberadaan Ansell, bukan hanya itu, Sam juga berhasil mengirimkan dua orang wanita ke tempat persembunyian Ansell.

Saat ini Alee bukan lagi wanita pemaaf, ia jelas akan membuat Ansell membayar atas apa yang sudah pria itu lakukan padanya. Ansell mencoba untuk memperkosanya, maka ia membalas Ansell lebih baik.

Ia mengirimkan dua orang wanita untuk memuaskan Ansell. Bersamaan dengan itu Alee juga memberi Ansell hadiah lain berupa penyakit kelamin. Lihat apakah Ansell bisa terus menikmati selangkangan wanita untuk beberapa tahun ke depan.

Alee sudah memperhitungkan segalanya. Dalam waktu dekat ini Ansell pasti akan di penjara. Alee akan memberitahukan posisi Ansell pada Ell. Setelah beberapa tahun di penjara, penyakit Ansell pasti akan berkembang. Dan saat Ansell dibebaskan, pria itu mungkin tidak akan bisa melakukan hal-hal yang menyenangkan lagi.

"*Aku akan melakukan langkah selanjutnya,"* seru Sam.

"Baiklah. Aku akan menutup teleponnya." Setelah itu Alee memutuskan panggilan dari Sam. Langkah selanjutnya yang Sam maksud adalah memberitahukan posisi Ansell pada Ell melalui pesan rahasia.

“Siapa yang baru saja menghubungimu, hm?” Ell melangkah mendekat pada wanitanya.

“Seorang kenalan,” jawab Alee.

“Pria atau wanita?” Ell menyodorkan segelas cokelat hangat.

“Apakah itu penting?” Alee meraih minuman dari Ell.

“Jawab saja, Alee.” Ell duduk di sofa.

“Pria.”

Tangan Ell meraih pinggang Alee. Ia mendudukan Alee di pangkuannya dengan hati-hati.

“Apakah dia tampan?”

Alee terkekeh geli. “Kau cemburu, hm?”

“Tentu saja aku cemburu. Ada pria lain yang menelpon wanitaku, itu membuatku merasa tidak aman.”

“Dia tidak setampan dirimu, tidak sekaya dirimu. Jadi, aku tidak memiliki alasan untuk tertarik padanya.”

“Kalau begitu aku merasa tenang sekarang.” Ell mengecup pipi Alee sayang.

“Pria mana yang berani mendekatiku saat mereka tahu bahwa aku adalah milikmu. Mereka jelas tidak ingin bermasalah denganmu.” Alee mencibir Ell.

Setiap ia pergi dengan Ell, pria itu selalu menunjukan bahwa ia adalah milik Ell. Tidak pernah melepaskan genggaman dari tangannya.

Ell hanya mencoba menjaga miliknya dengan sebaik mungkin. Ia tidak ingin mengalami hal yang sama seperti ayahnya.

Jika dibandingkan dengan ayahnya, ia jelas kalah dari segi kekuasaan, tapi tetap saja banyak pria yang berani mendekati ibunya. Benar, itu bukan sepenuhnya salah sang ayah yang gagal menjaga ibunya, karena pada kenyataannya ibunyalah yang secara sadar melakukan perselingkuhan. Hanya karena merasa bosan, ibunya bermain dengan pria lain.

“Aku sangat tidak ingin kehilanganmu, Alee.” Ell telah mengucapkan kalimat ini entah untuk yang ke berapa kalinya. Hal buruk yang menimpa orangtuanya membuat ia menjadi seperti ini. Ia takut kehilangan lagi. Ia takut ditinggalkan lagi.

Alee memiringkan wajahnya, ia menatap Ell dalam. “Aku tahu itu, Ell.”

“Aku mencintaimu. Benar-benar mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu, Ell. Sangat.” Alee kemudian mengecup ujung hidung Ell.

Elle | 41

Ell hadir di pernikahan ayah dan bibinya ditemani oleh Alee. Keduanya tampak sangat memesona malam ini. Alee mengenakan sebuah gaun berwarna merah tua, sedangkan Ell mengenakan setelan jas berwarna hitam. Mereka benar-benar serasi.

Terlepas dari berbagai julukan yang melekat pada Alee, mereka tidak bisa tidak memuji keindahan Alee malam ini. Semua yang ada pada Alee begitu sempurna, tidak heran jika seorang Ellijah Ingelbert bisa membatalkan pernikahan dengan Estella demi untuk bersama Alee.

Acara pernikahan itu berjalan dengan lancar. Meski hubungan Ell dan ayahnya belum membaik, tapi ia turut merasa bahagia untuk ayah dan bibinya.

Ia berharap ayah dan bibinya akan terus bersama sampai maut memisahkan. Ayahnya berhak bahagia, begitu juga dengan bibinya.

Tidak hanya Ell yang merasa bahagia untuk Damian dan Megan. Alee juga merasakan hal yang sama. Akhirnya Damian benar-benar melangkah meninggalkan masa lalu.

Seorang pengkhianat seperti Zara tidak berhak dicintai sebegitu besarnya oleh Damian. Dan sekarang Damian sudah menemukan wanita yang tepat yang akan ia jadikan ratu dalam hidupnya.

Dan Alee harap, Megan tidak akan melakukan kesalahan yang sama seperti Zara. Namun, melihat bagaimana Megan mempertahankan cintanya untuk Damian selama puluhan tahun, Alee yakin Megan tidak akan pernah menyia-nyiakan Damian.

Semua orang tampak bersuka cita di dalam pernikahan itu, hanya Zara saja yang terlihat tidak bahagia. Zara sudah mencoba untuk terlihat baik-baik saja, tapi ia gagal. Pada kenyataannya ia tidak pernah merelakan Megan menikah dengan Damian.

Ia sudah mencoba untuk menggagalkan rencana pernikahan itu dengan merusak gaun Megan, tapi ternyata ia salah berpikir. Megan tidak akan membatalkan pernikahan hanya karena gaunnya rusak.

Megan bukan tipe wanita sentimentil yang menginginkan pesta pernikahan impian yang sempurna.

Di pernikahan itu, Selain Damian dan Megan, Ell dan Alee, Zara juga menjadi sorotan. Orang-orang berpikir bahwa Zara memiliki hati yang sangat besar menyaksikan pernikahan mantan suaminya dengan adiknya sendiri.

Mereka juga menyoroti penampilan Zara yang sudah tidak semenarik dulu. Saat ini Zara terlihat lebih kurus dengan mata yang tampak cekung.

Berbagai spekulasi muncul, tapi sebagian besar orang-orang berpendapat bahwa itu karena pernikahan Damian dan Megan. Zara mungkin bisa berkata merestui pada orang-orang, tapi siapa yang tahu di dalam hatinya Zara merana.

Musik berputar, Damian meminta tangan Megan, lalu mereka berdansa bersama. Beberapa pasangan lain juga ikut berdansa. Tidak ketinggalan Ell dan Alee.

Ell merengkuh pinggang Alee dengan satu tangannya. Ia membawa Alee bergerak bersamanya, mengikuti irama

musik. Tatapan Ell tidak pernah lepas dari Alee, seolah wanita di dunia ini hanya Alee seorang.

Cara ayah dan anak dari keluarga Ingelbert mencintai wanita mereka memang seperti itu. Satu-satunya wanita yang terlihat di mata mereka hanyalah wanita yang mereka cintai.

Tidak bisa bertahan lebih lama melihat orang-orang yang mengkhianatinya berbahagia, Zara meninggalkan pesta pernikahan itu. Jika ia bertahan di sana lebih lama lagi maka ia akan membunuh dirinya sendiri secara perlahan. Inikah balasan dari semua yang sudah ia lakukan pada Damian? Pria itu membalasnya jauh lebih sakit, berjuta kali lipat.

Kepergian Zara tidak mempengaruhi apapun di pesta. Bahkan teman-teman dari lingkaran pergaulan Zara juga sangat menikmati pesta itu.

Mereka memang munafik, di belakang menghina Megan, tapi sekarang mereka mengucapkan kata-kata manis untuk Megan.

Siapa yang berani mencari masalah dengan Damian Ingelbert? Mereka masih belum siap hidup tanpa kemewahan.

Pesta usai. Semua orang telah meninggalkan aula. Damian dan Megan telah pergi ke kamar hotel yang

dipesan khusus untuk mereka, begitu juga dengan Ell dan Alee.

Ell merebahkan dirinya di atas ranjang setelah ia mengganti pakaiannya. Pria itu menarik Alee yang juga sudah berganti pakaian ke dalam pelukannya.

“Alee, apakah kau takut dengan pernikahan?” Ell bertanya pada Alee. Ia hanya ingin memastikan hal itu. Pernikahan orangtua Alee berujung buruk dan meninggalkan trauma untuk Alee, jadi Ell pikir mungkin saja Alee memiliki pikiran berbeda tentang sebuah pernikahan.

“Aku melihat pernikahan yang berujung buruk dengan mataku sendiri, tapi bukan berarti aku tidak ingin menikah. Tidak semua pernikahan berakhir tragis. Dan tidak semua pria seperti ayahku.” Dahulu Alee memiliki impian, ia ingin memiliki sebuah keluarga yang hangat. Di mana pria yang akan menjadi suaminya nanti tidak akan pernah mengkhianatinya.

“Kalau begitu menikahlah denganku. Aku tidak akan pernah mengkhianatimu. Dan aku bersumpah hanya akan mencintaimu selamanya sampai mati.” Ell melamar Alee dengan caranya sendiri, tidak ada cincin atau mawar merah. Tidak ada kejutan atau makan malam mewah. Ia mengatakannya begitu saja, tulus dari dalam hatinya.

Alee menggerakan tubuhnya, mengangkat wajahnya untuk melihat kesungguhan di mata Ell. “Aku memiliki sebuah rahasia yang tidak kau ketahui, Ell.”

“Apa itu?”

“Aku akan memberitahukannya padamu dua hari lagi. Setelah kau mengetahui rahasia yang aku tutupi darimu, dan kau tidak marah padaku, mari kita menikah.” Alee akan meminta Leonna membawa Sky padanya. Setelah itu ia akan mempertemukan Ell dengan Sky.

Jika Ell tidak membencinya setelah apa yang ia lakukan, maka ia akan menikah dengan Ell.

Ell mengerutkan keningnya. Rahasia apa yang dimaksud oleh Alee. Namun, apapun rahasia itu Ell tidak akan pernah mundur. Ia akan tetap menikah dengan Alee.

“Baiklah.”

Alee tersenyum hangat. “Sekarang tidurlah.”

“Kau juga.”

“Baik.”

Alee kembali meletakan kepalanya di dada Ell, mencari kehangatan di tubuh pria itu. Ketika ia kembali lagi bersama Ell, mimpi buruk yang sering menghampirinya lenyap. Ell memang penangkal mimpi untuknya.

Ia selalu merasa tenang dan nyaman ketika bersama dengan Ell.

Ell belum terlelap ketika Alee sudah mendengkur halus di dalam pelukannya. Pria ini merasa sulit tidur malam ini.

Ia menghabiskan beberapa jam waktunya hanya untuk memperhatikan wajah tenang Alee. Dari Alee, Ell banyak mempelajari tentang menerima.

Alee mengalami rasa sakit yang sama dengannya ketika Alee berusia lebih muda, dan Alee bisa melewati itu semua. Alee menerima kenyataan bahwa hidupnya tidak berjalan sesuai harapan.

Ell akan sangat malu pada Alee jika ia tidak bisa menerima kenyataan. Sebagai seorang pria ia harus lebih kuat dari Alee.

Mungkin takdir menjadikan ia dan Alee sebagai lelucon. Hadir di antara dua manusia yang awalnya saling cinta lalu kemudian berpisah tanpa memikirkan kehadiran mereka sama sekali.

Namun, dari permainan takdir itu. Mereka dipertemukan satu sama lain. Untuk saling mengisi dan saling mengobati.

Ia dan Alee mengalami luka yang sama, dan ia yakin di antara mereka berdua, tidak satu pun dari mereka akan mengulangi kesalahan seperti yang orangtua mereka lakukan.

Jari tangan Ell menyentuh wajah Alee dengan lembut. Pria itu menatap Alee memuja. “Terima kasih telah datang dan memberi warna lain di hidupku, Alee.” Ell mungkin tidak akan pernah mengenal cinta jika ia tidak dipertemukan dengan Alee.

Dahulu ia benar-benar bodoh karena mendekati Alee dengan cara yang salah. Jika ia menyatakan perasaan pada Alee dengan cara yang tulus, ia yakin saat ini mereka pasti sudah menikah dan memiliki anak yang lucu.

Keluarga kecil mereka pasti akan sangat bahagia. Ell lagi-lagi menyalahkan dirinya sendiri atas kepergian Alee yang disebabkan oleh dirinya.

Mulai saat ini dan seterusnya, ia tidak akan pernah memberikan wanita lain kesempatan untuk mendekatinya dan membuat kesalahpahaman di antara ia dan Alee.

“Aku mencintaimu, Alee. Lebih dari sekedar dari yang bisa aku ucapkan.” Ell mengecup kening Alee dalam.

Bagi Ell, Alee adalah segalanya. Alee adalah dunianya, napasnya dan hidupnya.

Elle | 42

Alee melihat arloji di tangannya. Setengah jam lagi putranya akan sampai. Ia meraih tasnya, segera keluar dari kantornya untuk menjemput sang anak.

Karena di jam seperti ini akan macet jika ia menjemput putranya melalui jalan raya, Alee memilih untuk melewati jalan tikus. Ia sangat hapal dengan jalan-jalan di kota kelahirannya ini, jadi tidak begitu sulit baginya untuk sampai ke bandara melalui jalan lain.

Di belakang mobil Alee, ada sebuah mobil sedan yang mengikutinya. Mobil itu adalah milik bodyguardnya. Sampai saat ini ia masih dijaga oleh orang-orang itu.

Siapa yang tahu mungkin saja Zara akan mencoba untuk membunuhnya sekali lagi. Dengan bodyguard yang menjaganya, maka tidak akan ada yang berani mendekatinya.

Alee menyetir dengan kecepatan sedang. Ia masih memiliki banyak waktu untuk sampai ke bandara.

Mobil Alee tiba-tiba terhenti ketika sebuah mobil van hitam memblokir laju mobilnya. Perasaan Alee menjadi tidak enak ketika ia melihat empat orang pria bertopeng keluar dari sana.

Jalanan itu juga sangat sepi, bahkan tidak ada satu kendaraan pun yang lewat. Itu tidak seperti biasanya, meski jalan yang Alee ambil adalah rute yang sedikit dilewati oleh kendaraan, tapi jalanan tidak pernah kosong seperti ini.

Alee melihat ke belakang, dan di belakang orang-orangnya sudah berhadapan dengan empat orang lain yang memblokir jalan dari belakang.

Suara tembakan membekukan Alee, matanya melihat dengan jelas salah satu bodyguardnya tertembak. Ia menutup kedua telinganya. Semua kenangan buruk mulai berputar. Ia bahkan tidak sadar kapan kaca mobilnya dipecahkan.

Tangan kasar seorang pria menarik lengannya kuat. Menyeret Alee menuju ke mobil van di depan. Alee tidak bisa melakukan apapun saat ini, ia seperti orang linglung.

Tubuh Alee gemetaran, keringat dingin membasahi seluruh kulitnya. Jantungnya berdebar tidak karuan.

Entah sudah berapa menit perjalanan, Alee tidak tahu. Mobil berhenti di depan sebuah bangunan tua yang tidak terawat. Lagi-lagi Alee diseret, dibawa masuk ke dalam bangunan yang tidak pernah Alee tahu sebelumnya.

Alee dikurung di sebuah ruangan. Kedua tangan dan kakinya diikat. Mulutnya ditutup agar tidak bisa bersuara. Setelah itu ruangan itu dikunci, Alee ditinggalkan sendiri dalam keadaan tidak stabil.

Di dalam hatinya Alee terus menyebutkan nama Ell, ia mencoba untuk menenangkan dirinya. Ia tahu itu sulit, tapi ia melakukannya dengan baik. Meski memakan beberapa waktu untuk ia bisa berpikir dengan jernih, ia kini telah stabil.

Alee melihat ke sekelilingnya. Ia berada di sebuah ruangan kosong tidak ada isi sama sekali. Ada sebuah jendela di sana, jika ia bisa mencapai jendela itu mungkin ia bisa melarikan diri. Namun, yang terpenting saat ini adalah ia harus membuka ikatan di tangan dan kakinya terlebih dahulu.

Setelah berjuang beberapa waktu sampai ia merasa lelah, Alee tidak bisa membuka ikatan di tangannya. Ia putus asa sekarang, bagaimana ia bisa melarikan diri dari sini.

Tidak, ia tidak ingin mati dengan cara seperti ini. Putranya dan Ell pasti akan sangat terpukul.

Otak Alee seperti ingin meledak. Berbagai rasa bercampur jadi satu.

Alee teringat sesuatu. Ia segera menggerakan telinganya menyentuh bahu. Samuel telah memberikannya sebuah alat yang bisa memberikan petunjuk bagi pria itu jika Alee berada di dalam bahaya.

Samuel memberikan Alee alat canggih buatannya itu dengan alasan agar jika sesuatu hal yang buruk terjadi pada Alee, pria itu bisa membantunya. Namun, gagasan itu bukan datang dari Samuel, melainkan Ell.

Ya, Ell. Pria itu memang selalu bertindak tanpa memberitahu Alee.

Sinyal merah diterima oleh Samuel. Pria itu kebetulan berada di depan komputernya. Samuel segera menghubungi Ell.

"Ell, Alee berada di dalam bahaya."

"*Apa maksudmu, Samuel?*"

"Alat yang aku berikan pada Alee diaktifkan."

“*Aku akan memeriksa keberadaan Alee di kantor. Aku akan menghubungimu nanti.*”

“Baik.”

Beberapa saat kemudian ponsel Samuel berdering lagi.

“*Kirimkan padaku lokasi Alee.*”

“Baik.”

Samuel mengirimkan dengan segera keberadaan Alee saat ini. Wanita itu berada jauh dari pusat kota. Membutuhkan waktu kurang lebih 45 menit untuk sampai ke sana.

Ell menerima pesan dari Samuel. Ia segera melajukan mobilnya. Dada Ell terasa begitu sesak. Ia takut jika hal buruk akan menimpa Alee.

Ia telah menghubungi nomor ponsel Alee, tapi panggilan itu tidak dijawab. Ell kemudian menghubungi kantor Alee, dan saat ini Alee tidak berada di kantor. Ia juga sudah menghubungi bodyguard yang menjaga Alee, tapi seperti Alee, dua penjaga itu juga tidak menjawab panggilan Ell.

Di situasi seperti ini Ell mencoba untuk tetap tenang. Ia harus berpikir dengan baik. Ell menghubungi Darren.

“Segera bawa beberapa orang ke lokasi yang baru saja aku kirimkan,” titah Ell.

“*Baik.*”

Ell memutuskan panggilan itu. Ia mempercepat kemudinya. Setiap detik yang ia lalui seperti ia berada di neraka. Begitu menyiksa.

Ia tidak tahu apa yang menimpa Alee saat ini, tapi ia berharap Alee bisa bertahan sampai ia datang.

Sementara itu di tempat Alee berada, pintu ruangan terbuka. Alee segera mengangkat wajahnya. Ia menemukan orang-orang yang tidak asing di matanya. Mata Alee menyala marah.

"Terkejut melihatku, Alee?" Salah satu di antaranya bersuara, senyuman mengerikan tercetak di wajah wanita itu. Ia melangkah menuju Alee yang berada dalam posisi menyedihkan, terikat tanpa bisa melepaskan diri. Wanita itu melepaskan penutup mulut Alee.

"Estella! Apa yang ingin kau lakukan padaku, Sialan!" Alee memaki marah.

Estella terkekeh geli. Ia mencengkram dagu Alee kuat, tatapannya kini begitu tajam dan penuh kebencian. "Kau sudah menghancurkan kebahagiaanku, Alee. Aku tidak akan membiarkan kau hidup!"

Alee mengepalkan tangannya kuat, andai saja bisa ia pasti akan mencekik Estella sampai mati. "Kau pikir, setelah membunuhku Ell akan mencintaimu? Ckck, jangan

bermimpi, Estella. Ell tidak akan pernah mencintai wanita sepertimu dan dia tidak akan pernah jadi milikmu!"

Plak! Tangan Estella melayang ke wajah Alee. Dalam situasi seperti ini Alee bahkan masih bisa bersikap angkuh padanya. "Ell akan jadi milikku, dan itu pasti. Jika kau tidak merusak segalanya, saat ini aku pasti sudah menikah dengan Ell. Kau pelacur sialan! Aku sangat membencimu!"

"Jika kau membunuhku, Ell tidak akan pernah memaafkanmu!"

Estella tertawa mengejek. "Itu jika Ell tahu bahwa aku membunuhmu. Sayangnya aku telah menghabiskan seluruh tenagaku untuk memikirkan tentang melenyapkanmu seperti debu yang menghilang dibawa angin." Ia telah merencanakan semuanya dengan matang.

Di luar negeri, Estella tidak bisa berhenti memikirkan Ell sama sekali. Ia harus memiliki Ell bagaimana pun caranya. Hingga akhirnya ia terpikirkan untuk menyewa sekelompok mafia.

Dan ya, rencananya berhasil. Sekarang wanita yang sudah menghalangi ia dan Ell bersama ada di depan matanya. Ia bisa membunuh Alee dengan kedua tangannya sendiri. Benar-benar sebuah kepuasan untuk hatinya yang telah banyak terluka oleh Alee dan Ell.

Ia tidak butuh cinta Ell lagi. Namun, ia masih ingin memiliki pria itu. Estella begitu terobsesi dengan Ell.

Estella akan membuat seolah-olah Alee menghilang lagi, meninggalkan Ell tanpa mengatakan apapun. Bodyguard yang menjaga Alee juga sudah dilenyapkan. Mayat dua orang itu pasti tidak akan bisa ditemukan.

Pikiran Estella semakin keji, ia benar-benar menjadi iblis karena rasa sakit hati yang menggerogotinya.

"Kau sakit jiwa, Estella!"

"Ya. Aku memang sakit jiwa. Dan kau lah penyebabnya! Jika kau tidak kembali lagi ke hidup Ell, maka aku tidak akan seperti ini. Kau pikir kau bisa bahagia setelah menghancurkan kebahagiaanku? Ckck, tidak akan, Alee. Aku tidak akan pernah membiarkan itu terjadi." Estella terlihat keji. "Dan sekarang aku akan mengembalikan semuanya ke semula. Kau harus menghilang dari dunia ini."

Wanita itu berdiri, ia melangkah menuju ke wanita lain yang juga ada di sana. "Mom, berikan senjata itu padaku." Estella meminta pada wanita yang ada di sebelahnya.

"Mom!" Estella bersuara lagi. Mendesak wanita itu untuk menyerahkan senjata api yang dipegangnya.

“Estella, jangan lakukan ini.” Wanita yang tidak lain adalah Zara meminta pada Estella untuk tidak membunuh Ell.

“Ada apa denganmu, Mom? Wanita itu sudah membuat Ell membangkang darimu. Ell juga mengabaikanmu. Jika dia tidak dilenyapkan, dia akan semakin meracuni otak Ell. Dia akan memisahkan Ell darimu.” Estella mencoba mencuci otak Zara. Ia tidak tahu kenapa Zara berubah pikiran di detik terakhir seperti ini.

“Nyonya Zara, berhenti menjadi ibu yang terus menyakiti anakmu sendiri. Jika kau menyerahkan senjata itu pada Estella, maka kau akan menghancurkan kebahagiaan Ell. Sudah cukup kau menyakiti Ell selama ini, jangan menambahnya lagi. Tidak ada rahasia yang bisa disimpan dengan abadi, Nyonya Zara. Jika Ell tahu kau terlibat dalam pembunuhanku maka Ell tidak akan pernah memaafkanmu.” Alee mencoba mempengaruhi pikiran Zara.

Saat ini mungkin hanya Zara yang bisa membantunya. Jika wanita itu memiliki sedikit saja rasa sayang pada Ell, maka dia tidak akan membiarkan Estella membunuhnya. Alee berharap Zara sudah menerima cukup pelajaran selama beberapa hari ini.

“Jangan dengarkan omong kosong pelacur itu, Mom. Berikan senjata itu padaku. Aku akan melenyapkannya untuk Mommy. Biar kita akhiri semuanya di sini, Mom. Dengan begitu hidup kita akan berjalan kembali seperti semula.” Estella membujuk Zara, seperti iblis yang merayu manusia untuk berbuat jahat.

“Tidak. Aku tidak ingin menyakiti Ell lagi. Aku tidak akan membuat putraku menderita lagi.” Zara menyembunyikan tangannya di balik pinggangnya.

Saat ini Zara sudah menyadari bahwa ia telah kehilangan segalanya karena ulahnya sendiri. Jika ia berbuat salah lagi, maka ia yakin Ell tidak akan memaafkannya. Dibenci oleh Ell benar-benar menyakitkan untuknya, dan ia tidak ingin itu berlangsung seumur hidupnya.

Estella merasa sangat kesal. Ia mencoba merebut senjata dari tangan Zara. Mengalahkan wanita lemah seperti Zara bukan hal sulit baginya.

Sekarang senjata api itu sudah berada di tangan Estella, dengan Zara yang terbaring di lantai tidak sadarkan diri karena dorongan kasar Estella menyebabkan benturan keras di kepala Zara.

Langkah kaki Estella kembali mendekat ke arah Alee. “Kau akan segera menyusul ibumu, Alee. Membusuklah

di neraka, Alee!" Estella mengarahkan senjata itu ke kepala Alee.

Alee kini merasa putus asa. *Tuhan, tolong aku. Aku tidak ingin meninggalkan Ell dan Sky dengan cara seperti ini. Aku mohon, Tuhan.*

Elle | 43

Pintu ruangan terbuka kasar membuat Estella yang hendak menembak Alee terkejut. Wanita itu segera melihat ke arah pintu, dan ia menemukan Ell berdiri di ambang pintu.

"Ell." Estella bersuara kaku. Wajahnya kini menjadi pucat. Bagaimana Ell bisa menemukan keberadaan tempat ini. Orang-orang sialan itu pasti bekerja dengan ceroboh, mereka pasti meninggalkan jejak.

Estella menyalahkan orang-orang yang ia bayar. Jika sudah seperti ini bagaimana mungkin ia bisa bersama Ell. Pria itu pasti semakin membencinya.

“Jatuhkan pistol itu, Estella!” Ell mengarahkan senjata apinya pada Estella. Ia tidak akan segan melukai Estella jika Estella berani menyakiti Alee.

Alih-alih menjatuhkan senjatanya, Estella malah meraih tubuh Alee. Ia mengarahkan senjatanya kembali ke kepala Alee. “Jika kau berani mendekat maka aku akan memecahkan kepala Alee.”

“Lepaskan Alee, Estella. Aku akan mengejarmu sampai ke neraka jika kau berani melukainya!” murka Ell.

Estella tidak akan melepaskan Alee. Jika ia tidak bisa memiliki Ell, maka wanita lain juga. Ia tidak peduli apa yang akan terjadi padanya sekarang, pada akhirnya Ell tidak akan menjadi miliknya setelah melihat semua ini.

“Kau akan melihat wanitamu mati di depanmu, Ell. Ini adalah balasan karena kau sudah mencampakanku.” Estella ingin Ell merasakan sakit yang luar biasa. Rencananya tidak berjalan lancar, maka ia akan mengakhirinya seperti ini.

Ia akan membunuh Alee untuk membalaskan rasa sakit hatinya pada Alee dan Ell. Kematian adalah hukuman bagi Alee yang sudah merebut Ell darinya, dan kehilangan adalah hukuman bagi Ell yang sudah membuangnya seperti sampah.

Bukankah semua itu adil untuknya? Estella cukup puas dengan akhir yang seperti itu. Jadi di antara mereka bertiga, tidak akan ada yang bisa saling memiliki. Tidak akan ada yang bisa hidup dengan bahagia.

Tanpa ragu, Estella menggerakan telunjuknya, tapi sebelum itu terjadi, kaca jendela sudah pecah, sebuah peluru melesat melebihi kecepatan angin. Senjata yang ada di tangan Estella tiba-tiba terjatuh.

Rasa sakit membakar dada Estella. Begitu menyakitkan hingga lututnya gemetar. Ia terjatuh di lantai. Rasa sakit yang Estella rasakan begitu tidak tertahankan. Itu seperti merobek-robek seluruh dagingnya.

Ell dengan cepat melangkah menuju Alee. Ia membawa Alee ke dalam pelukannya.

“Kau sudah aman, Alee. Kau sudah aman.” Ell tahu Alee pasti sangat ketakutan.

Apa yang Ell pikirkan memang benar. Tubuh Alee menjadi sangat kaku. Lagi-lagi ia mendengar suara tembakan, dan yang tertembak berada tepat di belakangnya.

Beban berat di dada Ell terangkat. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dunianya jika ia sampai kehilangan Alee untuk selama-lamanya. Ia sangat bersyukur karena

datang tepat waktu. Ia sangat berterima kasih pada Tuhan karena masih berbaik hati padanya.

Ell terlalu fokus pada Alee ketika Estella telah berhasil meraih senjatanya lagi.

Estella mengarahkan senjata itu pada Ell dengan tangannya yang gemetar. Jika Ell begitu ingin Alee hidup maka biarlah, Estella akan memutar akhirnya. Ell akan mati bersamanya, sedangkan Alee tinggal dengan rasa kehilangan dan rasa bersalah.

Tubuh Ell tersentak hingga ia hampir jatuh ke depan. Matanya terbuka lebar karena rasa sakit yang menggila di punggungnya.

Tangan Alee terangkat, ia meraba punggung Ell dengan perasaan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

"E-Ell." Alee terbata saat tangannya basah karena darah Ell. Wajahnya kini semakin pucat dan kaku. Air mata tiba-tiba menggenang di pelupuk matanya, kemudian mengalir deras di sana.

Ell menghapus air mata Alee. "Aku baik-baik saja, Alee. Jangan menangis."

Alee berharap semuanya memang baik-baik saja, tapi yang terjadi tidak seperti itu. Tubuh Ell tidak bisa menahan rasa sakit lagi hingga pria itu jatuh ke pelukan Alee. Dalam kondisi yang lemah, Alee tidak bisa

memegangi tubuh Ell dengan baik. Akhirnya ia terduduk di lantai dengan memeluk Ell.

"Jangan pergi. Jangan pergi. Jangan tinggalkan aku. Aku mohon." Alee bersuara pilu. Air mata mengalir deras di wajahnya. Jangan lagi, ia tidak mau lagi ditinggalkan pergi oleh orang yang ia cintai.

Kesadaran Ell masih ada meski itu melemah setiap detiknya. Ell memandangi wajah Alee dengan lembut. "Aku tidak akan meninggalkanmu, Alee. Aku tidak akan pergi."

"Aku mencintaimu, Ell. Bertahanlah. Aku mohon."

Ell ingin menjawab, tapi semua kekuatannya sudah lenyap. Bahkan untuk membuka bibir saja ia tidak mampu.

Dua orang masuk ke dalam sana. Mereka adalah Darren dan Samuel. Keduanya terkejut ketika melihat Ell berada di pelukan Alee dengan darah yang berada di lantai.

"Alee, biarkan aku membawa Ell." Darren meraih tubuh Ell. Ia harus segera membawa Ell ke rumah sakit.

Darren mengemudi seperti orang gila. Di kursi penumpang ada Alee yang memegangi Ell. Sementara Samuel, pria itu membawa Zara di mobilnya.

Sedangkan Estella, dibiarkan begitu saja sampai polisi datang ke tempat itu.

Sepanjang perjalanan Alee tidak bisa berhenti meneteskan air mata. Rasa takut menghantamnya begitu kuat.

Tuhan, jangan ambil Ell dariku. Jangan, Tuhan. Alee lagi-lagi meminta pada Sang Pencipta. Saat ini yang bisa menolongnya hanya Tuhan saja.

Sampai di rumah sakit, satu tim dokter telah menunggu. Darren telah memberi kabar pada Damian, dan Damian meminta pada rekannya untuk segera menyambut kedatangan Ell.

Di sana juga ada Damian. Pria itu berlari tergesa menuju ke mobil Darren. Ia membukanya dan membiarkan tim medis yang mengambil alih selanjutnya.

Hati Damian seperti ditusuk oleh ribuan pisau. Ia hancur melihat putranya berada dalam kondisi seperti ini.

Tim medis segera membawa Ell. Perawat menutup pintu, tidak membiarkan Damian atau kerabat Ell lainnya untuk masuk.

Jadi, tiga orang itu kini menunggu di depan ruang penanganan dengan perasaan kalut.

“Alee, apa yang terjadi?” Damian bertanya pada Alee. Ia harus tahu kenapa putranya berakhir seperti ini.

Jiwa Alee terguncang. Saat ini ia masih belum bisa bicara. Jadi, akhirnya Darren yang berbicara untuk Alee.

Ia hanya menggambarkan garis besarnya saja. Menyebutkan bahwa Estella menculik Alee dan hendak membunuh Alee. Ell datang menyelamatkan dan Ell tertembak oleh Estella.

Dareen juga menyebutkan bahwa di sana ada Zara. Mendengar nama Zara, Damian menjadi sakit kepala. Ia sangat marah hingga sampai ke ubun-ubun.

"Zara sudah benar-benar keterlaluan."Damian mengepalkan tangannya kuat.

Apa sebenarnya yang ada di otak wanita itu, kenapa begitu kejam pada putranya sendiri. Lihat saja, jika hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, ia pasti akan mengejar Zara sampai ke neraka.

Alee tidak mendengarkan kemarahan Damian. Ia seperti berada di dunia lain yang hanya ia sendiri penghuninya ditemani dengan rasa takut akan kehilangan dan rasa bersalah.

Tidak ada yang bisa ia lakukan sekarang selain terus berdoa. Meminta pada Tuhan untuk berbaik hati padanya sekali lagi.

Ia belum mempertemukan Ell dengan Sky. Pria itu harus tahu bahwa mereka sudah memiliki anak.

Ell tidak boleh meninggalkan dirinya dan Sky. Mereka berdua sangat membutuhkan kasih sayang dari Ell. Terlebih Sky yang membutuhkan sosok ayah.

Jari jemari Alee saling meremas. Setiap detik yang ia lalui begitu menyiksa.

Berjuanglah, Ell. Kau sudah berjanji padaku untuk tidak meninggalkanku.

Beberapa saat kemudian, dokter keluar. Pria itu tampak lega ketika ia mendekati Damian.

"Bagaimana keadaan Ell?" tanya Damian khawatir.

"Kami sudah mengeluarkan peluru di punggung Tuan Ell. Saat ini kondisinya sudah stabil. Peluru yang menembus punggungnya tidak mengenai organ vital, hal itu adalah sebuah keberuntungan untuk Tuan Ell. Hanya menunggu beberapa waktu lagi, Tuan Ell akan sadar."

Mendengar penjelasan dari dokter, Damian merasa begitu lega. Begitu juga dengan Darren dan Alee.

"Terima kasih, Dokter." Damian begitu bersyukur karena Ell bisa melalui semuanya. Dan semua itu juga berkat bantuan tim medis.

Di belakang Damian, Alee tidak bisa mengatakan apapun. Air matanya yang menjelaskan seberapa ia lega saat ini.

Tuhan telah mengabulkan doanya. Masih memberikan ia dan Ell kesempatan untuk bersama.

Gumpalan awan hitam yang tadi mengelilinginya kini telah pergi. Ia bisa merasakan hembusan angin segar lagi. Napasnya sudah tidak terasa berat.

Ell berjuang dengan sangat baik. Alee tahu, Ell pasti akan menepati janjinya.

Sementara itu di tempat penyekapan Alee, Estella sudah dibawa menuju ke rumah sakit, tapi nyawa wanita itu tidak bisa diselamatkan lagi.

Estella pergi sendirian, membawa kebencian dan dendam di dalam dirinya. Obsesinya untuk memiliki Ell pada akhirnya membawanya pada kehancuran.

Elle | 44

Sepanjang malam Alee menjaga Ell. Hingga detik ini Ell masih belum membuka matanya. Saat ini kondisi Alee sudah lebih tenang dari sebelumnya. Ia juga sudah menceritakan semuanya pada Damian dari awal hingga akhir.

Juga membersihkan namanya Zara, bahwa wanita itu sepertinya tidak terlibat dalam rencana Estella. Dari yang ia tangkap, Estella menyusun rencana sendirian.

Alee juga sudah memberikan kabar pada Leonna. Ia yakin Leonna pasti sangat mencemaskannya karena tidak

bisa dihubungi. Ia juga tidak datang untuk menjemput Leonna.

Saat ini Leonna dan Sky tinggal di kediaman Damian. Alee sengaja meminta Leonna untuk tidak pergi ke rumah sakit lebih dahulu.

Mata Alee terus memandangi wajah Ell yang pucat. Jarinya tidak melepaskan genggamannya dari jemari Ell. Ia seperti ingin mengatakan pada Ell melalui genggaman itu bahwa ada dirinya di sana.

Tanpa Alee sadari ia mengantuk dan tertidur. Ia terjaga lagi ketika hari sudah pagi. Seorang dokter dan perawat masuk untuk memeriksa keadaan Ell.

"Dok, kenapa Ell masih belum sadarkan diri?" Alee bertanya pada dokter yan memeriksa Ell.

"Ada kondisi pasien tertentu yang membuat perkiraan dokter tidak sesuai. Namun, itu tidak akan berlangsung lebih lama. Kondisi pasien saat ini stabil."

Alee hanya ingin Ell cepat membuka matanya. Ia hanya ingin mendengar Ell bicara padanya. Ia ingin melihat Ell tersenyum padanya. Namun, sepertinya ia harus lebih bersabar lagi. Ell pasti akan segera sadarkan diri sebentar lagi.

Ell mungkin hanya terlalu lelah, jadi ia ingin beristirahat lebih.

Ketika dokter pergi, Alee melangkah menuju ke kamar mandi. Ia mencuci wajahnya dan menggosok gigi. Setelah selesai ia segera keluar dari kamar mandi.

Kakinya berhenti melangkah, ia membeku untuk sejenak. Air mata keluar lagi dari matanya.

"Selamat pagi, Alee." Senyuman menyertai sapaan itu.

Alee tersadar, ia segera melangkah cepat menuju Ell yang sudah sadarkan diri. Ia memeluk tubuh Ell, tapi tidak menyiksa Ell dengan pelukan itu.

"Syukurlah kau sudah sadarkan diri. Terima kasih, Ell. Terima kasih sudah menepati janjimu," lirih Alee.

Ell tersenyum, ia tidak bisa membalas pelukan Alee karena tubuhnya masih lemah, padahal ia benar-benar ingin memeluk Alee sekarang. Syukurlah tidak terjadi hal buruk pada Alee.

"Jangan menangis. Aku baik-baik saja."

"Aku benar-benar takut kehilanganmu, Ell."

"Kau tidak akan pernah kehilanganku, Alee."

Alee tidak bisa berkata-kata lagi. Untuk sejenak ia hanya menangis sampai ia puas. Ia tidak sedih saat ini, ia menangis karena merasa sangat bahagia. Perasaannya begitu lega.

Beberapa saat kemudian Alee melepaskan pelukannya dari Ell. "Apakah kau ingin minum?" tanya Alee.

"Tidak. Aku hanya ingin melihatmu tersenyum sekarang," jawab Ell.

Alee menghapus air matanya, kemudian ia tersenyum untuk Ell.

"Aku sangat suka melihat senyummu. Itu membuat rasa sakitku menjadi lenyap." Ell memandangi Alee penuh cinta. Kata-kata pria ini selalu manis untuk Alee.

"Kalau begitu aku akan tersenyum lebih banyak untukmu agar kau tidak merasa sakit sama sekali," seru Alee lembut. Ia memberikan Ell pandangan yang sama, seolah hanya Ell yang terlihat di matanya.

"Aku akan memberi kabar pada keluargamu jika kau sudah sadarkan diri," seru Alee selanjutnya. Keluarga Ell pasti sedang menunggu kabar darinya.

"Ya."

Alee berdiri, ia meraih ponsel yang ditinggalkan oleh Samuel untuknya. Semua barang Alee lenyap, entah dibuang ke mana oleh orang-orang suruhan Estella.

Setelah memberi kabar Alee kembali mendekat ke Ell. "Apa yang kau rasakan sekarang? Apakah aku harus memanggil dokter?" tanya Alee.

"Tidak ada yang lebih baik ketika aku masih bisa melihatmu, Alee."

Jawaban Ell membuat Alee tersentuh untuk yang kesekian kalinya. Ia benar-benar merasa dicintai oleh Ell, entah itu melalui kata-kata atau tindakan.

“Aku sangat mencintaimu, Ell.”

Ell tersenyum hangat. “Aku juga sangat mencintaimu, Alee.”

Setelah beberapa hari di rumah sakit, Ell sudah diperbolehkan pulang. Ia dan Alee kini dalam perjalanan menuju ke apartemennya.

Alee menyetir sembari melihat ke Ell. Hari ini ia akan mempertemukan Ell dan Sky. Seharusnya ia melakukannya lebih cepat, tapi membawa Sky ke rumah sakit tidak terlalu baik mengingat tubuh Sky rentan terhadap penyakit.

Alee tidak ingin mengambil resiko besar, jadi ia memutuskan untuk menunda pertemuan itu.

Sesampainya di apartemen, Alee membuka pintu. Sebelum itu ia bicara pada Ell. “Ada seseorang di dalam. Orang yang ingin aku pertemukan denganmu.”

Ell mengerutkan keningnya. “Apakah ini berkaitan dengan sebuah rahasia yang kau maksud beberapa hari lalu?”

“Benar.”

“Baiklah, kalau begitu buka pintunya.” Siapapun orang di dalamnya, dan seberapa buruk rahasia Alee, Ell tidak akan mundur dari keinginannya untuk menikah Alee.

Alee membuka pintu. Ia membawa Ell masuk. Di sofa, ada anak kecil yang saat ini melihat ke arahnya.

Ell berhenti melangkah. Wajah anak kecil di depannya sangat mirip dengan wajahnya ketika ia masih kecil.

“Mom.” Anak itu adalah Sky, putra kecil Alee dan Ell yang usianya akan memasuki enam tahun.

Ell mendengar itu dengan jelas, dan sudah pasti itu ditujukan pada Alee. Mom? jadi anak kecil itu adalah putra Alee. Dan siapa ayahnya?

Pikiran Ell bergerak cepat. Wajah anak laki-laki itu sangat mirip dengannya, apakah mungkin anak itu adalah putranya?

“Sky, sapa Daddymu.” Alee bicara pada Sky dengan lembut. Sebelumnya Alee sudah menjelaskan pada Sky tentang Ell. Putranya itu merasa sangat bahagia ketika ia tahu ia masih memiliki seorang ayah.

“Selamat datang di rumah, Daddy.” Sky menyapa Ell. Ia tersenyum manis.

Ell masih diam. Tidak tahu harus mengatakan apa. Daddy? Jadi ia benar-benar ayah dari anak itu. Jadi selama ini ia memiliki anak dengan Alee?

“Ell, anak laki-laki itu adalah Sky, putra kita.” Alee memperjelas segalanya.

Ell mulai melangkah kembali dengan tatapannya yang tidak beralih dari Sky. Ia mensejajarkan tinggi badanya dengan Sky. Memperhatikan wajah Sky dengan seksama. “Putraku.” Ell memeluk Sky. Perasaannya campur aduk sekarang.

Ia tidak akan mungkin meragukan Sky sebagai putranya. Ia mengenali Sky bahkan dalam sekali pandang saja.

Air mata jatuh begitu saja dari mata Ell. “Putraku.” Keberadaan Sky benar-benar sebuah anugerah untuk Ell.

Untuk beberapa saat Ell hanya memeluk Sky. Di belakang ayah dan anak itu ada Alee yang memeluk dirinya sendiri sembari meneteskan air mata. Ia terharu melihat pertemuan putranya dan sang ayah.

Perasaan bersalah menjalar di hatinya. Andai ia tidak salah paham, Ell dan Sky pasti tidak akan pernah terpisah. Ini semua adalah salahnya karena ia mengambil

kesimpulan tanpa meminta penjelasan sedikitpun pada Ell. Ia membuat putranya tumbuh tanpa cinta seorang ayah. Ia membuat Ell tidak tahu bahwa Ell memiliki seorang putra.

"Siapa namamu, Nak?" tanya Ell. Alee hanya menyebut putranya dengan nama Sky. Ia ingin mengetahui nama lengkap putranya.

"Skylarr Ingelbert, Dad."

Ell tersenyum, ada nama belakang keluarganya yang disematkan di belakang nama Sky. "Putraku. Kau memang putraku." Ell mengecup kening Sky penuh kasih sayang.

Alee melangkah mendekati Ell dan Sky. "Ini adalah rahasia yang aku simpan darimu. Jika kau tidak membenciku karena sudah memisahkanmu dari Sky maka ayo kita menikah."

Ell berdiri, ia memandangi Alee dengan tatapan yang tidak bisa dijelaskan. Ia merasa Alee terlalu kejam padanya karena tidak pernah memberitahukannya tentang keberadaan Sky. Namun, ia tidak bisa menyalahkan Alee untuk semua yang sudah terjadi.

Ia yang memulai dengan cara yang salah, membuat Alee memilih untuk pergi darinya.

Membesarkan dan melahirkan anak seorang diri pasti sulit untuk Alee, tapi Alee sudah melakukannya dengan baik.

Melihat Sky tumbuh dengan baik, Ell bisa memaafkan apa yang sudah Alee lakukan. Ia bersyukur karena Alee mau melahirkan anak dari pria yang sudah menyakitinya.

Dan setelah ia mengetahui bahwa ia memiliki Sky, mana mungkin ia tidak ingin menikahi Alee. Ia malah semakin ingin menjadikan wanita itu ratu dalam hidupnya.

Ell meraih jemari tangan Alee. "Kau sudah melahirkan seorang putra untukku, merawatnya dengan baik. Aku tidak mungkin bisa membencimu. Kau melewati semuanya sendirian, ini semua salahku. Maafkan aku." Alih-alih marah, Ell malah meminta maaf.

Alee merasa sangat terharu karena Ell tidak marah padanya.

"Terima kasih karena sudah melahirkan Sky." Ell mengucapkannya dengan sangat tulus.

Alee masuk ke dalam pelukan Ell. "Terima kasih karena tidak marah padaku."

"Kau telah memberikanku seorang malaikat kecil, bagaimana mungkin aku bisa marah padamu." Ell mengecup puncak kepala Alee. "Menikahlah denganku, Alee." Ell mengajak Alee untuk menikah sekali lagi.

"Aku mau, Ell." Alee memberikan jawaban pada Ell. Tidak ada alasan baginya untuk menolak menikah dengan Ell.

Waktu siang Ell, dihabiskan pria itu dengan berbicara dengan Sky. Ia mencari tahu sendiri apa yang Sky sukai dan tidak sukai.

Setelah beberapa jam, Sky tidur. Ell memperhatikan wajah damai Sky. Ia berjanji, ia akan menyayangi Sky dengan cara yang benar. Ia akan menjadi contoh yang baik bagi Sky.

Ell meninggalkan kamarnya. Ia mendatangi Alee yang ada di ruang tamu. Alee memberikannya ruang dan waktu untuk bisa lebih dekat dengan Sky.

"Sky sudah tidur?" tanya Alee.

"Sudah."

"Ada hal lain yang ingin aku bicarakan denganmu. Duduklah."

Ell mengikuti ucapan Alee, ia duduk di sebelah Alee, kemudian mendengarkan Alee tanpa menyela wanita itu. Alee memberitahunya dari awal, tentang penyakit yang Sky derita hingga bantuan datang dari ayahnya. Karena bantuan itulah Alee terikat perjanjian dengan ayahnya.

Sekarang semua masuk akal bagi Ell. Ayahnya tidak akan mungkin menjadikan Alee sebagai penggantinya jika tidak ada sesuatu yang lain.

Dan rupanya alasan itu adalah Sky. Ayahnya akan menjadikan Sky sebagai penerusnya.

Ell tidak berpikir bahwa ada banyak hal yang orang-orang di sekitarnya sembunyikan darinya. Namun, ia tidak bisa menyalahkan orang-orang itu.

Pada akhirnya semua itu saling berkaitan. Ayahnya tidak pernah bermaksud menjadikan Alee sebagai selingkuhannya, tapi orang-orang berasumsi lain. Situasi sangat pas untuk Alee, ia tidak mungkin memberitahu orang lain tentang keberadaan Sky, jadi ia memanfaatkan rumor yang beredar sebagai alasan kenapa ayahnya menjadikan Alee sebagai penggantinya.

Dan untuk ayahnya, Ell harus mengucapkan terima kasih. Jika ayahnya tidak membantu Sky, maka saat ini ia mungkin tidak akan pernah bisa melihat Sky.

"Setelah ini jangan sembunyikan apapun dariku."

"Aku akan melakukannya."

Ell menarik Alee ke dalam pelukannya. "Terima kasih untuk semuanya, Alee. Kau dan Sky adalah anugerah terindah yang Tuhan berikan padaku."

Elle | 45 - End

"Mom terlihat sangat cantik." Sky memuji Alee yang saat ini tengah mengenakan gaun pernikahan berwarna putih dengan potongan v di depan.

Potongan pada bagian belakang gaun Alee memperlihatkan punggungnya yang indah seputih salju.

Ia mengenakan aksesoris berlian biru tua dengan harga puluhan juta dolar.

Rambutnya yang indah dibuat menjadi sanggul. Hari ini Alee benar-benar tampak berkilau. Penampilannya yang cantik dan memesona. Serta wataknya yang tampak

elegan dan berkelas. Alee terlihat begitu anggun dan bermartabat.

"Terima kasih untuk pujianmu, Sayang." Alee membungkuk, mengecup puncak kepala putranya.

"Daddy pasti tidak akan berhenti melihat ke arah Mommy. Daddy pria paling beruntung di dunia karena bisa menikah dengan Mommy."

Alee ingin sekali mengacak rambut putranya, tapi sayangnya ia tidak bisa melakukan itu karena saat ini rambut putranya sudah tertata dengan rapi.

Melihat Sky mengenakan setelan jas hitam seperti saat ini, tidak bisa ia pungkiri bahwa Sky memang benar-benar Ell versi kecil.

"Dari mana kau belajar bicara seperti itu, hm?" Alee memicingkan matanya.

"Aku melihat di televisi, Mom," jawab Sky polos.

Alee menggelengkan kepalanya. Televisi membuat anaknya menjadi lebih cepat dewasa dari anak-anak seusianya.

Pintu ruangan terbuka. Leonna mendekati Alee. Wanita ini sangat takjub melihat penampilan sahabatnya. "Kau persis pengantin wanita dari negeri dongeng, Alee."

Alee tersenyum kecil. "Aku mengenakan gaun rancangan designer terbaik dunia, Leonna. Dengan semua

yang melekat di tubuhku, tentu saja aku akan terlihat seperti itu."

"Tidak, mereka hanya pelengkap. Tanpa mereka kau tetap seperti wanita-wanita dari negeri dongeng. Kau memiliki kecantikan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kau memiliki ketangguhan yang tidak semua orang miliki. Dan satu lagi, kau memiliki kepribadian yang khas." Leonna memberikan pujian dari dalam hatinya.

Sejak awal melihat Alee, Leonna pikir Alee adalah wanita tercantik yang pernah ia lihat. Itulah kenapa Alee menjadi pusat perhatian di mana pun Alee berada.

"Terima kasih atas pujianmu, Leonna. Aku merasa lebih baik sekarang."

"Ah, benar. Acara akan segera di mulai. Ayo." Leonna meminta tangan Alee.

"Ayo." Ia meraih tangan Leonna, sedangkan tangannya yang lain menggenggam tangan mungil Sky.

Tiga orang itu berjalan keluar dari ruangan, di belakang mereka ada pelayan yang membantu Alee mengangkat bagian belakang gaun Alee agar tidak terlalu berat.

Pesta pernikahan Alee dan Ell di adakan di aula yang sama dengan acara pernikahan Damian dan Megan.

Alee dan Ell mempercayakan semuanya pada kenalan Ell untuk mengurus semua tentang dekorasi tempat dan lainnya.

Lampu-lampu yang terang dan berkilauan, mempesona dengan campuran lampu-lampu kuning dan putih. Menyinari tamu undangan yang mengenakan pakaian wangi dan indah di aula itu.

Para tamu undangan mengobrol satu sama lain. Mereka kembali berkumpul di tempat itu hanya dalam kurun waktu satu bulan.

Lampu sorot menyinari tangga, Alee turun dari tangga itu bersama dengan Leonna dan Sky. Sementara itu di bawah, Ell telah menunggu. Tatapan pria itu hanya terarah pada Alee, terpesona dengan kecantikan yang dimiliki oleh Alee.

Tidak hanya Ell, para tamu undangan juga terperangkap dalam pesona Alee. Mereka pikir Alee tampak seperti seorang bidadari turun dari langit. Bagaimana mungkin ada wanita seindah itu di dunia ini.

Ellijah Ingelbert benar-benar beruntung. Berani bertaruh, ada lebih dari ratusan lelaki yang menginginkan Alee untuk jadi istrinya.

“Benar, kan, apa yang Sky katakan, Mom. Daddy tidak berhenti melihat Mommy,” seru Sky yang memperhatikan ayahnya.

Alee tersenyum kecil. “Ya, kau memang benar.”

Kaki Alee terus menuruni anak tangga hingga ia tiba di anak tangga terakhir.

Sky menyerahkan tangan ibunya pada sang ayah. Kemudian ia beralih pada Leonna, dan duduk di tempat yang sudah disediakan untuknya. Ia duduk di dekat Damian dan Megan.

Alee dan Ell melangkah menuju ke altar pernikahan, para tamu undangan berdiri menghormati pengantin yang berbahagia hari ini.

Keduanya mengucapkan sumpah suci pernikahan. Untuk saling mencintai satu sama lain. Setelah ritual itu, Alee dan Ell resmi menjadi suami istri.

Orang-orang berbahagia untuk Alee dan Ell, terutama mereka yang tahu perjalanan cinta keduanya.

Di acara hari ini, Alee juga mengundang ayahnya untuk datang. Seberapa buruk pria itu, Alee membutuhkan restunya.

Namun, Zara tidak bisa hadir di sana, karena wanita itu saat ini berada di rumah sakit jiwa. Pengaruh alkohol dan

obat-obatan penenang yang Zara konsumsi secara berlebihan membuat Zara menderita gangguan jiwa.

Pesta terus berjalan, tamu undangan memegang gelas wine kualita terbaik sembari menikmati acara itu.

Ketika musik untuk berdansa diputar, Alee dan Ell turun ke lantai dansa. Keduanya saling menatap satu sama lain.

"Sekarang kau sudah menjadi milikku sepenuhnya, Ell. Di masa depan aku akan menjagamu dengan baik agar tidak ada wanita yang membawamu pergi dariku," seru Alee pada Ell dengan wajah lembutnya.

Ell tertawa kecil. "Aku akan melakukan hal yang sama untukmu. Aku akan menjaga dan mencintaimu dengan baik, agar kau tidak akan pernah merasa bosan padaku."

Dari orangtuanya Alee belajar tentang mahalnya kesetiaan, begitu juga dengan Ell. Mereka akan menjaga cinta mereka agar tidak pernah layu.

Untuk Ell, Alee akan menjadi satu-satunya sampai ia mati. Dan untuk Alee, Ell akan menjadi pusat dunianya.

Kisah cinta mereka diawali dengan cara yang salah dan diakhiri dengan cara yang indah. Namun, dari awal hingga akhir, perasaan mereka tidak pernah berubah. Sama-sama saling mencintai.

Ini adalah awal yang baru untuk kehidupan Ell dan Alee. Sesuatu mungkin akan terjadi, tapi dari kejadian di masa lalu, Ell dan Alee sama-sama belajar. Mereka tidak akan mengambil kesimpulan sepihak tanpa mendengarkan penjelasan terlebih dahulu.

Benang kusut antara keduanya telah terurai, mengantarkan mereka pada kebahagiaan yang mereka harapkan.

Tidak ada yang lebih indah dari harapan bahagia yang menjadi kenyataan.

Elle | Extra Part

Setelah menikah, Ell memutuskan untuk pindah dari apartemennya. Tempat tinggalnya semasa muda itu tidak begitu cocok untuk keluarga kecilnya.

Sky membutuhkan tempat yang lebih segar. Mengingat riwayat kesehatan Sky yang tidak begitu baik. Di tambah apartemennya hanya memiliki satu kamar. Ell memang sengaja membeli apartemen itu hanya untuk dirinya sendiri. Ia bahkan tidak memikirkan jika ada orang lain yang akan menginap di sana.

Hari ini Ell dibantu dengan Alee membereskan kamarnya. Tidak banyak barang yang akan dibawa oleh Ell. Hanya barang-barang penting dan berharga untuknya.

"Apa isi kotak ini?" tanya Alee pada Ell. Ia melihat ke arah kotak di depannya.

"Buka saja," seru Ell.

Alee membuka kotak itu. Dan isi kotak itu adalah buku melukis. Alee mengerutkan keningnya. Kenapa Ell menyimpan buku melukis? Apakah Ell bisa melukis?

Tangan Alee meraih buku melukis itu. Jumlahnya cukup banyak. Mungkin ada sekitar tujuh buku atau lebih. Alee membuka salah satunya. Ia terkejut ketika melihat wajahnya tercetak di sana dengan warna hitam putih.

"Kau yang melukis ini?" tanya Alee tidak percaya.

Ell mendekati Alee. "Ya. Apakah lukisannya terlihat jelek?" tanya Ell.

"Ini sangat bagus. Sejak kapan kau bisa melukis?" Alee tidak tahu bahwa suaminya bisa melukis.

"Mungkin sejak usiaku 10 tahun. Hanya saja aku tidak melukis setiap waktu."

Alee membuka setiap lembar buku melukis itu. Tidak ada lukisan lain di sana. Hanya dirinya objek dari lukisan itu. Ia yakin lukisan itu diambil ketika ia kuliah.

“Jadi, kau sudah mengagumiku sejak lama, hm?” Alee menatap Ell menggoda.

Ell memeluk tubuh Alee dari belakang. “Benar. Aku pikir kau adalah objek terbaik yang pernah aku lukis. Setiap melihat wajahmu aku hanya ingin mengabadikannya.”

Alee tersenyum kecil. Ia benar-benar tidak menyangka jika pria yang terkenal sangat dingin dan cuek di kampus ternyata diam-diam suka melihatnya dari kejauhan.

Dari satu buku ia pindah ke buku lainnya. “Kau seharusnya memberiku banyak bayaran, Ell. Kau melukisku tanpa izin,” Alee memicingkan matanya.

Ell mengecup pipi Alee. “Aku membayarmu dengan mengabdi padamu seumur hidupku. Apakah itu cukup, Nyonya Ingelbert?”

“Kau benar-benar tahu cara menggunakan dirimu sendiri sebagai bayaran,” cibir Alee.

Ell terkekeh geli. “Aku hanya menggunakannya padamu.”

“Ah, aku sangat tersanjung kalau begitu,” sahut Alee. Ia kembali melihat lembaran lainnya. “Aku terlihat sangat manis di sini, kau memiliki tangan yang ahli.”

“Kau benar, kau terlihat sangat manis di sana. Wanita hanya menikmati dunianya sendiri. Terlihat cantik dan

misterius.” Ell mengutarakan pemikirannya tentang lukisan yang saat ini ia dan Alee lihat.

Alee menutup buku di tangannya. Ia kemudian mengambil buku terakhir. Namun, ia tidak membuka buku itu melainkan mengambil sebuah kotak kecil berwarna hitam yang cukup ia kenali yang tadinya tertutup oleh tumpukan buku melukis Ell.

Ia membuka buku itu, dan isinya benar-benar sebuah kalung yang ia berikan pada Ell. Alee membalik tubuhnya menatap sang suami. “Kau masih menyimpan kalung ini."

“Aku selalu menyimpan semua tentang dirimu dengan baik, Alee.” Ell melihat ke arah seuntai kalung di tangan Alee. Ia ingat dengan jelas ketika ia merindukan Alee, ia akan memegang kalung itu.

Selama enam tahun ia memperlakukan kalung itu seperti harta karun. Ia jaga dengan baik agar tidak hilang.

“Ketika aku merindukanmu, aku akan mengenangmu dari kalung itu. Itu adalah satu-satunya barang yang kau berikan padaku.”

Alee tiba-tiba merasa sedih. Untuk menyingkirkan Ell dari pikirannya, Alee membuang semua tentang Ell dari dalam hidupnya. Termasuk kalung itu. Ketika ia pergi meninggalkan kota kelahirannya, ia membuang kalung itu di lautan.

Ia tidak tahu jika Ell menyimpan kalung pemberiannya dengan baik. Lagi-lagi ia merasa bersalah. Ia membuat hidup mereka berdua menderita.

Alee menangkup wajah Ell dengan kedua tangannya. “Maafkan aku.”

Ell tersenyum lembut. “Tidak perlu meminta maaf, Alee. Kita semua melakukan kesalahan. Mari jangan meminta maaf satu sama lain lagi untuk kejadian di masa lalu.” Ell ingin menapaki masa depan bersama Alee tanpa bayang-bayang kejadian di masa lalu.

Sejenak mata Alee terkunci di tatapan hangat dan lembut Ell. Pria di depannya benar-benar mencintainya dengan cara yang sempurna.

Alee mendekatkan wajahnya dengan wajah Ell kemudian mencium lembut pria itu.

Ell membalas lumatan Alee. Semakin lama ciuman itu semakin dalam dan panjang.

Suasana yang hening membuat keduanya hanyut. Ell menggendong tubuh Alee, membawa wanita itu kembali ke kamar. Setelahnya ia membaringkan tubuh Alee di atas ranjang, lalu kembali mencium Alee lagi.

Keduanya hanyut dalam gairah, terbakar oleh napsu. Pakaian mereka sudah terlempar entah ke mana.

Ell menciumi sekujur tubuh Alee. Lalu lidahnya bermain-main dengan payudara Alee, membuat suara desahan lembut Alee terdengar di dalam kamar itu.

Tangan Alee menyentuh dada Ell. Kemudian penjelajahannya bergerak ke bawah perut Ell yang kokoh. Ia bermain dengan daging segar milik Ell.

Mata Ell semakin kabur oleh gairah, wanitanya menyalakan api padanya, membuat ia hampir tak terkendali.

Selanjutnya Ell mengangkat kedua kaki Alee, memudahkan ia untuk menerobos masuk ke inti Alee. Setelah itu yang terdengar hanya erangan dan desahan dari keduanya. Serta kalimat-kalimat penuh kenikmatan yang membuat sesi percintaan itu semakin membakar jiwa.

Waktu berlalu, Ell mencapai klimaksnya begitu juga dengan Alee. Pria itu mengecup kening Alee.

"Aku mencintaimu, Alee." Ia selalu mengucapkan kata cinta seusai mereka bercinta.